

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL ETIMOLOGI

## Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa

Sabtu, 2 November 2013  
Auditorium Gedung I FIB UI



Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL ETIMOLOGI

## Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa

Sabtu, 2 November 2013  
Auditorium Gedung I FIB UI



Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok



## Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Departemen Linguistik.....	i
Laporan Panitia Pelaksana.....	ii
Penyelidikan Etimologi di Indonesia Dewasa Ini..... <i>Harimurti Kridalaksana</i>	1 - 5
Etimologi kata Cina, Tionghoa, Tionggok dan Mandarin..... <i>Hermina Sutami</i>	6 - 16
Peminjaman Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Bidang Olah Raga..... Febri Hermawan	17 - 30
Badan Rambo Hati Rinto: Dari Sekadar Nama Menjadi Kata Leksikal..... <i>Munif Yusuf</i>	31 - 39
Kosakata Dialek Kamus Bahasa Sunda, Inspirasi ke Arah Penyusunan Kamus Dialek ..... <i>Wahya</i>	40 - 48
Kurban Atau Korban Fenomena Dublet Dalam Bahasa Indonesia/..... <i>Azhari Dasman Darnis dan Umi Kulsum</i>	49 - 59
“Darf Ich Deine Handy Leihen?” Peminjaman Semu (Scheinentlehnung) Dalam Bahasa Jerman..... <i>M. Sally H.L. Pattinasarany</i>	60 - 71
Terjadinya Penyerapan Leksikon Asing ke Dalam Bahasa Melayu Belitong Ditinjau Secara Etimologi..... <i>Sulastris Nurpanca Agustin</i>	72 - 88
Konstruksi Kata-Kata Tabu Secara Eufemistik Dalam Mitos Kehamilan (Suatu Kajian Deskriptif dalam Ilmu Kedokteran)..... <i>Sundawati Tisnasari dan Siti Darifah</i>	88 - 99
Etimologi Bahasa Jawa di Cirebon..... <i>Supriatnoko</i>	100 - 112
Tinjauan Etimologi “Bada Mudiak”: Motif Ukiran Rumah Gadang Minangkabau..... <i>Yosi Wulandari</i>	113 - 122
Etimologi Kosakata Berlema A Bahasa Indonesia dari Bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa Kuna, dan Bahasa Jawa..... <i>Ratnawati Rachmat</i>	123 - 132
<i>Loanwords below zero</i> Morfem pinjaman -(is)asi dalam bahasa Indonesia.... <i>Zahroh Nuriah</i>	133 - 140

Ge: Kajian Etimologis.....141 - 160  
*Hatmi Idris*

Dari Padi ke Nasi .....160-171  
(sejumlah kosa kata yang berkait dengan peralatan  
pertanian yang sudah mulai kurang dikenal)  
*Nanny Sri Lestari*

Pola Frasa Nominal dalam Bahasa Indonesia dan Maknanya .....172-182  
*Wawan Wurjantoro*

Kosa Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia .....183-195  
*Apipudin*

## KATA PENGANTAR

Perkembangan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu, senantiasa tidak ada henti menghadirkan kata-kata baru. Sampai saat ini, penyerapan kata-kata baru, baik dari bahasa Daerah maupun bahasa Asing seakan-akan tidak terbendung. Konsep-konsep baru dan produk-produk budaya asing yang masuk ke Indonesia membawa serta kata-kata yang melambangkannya. Ketaktersediaan kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia untuk melambangkan konsep atau produk budaya asing tersebut berdampak pada produktivitas kata-kata serapan. Kata-kata baru dari bahasa asing rupanya mengalahkan peran bahasa-bahasa Daerah dalam menyumbangkan kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam konteks leksikologi – leksikografi, masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Secara etimologis, kehadiran kata-kata baru perlu dicermati agar pemakaian kata-kata serapan tersebut berterima dan sesuai dengan kaidah semantis bahasa Indonesia. Demikian pula, penyerapan kata-kata dari bahasa Daerah, setakat ini, belum cukup mendapat perhatian. Kamus etimologi bahasa Indonesia yang memenuhi standar leksikografis belum tersusun.

Tanggap terhadap pemasalahan etimologis yang ada dalam bahasa Indonesia, Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia memberikan dukungan kepada Laboratorium Leksikologi – Leksikografi untuk menyelenggarakan Seminar Nasional Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa, yang dilanjutkan dengan Lokakarya Pengembangan Laboratorium Leksikologi – Leksikografi.

Selaku Ketua Departemen Linguistik, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Lilie Suratminto, Kepala Laboratorium Leksikologi – Leksikografi, Departemen Linguistik Departemen Linguistik FIB UI, yang memprakarsai seminar nasional dan lokakarya tersebut. Kepada para peneliti yang tergabung di Laboratorium Leksikologi – Leksikografi, serta kepada segenap Panitia Pelaksana Seminar, saya mengucapkan teima kasih. Terima kasih saya ungkapkan kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana dan Prof. Dr. Martin Everaert, dari Unversity of Utrecht, selaku pembicara kunci, serta kepada para pemakalah yang telah memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan etimologi melalui makalah yang disajikan.

Salam,  
Dr. F.X. Rahyono  
Ketua Departemen Linguistik, FIB UI

**LAPORAN PANITIA PELAKSANA  
SEMINAR TEORI DAN PERKEMBANGAN ETIMOLOGI DALAM PELBAGAI  
BAHASA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA**

Yang terhormat Bapak Dekan FIB UI beserta Staf,  
Yang terhormat Sdr. Koordinator dan Wakil Koordinator,  
Yth. Bapak Dr. FX Rahyono Ketua Departemen Linguistik FIB UI  
Yth. Bapak Prof. Harimurti Kridalaksana  
Yth. Prof. Hemina Sutami  
Ibu Meity Taqdir Qodratillah, M.Hum. dari Badan Bahasa RI  
Yth. Bapak Tito Wasito, S.S., F. DEA  
Yth. Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak para penyaji makalah dan hadirin peserta seminar yang kami muliakan serta para mahasiswa yang kami cintai,

Ass. Ww. Wbr. Salam Sejahtera bagi kita semua.

Sungguh merupakan kebahagiaan bagi kita semua bahwa kita saat ini dapat berkumpul bersama di Ruang gedung satu FIB UI ini untuk bersama-sama mengikuti acara *Seminar Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa*. Untuk itu kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan oleh perkenan-Nya kita dapat hadir di sini. Di samping itu kita mohon agar acara yang akan kita selenggarakan hari ini berjalan dengan sukses. Amin.

Seperti yang kami sampaikan dalam brosur yang telah kami kirimkan kepada Saudara sekalian bahwa seminar ini merupakan kelanjutan dari Seminar Internasional Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi yang diselenggarakan pada bulan Desember 2002 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hasil penelitian dalam seminar ini diharapkan dapat menjadi bahan seminar Leksikologi dan Leksikografi tingkat internasional yang direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Mei 2014.

Seminar nasional ini bertema *Etimologi: Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa*. Etimologi sebagai cabang linguistik secara diakronis mengkaji perkembangan kata serta perubahan yang terjadi di dalamnya, baik dalam bentuk maupun makna.

Dalam pertemuan ilmiah hari ini kita pertama-tama akan mendengarkan paparan dari Prof. Harimurti Kridalaksana mengenai ihwal etimologi dan bagaimana kelanjutannya. Prof. Hermina Sutami, Dra. Meity Taqdir Q.M. dan Bapak Tito Wasito akan memaparkan tentang pengalaman beliau-beliau tersebut mengenai masalah-masalah atau kendala-kendala dalam menyusun sebuah kamus dan hubungannya dengan etimologi. Selanjutnya dalam sidang pleno dan panel diberikan kesempatan kepada para pemakalah untuk memaparkan hasil penelitiannya. Sebelum ditutup Saudara sekalian dapat mengikuti paparan dari pembicara tamu dari Utrechts Universiteit Prof. Dr. Martin Everaert yang akan membentangkan hasil penelitian beliau dengan judul *Words that Resist to be Borrowed*.

Sejak awal rencana seminar bertekad ikut mendukung pelestarian lingkungan agar tetap hijau seperti dalam semboyan UI GOES GREEN dengan menggunakan sesedikit mungkin kertas. Oleh karenanya kami akan menyampaikan *e-prosiding* yang nantinya dapat diunduh dari laman Leksikologi dan Leksikografi kami: [www.lll.fib.ui.ac.id](http://www.lll.fib.ui.ac.id) Saudara sekalian para peserta

nanti dapat mengunduhnya dari laman kami tersebut dan menyimpan atau mencetak sendiri. *E-prosiding* ini sudah mempunyai barcode ISSN dari LIPI.

Acara seminar ini tidak dapat terselenggara tanpa kerja sama dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas untuk segala fasilitas baik ruangan maupun lain-lainnya sehingga seminar ini berjalan lancar. Ucapan terima kasih terutama kami tujukan kepada mbak Ratnawati Rachmat, Agi Malagina, Teh Novika Stri Wrihatni, Triaswarin Sutanarihesti, Barbara Pesulima, Zahroh Nuriah, Kang Okeu Kurniawan, kang Munawar Holil, mbak Nurwahidah dan lain-lain yang tidak dapat kami sebut satu per satu serta kepada mahasiswa atas terselenggaranya seminar ini.

Kepada Ibu-Ibu, Bapak-Bapak dan hadirin sekalian yang kami hormati serta kepada para mahasiswa yang kami cintai kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyelenggaraan seminar ini ada kekurangan atau kekhilafan kami baik sengaja maupun tidak disengaja.

Demikian laporan kami. Kami mengucapkan SELAMAT BERSEMINAR, SEMOGA ADA PELAJARAN ATAU PENGETAHUAN YANG DAPAT DIPETIK. TERIMA KASIH.  
Wass.wv.wbr.

Depok, Sabtu, 2 November 2013



# PENYELIDIKAN ETIMOLOGI DI INDONESIA DEWASA INI

Harimurti Kridalaksana

“A word never—well, hardly ever—shakes off its etymology and its formation”

J.L.Austin dalam Philosophical Papest

Masalah dalam penyelidikan tentang etimologi di Indonesia

1.1. Kajian historis tentang bahasa dan linguistik tidak mendapat perhatian orang; tidak banyak ahli tentang aspek historis bahasa.

1.2. Karya-karya yang menyajikan aspek sejarah kata terbatas pada aspek pinjaman leksikal, hampir tak ada yang membahas konteks sejarah kata.

1.3 Penyajiannya terbatas pada daftar kata atau tambahan pada entri kamus, sehingga tidak nampak konteks terjadinya riwayat sejarah kata.

1.4 Para sarjana asing pencinta Bahasa Inonesia yang bertugas di negara-negara Eropa, seperti Denis Lombard, C.D Grijns, A.Bausani, de Vries, bersama dengan M.Ito di Jepang, dengan pengarahan Russell Jones, telah menyelesaikan pekerjaan mereka dalam menginventarisasikan kosakata pengaruh dari bahasa asing, seperti Bahasa Sansekerta, Bahasa Arab, Bahasa Jepang, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Bahasa Latin, Bahasa Tamil, Bahasa Parsi, dan Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia. Hasil mereka telah dikumpulkan dan diterbitkan di ndonesia yang diselesaikan oleh LLL-FIB UI (sejak masih bernama Pusat Leksikologi dan Leksikografi), dikerjakan beramai-ramai oleh Sri Sukesi Adiwimarta, Dwipuspitorini, Ratnawati Rahmat, Hermina Sutami, Novika, Lilik Suratminto, Mumu, Aliudin Mahyudin (juga turut bekeja Lukman Ali dan Ayatrohaedi ,sebelum meninggal), dalam tanggung jawab dan dikerjakan langsung sendiri oleh Harimurti Kridalaksana. Mereka, baik kawan-kawan di Eropa maupun yang di LLL, mengerjakan semuanya secara *con amore*, jadi tidak dapat selesai secara efektif maupun efisien. Namun hasilnya cukup bermutu dan patut diberi penghargaan tinggi.

1.5. Khusus mengenai kosa kata ilmiah dari Bahasa Latin atau Bahasa Yunani, selalu dinyatakan oleh para sarjana Eropa itu bahwa banyak kata masuk ke dalam Bahasa Indonesia hanya melalui

Bahasa Belanda atau Bahasa Inggris, padahal tidak sedikit orang Indonesia mampu menggali kekayaan ilmiah langsung dari Bahasa Latin atau Bahasa Yunani, tanpa harus berkiblat kepada bahasa perantara Inggris atau Belanda.

1.6. Khusus mengenai kerja kami di PLL, dalam inventarisasi pengaruh Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, ada kesulitan menetapkan apakah sebuah kata itu berasal dari Bahasa Jawa atau dari Bahasa Sunda—kesulitan yang terjadi karena kita tidak punya dokumentasi leksikografis seperti yang pernah saya usulkan pada tahun 1974 ketika saya menyiarkan karya ilmiah tentang keharusan adanya dokumentasi semacam itu. Tulisan ini pernah saya ajukan ketika membahas kamus besar Bahasa Indonesia.

1.7. Sampai kini belum ada dokumentasi leksilologis, sehingga pengetahuan kita tentang hal-ihwal kata—kapan sebuah kata muncul, apa makna dan konteks, di mana pertama kali muncul, siapa yang memunculkannya, dsb —samasekali tidak kita ketahui; semua pengetahuan itu hanya kita dapat dari gossip dari mulut ke mulut, atau kalau ada sumber yang bonafide akan segera hilang karena sumbernya itu sudah tidak ditemukan lagi (mati atau lupa).

1.8. Hingga kini belum ada upaya untuk meneliti fenomena pinjam-terjemah (loan translaltion)—gejala yang banyak terjadi dalam situasi kontak budaya yang sangat intensif dewasa ini.

2. Apa yang mesti kita lakukan?

2.1 Kita harus mengintegrasikan hasil kerja para ahli Eropa (terbitan Obor) dengan hasil kerja PLL, supaya kita dapat memperoleh satu kamus etimologi Bahasa Indonesia yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebenarnya ini hanya memerlukan tenaga kerja dan sedikit dana untuk para pekerja.

2.2 Kita harus mulai meneliti fenomena pinjam-terjemah dewasa ini.

2.3 Sebuah dokumentasi leksikologis mesti kita bangun segera. Dokumentasi semacam itu tidak bisa dilakukan oleh LLL karena fasilitas yang terbatas. Dokumentasi leksikologis, seperti dokumentasi bahasa pada umumnya, mesti dibangun oleh Badan Pembinaan Bahasa Kementerian penanggungjawab.

2.4 Kurikulum linguistik perlu memberi perhatian kepada kajian historis bahasa–bahasa Indonesia, dimulai dengan kajian komparatif bahasa-bahasa Indonesia.

3. Beberapa sumbangan pemikiran sebagai hasil pengamatan saya dapat saya sajikan dalam seminar ini Mulai dengan apa yang ada disekitar kita.

Nama Indonesia diciptakan oleh George Windsor Earl pada tahun 1850 dalam sebuah jurnal antropologi terbitan Singapura. Ia mengejanya Indonesia. Dalam jurnal yang sama J.L.Logan menuliskan Indonesian. Adolf Bastian, ahli antropologi Jerman, memakai nama Indonesisch. Dan nama Indonesia kekal hingga kini (sumber: Rusell Jones 1975a. "George Windsor Earl and Indonesia I" dalam Indonesia and the Malay World 3(7):12-1,"George Windsor Earl and Indonesia II" dalam Indonesia and the Malay World 3(8):4-12)

1. Nama Bahasa Indonesia diciptakan oleh M. Tabrani pada 2 Mei tahun 1926 dalam Kongres Pemuda Pertama, kemudian nama ini diterima dalam rumusan Sumpah Pemuda oleh M.Yamin dan diresmikan dalam Kongres Pemuda II pada tahun 1928.

2. kata universitas. Kejadiannya: Ind. universitas < universitet <Bld.universiteit <L.universitas<universum< vertere 'kearah kesatuan, menyatu'(makna yang masih melekat pada kehidupan universiter kita sekarang). Perubahan kata Universitas Indonesia dan Universitit Gadjah Mada terjadi berikut ini: ada Fakultas Sastra dan Univeritet Indonesia dan ada Fakultit Sastra dan Kebudajaan Universitit Gadjah Mada .Jadi ada persaingan antara e dan I, dari yang semula ei. Lalu Menteri PP dan K Muhammad Yamin memerintahkan penyeragaman dengan menjadikannya Fakultas Sastra Univeritas Indonesia dan Fakultas Sastra Univeritas Gadjah Mada. Maka di seluruh Indonesia di tengah masyarakat tanpa perintah siapa pun -tet jadi -tas seperti dalam kwalitet jadi kwalitas, uniformitet jadi uniformitas, dst. Bentuk ini adalah proses latinisasi yang terus berlangsung beberapa waktu dalam bahasa kita sampai sekarang (Ingat istilah magister dalam pendidikan tinggi kita juga bersumber pada Bahasa Latin yang sudah masuk ke dalam sistem pendidikan berbahasa Jerman, dan tidak lazim dalam sistem pendidikan berbahasa Belanda).

Kata fakultas. Riwayatnya: Ind. fakultas < Bld.fakultet>Bld.faculteit <L.facultas <facilis 'mudah,kemudahan'

4. Kata rektor 1.'kepala seminari (perguruan tempat pendidikan calon pastor Katolik)", 2.'kepala perguruan tinggi'. Di Indonesia pangkat 'kepala perguruan tinggi' semula disebut presiden universitas, kemudian diganti menjadi 'rektor'; istilah presiden' hanya cocok/boleh dipakai untuk'kepala Negara\*,khususnya bagi Presiden Soekarno ketika itu<Bl.president<L.prar +sedere<Yun. hezesthai<hedra'tempat duduk'. Di Negara-negara commonwealth digunakan istilah

Vice Chancellor(harap diperhatikan istilah ini tidak bisa diterjemahkan jadi wakil rektor, karena chancellor bukan berarti ‘rektor’ melainkan pejabat di luar universitas, bisa Ratu Inggris , bisa salah satu bangsawan, bisa politikus yang berjasa ; Di Malaysia digunakan istilah naib canselor).Di Inggris dan Australia istilah rector digunakan dengan makna ‘kepala paroki’.

4. Kata sapaan anda oleh Sersan Mayor Udara Sobirin pada tahun 1957, dan dipopulerkan oleh Bapak Rosihan Anwar melalui surat kabar Pedoman. (Kemudian sekali di sebuah majalah dalam sebuah wawancara antara Rosihan Anwar dengan Sobirin,pencipta kata itu mengakui bahwa ia menciptakan kata itu untuk mengenang nama penyanyi yang dikaguminya ketika ia masih muda). Konon tujuannya adalah untuk mengganti kata-kata sapaan persona kedua yang “kacau dan tidak demokratis”. Seperti Bapak, Ibu, Tuan, Nyonya, Saudara, dsb supaya Bahasa Indonesia mempunyai kata sapaan yang praktis seperti you dalam Bahasa Inggris. Pengenalan kata itu juga menimbulkan perdebatan di kalangan ahli bahasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Prof. Poerbatjaraka dan J.U. Nasution mendukung kata itu, sedangkan Umar Junus menolaknya (lihat jurnal Bahasa Dan Budaya tahun1957-8).Dalam kenyataannya kata itu memang meluas dalam masyarakat kita, tetapi tidak membuatnya “lebih demokratis” daripada yang direncanakan. ( Suatu sistematisasi kata sapaan dalam Bahasa Indonesia pernah saya usahakan dalam makalah berjudul “Second participant in Indonesian address” yang saya sajikan di kongres Orientalis Internasional ke-28 di Canberra Australia pada tanggal 6-12 tahun 1971, dan diedarkan dalam jurnal Language Sciences Indiana University di Amerika Serikat Agustus 1974:17-21). Bahasa Indonesia terus berkembang; dalam masyarakat dewasa ini luas sekali digunakan kata (>mas Jw. ‘kakak laki-laki dan mbak’kakak perempuan’ sebagai kata sapaan untuk orang kedua di dalam maupun di luar masyarakat Jawa, yang tidak lazim (di luar masyarakat Jawa)pada masa ketika saya menulis artikel tersebut. Harus dicatat pula bahwa kata Jawa mbak itu di Jakarta juga digunakan dalam arti ‘pembantu rumah tangga wanita, pengasuh bagi anak balita”.

5. Kalimat bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa adalah kalimat yang dapat dilihat pertama kali dalam prasasti karya Mpu Tantular dan diterima secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia,dan diputuskan dalam Peraturan Pemerintah no. 66 tahun 1951.Kata bhinneka dan dharma adalah kata-kata Sanskerta, yang lainnya kata-kata Jawa Kuna; Skr. bhinneka <Skr.bhinna ‘berbeda-beda’+ika <Jawa Kun ika’itu’; Skr.dharma <kewajiban yang mulia.’

6. Binagraha adalah nama bangunan kantor presiden RI. Kata bina bukan kata Sanskerta, melainkan kata Arab berarti ‘ membangun’, kata graha adalah kata Jawa berarti ‘rumah’(tertulis dalam kamus Winters& Ranggawarsita,; dalam kamus lain ditulis greha).

7. Kata china lw cina. Pengejaan dan pelafalan kata china merupakan pelanggaran terhadap kedaulatan Bahasa Indonesia, penggunaankata cinaaealah nomina biasa dan bukan penghinaan. Seorang pemimpin Redaksi harian Kompas menyatakan bahwa pelafalan dan pengejaan kata cina merupakan penistaan. Dalam pergaulan modern ini saya tanyakankan, Siapa menista siapa, dan siapa dinista. Siapa pula yang menista kalau saya menyatakan bahasa Cina, negara Cina, huruf Cina, jurusan Cina, program studi Cina, Nomina yang digunakan secara deskriptif-denotatif selalu bersifat netral; lain halnya bila digunakan secara pragmatis–konotatif, termasuk kata china yang konon “lebih sopan, dan tidak menghina orang”, apa lagi bila direduplikasikan(diulang). (Lihat buku saya Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia halaman 97 tentang dwilingga dalam kata kata dalam kata jepang danjawa). Secara historis-etmologis makna yang dianggap makna ‘penghinaan “ tidak terdapat dalam kata itu. Kata cina tidak ditemukan dalam bahasa atau dialek negeri Cina mana pun, tetapi berasal dari Bahasa Sanskerta (lihat kamus Monier-Williams A Sanskrit – English Dictionary, halaman 399) dan dicatat secara ekstensif dalam kamus besar Oxford A New English Dictionary on Historical Basis, compact edition, halaman 398, jelasnya, kata itu tidak berasal dari negeri Cina tetapi bersumber pada Bahasa Sanskerta yang bersifat deskriptif-denotatif dan menyebar ke seluruh Eropa, dan yang ternyata kemudian sampai ke negeri ini.

Ringkasnya: penggunaan kata cina secara deskriptif-denotatif, apa lagi secara historis-etimologis, bukan penghinaan; sedangkan penulisan dan pengucapan kata china adalah pelanggaran terhadap kedaulatan Bahasa Indonesia.

\*pensiunan profesor linguistik Universitas Indonesia; sebagai ahli bahasa sampai kini belum pensiun

## **Etimologi kata Cina, Tionghoa, Tiongkok dan Mandarin**

Hermina Sutami<sup>1</sup>

### Pengantar

Permasalahan mengenai kata Cina, Tionghoa, Tiongkok<sup>2</sup> hadir semakin mencolok setelah kejatuhan Presiden Suharto (21 Mei 1998). Setelah warganegara Indonesia keturunan Cina memperoleh kembali haknya yang terkekang selama masa Orde Baru, timbul pula persoalan mengenai istilah “Cina” yang digunakan sebagai pengganti Tionghoa dan Tiongkok di masa Orde Baru. Di masa itu penggunaan kata “Cina” ditetapkan di dalam surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No. SE.06/Pres.Kab/6/1967 tgl 28 Juni untuk menggantikan “Tionghoa dan “Tiongkok”.

Surat Edaran tersebut memiliki kekuatan hukum yang begitu kuat sehingga hanya istilah “Cina” saja yang digunakan selama kurun waktu Orde Baru. Hal itu yang menimbulkan penolakan oleh sekelompok orang dewasa ini. Segolongan warga keturunan Cina menghendaki penggunaan kembali kata tionghoa dan tiongkok untuk menggantikan cina. Alasan yang dikemukakan, kata “Cina” antara lain bermakna (1) orang yang lemah, orang yang sakit-sakitan (2) kata itu berbunyi mirip dengan bunyi kata qin 秦 dari dinasti Qin 秦 yang kaisarnya, Qin Shi Huangdi, membangun Tembok Besar Cina, tetapi merupakan dinasti yang memerintah dengan tangan besi. Di samping itu, penggunaan kata cina yang dipaksakan menyakitkan hati kaum keturunan Cina. Oleh karena itu, mereka menghendaki kata tionghoa dan tiongkok digunakan kembali, bukan cina yang dianggap menghina. Kata tionghoa dan tiongkok dianggap netral dan tidak menghina.

Namun, makna kata cina di atas tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena pemaknaannya didasarkan pada “kata si X atau kata si Y” (secara lisan) tanpa ada pembuktian melalui bahan referensi seperti buku, kamus dan ensiklopedi. Begitu pula dengan tionghoa dan tiongkok. Atas dasar itu, penelitian etimologis ini bermula. Pada kenyataannya, kata mandarin juga

---

<sup>1</sup> Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tanggal 2 November 2013 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok. Penelitian mengenai empat kata di atas sudah dimulai pada tahun 2000, sebagian hasil penelitian itu sudah diterbitkan dalam *Atma Nan Jaya Tahun XV no.3 Desember 2001*. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hatmi Idris, SS, MA dari Program Studi Cina FIB UI yang membantu memantapkan pemahaman terjemahan teks berkarakter Han yang digunakan dalam makalah ini.

<sup>2</sup> Dalam makalah ini kata *cina* digunakan tanpa maksud menghina saudara-saudara WNI keturunan Cina. Kata itu berpadanan dengan *tionghoa* dan *tiongkok*. Ketiga kata itu digunakan dalam makna positif.

kerap digunakan, termasuk di dunia internasional. Pada zaman Orde Baru sebagai pengganti kata cina dijumpai istilah film Mandarin, huruf Mandarin, lagu Mandarin, bahkan ada pula orang Mandarin.

Mengingat pemakaian keempat kata tersebut tanpa alasan yang jelas, diperlukan penelitian etimologis untuk membantu masyarakat mengetahui asal-usul (bentuk dan makna), perubahan yang terjadi secara historis. Dengan demikian, pemakaian kata-kata tersebut memiliki alasan yang lebih bersifat ilmiah, tidak sekedar “kata orang” saja.

#### Penelusuran Bahan Referensi Berbahasa Inggris

##### (1) The Random House Dictionary of the English Language (1987)

Dalam kamus ini lema China tidak dijelaskan secara etimologis. Namun ditemukan beberapa kata yang berhubungan dengan kata itu.

- Cathay : n. Literary or Archaic. China [<mediaval Latin Cat(h)aya < Turkic; derived from Tartar Kītai]
- Chino- : a combining form representing Chinese in compound words Chino-Tibetan
- Sino- : a combining form meaning “Chinese”: Sino-Tibetan, Sinology [<NeoLatin, combination from represent Late Latin Sīnae the Chinese < Late Greek Sīnae derived from Chin Qin Ch’in]

##### (2) Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language(1989)

Dalam kamus itu tidak terdapat penjelasan kata China secara etimologis. Sama seperti kamus di atas, penjelasan dan pemakaian kata-kata yang berhubungan dengan kata itu.

- Cathay : Literary China [<Mediaval Latin Cat(h)aya <some Turkic dialect, as Tartar Kītai]
- China : porselen [<Parsia chīnī Chinese porselain]
- Chino- : a combining form of chinese: Chino-Tibetan
- Sino- : a combining form meaning “Chinese” : Sino-Tibetan; Sinology <Neo Latin, combination form represent Late Latin Sīnae the Chinese <Late Greek Sīnai derived from Chin Ch’in Chin
- Sinitic : n (1) a branch of Sino-Tibetan consisting of the various local languages and dialects whose speakers share literary Chinese as their standard language. Adj (2) of or pertaining to the Chinese, their language, or their culture [<Late Latin Sīn(ae) the Chinese (<Late Greek Sīnae)]
- Sinology : n the study of the language, literature, history, custom, etc of China [Sino- + -logy]
- Sinologist: n a person who specializes in Sinology. Also. Sinologue (Sino + logue)

##### (3) The Compact Edition of the Oxford English Dictionary (1977)

Ada penjelasan historis tentang lema China.

China : not a native Chinese name, but found in Sanskrit as chīna about Christian era, and in a various modified terms employed by other Asiatic peoples. In Marco Polo Chin, in Barbaso (1516) and Garcia de Orta (1563) China. So in English [...]"

Dari tiga kamus di atas, hanya The Compact Edition of the Oxford English Dictionary (1977) memberi penjelasan bahwa kata china tidak berasal dari bahasa Cina asli. Yang dimaksud bahasa Cina asli adalah bahasa Han yang merupakan bahasa suku Han yang mendiami wilayah Cina asli (China proper) di daerah aliran sungai Kuning (Huanghe). Dikatakan, China sudah ditemukan dalam kita berbahasa Sanskerta pada awal abad Masehi dengan tulisan chīna. Di daerah mana kata itu digunakan tidak ada penjelasan, hanya dikatakan kata itu digunakan oleh suku-suku Asia dengan mengadakan penyesuaian bunyi. Di Nusantara kata itu disesuaikan dengan sistem fonetis Bahasa Melayu—termasuk Malaysia dan Singapura—menjadi cina, dalam Bahasa Jawa menjadi cino dan cinten.

Kata chīna juga dipinjam oleh Marco Polo yang berlayar ke Asia dengan bunyi chin dan oleh Garcia de Orta (1563) dengan bunyi china, kemudian diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi china dan dalam pelbagai bahasa IndoEropa dengan penyesuaian fonetis dari bahasa-bahasa tersebut.

#### Penelusuran Bahan Referensi Berbahasa Mandarin tentang Kata “Cina”

##### (1)中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian‘Kamus Besar Ensiklopedis Cina’ (1990)

支那：又称“脂那”或“至那”。梵语为边鄙的意思。原为雪山（又称大雪山，即喜马拉雅山）以北诸种族的名称，后为对中国的称呼。近代日本因此曾称中国为“支那”

Terjemahannya

Zhina支那‘Cina’juga disebut 脂那zhinaatau 至那zhina. Dalam Bahasa Sanskerta kata itu bermakna ‘daerah terasing’. Pada awalnya kata itu digunakan untuk menyebut nama suku-suku di sebelah utara gunung salju, yaitu gunung Himalaya. Kemudian digunakan untuk menyebut 中国 Zhongguo ‘negara Cina/Tiongkok’. Pada zaman kontemporer, Jepang pernah menyebut中国 Zhongguo dengan sebutan “Zhina”

##### (2) Kamus词源 Ci Yuan ‘Sumber Kata-kata’(1992)

支那古代某些国家对中国的名称。也作脂那、至那、晨旦、真丹

Terjemahannya

Zhina‘Cina’ sebutan dari negara-negara tertentu terhadap中国 Zhongguo ‘Cina/Tiongkok’ di masa kuno. Kataitu juga disebut脂那zhina,至那zhina,晨旦chendandan真丹zhendan.

(3)Kitab翻译名义集Fanyi Mingyi Ji ‘Kumpulan Terjemahan Nama-nama’ dari dinasti 宋 Song(960-1279M), dikutip dari Kong Yuanzhi(2000:300)  
支那，此云文物国，即赞美此方是衣冠文物之地也

Terjemahannya

Zhina ‘Cina’, kata ini digunakan untuk menamakan negara yang berbudaya, yakni untuk memuji daerah ini sebagai daerah berbudaya tinggi

(4)Kong Yuanzhi (2000). 印度尼西亚马来西亚文化探析‘Analisis Kebudayaan Indonesia dan Malaysia.

“支那”一。词本来就是外国人对中国的称呼。正如有学者所说，早在七世纪上半时，中国赴印度的名僧玄奘在其《大唐西域记》中就提及印度称中国为“麻诃支那”《慈恩法云的》也记载，玄奘“支那”翻译为“文教之邦”。[...]之近代，苏曼殊大师认为：“支那一语，确非秦自转者，印度古诗《麻诃婆罗多》中已有支那之名”。按此书为印度罗多王朝记事时，时值中国商代，约公元前1400年。足见“支那”本义与“秦”无关 [...]

Terjemahannya

Penamaan zhina terhadap Zhongguo ‘Cina/Tionggok’ tidak dilakukan oleh orang Cina. Ada sarjana mengatakan pada paro pertama abad 7 Xuan Zang, pendeta Cina, pergi ke India lalu dalam catatannya dalam “Da Tang Xiyu Ji” tertulis “Zhongguo disebut “Mahe Zhina” oleh India. Dalam kitab “Ci En Fashi Zhuan” juga tercatat Xuan Zang menerjemahkan支那Zhina menjadi ‘negara berbudaya dan memiliki kepercayaan’  
[...] sampai awal zaman modern, mahaguru Su Manshu menganggap“kata支那zhina sama sekali tidak merupakan perubahan bunyi dari 秦qin; kata itu sudah ditemukan dalam kitab sajak kuno Mahabarata. Menurut buku ini yang merupakan catatan raja India Luo Duo, masa itu bersamaan dengan masa dinasti 商Shang dari Cina/Tionggok, sekitar tahun 1400 sM. Dari sini tampak katazhina‘cina’ tidak berhubungan dengan nama dinasti Qin [...].

Beberapa sumber berbahasa Mandarin di atas memberikan kejelasan mengenai asal-usul, makna serta perubahannya, perjalanan historis kata itu. Berikut ini akan diuraikan kata zhina ‘cina’ menurut referen, makna beserta perjalanan historisnya.

Pada awalnya kata zhina digunakan untuk menamakan suku-suku terasing atau terpencil di daerah pegunungan Himalaya. Kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta zhīna itu bermakna “daerah terasing” atau “daerah terpencil” sesuai dengan daerah referennya yang kurang lebih berarti daerah yang belum maju. Di dalamnya terkandung makna merendahkan dan negatif (suku terkebelakang). Dalam perkembangan selanjutnya—belum ditemukan penjelasan eksplisit di dalam kamus-kamus di atas dan sumber lainnya—referen kata zhina kemudian beralih kepada suku Han beserta negerinya yang bernama Zhonghua/Tionghoa atau Zhongguo/Tionggok<sup>3</sup>. Jadi, sejak saat tertentu di zaman

---

<sup>3</sup> Zhonghua dan zhongguo dalam Bahasa Mandarin, tionghua dan tionggok dalam Bahasa Hokkian (Min Selatan)



terjadi lebih awal daripada masuknya Bahasa Inggris dan Belanda ke Nusantara, diperkirakan kata cina tidak berasal dari china dalam Bahasa Inggris atau Belanda, tetapi dari chīna Bahasa Sanskerta.

Hal lain yang terungkap, kata zhina ‘cina’ tidak berasal dari bunyi karakter 秦 Qin yang mengacu kepada dinasti Qin yang kejam. Ini merupakan salah satu alasan mengapa kata cina tidak diterima oleh segolongan orang di Indonesia. Alasan lain, kata chīna sudah ada dalam kitab sajak Mahabarata (1400 sM), sedangkan dinasti Qin berlangsung 221-206 sM. Kata chīna dipastikan lebih dahulu ada daripada dinasti Qin.

Penelusuran Kata Tionghoa, Tiongkok dan Kata-kata Terkait lainnya

Kedua kata itu tidak berasal dari Bahasa Mandarin, melainkan Bahasa Hokkian<sup>4</sup>. Kehadiran kedua kata itu di Nusantara disebabkan oleh berdirinya perkumpulan Tionghoa Hweekoan (1900).

Apa arti tionghoa dan tiongkok? Berikut ini disajikan maknanya.

tionghoa:

tiong 中 ‘tengah’ hoa 华 ‘Suku Hua’ artinya ‘suku Hua yang di bermukim di tengah’

tiongkok:

tiong 中 ‘tengah’ guo 国 ‘negara’, artinya ‘negara tengah’

Kata Tionghoa

(1) Kamus 词源 Ci Yuan ‘Sumber Kata-kata’, jilid 1.

(a) 我国古代华夏族兴起于黄河流域一带，居四方之中，文化发达，历史悠久，因称其他为中华，亦称中原，中国。(hlm. 0088)

Terjemahannya

Suku zaman kuno negara kita, Huaxia, berasal mula di sekitar aliran sungai Kuning, kemudian menetap di keempat penjuru arah. Kebudayaannya maju, sejarahnya sangat panjang, karena itu disebut Zhonghua, juga disebut Zhongyuan dan Zhongguo.

(b) 上古时代，我国华夏族建国于黄河流域一带，以为居天下之中，故称中国，而把周围我国其他地区成为四方。故成为我国的专称。(hlm.0087)

Terjemahannya

---

<sup>4</sup> Secara linguistis Bahasa Hokkian tergolong sebagai Bahasa Min Selatan. Bahasa Min Selatan dan Bahasa Mandarin atau Beifanghua 北方话 merupakan satu bahasa daerah dari Bahasa Han. Salah satu dialek Beifanghua ini dijadikan bahasa para pejabat dinasti Qing 清. Bahasa ini dikenal dengan nama Guanhua 官话, dalam Bahasa Inggris disebut Mandarin.

Pada zaman kuno suku Huaxia negara kita membangun negerinya di daerah aliran sungai Kuning. Mereka menganggap negerinya berada di tengah dunia, karena itu disebut Zhongguo, lalu menganggap daerah-daerah lain di sekitar negeri kita sebagai daerah yang mengelilinginya di keempat penjuru arah. Itulah alasan penamaan lain negara kita sebagai Zhongguo.

- (2) Kamus中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian ‘Kamus Besar Ensiklopedis Cina’ (1990) 又称“中夏”,“中国”。中国古代华夏族兴起于黄河流域一带,以后居于四方之中,故名。后成为中国的称号。

Terjemahannya

Zhonghua juga disebut Zhongxia, Zhongguo. Suku Huaxia di zaman kuno Cina berasal usul dari daerah aliran sungai Kuning, kemudian mereka menetap di tengah dari keempat penjuru arah. Hal itu yang menimbulkan nama Zhonghua. Di kemudian hari, Zhonghua menjadi Zhongguo.

Kata Tiongkok

Kamus中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian ‘Kamus Besar Ensiklopedis Cina’ (1990)

- (1) 见“中华” (2) 京畿。指西周王朝直接统治的地区。参阅高《诗经今注》“大雅。民劳” (3) 中国的专称。(4) 指恒河中流一带的中印度。佛教徒译称“中国”(Mad-hyadesa)。参阅普法显《佛国记》

Terjemahannya

- (1) lihat中华 Zhonghua

(2) daerah persawahan sekitar ibu kota, mengacu kepada daerah yang langsung di bawah pemerintahan raja dinasti Zhou Barat. Periksa大雅。民劳 dalam 《诗经今注》

(3) Nama negara Zhongguo

(4) Kata Zhongguo mengacu kepada daerah di aliran tengah sungai Heng di India tengah. Seorang murid agama Buddha menerjemahkan daerah itu sebagai Zhongguo (Mad-hyadesa)

Baik kamus词源Ci Yuan maupun Kamus中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian, keduanya menyebutkan zhonghua, zhongguo merupakan daerah asal mula suku Hua Xia<sup>5</sup> yang ketika berdiri dinasti Han汉 mengubah namanya menjadi suku Han. Di samping zhonghua dan zhongguo, daerah itu juga mendapat nama yang tidak begitu dikenal, yakni zhongyuan. Nama Zhonghua muncul lebih dahulu daripada zhongguo. Pada zaman legenda daerah suku Huaxia bernama zhonghua, pada masa dinasti Zhou 周 yang menandai dimulainya zaman feodal, nama zhonghua berganti menjadi zhongguo.

---

<sup>5</sup> Suku Hua Xia 华夏 dari dinasti Xia夏, masih dianggap sebagai dinasti legenda karena belum ditemukan bukti arkeologis tentang keberadaan dinasti itu.

## Kata Huaxia 华夏

Kamus中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian ‘Kamus Besar Ensiklopedis Cina’ (1990)

(1) 中国的古称 (2) 也作诸夏, 汉族古称, 约公元前27世纪, 皇帝统一了黄河流域各部落, 为华夏族形成尊定了基础。从公园前21世纪至公园强770年, 黄河中下游的夏人, 商人, 周人和其他各部落逐渐融合形成统一民族。公元前770年至221年春秋战国时, 诸侯兼并, 各族联系更加密切, 只秦汉时形成以华夏族为主体的统一的多民族封建国家汉以后渐称汉族。

### Terjemahannya

(1) Huaxia adalah nama kuno Zhongguo

(2) Huaxia digunakan untuk menamakan suku Xia dan Han kira-kira abad 27 sM. Penyatuan pelbagai daerah di aliran sungai Kuning oleh kaisar Huangdi menjadi dasar yang mantap dan dihormati terhadap suku Huaxia. Sejak abad 21 sM sampai 770 sM orang Xia, Shang, Zhou dan pelbagai daerah di sana secara perlahan menyatu membentuk sebuah suku. Tahun 770 sM sampai 221 sM saat masa Musim Semi Musim Gugur dan Negara Berperang, para jentri bersatu, hubungan di antara suku-suku semakin erat, sampai di zaman dinasti Qin Han terbentuklah negara feodal yang terdiri atas pelbagai suku yang bersatu dengan unsur pokok suku Huaxia. Setelah dinasti Han, secara perlahan Huaxia berganti nama menjadi Han.

## Kata Hanren 汉人

Kamus中国百科大辞典Zhongguo Baike Da Cidian ‘Kamus Besar Ensiklopedis Cina’ (1990)

古代边裔部族称中国人为汉人, 以汉代强盛, 号令远及边裔, 边裔人只知道中国为汉也。

### Terjemahan

Suku-suku di daerah pinggiran di zaman kuno menyebut orang Zhongguo sebagai orang Han, karena dinasti Han kuat dan jaya, memerintah jauh sampai ke daerah pinggiran. Orang di daerah itu mengetahui Zhongguo adalah Han.

## Kata Huaren 华人

Kata Huaren 华人 bermakna ‘orang Hua’, kependekan dari Huaxia 华夏, suku yang merupakan cikal bakal suku Han 汉. Ketiga nama itu memiliki referen yang sama, yaitu orang Han. Kata Huaren 华人 dewasa ini memiliki referen orang keturunan Cina di Singapura, Malaysia dan Indonesia.

Dari beberapa sumber di atas, berikut ini rangkuman terhadap kata Tionghoa, Tiongkok, Huaxia, Hanren, dan Huaren.

(1) Zhonghua/Tionghoa merupakan nama daerah kediaman suku Huaxia di daerah aliran sungai Kuning pada masa dinasti Xia 夏 yang merupakan masa legenda. Nama Zhonghua/Tionghoa kemudian berubah menjadi Zhongguo/Tiongkok sejalan dengan terbentuk negara feodal pada zaman dinasti Qin 秦 dan Han 汉.

(2) Suku Huaxia menganggap daerah kediamannya berada di tengah dunia sehingga muncul istilah Zhongguo/Tiongkok

- (3) Suku Huaxia pada awalnya menamakan negerinya Zhonghua, kemudian beralih menjadi Zhongguo
- (4) Kata Zhonghua/Tionghoa dan Zhongguo/Tiongkok tidak menyiratkan adanya makna budaya yang tinggi seperti makna zhina setelah mengalami perbaikan makna.

Huaxia adalah cikal bakal suku Han, berarti suku Hua dari dinasti Xia. Nama suku Huaxia berganti menjadi suku Han ketika dinasti Han mengalami pada awal abad Masehi. Sebagai nama, kata Hua/Hoa lebih banyak digunakan, bukan Han. Nama negara RRT menggunakan kata Hua/Hoa 中华人民共和国 Zhonghua Renmin Gongheguo; nama Taiwan juga menggunakan kata Hua/Hoa 中华民国 Zhonghua Minguo, sedangkan orang keturunan Cina di luar RRT disebut orang Hua (华人).

Ada pula istilah Huayi 华裔 yang ditujukan kepada orang-orang keturunan Cina yang tidak berkewarganegaraan RRT yang tinggal di luar wilayah RRT.

#### Kata Mandarin

Menurut The Random House Dictionary of the English Language (1987), etimologi kata mandarin juga bersumber dari Bahasa Sanskerta yang diserap bahasa Inggris melalui beberapa bahasa lain, seperti Bahasa Hindi dan Melayu.

Mandarin: <Portuguese mandarim, alteration (by association with mandar to order) of Malay m $\Theta$ nt $\Theta$ ri <Hindi mantrī, Sanskrit mantrin ‘councilor’)

Kamus lain, Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language (1989) menuliskan bahasa terakhir yang menyerap kata itu.

Mandarin: n (1) (in the Chinese Empire) a member of any of the nine ranks of public officials, each distinguished by a particular kind of button worn on the cap (2) Standard Chinese Language. [<pidgin English < Portuguese mandarim, alteration of Sanskrit mantrin councilor, derivation of mantra counsel; akin to MIND)

Dari dua sumber di atas, alur penyerapan kata mandarin ke dalam Bahasa Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut:

Mandarin (B.Ind) ← mandarin (B.Eng) ← mandarim (B.Portugis) ← menteri (B.Melayu) ← mantrī (B.Hindi) ← mantrin (B.Sanskerta)

Yang perlu diungkapkan pula, mandarin merupakan terjemahan dari 官话 *guanhua* (B.Mandarin) yang berarti ‘bahasa pejabat’ yang merupakan bahasa resmi pemerintahan di masa dinasti Qing. Kata “pejabat” dalam B. Mandarin adalah 官 *guan* yang kemudian diterjemahkan menjadi ‘mandarin’.

#### Penutup

Memakai sebuah istilah sebaiknya si pemakai mengetahui maknanya secara etimologis agar supaya dapat diputuskan akan digunakan atau tidak. Sehubungan dengan istilah Cina, Tionghoa dan Tiongkok yang dipermasalahkan dewasa ini, hendaknya keharmonisan hidup sebagai bangsa Indonesia yang terdiri dari berpuluh-puluh suku bangsa dengan beberapa kelompok pendatang seperti orang Cina, Arab, Belanda, Portugis, Inggris lebih diutamakan. Kelompok pendatang ada yang sudah hidup turun temurun lebih dari delapan generasi, ada pula yang baru dua generasi. Semuanya warganegara Indonesia, entah dari golongan etnis mana pun, mereka merupakan komponen bangsa Indonesia yang wajib memelihara rasa persaudaraan sebagai satu bangsa.

Sejarah memang patut dipelajari dan dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam menatap dan membangun masa depan bangsa. Pelbagai peristiwa terjadi di bumi Nusantara, ada yang menyakitkan, ada pula yang menyenangkan. Pemakaian sebuah istilah hendaknya tidak dipaksakan sehingga tidak menghambat keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara. Yang patut dijaga adalah sikap, tutur kata dan perilaku terhadap sesama bangsa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

#### Kepustakaan

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ci Yuan 辞源. 1992. Beijing: shangwu Yinshuguan. Jilid 3, cet 8.
- Gunarwan, Asim. 1999. “Reaksi subyektif terhadap kata Cina dan Tionghoa” dalam I. Wibowo (ed.) *Masalah Cina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 24-49.
- Halim, Amran (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_ (ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi Politik Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 13-25.
- Kartono, Giri. 1984. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 121-130.

- Kong, Yuanzhi 孔远志.2000. Yindunixiya Malaixiya Wenhua Tanxi印度尼西亚马来西亚文化探析 (Analisis Kebudayaan Indonesia dan Malaysia). Hongkong: Nandao Publishing.
- Retmono. 1984. "Pengajaran Bahasa Asing dalam Rangka Politik Bahasa Nasional" dalam Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 131-142.
- Sutami, Hermina. 1998. "Tentang istilah Cina dan Tionghoa" dalam lembaran berita KATA, Oktober 1998, hlm.6-8.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Pikiran dong" dalam lembaran berita KATA, April 2001, hlm.20.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Masih tentang istilah Cina, Tiongkok dan Tionghoa" dalam Atma nan Jaya, Majalah ilmiah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tahun XV no.3. Desember 2001.Hlm. 132-151.
- Wibiwo I. 1999. "Kebijakan RRC terhadap 'Etnis Cina' dalam Masalah Cina, I.Wibowo (ed.). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, hlm.98-128.
- Zhongguo Baike Da Cidian 中国百科大辞典 (kamus Besar Cina). 1990. Beijing: Huaxia Chubanshe.

## **PEMINJAMAN ISTILAH BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA BIDANG OLAH RAGA**

Febri Hermawan

### Pendahuluan

- “Impene Tim Impian” (PS, 47/2003)
- “Nalika Klub-klub Raseksa Mburu Pemain Dunia” (PS, 49/2004)
- “Nalikane Atlet Simbah bali Kiprah” (PS, 12/2005)
- “Laila Ali batal Duel ing Indonesia” (PS, 21/2006)
- “Maret, Holyfield Munggah Ring Maneh” (PS, 09/2007)
- “PON XVII kang kebak Doping” (PS, 29/2008)
- “Reli Dakar: Sainz nyedhaki Gelar Juara” (PS, 04/2009)
- “Etape 5 Speedy Tour d’Indonesia Dibatalake” (PS, 45/2010)
- “Pembalap-pembalap Dunia saka Indonesia wiwit padha Katon” (PS, 4/2011)
- “Pelari-pelari Kenya Ngaksi ing Jakarta Internasional 10K” (PS, 20/2012)

Sejumlah judul dari majalah berbahasa Jawa, Panjebar Semangat (selanjutnya disingkat PS), di atas mungkin dapat dimengerti oleh para penutur bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) dengan baik. Namun, bagi penutur bahasa lain mungkin belum tentu. Akan tetapi, sejumlah istilah dalam judul tersebut tidak perlu diragukan lagi bahwa para penutur bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) juga dapat memahaminya dengan mudah. Istilah-istilah seperti tim, klub, atlet, duel, ring, doping, reli, etape, pembalap, dan pelari mungkin sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta olah raga. Menjamurnya berbagai jenis olah raga seperti sepak bola, bulu tangkis, tinju, dan tenis lapangan yang datang dari negeri lain tak pelak memunculkan berbagai istilah baru. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan gagasan tentang jenis olah raga yang sedang dibicarakan.

Persoalan di atas menandakan adanya perkembangan bahasa yang turut berkembang seiring perkembangan zaman, artinya bahasa berkembang secara dinamis sebagai alat ekspresi manusia. Pateda (1992:77) melihat bahwa kedinamisan tersebut tampak dalam wujud perubahan-perubahan bahasa seperti penambahan kosakata. Sementara itu, Mustakim (2007:55) memandang bahwa perkembangan bahasa dapat dilihat wujudnya dalam bentuk kosakata baru yang muncul sebagai sarana untuk menampung konsep-konsep baru yang diperoleh manusia. Kemunculan kosakata baru tersebut terjadi pada masyarakat suatu bahasa yang menggunakan bahasa lebih dari satu.

Perkembangan bahasa yang ditandai munculnya kosakata baru menarik untuk diperbincangkan. Dewasa ini, pembicaraan mengenai linguistik dalam BI khususnya tentang ejaan, tata bahasa, perkamusan, dan peristilahan menjadi semakin ramai dipermasalahkan. Ali (1996:22) berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kesimpangsiuran dalam pembentukan dan penggunaan istilah-istilah, kata-kata singkatan, dan termasuk juga kata-kata asing yang digunakan secara berlebihan. Tampaknya kasus tersebut juga terjadi dalam khazanah perkembangan BJ.

Munculnya kata atau istilah merupakan perwujudan dari gagasan yang ingin diungkapkan oleh penutur suatu bahasa. Untuk memperjelas pemahaman mengenai kata dan istilah, Mansoor dan Niksolihin (1993:1) menjelaskan bahwa istilah adalah kata, tetapi kata belum tentu istilah. Di dalam Kamus BI tahun 2008, kata didefinisikan sebagai “satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas”, sedangkan istilah didefinisikan sebagai “kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu”. Dengan demikian, “kata” cenderung digunakan dalam bidang umum, sedangkan “istilah” cenderung digunakan dalam bidang khusus.

Dalam BJ, acap kali dijumpai penggunaan bahasa asing dan bahasa serumpun seperti BI dalam mengungkapkan istilah-istilah baru dalam bidang khusus seperti bidang olah raga. Menurut Widada (1993:37-38) masuknya unsur asing ke dalam BJ membawa dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, Widada mencoba membedakan adanya gejala “pungutan” dan gejala “interferensi. Pungutan merupakan penggunaan kosakata dari bahasa lain yang belum dimiliki oleh BJ, sedangkan interferensi adalah penggunaan kosakata dari bahasa lain yang padanannya telah dimiliki oleh BJ. Kemunculan unsur-unsur asing tersebut belum tentu merusak BJ, tetapi juga dapat memperkaya BJ. Pernyataan ini didukung oleh Moeliono (1986)<sup>6</sup> yang menyatakan bahwa BJ harus bersedia menyerap kata-kata dari bahasa lain karena jika tidak bersedia maka BJ hanya akan menjadi warisan museum yang tetap murni berabad-abad serta tidak berkembang sesuai perdaban.

Dalam sebuah buku berjudul “Kebijaksanaan Pemerintah Mengenai Bahasa” karya Ayatrohaedi, dkk (1999) terdapat sejumlah uraian mengenai usaha-usaha pembinaan bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah. Usaha-usaha pembinaan bahasa dan sastra Jawa merupakan bentuk nyata dari upaya pelestarian kebudayaan Jawa melalui penyusunan pedoman EYD, penyuluhan bahasa dan sastra Jawa, penyelenggaraan lomba-lomba, dan pemberian penghargaan kepada tokoh yang berjasa dalam dunia kebahasaan dan kesastraan. Namun, tidak ada program pengembangan dan pendokumentasian berbagai kata dan istilah baru yang muncul dalam keseharian masyarakat Jawa. Padahal, BJ terus berkembang dan terus menyerap unsur-unsur asing.

---

<sup>6</sup> Dalam Moechtar (2012), hlm 7

Apabila dilihat secara historis BJ berkembang dengan banyak menyerap unsur asing, mulai dari bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, hingga BI.

Dalam kasus pengembangan dan pendokumentasian istilah bidang olah raga berbahasa Jawa, Yuwono (2008:158-159) juga memaparkan bahwa bidang olah raga masih “dianaktirikan”, sehingga sampai saat ini tidak dapat dijumpai kamus istilah bidang olah raga dalam sumber pustaka yang beredar di pasar. Prioritas pengembangan istilah saat ini masih diberikan pada bidang ilmu dan pengetahuan. Secara lebih objektif, Yuwono menilai bahwa bidang olah raga selayaknya diberi perhatian yang lebih karena perkembangan olah raga di masyarakat cukup pesat dan olah raga memang memiliki banyak subbidang atau cabang.

Sejalan dengan persoalan yang ada, tulisan ini berusaha untuk memperkaya khazanah dalam penelitian mengenai perkembangan istilah bidang olah raga dalam BJ. Pemaparan dalam makalah ini lebih menyoroti pemakaian BI (baik langsung dari BI maupun hasil serapan bahasa Inggris) dalam BJ di media massa cetak berbahasa Jawa yang dibingkai secara etimologi<sup>7</sup>. Sebagaimana kita tahu bahwa media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam rangka mengembangkan istilah bidang olah raga. Hampir dalam semua media massa baik cetak maupun elektronik memberikan perhatiannya dalam bidang olah raga dengan memberikan ruang khusus bagi para pembacanya. Seperti halnya dalam majalah Panjebar Semangat yang juga memberikan ruang untuk bidang olah raga yang dimuat dalam rubrik “Olah Raga”.

### Pembentukan Istilah

Pembentukan istilah berlangsung sebagai tanda adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Beragam istilah dibentuk baik dalam bidang umum maupun bidang khusus. Selain itu, pembentukan istilah dalam satu bahasa dengan bahasa yang lain belum tentu sama. Menurut Kridalaksana (1982:73-74), istilah-istilah dalam BI dibentuk menggunakan beberapa cara, antara lain: (1) menciptakan istilah yang baru sama sekali; (2) mengambil kata atau gabungan kata biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu; (3) menerjemahkan istilah asing; (4) meminjam istilah dari bahasa daerah; dan (5) mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah BI.

Kasus pembentukan istilah dalam BJ bisa jadi memenuhi kaidah yang sama seperti pembentukan istilah dalam BI. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Jika BI meminjam istilah dari bahasa daerah, BJ dapat meminjam istilah dari bahasa serumpun seperti BI. Jika BI mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah BI, BJ dapat mengadaptasi istilah asing

---

<sup>7</sup> *Etimologi* adalah ilmu yg menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan maknanya (Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2008:402).

menurut kaidah-kaidah BJ. Namun demikian, yang perlu dicermati dalam kasus pembentukan istilah di dalam BJ adalah proses perubahan baik dari segi bentuk maupun makna.

Secara umum dapat diketahui bahwa pembentukan istilah dalam BJ bidang olah raga tidak jauh berbeda dengan pembentukan istilah dalam BI. Misalnya saja kata keeper ‘penjaga gawang’ yang berasal dari bahasa Inggris, lalu diserap ke dalam BI menjadi kiper dengan makna yang sama. BI meminjam istilah tersebut hanya melalui peminjaman yang berdasar atas pelafalannya saja sementara bentuk atau penulisannya tidak. Padahal, kata keeper terbentuk dari kata keep ‘jaga’ ditambah dengan imbuhan –er ‘imbuhan yang mempunyai makna pelaku atau bersifat agentif’. BI sebenarnya mempunyai aturan sendiri dalam memberikan imbuhan sesuai jenis maknanya. Sementara itu, dalam BJ juga dikenal dengan istilah kiper sama seperti dalam BI. BJ meminjam istilah kiper dari BI yang sudah dibakukan. Imbuhan –er sudah melebur dan menjadi kata baru, yaitu kiper. Hal yang membedakan ialah, BJ secara langsung meminjam dan menyesuaikannya dengan pelafalan sekaligus bentuknya seperti dalam BI.

#### Motivasi Peminjaman Istilah

Hockett (1962:404-407) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *A Course in Modern Linguistics* bahwa ada dua kondisi motivasi alasan peminjaman unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa yang lain, yaitu:

- a. adanya keperluan untuk memenuhi (the need-filling motive) dan
- b. adanya keinginan untuk kelihatan bergaya (the prestige motive).

Selanjutnya, penulis juga merujuk pada pernyataan yang diberikan oleh Widada (1993) yang menyebutkan adanya gejala “pungutan” yang cenderung terjadi karena BJ belum mempunyai padanannya. Dengan demikian, gejala “pungutan” mempunyai hubungan yang erat dengan motif peminjaman karena keperluan untuk memenuhi sebuah gagasan baru.

Berikut ini merupakan sejumlah contoh dari gejala “pungutan” yang berhubungan dengan motif peminjaman istilah.

- (1) Noah tau dadi kaptén saka negarane nalika methik kemenangan ing Piala Davis taun 1991 lan 1995 sarta Piala Federasi ing taun 1997. (PS, 23/2005)
- (2) Kiper kang dhuwure 185 cm iki diajab bisa nyengkuyung barisan Persebaya ing liga Indonesia 2005 kang bakal diwiwiti tanggal 5 Maret iki. (PS, 09/2005)
- (3) Seri mbaka seri tansah ana kedadeyan nengsemake. (PS, 11/2006)

Istilah kapten berasal dari bahasa Inggris captain yang sudah diserap dalam BI dan mempunyai arti ‘pemimpin regu olah raga di pertandingan’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:681). Sementara itu, dalam kamus dwibahasa (Jawa-Inggris, karya Robson dan Wibisono, 2005:335), kapten berarti ‘captain’. Dalam BJ kapten memiliki variasi kata, yakni kaptin (dalam Kamus Jawa-Inggris karya Horne, 1974:258 dan dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Mulyono, 2008:155).

Istilah kiper berasal dari bahasa Inggris keeper yang merupakan gabungan dari morfem keep ‘jaga’ dan morfem –er ‘pe-’. Dalam BI berarti ‘penjaga gawang dalam permainan sepak bola dsb’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:7776). Dalam BJ, kiper juga mempunyai arti ‘penjaga gawang’ (dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Mulyono, 2008:183). Dalam BJ kiper memiliki variasi kata, yakni kèper (dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Utomo, 2009:180) yang mempunyai arti sama, yaitu ‘penjaga gawang dalam sepak bola’.

Istilah seri /sèri/ mempunyai arti ‘seri’ (dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Mulyono, 2008:419) dan mempunyai arti ‘berurutan’ dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Utomo, 2009:425). Dengan demikian, seri dalam bidang olah raga mempunyai makna tahapan-tahapan dalam permainan yang berjalan secara berurutan.

Ketiga contoh istilah di atas, yakni kapten, kiper dan seri muncul dalam khazanah BJ karena alasan adanya keperluan untuk memenuhi istilah yang belum ada padanannya dalam BJ.

Selanjutnya, Widada (1993) juga memberikan pernyataan adanya gejala “interferensi” yang didefinisikan sebagai penggunaan kosakata bahasa lain yang sudah ada padanannya dalam bahasa si peminjam, dalam hal ini BJ. Berikut ini merupakan contoh dari gejala “interferensi” beserta padanannya.

- (4) Tim Duncan nambahake 22 poin ing kuarter kapapat kanggo ndhongkrak Spurs saka defisit pitung poin saka Suns. (PS, 18/2003)
- 1) Olympiakos, wakil Turki iku dinane iki isih mimpin Grup A kanthi biji 10, disusul Monaco (9) lan Liverpool (7). (PS, 51/2004)
- (5) Dheweke lagi njajaki rencana dhuel antarane juara dunia tinju kelas berat WBC Vitali Klitscho lawan Hashim Rahman. (PS, 08/2005)
- 1) Sawise sukses ksb kalorone pemain andel-andele Indonesia iku bakal adua rep lawan pemain-pemain hebat liyane. (PS, 35/2004)

(6) Valencia bakal nggabung klawan rival sakuthane Levante kanggo ngadhepi XI kang mawa anggota para klub Spanyol liyane. (PS, 03/2005)

1) Dadi wetan apadene kulon kondhisine padha wae, bingung milih mungsuh! (PS, 17/2003)

Istilah poin (lihat 4) berasal dari BI yang berarti ‘titik’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:1196). Dalam bidang olah raga, poin mempunyai makna nilai yang dihasilkan oleh sebuah tim dalam sebuah pertandingan olah raga. Sebenarnya istilah poin mempunyai padanannya dalam BJ, yaitu biji (lihat 4.1) yang mempunyai arti ‘angka nilai kepandaian’. Apabila digunakan dalam bidang olah raga, maka biji juga mempunyai makna yang sama dengan poin.

Istilah dhuel (lihat 5) berasal dari kata duel yang dalam BI bermakna ‘pertandhingan antara dua orang dalam olah raga’. BI menyerap dari bahasa Inggris, duel, yang mempunyai arti dan makna yang sama. Pada dasarnya BJ sudah mempunyai padanan istilah dhuel yaitu aduarep. Istilah aduarep terbentuk dari dua kata, yakni adu ‘adu’ dan arep ‘akan’.

Sementara itu, istilah rival berasal dari BI yang mempunyai arti ‘lawan dalam pertandingan’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:1311). Istilah rival sebenarnya mempunyai padanannya, yaitu mungsuh ‘lawan’ (dalam Kamus Jawa-Indonesia karya Utomo, 2009:261).

Ketiga istilah di atas (poin, dhuel, dan rival) mencerminkan adanya motivasi peminjaman istilah karena alasan prestise. Padahal sudah jelas bahwa ketiga istilah tersebut sudah mempunyai padanannya dalam BJ. Meskipun demikian, dapat diapresiasi juga adanya penggunaan sejumlah padanan kata tersebut meski tidak secara konsisten dan cenderung lebih sering menggunakan istilah dari BI.

### Jenis-jenis Peminjaman

Kasus peminjaman unsur-unsur dari bahasa lain terjadi karena si peminjam dihadapkan pada suatu objek baru yang dibutuhkan dalam rangka berkomunikasi. Peminjaman unsur-unsur asing tersebut tidak selalu dalam bentuk yang sama secara utuh. Dalam hal ini, Hockett (1962:413-416) setidaknya membagi jenis-jenis peminjaman menjadi dua (2), yaitu peminjaman tata bunyi dan peminjaman tata bahasa. Berikut ini merupakan akan dijelaskan jenis-jenis peminjaman beserta percontoh yang penulis gunakan.

## 1. Peminjaman Tata Bunyi

BI merupakan perkembangan dari bahasa Melayu yang masih serumpun dengan BJ. Mayoritas masyarakat Jawa menggunakan BI di samping bahasa daerahnya. Sebagaimana yang tertulis dalam buku berjudul Tata BJ Mutakhir karya Wedhawati, dkk (2006:25) dijelaskan bahwa ketatabahasaan antara BI dengan BJ hampir sama. Struktur morfemis dan sintaksisnya hampir sama, sedangkan yang membedakan ialah fonologi dan leksikannya meski untuk fonem dan kosakatanya juga banyak yang sama. Pengaruh BI dapat dilihat dari bentuk tata bunyinya.

Berikut ini merupakan sejumlah contoh peminjaman tata bunyi dari BI ke BJ yang tidak mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna.

- (7) Loris Capirossi pancen kurang beja sawise ngalami kacilakan lan gagal finis ing seri perdana ing GP Qatar minggu kepungkur. (PS, 13/2007)
- (8) Manny Pacquiao wusanane bisa nindakake revans marang Erik Morales. (PS, 05/2006)
- (9) Kepara rondhe nem, Morales meh kesungkur sawise Pacquiao ngudani anteman, tujune petinju Meksiko iku diselametake bel. (PS, 05/2006)

Fonem /f/ dan /v/ berasal dari BI, sebagaimana tampak dalam contoh, yaitu finis ‘bagian terakhir suatu perlombaan’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:415) dan revans ‘penebusan kekalahan dalam permainan atau pertandingan olah raga’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:1302). Apabila dilihat secara bentuk dan makna, kedua istilah tersebut tidak berubah dari BI ke dalam BJ. Akan tetapi, tidak demikian dengan kata rondhe /rondê/ yang berarti ‘babak (dalam pertunjukan tinju)’ (dalam Kamus BI, Pusat Bahasa, 2008:1316). BI hanya mempunyai konsonan “d” dengan pelafalan /d/, sedangkan BJ mengenal konsonan “d” dengan dua alofon, yakni /d/ dan /d/. Oleh karena itu, penulisan kata ronde dalam BJ menjadi rondhe. Hal ini menandakan adanya perubahan bentuk dalam hal penulisan istilah karena perubahan tata bunyi, tetapi tidak mempengaruhi maknanya.

## 2. Peminjaman Tata Bahasa

Peminjaman tata bahasa terjadi karena istilah yang dipinjam merupakan sebuah kata yang terbentuk karena gabungan morfem yang sudah tidak dalam bentuk dasar lagi, tetapi sudah mempunyai imbuhan dan membentuk makna baru. Selanjutnya, akan diperlihatkan sejumlah kata-kata pinjaman dari BI ke BJ yang merupakan kata berimbuhan atau berafiks.

- (10) Sauntara kuwi, Rahman bali mlebu ing jajaran petinju elite ing kelas sawise methik kemenangan jroning kaping lima dhuel pungkasane. (PS, 08/2005)

- (11) Kanggo nambah kadar saingan plus mutu turnamen iki, tahun 2005 iki nyoba nekakake rong kesebelasan asing. (PS, 07/2005)
- (12) Yen ing lintasan atletik, Indonesia duwe bintang putra yaiku Suryo Agung Wibowo, ing putri Indonesia uga duwe Triyaningsih. (PS, 01/2010)
- (13) 20 pegulat asal Jepang bakal nggebrak Kutha Bandung tanggal 29 uni (Juni?) 2005 iki. (PS, 26/2005)
- (14) Dietku dumadi saka iwak loh, sayuran lan beras abang kang mung ditemokake ing Indonesia” jlentrehe pelari asal klub Lokomotif Salatiga ksb. (PS, 01/2010)
- (15) Rasa yakine pembalap Formula Siji Michael Schumacher (Schumi) bisa dadi juara dunia kang kaping nem-e muncul maneh. (PS, 20/2003)
- (16) Rekor sadurunge dicekel dening perenang Rusia Roman Sludonov kanthi wektu 59,94 dhetik. (PS, 31/2003)
- (17) Pertandhingan cukup ketat iku lumaku suwene 82 menit. (PS, 35/2004)
- (18) Mantan juara dunia kelas berat Mike Tyson bakal bentrok maneh lawan petinju Afrika Selatan Francois Botha. (PS, 30/2003)
- (19) Lumantar pertarungan telung set langsung, Taufik Hidayat bisa ngatasi pemain terbaik Malaysia, Wong Choong Hann. (PS, 35/2004)
- (20) Nanging minggu kuwi Pacquiao temen-temen ngecakake strategi pukulan kang pas. (PS, 05/2006)
- (21) Putaran anyar NBA playoff ora suwe maneh bakal diwiwiti. (PS, 17/2003)
- (22) Pembalap Spanyol iku satemene wis mimpin klawan motor Hondane nalika dheweke ana ing ngarepe pembalap Itali, Rossi, kang numpak Yamaha nuju tikungan pungkasan. (PS, 17/2005)

Istilah-istilah di atas secara tata bahasa tidak mengalami perubahan dari BI ke BJ, artinya tetap dipertahankan bentuk dasarnya dan bentuk afiksasinya seperti dalam BI. Seluruh istilah tersebut merupakan jenis kata benda atau nomina. Apabila dilihat dari bentuk nomina yang digunakan, maka keseluruhan contoh di atas tergolong ke dalam nomina polimorfemis<sup>8</sup>. Lebih mengerucut lagi, proses morfemis yang terjadi dalam kasus ini ialah proses afiksasi yang menghasilkan nomina berafiks. Nomina berafiks menurunkan jenis nomina lagi, yaitu nomina berprefiks, nomina bersufiks, dan nomina berkonfiks.

---

<sup>8</sup> *Nomina polimorfemis* adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Wedhawati, dkk, 2006:220)0

1. Nomina berprefiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2006:222). Berikut ini adalah penjelasan dari istilah di atas.

pegulat (pe- + gulat) ‘seorang atlet gulat’

pelari (pe- + lari) ‘seorang atlet lari’

pembalap (peN- + balap) ‘seorang atlet balap’

perenang (peN- + renang) ‘seorang atlet renang’

petinju (pe- + tinju) ‘seorang atlet tinju’

Kelima contoh di atas meminjam masing-masing morfem BI, pe- dan peN-, yang merupakan pembentuk nomina berprefiks. Padahal BJ juga mempunyai morfem sejenis yang mempunyai makna yang sama, yaitu bersifat agentif atau pelaku dari tindakan dalam kata dasarnya. Prefiks pa- dapat menggantikan prefiks pe-, sedangkan prefiks paN- dapat menggantikan prefiks peN-.<sup>9</sup>

Selain itu, dari seluruh contoh yang disajikan juga mengadopsi kata-kata dalam BI (gulat, lari, renang, dan tinju), sedangkan kata balap memang sudah ada dalam BJ. Mungkinkah jika gelut menggantikan gulat, mlayu menggantikan lari, nglangi menggantikan renang, dan jotos menggantikan tinju? Lalu, dapatkah ketika kata-kata pengganti tersebut ditambah dengan kata ‘tukang’, sehingga menjadi tukang gelut, tukang mlayu, tukang balap, tukang nglangi, dan tukang jotos?

2. Nomina bersufiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks di belakang bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2006:222). Berikut ini adalah penjelasan dari istilah di atas.

lintasan (lintas + -an) ‘tempat untuk melintas’

tikungan (tikung + -an) ‘tempat yang menikung’

pukulan (pukul + -an) ‘hasil dari memukul’

putaran (putar + -an) ‘hasil dari memutar’

Istilah lintasan, tikungan, pukulan, dan putaran secara gramatikal sebenarnya merupakan pembentukan yang sudah wajar dalam BJ. Bentuk dasar nomina bentuk –an dalam contoh di atas berupa morfem pangkal verba lintas, tikung, pukul, dan putar. Akhiran –an mempunyai makna tempat atau hasil dari tindakan tindakan yang dilakukan dalam kata dasar. Hal yang perlu

---

<sup>9</sup> Dalam buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, prefiks *pe-* sudah dianggap sebagai morfem bahasa Jawa yang merupakan bentukan dari bahasa Indonesia. Bentuk dasar nomina bentuk *pe-* ialah verba atau morfem pangkal (Wedhawati, dkk, 2006:229).

diperhatikan dalam kasus ini adalah penggunaan istilah tersebut secara serta-merta meminjam kata dasarnya tanpa melakukan penyesuaian dengan kata yang sudah dikenal dalam masyarakat Jawa. Kata lintas sebelumnya tidak dikenal dalam BJ dan belum dianggap sebagai kosakata serapan, sedangkan kata tikung sudah mengalami pembakuan dalam BJ dan sudah dianggap sebagai kosakata serapan. Lalu, bagaimana jika kata pukul dan putar dalam BJ diberikan padanan kata jotos dan puter? Dapatkah jika jotosan menggantikan pukulan? Jika istilah puteran memang sudah dapat menggantikan istilah putaran.

3. Nomina berkonfiks, yaitu nomina dengan tambahan konfiks pada bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2006:222). Berikut ini adalah penjelasan dari istilah di atas.

kemenangan (ke- + menang + -an)

kesebelasan (ke- + sebelas + -an)

pertandhingan (per- + tandhing ‘tanding’ + -an)

pertarungan (per- + tarung + -an)

Nomina kemenangan terjadi karena penambahan konfiks ke-an dan mempunyai makna hasil dari (verba) ‘menang’.<sup>10</sup> Sementara itu, dalam BJ tidak dikenal nomina bentuk ke-an, yang dikenal ialah nomina bentuk ka-an. Berhubung bentuk dasar dari kemenangan berupa adjektiva, maka nomina bentuk ke-an menyatakan makna ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’.<sup>11</sup> Lalu, untuk nomina kesebelasan ‘keseluruhan pemain dalam sepak bola’ juga mengambil penuh istilah dalam BI, baik bentuk dasarnya maupun afiksasi yang menyertainya. Padahal kata sebelas dalam juga ada padanannya, yaitu sewelas. Mungkinkah jika kesebelasan diganti dengan kasewelasan?

#### Peminjaman Istilah dari Bahasa Indonesia

Penemuan sejumlah istilah bidang olah raga dari BI ke BJ terbagi menjadi dua, yaitu (1) istilah dari BI yang sudah dibakukan atau diberikan padanannya dan (2) istilah dari serapan asing dalam BI yang belum dibakukan dan belum diberikan padanannya. Berikut ini merupakan penjelasan dari pembagian tersebut.

1. Peminjaman istilah dari BI yang sudah dibakukan atau diberikan padanannya. Sejumlah istilah yang disajikan sebagai percontoh sudah dibakukan dan diberi padanan katanya dalam BI dan dapat dijumpai di dalam Kamus BI. Kemudian, istilah-istilah tersebut digunakan dalam

---

<sup>10</sup> Dalam Kridalaksana (1994), hlm 73

<sup>11</sup> Dalam Wedhawati, dkk (2006), hlm 232

bahasa Jawa bidang olah raga. Berikut ini diperlihatkan sejumlah istilah dalam BI yang sudah akrab di telinga dan mata kita serta sudah diindonesiakan. Sejumlah istilah berikut ini juga sudah sering muncul dalam media massa berbahasa Jawa (khususnya media massa cetak).

angkat besi	golf	sepak bola
arena	grup	sêri
arung jeram	invitasi	sèri
atlet	kampiuun	set
atletik	kapten	sirkuit
babak	kelas berat	skuat
basket	kelas bulu	starter
bulutangkis	kelas ringan	striker
catur	kelas terbang mini	tarung wajib
divisi/dipisi	kiper	tenis lapangan
duel/dhuel	klub	tim
etape	kriket	tribun
gand(h)a campuran	kubu	tunggal putra
gand(h)a putra	lempar cakramtunggal putri	
gand(h)a putri	lempar lembing	umpan
garis finis	lifter	voli
gawang	renang	voli pantai
gelandhang	revans	wasit
gerlandhang bertahan	ring	wushu
gelandhang sayap	rival	
gol	ronde/rondhe	

Sejumlah daftar istilah di atas merupakan jenis-jenis olah raga, cabang olah raga yang dipertandingkan, dan istilah lain yang berhubungan dengan olah raga. Keseluruhan istilah tersebut dapat kita jumpai dalam Kamus BI. Sementara itu, hanya beberapa istilah seperti atlet, dhuel, dipisi, gawang, gol, grup, kampiuun, kapten, kiper, sèri, tim, umpan, dan wasit yang sudah dapat kita jumpai dalam Kamus BJ. Sementara itu, untuk istilah atlet dan gol, kita dapat menjumpai kata atlit dan gul. Kamus BJ yang dimaksud ialah kamus dwibahasa, seperti Kamus Jawa-Inggris karya Elinor Clark Horne (1974), Kamus Jawa-Inggris karya Stuart Robson dan Singgih Wibisono (2002), dan Kamus Jawa Indonesia karya Sutrisno Sastro Utomo (2009).

Peminjaman sejumlah istilah dari BI ke BJ menandakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berdwibahasa. Mereka kadang kala menggunakan BI sebagai bahasa nasional dan kadang kala juga menggunakan BJ sebagai bahasa daerah. Selain itu, tak jarang kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan, sehingga menghasilkan bahasa yang bersifat campuran. Penggunaan bahasa yang bersifat campuran tidak hanya dapat kita jumpai dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam media massa. Dengan demikian, penggunaan istilah yang bukan berasal dari BJ juga merupakan bagian dari tanggung jawab kaum pers dalam mengembangkan BJ.

2. Peminjaman istilah dari serapan asing dalam BI yang belum dibakukan dan belum diberikan padanannya. Penggunaan istilah asing, khususnya dari bahasa Inggris, di media massa cetak mudah untuk kita jumpai. Terdapat banyak istilah asing yang sudah diserap ke dalam BI. Berikut ini disajikan sejumlah contoh yang belum diberikan padanannya dalam BI tetapi sudah dipinjam oleh BJ.

biker	servis
drawing	skorsing
kabaddi	smash
karting	softball
kroser	sparing
lap	squash
reli	top skor

Keempatbelas istilah di atas secara produktif dapat kita lihat dan kita baca dalam dalam media massa cetak berbahasa Jawa. Dalam media massa cetak berbahasa Indonesia pun dengan mudah akan kita jumpai istilah-istilah semacam itu. BI saja belum mampu memberikan padanan katanya, terlebih lagi BJ yang penuturnya lebih sedikit daripada BI. BI baru mampu menuliskan istilah-istilah tersebut sebagaimana pelafalannya, misalnya kroser dari crosser, reli dari rally, servis dari service. Sementara istilah yang lainnya masih ditulis sebagaimana yang ada dalam bahasa asing. Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Yuwono (2008:172) dalam laporan akhir penelitiannya tentang perkembangan kosakata BI, bahwa kasus ini merupakan bagian dari kemalasan para pegiat pers dalam menggunakan kosakata BI yang sebenarnya telah lazim digunakan.

## Kesimpulan

Peminjaman istilah dari BI ke BJ telah berlangsung lama dan sudah menjadi kebiasaan, khususnya bagi para pegiat pers, dalam menggunakan istilah-istilah bidang olah raga yang sebenarnya sudah ada padanannya dan belum ada padanannya dalam BJ. Sejumlah istilah yang diberikan sebagai percontoh menandakan adanya motivasi peminjaman karena alasan kebutuhan dan alasan prestise.

Berdasarkan hasil analisis mengenai jenis-jenis peminjaman, BJ laras olah raga cenderung semakin aktif mengadopsi tata bunyi dari bahasa Indoneisa seperti /f/ dan /v/. Sementara itu, dari segi tata bahasa, BJ cenderung mengadopsi istilah yang kategori katanya berupa nomina berafiks. Sejumlah nomina berafiks tersebut secara langsung digunakan tanpa menggunakan afiksasi yang sudah lazim digunakan dalam BJ.

Selanjutnya, mengenai peminjaman istilah dari BI yang sudah dalam bentuk baku, BJ cenderung masih banyak meminjam istilah yang belum dipadankan katanya atau belum melakukan proses pembakuan, hanya sebagian kecil saja yang sudah diserap dan dianggap baku. Berkaitan dengan penggunaan istilah dari bahasa asing yang melalui BI, BJ mengikuti kaidah penggunaan istilah asing dalam BI. BJ mengacu pada pelafalan istilah asing, lalu menuliskannya sesuai dengan apa yang diujarkan.

Terakhir, penelitian ini merupakan sebagian kecil dari upaya menggiatkan penelitian tentang penggunaan istilah bidang olah raga berbahasa Jawa yang berasal dari BI dan bahasa asing yang juga turut disinggung. Penelitian ini tidak lain sebagai upaya untuk memperbincangkan upaya penyesuaian dan pemantapan penggunaan istilah bidang olah raga yang dipinjam dari bahasa lain. Penulis berharap kepada masyarakat bahasa, dalam hal ini masyarakat BJ, untuk turut serta memberikan kontribusinya terhadap kemajuan pengembangan BJ. Media massa diharapkan giat dalam menggunakan istilah-istilah yang sudah ada padanannya dalam BJ dan berusaha untuk memberikan padanannya jika hal itu memungkinkan. Para peneliti, akademisi, dan seluruh elemen yang terkait juga dapat berperan serta dalam memasyarakatkan BJ sebagai bahasa daerah dengan tidak mengesampingkan penggunaan BI secara wajar sebagai bahasa nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali, Lukman. 1996. *Lurah Taker: Kumpulan Karangan Bahasa dan Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ayatrohaedi, dkk. 1999. *Kebijaksanaan Pemerintah Mengenai Bahasa*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hockett, Charles F.. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1994. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoor, Sofia dan Niksolihin. 1993. Peristilahan. Bandung: Penerbit ITB.
- Moechtar. 2012. Panjebur Semangat di Tengah Belantara Media Berbahasa Indonesia dalam Media Bahasa Jawa Menghadapi Era Global. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Mustakim. 2007. Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kosakata Baru BI dalam Antologi Kajian Kebahasaan 2. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, Mansoer. 1992. Sociolinguistik. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wedhawati, dkk.. 2006. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widada. 1993. Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Yuwono, Untung. 2008. Dari Keperawanan, Partai Away, ke Scudetto: Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi FIB UI.

#### Kamus

- Horne, Elinor Clark. 1974. Javanese-English Dictionary. New Haven dan London: Yale University Press.
- Mulyono, Slamet. 2008. Kamus Pepak Bahasa Jawa. Jakarta: Pustaka Widayatama.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk.. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Robson, Stuart dan Singgih Wibisono. 2002. Javanese-English Dictionary. Hong Kong: Periplus.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. Kamus Lengkap Jawa-Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

#### Majalah

- Majalah Panjebur Semangat. Edisi tahun 2003-2012 rubrik "Olah Raga".

**Badan Rambo Hati Rinto:  
Dari Sekadar Nama Menjadi Kata Leksikal**

Munif Yusuf

Juliet:  
"What's in a name? That which we call a rose  
by any other name would smell as sweet."

### Pengantar

Menurut Juliet yang sedang kasmaran dalam drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare nama tidaklah penting. Apalah arti sebuah nama. Namun, nama orang-orang besar selalu dikenang. Nama besar ilmuwan Inggris Isaac Newton diabadikan menjadi satuan gaya Newton. Begitu juga dengan satuan temperatur Celsius dan Fahrenheit yang berasal dari nama astronom Swedia Anders Celcius (1701-1744) dan ilmuwan Jerman Gabriel Fahrenheit (1686-1736).

Selain nama diri seperti nama para ilmuwan, nama tempat, bangsa, organisasi, dan merek sering diangkat menjadi kata sehari-hari. Oleh karena itu, dalam tulisan ini nama dikelompokkan menjadi empat: nama diri, nama tempat, nama merek, dan nama organisasi. Tulisan ini akan membahas nama apa dan siapa yang dijadikan kata leksikal biasa dan dari bahasa apa dan dalam bahasa kata itu digunakan.

Etimologi melacak asal-usul kata. Salah satu hal yang menarik tentang asal-usul kata adalah adanya kata yang berasal dari nama; apakah itu nama diri, nama tempat atau nama merek. Ilmu yang terkait dengan nama adalah onomastika.

### Nama Diri

Kata yang berasal dari nama diri biasanya dapat dengan mudah dikenali bahwa kata itu berasal dari nama diri, misalnya nama satuan di bidang fisika seperti coulomb, ampere, volt, watt. Mudahnya kata-kata itu dikenali karena bentuknya sama seperti bentuk asalnya.

Nama dewa-dewa dan tokoh-tokoh dalam mitologi juga diangkat menjadi kata biasa. Ada yang dengan mudah dikenali, seperti dalam kotak Pandora, tetapi ada juga yang tidak dapat secara langsung dikenali. Selain itu, mudahnya kata-kata tertentu dikenali bahwa kata-kata itu mengandung nama diri karena nama diri itu diperkenalkan di sekolah, misalnya pasteurisasi yang diangkat dari nama ilmuwan Prancis Louis Pasteur.

Nama diri dalam tulisan ini dikelompokkan ke dalam nama tokoh fiksi, film dan dunia hiburan, nama ilmuwan, nama tokoh mitologi/agama, dan nama tokoh politik, masyarakat.

Tokoh fiksi diwakili oleh Pak Ogah, Oneng, dan paparazzi, Rambo dan tokoh dunia hiburan (nonfiksi) diwakili oleh Rinto. Pak Ogah adalah salah tokoh dalam film boneka Si Unyil pada tahun 1980an. Pak Ogah adalah penganggur dan pemalas. Setiap diminta tolong dia selalu berkata, “Cepek dulu dong.” Sifat pemalas dan suka meminta uang ini juga dimiliki oleh pengatur lalu lintas partikelir yang biasa disebut polisi cepek. Oleh karena itu, polisi cepek disebut juga pak ogah.

Oneng dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri diperankan oleh Rieke Diah Pitaloka. Tokoh Oneng adalah orang yang lugu dan bloon. Sepertinya ada kaitan dipilihnya nama Oneng dengan sifat bloon; ada kesamaan bunyi: o-on (bentuk lebih halus dari bloon) dan on-neng. Karena sifat bloon yang dimiliki Oneng itu, kata oneng tidak lagi sekadar nomina, nama melainkan menjadi adjektiva dengan makna ‘bodoh’, ‘bloon’, seperti dalam kalimat:

Jangan oneng dong  
‘Jangan bodoh dong’

#### Paparazzi

Paparazzi adalah jurufoto yang agresif dalam mengejar berita. Paparazzi dalam bahasa Itali adalah bentuk pluralis dari paparazzo dan paparazzo adalah nama belakang dari jurufoto yang agresif mengejar berita dalam film *La Dolce Vita* karya Fellini (1960) (Kamus Elektronik Van Dale 2005).

#### Rambo dan Rinto

Ungkapan seperti ah, dia si badan Rambo hati Rinto berarti walaupun berbadan besar, dia cengeng. Rambo adalah tokoh dalam film *Rambo I-V*. Rambo adalah seorang mantan prajurit Amerika pada masa perang Vietnam. Dia berbadan besar, kekar, pendiam dan tidak kenal takut. Rinto mengacu ke Rinto Harahap, seorang penyanyi dan pencipta lagu di tahun 1970-80an. Lagu-lagu Rinto berkisah tentang cinta. Untuk mengungkapkan seseorang yang berbadan besar tetapi melankolis, cengeng, maka terciptalah ungkapan dalam bentuk kelakar badan rambo, hati rinto. Varian lain dari ungkapan ini adalah badan rambo, hati hello kitty. Hello Kitty adalah tokoh kartun Jepang dalam bentuk gambar kucing.

#### Mitologi

Nama tokoh mitologi yang muncul dalam berbagai kata salah satunya adalah Mars. Frasa Inggris martial arts berarti seni bela diri. Kata martial berasal dari nama dewa perang Mars dalam mitologi

Romawi. Selain itu, Dewa Mars juga diangkat menjadi nama bulan Maret dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata Belanda maart.

Nama-nama hari dalam bahasa-bahasa Eropa berasal dari nama dewa dalam mitologi Romawi. Dalam bahasa Prancis hari Selasa adalah Mardi yang berasal dari Martis Dies, Dies Martis 'hari dewa Mars', hari Rabu adalah Mercredi dari dies Mercurii 'hari dewa Mercurius' dan Jeudi dari Dies Iovis 'hari dewa Jupiter'. Dalam bahasa-bahasa Germania seperti bahasa Inggris dan Belanda nama hari berasal dari nama dewa-dewa Germania. Tuesday dan dinsdag berasal dari Dewa Perang Tiwaz, Wednesday dan woensdag menyandang nama dewa Wodan dan Thursday dan donderdag menyandang nama dewa Thor. Nama-nama hari dalam bahasa-bahasa Germania sebenarnya adalah pinjam terjemah dari bahasa Latin.

#### Nama Ilmuwan

Nama ilmuwan yang sering digunakan sebagai penghormatan atas jasa-jasanya biasanya diangkat sebagai nama satuan dalam bidang fisika. Nama penemu, pencipta kendaraan juga digunakan sebagai nama kendaraan atau jenis, merek kendaraan. Boeing, Sukhoi, Sikorksy adalah jenis pesawat terbang. Di Indonesia kita mengenal delman. Delman berasal dari nama pencipta delman yakni seorang Belanda bernama Ir. Deeleman.

#### Tokoh Politik

Salah satu nama tokoh politik yang menambah perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia adalah Canakya. Ia adalah nama seorang menteri yang cerdas pada pemerintahan Candra Gupta di India (Ali, 1996). Seiring dengan perjalanan waktu kata itu masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk cendekia.

Sandwich adalah setangkup roti yang tengah diisi dengan sayur, telur, daging, dan lain-lain. Dengan kata lain sandwich adalah roti isi. Sandwich sudah ada sejak zaman Romawi, dengan nama ofulla, tetapi makanan ini baru bernama Sandwich pada tahun 1762 (Sanders 1993: 177). Sanders selanjutnya menjelaskan bahwa sandwich sebenarnya terkait dengan John Montagu (1718-1792), Earl of Sandwich keempat. Kegemaran bangsawan ini adalah berjudi dan dia tidak mau meninggalkan kegemarannya itu untuk makan. Oleh karena itu, dia minta dibuatkan roti isi sehingga dia dapat tetap berjudi sambil makan.

## Nama Tempat

Nama tempat dalam tulisan ini mencakup nama wilayah, kota, negara, dan juga bangsa. Nama bangsa biasanya sama dengan nama negara. Oleh karena itu, bangsa yang sebenarnya terkait dengan manusia dan bukan tempat, digolongkan dalam kategori nama tempat.

## Bantam

Dalam olah raga tinju ada kelas bantam, yakni kelas yang pesertanya berberat 53 kg. Kita pernah mempunyai juara dunia kelas bantam versi IBF, Elias Pical. Kelas bantam dalam bahasa Indonesia adalah padanan dari bantam weight. Bantam dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Belanda bantam. Bantam adalah jenis ayam - kita kenal sebagai ayam kate - yang walaupun kecil tetapi gemar berkelahi. Oleh karena itu, kelas dalam tinju untuk petinju kecil disebut kelas bantam. Kata bantam dari bahasa Belanda ini ternyata berasal dari salah satu tempat yang pernah menjadi pelabuhan terbesar di dunia: Banten.

## Bikini

Bikini adalah pakaian renang untuk wanita yang terdiri dari dua potong. Bikini seolah-olah terdiri dari bentuk terikat bi- 'dua' seperti pada kata bilabial, bilateral, bilingual. Oleh karena itu kata bikini diinterpretasi ulang menjadi bi- dan -kini dan muncullah kata monokini dan burkini (dalam bahasa Belanda). Monokini adalah pakaian renang yang terdiri dari satu potong (mono 'satu') dan burkini adalah pakaian renang yang tertutup dari ujung kepala hingga mata kaki. Burkini adalah hasil peleburan kata burka dan bikini.



(sumber: <http://projektcyan.com/?p=4602>)

Bikini sebenarnya tidak berhubungan dengan bentuk terikat bi-. Bikini adalah nama atol di Kepulauan Marshall di Samudera Pasifik. Dipilihnya nama atol Bikini terkait uji coba bom atom

oleh Amerika Serikat di pulau itu pada 1 Juli 1946. Perancang bikini Louis Réard (1897-1984) memilih nama bikini karena ia berharap bahwa pakaian renang itu akan meledak seperti bom atom (Sanders 1996).

### Busi

Salah satu komponen penting dalam kendaraan bermotor adalah busi. Kata ini berasal dari bahasa Belanda bougie. Dalam bahasa Belanda, selain bermakna sama seperti dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti lilin untuk penerangan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna lilin penerangan yang terkandung pada bougie telah menjadi tidak umum. Bougie berasal dari bahasa Prancis bougie yang pada awalnya bermakna lilin penerangan dari pelabuhan Bougie (Sanders 1996). Bougie akhirnya terlacak berasal dari kota pelabuhan Bugia, Bugaya di Aljazair. Pada sekitar tahun 1300 Bugaya adalah produsen dan eksportir lilin yang berkualitas baik.

### Bensin

Pada kata bensin terdapat nama pulau di Indonesia, tetapi nama itu sudah begitu terintegrasi sehingga tidak dapat dikenali lagi. Bensin dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda benzine. Informasi mengenai perkembangan kata bensin disarikan dari Philippa (1999).

Kata benzine adalah bentukan baru yang berdasarkan pada kata benzeen yang berasal dari kata benzoë. Proses pembentukan bensin ditemukan oleh Michael Faraday pada tahun 1825, tetapi yang memberi nama benzine adalah ilmuwan Jerman Eilhard Mitscherlich pada tahun 1833.

Kata benzoë berasal dari bahasa Arab luban jawi. Bentuk lu- dianggap sebagai artikel bahasa Arab al, sehingga bentuk itu ditanggalkan. Akhirnya terbentuklah benjui yang akhirnya akan menjadi benzoë.

Kata Arab luban jawi berarti kemenyan jawa. Dengan demikian, di dalam kata bensin terdapat nama pulau Jawa. Namun, sebenarnya pada kata Arab luban jawi yang dimaksud dengan jawi adalah pulau Sumatera.

### Kasa

Kasa seperti yang terdapat pada kain kasa berasal dari bahasa Belanda gaas. Makna gaas dan kasa kurang lebih sama. Menurut KBBI kasa adalah kain putih yang jarang-jarang tenunannya. Kata gaas dalam bahasa Belanda berasal dari bahasa Prancis gaze dan kata gaze ini merujuk ke nama kota Gaza (Kamus elektronik Van Dale 2005).

Selain dalam makna netral dan positif, nama bangsa digunakan secara negatif. Penyakit sifilis dalam berbagai bahasa di Eropa disebut penyakit dengan berbagai nama bangsa:

bahasa Inggris	french disease	‘penyakit prancis’
bahasa Prancis	maladie anglaise	‘penyakit inggris’
bahasa Belanda	spaanse pokken	‘cacar spanyol’
	spaanse ziekte	‘penyakit spanyol’
bahasa Spanyol	mal portugués	‘penyakit portugis’
bahasa Portugis	mal español	‘penyakit spanyol’

Sepertinya bangsa-bangsa di Eropa saling menyalahkan siapa yang membawa penyakit menular seksual tersebut.

Nama bangsa yang banyak digunakan dalam bahasa Inggris adalah Dutch. Biasanya komposita dengan kata Dutch berkonotasi negatif, seperti:

Go Dutch	‘pergi dengan biaya sendiri’
Dutch party	‘pesta yang tamunya membawa makanan, minuman sendiri’
Dutch uncle	‘orang yang suka menasihati (dalam arti negatif)’
The Dutch act	‘bunuh diri’

Digunakannya komposita dengan Dutch dalam bahasa Inggris terkait dengan persaingan bangsa Belanda dan Inggris di abad ketujuh belas, sehingga bangsa Inggris mengolok-olok Belanda dengan komposita ... Dutch.

#### Nama Merek

Kata yang berasal dari nama merek biasanya lebih mudah dikenali karena mempunyai bentuk dan lafal yang mirip, misalnya aqua (di Belanda spa) yang merujuk ke ‘air minum kemasan’, softex yang merujuk ke ‘pembalut wanita’, dan kodak yang merujuk ke ‘kamera’. Adanya produk baru secara otomatis membuat pengguna bahasa memerlukan kata baru untuk menyebut produk baru itu. Selama tidak ada kata untuk merujuk ke benda baru itu, pengguna bahasa menyebut nama mereknya. Biasanya nama merek digunakan sebagai kata leksikal yang mengacu ke produk sejenis karena produk itu adalah produk pertama dan atau terkenal, seperti aqua yang merupakan produk air kemasan pertama di Indonesia.

Pemilihan nama merek sebagai kata generik untuk produk yang sama karena sulitnya menciptakan kata monomorfemis yang sama sekali baru. Kesulitan itu telah disampaikan Harimurti Kridalaksana (1988) tentang perpaduan leksem:

“Pengungkapan konsep dengan perpaduan leksem jauh lebih umum dan lebih mudah daripada dengan penciptaan leksem tunggal yang baru sama sekali. Penciptaan leksem tunggal menuntut daya kreativitas yang tinggi, dan bila bahasawan sanggup memunculkan leksem tersebut, ia masih harus menembus benteng konvensi yang tinggi dan tebal supaya ciptaannya itu dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat bahasa.”

Dengan mengikuti analogi Harimurti Kridalaksana, kita dapat memahami mengapa nama merek menjadi nama generik. Daripada repot-repot menciptakan kata baru untuk produk baru, lebih mudah menggunakan nama merek untuk merujuk ke produk sejenis.

#### Heroin dan morfin

Heroin lebih dikenal sebagai salah satu narkotika. Di Indonesia heroin juga dikenal dengan nama putauw. Heroin atau morfin adalah obat penghilang rasa sakit yang digunakan dalam operasi. Dengan disalahgunakannya heroin, kata heroin selalu diasosiasikan dengan obat terlarang. Sebenarnya heroin adalah merek dagang dari nama kimia diacetylmorfine produksi pabrik obat Bayer. Nama lain heroin adalah morfin dan morfin berasal dari nama dewa mimpi Yunani Kuno Morpheus (Μορφεύς).

#### Lepis

Dalam ragam rendah bahasa Indonesia kita mengenal kata lepis seperti dalam permak lepis. Lepis pada awalnya adalah celana jeans. Kata lepis berasal dari merk celana jeans ternama Levi's. Namun, lepis lambat laun bermakna bahan pakaian dan dapat digunakan baik sebagai celana maupun jaket.

#### Odol

Odol adalah sinonim dari pasta gigi. Odol sebenarnya adalah merek pasta gigi produk Jerman yang dibawa tentara Hindia Belanda ke Nusantara.



(sumber <http://www.rvaneck.nl/mondhygienisten.php>)

## Walkman

Walkman adalah pemutar kaset jinjing produk Sony dan sebenarnya adalah nama produk itu. Semua produk serupa dari berbagai merek disebut walkman.

## Nama Organisasi

Nama organisasi yang diangkat sebagai kata leksikal hanya sedikit. Saya hanya mendapatkan empat, dan dua di antaranya adalah jpeg dan iso.

Jpeg juga dikenal dengan nama jpg adalah format jenis file gambar yang sudah terkompresi. Semakin besar ukuran file jpg semakin, jernih, dan baik gambarnya. Istilah ini dikenal di dunia komputer dan fotografi digital. Jpeg sebenarnya berasal dari singkatan nama organisasi yang menciptakan file gambar: Joint Photographic Experts Group.

ISO adalah singkatan dari International Standardization for Organization. Di dunia fotografi ISO digunakan sebagai satuan sensitivitas film, misalnya iso 100, 200, 400 dan seterusnya. Saat ini - di era fotografi digital - ISO tetap digunakan sebagai satuan sensitivitas, tetapi bukan pada film melainkan satuan sensitivitas sensor.

## Penutup

Adanya produk baru memerlukan nama dan produk yang bukan produk suatu bahasa biasanya berupa kata serapan dari bahasa lain. Alat tulis dalam bahasa Indonesia sebagian besar berasal dari bahasa lain: apakah kata serapan seperti pensil, potlot, bolpoin, kuas, atau kata serapan yang berasal dari nama merek seperti stabilo, tip ex, rotring. Ada satu kata yang saya duga berasal dari nama merek: spidol dan rapido. Namun, saya belum mendapat informasi kata itu berasal dari merek dan bahasa apa.

Ada begitu banyak nama yang menjadi kata leksikal biasa. Untuk dapat diangkat sebagai kata leksikal, nama yang diangkat biasanya terkenal. Ada yang terkenal karena kebaikan, keunggulan, kecerdasan, karyanya, seperti para ilmuwan, tetapi ada juga yang terkenal karena keburukannya seperti tokoh fiksi. Kalau nama kita diangkat sebagai kata leksikal, tentunya kita harapkan karena kebaikan, sisi positif kita.

#### Pustaka Acuan

- Ali, Lukman. 1996. *Lurah Taker: Kumpulan Karangan Bahasa dan Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bright, William. 2003. "What is a Name? Reflections on Onomastics", dalam: *Language and Linguistics* 4.4.: 669-681.
- Harimurti Kridalaksana. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horst, Joop van der dan Fred Marschall. 2000. *Korte Geschiedenis van de Nederlandse Taal*. Den Haag: Sdu.
- Philippa, Marlies. 1999. *Etymologie*. Den Haag: Sdu.
- Sanders, Ewoud. 1993. *Eponiemen Woordenboek*. Amsterdam: Nijgh & Van Ditmar.
- . 1996. *Geoniemen Woordenboek*. Amsterdam: Nijgh & Van Ditmar.
- Van Dale Grote Woordenboeken. 2008. *Groot Woordenboek Engels Nederlands*. Utrecht/Antwerpen: Van Dale.
- Van Dale Groot Woordenboek der Nederlandse Taal. 2005. *Kamus Elektronik*.  
[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

# **KOSAKATA DIALEK DALAM KAMUS BAHASA SUNDA, INSPIRASI KE ARAH PENYUSUNAN KAMUS DIALEK**

Wahya

## **1. Pendahuluan**

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, yakni bahasa yang digunakan oleh etnik Sunda. Penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Penutur bahasa Sunda sekarang sekitar 40 juta orang (Rosidi, 2011 : 119). Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda secara terprogram dan sistematis secara kelembagaan oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda antara lain dilakukan dengan pengembangan korpus, yakni di antaranya melalui pendokumenan kosakata bahasa Sunda dalam bentuk kamus, yaitu Kamus Umum Basa Sunda yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh penerbit Tarate, Bandung.

Sebenarnya, upaya pembuatan dan penerbitan kamus bahasa Sunda sudah dilakukan sebelum adanya lembaga resmi di atas, misalnya, pembuatan dan penerbitan *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* (1884 dan 1913) karya S. Coolsma, yang khusus dibuat untuk penutur berbahasa Belanda, Selanjutnya, terbitnya kamus ekabahasa Sunda sebagai imbalan terhadap kamus dwibahasa tersebut, yaitu Kamus Basa Soenda (1948 dan 1954) karya R. Satjadibrata. Kamus ini sudah mengalami cetak ulang (2005 dan 2008) oleh penerbit Kiblat Buku Utama, Bandung.

Dunia leksikografi Sunda disemarakkan pula oleh pembuatan dan penerbitan kamus lainnya, seperti *Sundanese-English Dictionary* (2003) karya R.R. Hardjadibrata, yang ditujukan bagi penutur berbahasa Inggris. Sebelum itu, di antaranya terbit pula Kamus Sunda-Indonesia (2001), kamus dwibahasa dalam bentuk kamus saku karya Sutardi Wirasasmita dkk. dan Kamus Dwibahasa Indonesia-Sunda (2001) karya Oyon Sofyan Umsari. Kedua kamus terakhir ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2013 terbit kamus khusus, yakni Kamus Istilah Kesehatan dalam Kebudayaan Sunda dalam bentuk kamus ekabahasa dan dwibahasa, yakni Sunda-Sunda dan Sunda-Indonesia yang disajikan dalam satu buku karya Teddi Muhtadin dkk, yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Sebelum itu, pada tahun 2007 diterbitkan dan dicetak ulang Kamus Umum Basa Sunda, oleh penerbit Geger Sunten, Bandung. Penerbitan kamus bahasa Sunda dengan jumlah lema yang lebih banyak, yakni 300.000. sedang direncanakan (Kurnia, 2013).

Akan tetapi dari sekian kamus yang telah terbit itu, belum ada kamus khusus, yakni kamus dialek bahasa Sunda. Upaya memasukkan kosakata dialek, yakni dialek geografis, sebagai lema ke dalam kamus sudah dilakukan oleh beberapa penulis atau lembaga penerbit kamus dengan penjelasan yang beragam. Sebagai contoh lema naeun ‘apa’ yang dalam bahasa Sunda resmi sebagai naon dicantumkan dengan penjelasan bervariasi dari berbagai kamus. Dalam kamus Soendas-Nederlands Woordenboek (1984) karya F.S Eringa, lema tersebut diberi penjelasan dengan dialekt kependekan dari dialect ‘dialek’, naeun (dial). Dalam Kamus Basa Sunda (2008) karya R. Satjadibrata, lema naeun tanpa penjelasan dialek. Dalam Kamus Umum Basa Sunda Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007), lema naeun diberi penjelasan bww. kependekan dari basa wewengkon ‘dialek geografis’. Penjelasan yang lebih lengkap terhadap lema yang sama terdapat dalam Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata, yaitu diberi penjelasan bs. Ciamis; bs. singkatan dar basa ‘bahasa’, yakni bahasa Sunda. Dalam hal ini bahasa Sunda di Ciamis. Dari penjelasan di atas, tampak bahwa dalam beberapa kamus bahasa Sunda telah dimuat lema kosakata dialek dengan secara eksplisit dinyatakan sebagai dialek, ada pula yang tidak. Demikian pula beberapa lema lain yang berasal dari kosakata dialek. Penjelasan ini dapat dikatakan memberikan informasi etimologis lema tersebut dalam kamus. Tentu penjelasan yang berbeda ini secara leksikografis terkait dengan proses dan tujuan pembuatan kamus masing-masing.

Mengingat penelitian terhadap beberapa kamus sebagai sumber data memerlukan waktu lama, penelitian ini hanya dibatasi pada penelusuran koskata dialek dalam salah satu kamus, yakni Kamus Basa Sunda cetakan kedua, karya R.A. Danadibrata, diterbitkan tahun 2009 oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Penetapan sampel atau percontoh sumber data ini didasarkan pada banyaknya lema kosakata dialek yang dimuat di dalamnya dengan disertai penjelasan daerah asal kosata dialek tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Kata apa saja sebagai sampel yang dapat diidentifikasi sebagai lema kosakata dialek Sunda dalam Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata?
2. Bagaimana penjelasan kosakata tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penulisan makalah ini ini adalah berikut:

1. Mencari dan menetapkan kosakata dialek Sunda dalam Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata;

2. Memberikan paparan mengenai penjelasan kosakata tersebut.

Metode yang digunakan dalam mendekati data adalah metode dekriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat terhadap sumber data. Data dianalisis secara kualitatif. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan studi pustaka;
2. Menentukan kamus sebagai sumber data;
3. Mengumpulkan data;
4. Mengklasifikasi data;
5. Menganalisis data;
6. Menyimpulkan hasil analisis;
7. Menyajikan laporan hasil penelitian.

## 2. Kosakata Dialek dalam Kamus Bahasa Sunda

Bahasa Sunda memiliki kekayaan dialek atau variasi geografis, yang terbentang dari Banten sampai dengan Cirebon di Pulau Jawa bagian barat. Oleh karena itulah, wajar jika Lembaga Basa dan Sastra Sunda memiliki cita-cita untuk mendokumentasikan kekayaan dialek atau variasi geografis, yang dalam literatur linguistik berbahasa Sunda disebut *basa Sunda wewengkon* (Darpan, (2008: 6); Wibisana (2011)). Akan tetapi, cita-cita ini baru sekadar harapan karena sampai sekarang upaya ini belum terwujud, padahal banyak manfaatnya, baik untuk kepentingan praktis maupun akademik. Oleh karena itu, alangkah bermanfaatnya jika kekayaan kosakata yang berlimpah ini didokumentasikan dalam kamus khusus, yakni, kamus dialek (lihat pula, Wahya (1995: 6—8); Darpan (2008: 9), dan Rosidi, (2011: 94)). Kamus dialek sebagai gudang kosakata dialek diperlukan apalagi secara empirik. Kosakata variasi geografis ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya (lihat Wibisana, 2011: 27).

Sebenarnya rintisan ke arah pendokumentasian kosakata dialek sudah dilakukan walaupun sangat terbatas, yakni melalui pencantuman kosakata tersebut dalam kamus, baik secara tegas berlabel dialek maupun tidak. Sebagai contoh, dalam Kamus Umum Basa Sunda dimuat kosakata dialek geografis (dalam bahasa Sunda disebut *basa wewengkon*), seperti *beuteung* ‘sudah’, *dangdeur* ‘ketela pohon’, *naeun* ‘apa’, *poloy* ‘lompong’, *rubiah* ‘istri’, dan *satoa* ‘binatang’, yang jelas-jelas dilabeli sebagai kosakata dialek. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut daerah asal dialek tersebut. Dalam Kamus Bahasa Sunda karya R. Satjadibrata dimuat kata *dangdeur*, *naeun*, dan *rubiah*, dengan masing-masing arti yang sama sebagai mana terdapat dalam Kamus Umum Basa Sunda, tetapi tidak disertai dengan penjelasan kata dialek. Kosakata tersebut dianggap kata

dari bahasa Sunda (Darpan, 2008: 27). Secara umum, memang kamus Kamus Bahasa Sunda tidak memberikan penjelasan dialek, berbeda dengan Kamus Umum Basa Sunda. Berdasarkan perbedaan penjelasan di belakang setiap lema yang sama dalam dua kamus ini, ada perbedaan proses dan tujuan penerbitan kedua kamus ini. Secara leksikografi, ada perbedaan dalam informasi etimologisnya.

Berbeda dari dua kamus di atas, dalam kamus dwibahasa Soendas-Nederlands Woordenboek karya F.S Eringa dicantumkan label dialek di belakang setiap lema kosakata dialek. Demikian pula dalam Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata, bahkan lebih rinci dicantumkan penjelasan daerah pakai bahasa atau dialek tersebut. Secara leksikografi, pencantuman penjelasan dialek atau variasi geografis tertentu pada sebuah lema diperlukan. Pencantuman informasi dari dialek mana terkait dengan informasi asal-usul kata tersebut, yakni aspek etimologis (bandingkan dengan Keraf (2010: 54); Chaer (2007: 209). Pencantuman di daerah mana kata itu digunakan terkait dengan informasi wilayah pemakaian atau wilayah dialek (Chaer, 2007 : 210; Dwi P., 2013: 40). Kedua informasi di atas berkaitan dengan struktur kamus, yakni makrostruktur. Akan tetapi, informasi tersebut bisa menjadi mikrostruktur jika menjadi komponen sebelah kanan makrostruktur.

Dikaitkan dengan sumber kosata kata dialek, hasil penelitian dialek geografis bahasa Sunda dapat mendukung hal ini. Penelitian tentang dialek geografis bahasa Sunda, yang dipayungi penelitian dialektologi bahasa Sunda, sudah sering dilakukan, baik penelitian yang bersifat akademik maupun yang non-akademik. Dapat dikatakan demikian karena banyak hasil penelitian yang sudah terbit, baik dalam bentuk buku maupun karya akademik. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Lauder (1999: 140) atas pelacakan mandiri yang bersangkutan terhadap penelitian dialektologi bahasa-bahasa Nusantara. Menurut Lauder penelitian dialektologi masih terfokus di Pulau Jawa, yakni mencapai angka 45,97%, termasuk di dalamnya penelitian dialektologi di Jawa Barat. Penelitian ini, misalnya, Bahasa Sunda dan Melayu di Cilebut Kabupaten Bogor (Kridalaksana ed., 1976), Bahasa Sunda di Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Barat (Nothofer, 1975 dan 1980), Bahasa Sunda di Pandeglang (Suriamiharja, 1985), Bahasa Sunda di Daerah Cirebon (Ayatrohaedi, 1985), Bahasa Sunda di Kabupaten Purwakarta (Suriamiharja, 1987), Bahasa Sunda di Kabupaetn Karawang (Yudibrata, 1990), dan Bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda di Kabupaetn Tangerang (Lauder, 1993) (bandingkan pula dengan Wibisana, 2011: 31—32). Dapat pula ditambahkan, dalam kaitan kegiatan akademik, penulis sendiri melakukan penelitian geografi dialek atau geolinguistik dengan judul “Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaetn Indramayu: Kajian Geografi Dialek” (Tesis, 1995) dan “Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian

Geolinguistik” (Disertasi, 2005). Pada pandangan penulis, penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan sebagian sumber atau rujukan penetapan kosakata dialek dalam bahasa Sunda untuk kepentingan pembuatan kamus dialek dalam bahasa Sunda.

Makalah ini memaparkan kosakata dialek Sunda. Kosakata adalah kumpulan atau perbendaharaan kata dalam sebuah bahasa. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai (Kridalaksana, 2008:48). Adapun kamus dibatasi sebagai buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut urutan abjad (dalam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan) (Kridalaksana, 2008:107). Kamus dialek adalah kamus khusus yang memuat kosakata dialek suatu bahasa.

### 3. Kosakata Dialek dalam Kamus Bahasa Sunda karya R.A. Danadibrata

#### 3.1 Kosakata Dialek sebagai Lema

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bagian Kamus Bahasa Sunda karya R.A. Danadibrata sebagai sumber data, ditemukan puluhan lema beridentitas dialek. Informasi bahwa lema itu beridentitas dialek diperoleh dari tiga penjelasan. Tiga penjelasan itu adalah sebagai berikut: (1) bs. (kependekan dari basa ‘bahasa’) + nama daerah setelah lema, (2) bs. + wewewengkon ‘daerah’ + nama daerah setelah lema, dan (3) dialek + nama daerah setelah lema. Sebagian kata yang ditemukan disajikan berikut ini: cupang ‘kecap’, dage ‘oncom’, deuleung ‘lihat’, dia ‘kamu’, doblang ‘reog’, dodok ‘duduk’, dompret ‘sejenis kesenian’, gelo ‘talas’, gembip ‘pipi yang tebal dan kelihatan seolah-olah sedang mengemam sesuatu’, gembyung ‘terebang’, gencay ‘bening’, hawangan ‘sungai’, karang ‘halaman’, karang hulu ‘bantal’, kotok dempel ‘bebek’, loot ‘cacing’, madur ‘kehidupan’, mungkal ‘batu’, naeun ‘apa’, ogen ‘juga’, oncom ‘tempe’, rubiah ‘istri’, tayoh ‘di bawah’, teoh ‘bawah’, tolobong ‘keler’.

#### 3.2 Penjelasan tentang Daerah Pakai Dialek

Dalam kamus yang dijadikan sumber data, di sebelah kanan lema-lema yang berupa dialek, seperti dipaparkan di atas, di samping diberi penjelasan bs. atau dialek diberi penjelasan pula daerah pakai bahasa tersebut. Dalam hal ini, ada tiga model penjelasan daerah pakai seperti disinggung pada butir (3.1), yaitu (1) bs. yang langsung disertai nama daerah pakai, seperti bs.Kuningan, (2) bs. yang disertai kata wewengkon, kemudian disertai nama daerah pakai, seperti bs.wewengkon Kuningan, dan (3) dialek + nama daerah pakai, seperti dialek Kuningan. Tidak ada penjelasan

dalam kata pengantar kamus mengenai ketiga model penjelasan tersebut. Apa perbedaannya bs. yang disertai wewengkon dan yang tidak. Secara semantik kata Kuningan di dalamnya terkandung makna daerah. Namun, karena konsep basa wewengkon itu bermakna dialek geografis, ketidakadaan kata wewengkon yang mendampingi nama daerah dapat berbeda makna karena makna basa ‘bahasa’ jelas berbeda berbeda dengan basa wewengkon ‘dialek geografis’. Dalam kamus sumber data, kata basa wewengkon diartikan sebagai bahasa yang dipakai di tempat-tempat tertentu, umpamanya bahasa Banten, bahasa Cirebon, dan lain-lain, sering disebut juga dialek (2009: 68). Demikian pula penjelasan dialek + nama daerah pakai tidak ada penjelasan dalam kata pengantar kamus.

Oleh karena itu, dalam makalah ini ketiga model tersebut tidak dipertentangkan karena kata basa ‘bahasa’ yang disertai nama daerah, misalnya, basa Kuningan dimaknai bahasa Sunda variasi (geografis) Kuningan atau bahasa Sunda dialek (geografis) Kuningan. Demikian pula, kata dialek mengacu kepada dialek geografis. Pengertian ini terdapat dalam kamus sumber data sendiri (2009: 170), yaitu dialek adalah basa wewengkon ‘bahasa daerah’ atau basa setempat ‘bahasa setempat’. Dengan demikian, penyajian ketiga model tersebut menunjukkan dialek (geografis). Penjelasan dengan model seperti ini perlu ditinjau kembali secara leksikografis demi kekonsistenan.

#### a. Lema Berinformasi bs. + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi bs. + nama daerah pakai, misalnya, ditemukan pada lema-lema berikut.

deuleung bs. Ciamis: deuleu (hlm. 169)

gembip bs. Ciamis: kebi, kembu, camihmil (hlm. 220)

gemblong bs. Sumedang: bénggol (hlm. 220)

jojong bs. Banten: jongjon, tonggoy (hlm. 295)

kotok démpél bs. Baduy: meri (hlm. 366)

lumuh bs. Subang: puguh, dumuk, umum, kudu (hlm. 418)

madur bs. Banten Kidul: kahirupan, kahuripan (hlm. 421)

mahabu bs. Kuningan: paburencay (hlm. 421)

mungkal bs. Cirebon: batu (hlm. 448)

naeun bs. Ciamis: naon, sabaraha ((hlm. 452)

ogén bs. Ciamis/Kuningan: ogé (hlm. 421)

oléng bs. Banten: lubang (hlm. 472)

oncog bs. Banten: ontrog (hlm. 473)

oncom bs. Kuningan/Majalengka: témpé (hlm. 473)

rubiah bs. Kuningan/Majalengka: pamajikan, rabi (hlm. 587)

tayoh bs. bs. Baduy: handap (hlm. 686)

teoh bs. Cirebon: handap (hlm. 689)

tolobong bs. Kuningan: kéler (hlm. 705)

Dari penjelasan tentang nama daerah pakai dialek, umumnya dialek tersebut terdapat di satu tempat kecuali ogén, yang terdapat di Ciamis dan Kuningan, kemudian oncom dan rubiah yang terdapat di Kuningan dan Majalengka.

#### b. Lema Berinformasi bs. + wewengkon + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi bs. + wewengkon + nama daerah pakai, misalnya, ditemukan pada lema-lema berikut.

cupang bs. wewengkon Banten Kidul: tampélé, kecap (hlm. 152)

dagé bs. wewengkon Kuningan: oncom (hlm. 155)

deureus bs. wewengkon Banten/Tangerang: mendingan (hlm. 170)

doblang bs. wewengkon Banten: réog, ogél (hlm. 172)

dodok bs. wewengkon Indramayu/Pamanukan : diuk (hlm. 173)

dodongkal bs. wewengkon Subang: awug (hlm. 173)

domprét bs. wewengkon Subang: dogér (hlm. 174)

doso bs. wewengkon Kuningan: dedegler (hlm. 175)

gélo bs. wewengkon Pamanukan/Subang: taleus (hlm. 220)

gembyung bs. wewengkon Kuningan: terebang (hlm. 220)

gencay bs. wewengkon Banten: genclang (hlm. 220)

karang bs. wewengkon Cirebon: buruan (hlm. 320)

karang hulu bs. wewengkon Cirebon: anggel (hlm. 320)

Dari data di atas, tampak ada kosakata dialek yang daerah pakainya di satu tempat, ada pula yang di dua tempat. Akan tetapi, sebagian besar terdapat di satu tempat.

#### c. Lema Berinformasi dialek + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi dialek + nama daerah pakai tidaklah sebanyak model pertama dan kedua. Model ketiga ini ditemukan dalam jumlah terbatas, yakni pada lema berikut.

dia 1 dialek Banten anu hartina maneh. 2 dialek Kuningan anu hartina “dinya’ (hlm. 170)

didia dialek Pakidulan anu hartina di dinya, lebah, palebah (hlm. 170)

Ketiga model penjelasan di atas merupakan bentuk penjelasan asal-usul kosakata yang dimuat sebagai lema dalam kamus. Dengan kata lain, penjelasan ini merupakan penjelasan aspek etimologis jika dipandang dari komponen struktur kamus. Dengan demikian, informasi etimologi pada lema sudah dipaparkan meskipun terbatas.

Pemuatan kosakata dialek Sunda dalam kamus sumber data perlu dihargai karena upaya ini merupakan upaya pendokumenan salah satu kekayaan bahasa Sunda. Pemuatan kosakata dialek dalam kamus bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui kekayaan kosakata dialek Sunda. Informasi ini juga dapat dimanfaatkan untuk penelitian dialek secara akademik. Namun, demi kebenaran informasi, perlu penelitian lebih lanjut. Penelitian dapat dilakukan untuk mengecek apakah kosakata yang dimuat dalam kamus tersebut benar-benar sebagai kosakata dialek, apakah kosakata dialek tersebut benar-benar masih digunakan, apakah kosakata dialek tersebut benar-benar terdapat di daerah pakai yang tertera dalam kamus tersebut, dan apakah kosakata dialek tersebut juga terdapat di daerah lain? Tentu perlu penelitian lebih lanjut, lebih-lebih jika akan disusun kamus khusus dialek bahasa Sunda.

#### 4. Penutup

##### .1 Simpulan

Dari hasil pengamatan terhadap sumber data, yakni Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata (2009), ditemukan lema yang merupakan kosakata dialek geografis bahasa Sunda. Informasi lema sebagai kosakata dialek geografis ini disajikan dalam tiga model: (1) bs. + nama daerah pakai, (2) bs. + wewengkon + nama daerah pakai, dan (3) dialek + nama daerah pakai. Model ketiga lebih sedikit ditemukan daripada model (1) dan (2). Pendokumenan kosakata dialek Sunda sebagai lema dalam kamus ini dapat menjadi inspirasi ke arah penyusunan kamus dialek Sunda ke depan.

##### .2 Saran

Demi kebenaran dan kekayaan informasi dalam kamus, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kosakata dialek yang dimuat di dalamnya. Penelitian ini dilakukan bertujuan pula untuk mendukung penerbitan kamus dialek Sunda pada masa yang akan datang. Bagaimana pun informasi lengkap kosakata dialek Sunda hanya ada dalam kamus dialek Sunda.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darpan. 2008. "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda". Dalam *Kamus Basa Sunda R. Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dwi P., Kahar. 2013. "Struktur Kamus Dialek" Dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. XX. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Atep. "Megaproyek Kamus Sunda" Dalam *Pikiran Rakyat*. Rabu, 30 Oktober 2013.
- Lauder, Multamia RMT. 1999. "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara" Dalam *PELBBA 12*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Rosidi, Ayip. 2011. *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek. Tesis Magister. Bandung: Program Pasacasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wibisana, Wahyu. 2011. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama

## Daftar Kamus

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

# **KURBAN ATAU KORBAN**

## **FENOMENA DUBLET DALAM BAHASA INDONESIA**

Azhari Dasman Darnis dan Umi Kulsum

### Pendahuluan

” When a foreign word falls by accident into fountain of a language, it will get driven around in there until it takes on that language’s colour” (Jacob Grimm)

Pemerayaan kosakata melalui peminjaman kata atau istilah dari (loan-word) bahasa lain adalah suatu keniscayaan. Tidak ada bahasa modern yang 'steril' dari peminjaman kata. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa terkemuka meminjam lebih dari sepertiga katanya dari bahasa lain. Hal demikian juga terjadi dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia meminjam banyak sekali bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Belanda, Cina, dan Inggris. Peminjaman ini karena kebutuhan dan prestise (Campbell, 2004: 64). Kebutuhan terhadap konsep atau barang baru merupakan kondisi objektif yang terjadi dalam semua bahasa, tetapi anggapan bahwa kata atau istilah asing lebih bernilai yang merupakan kondisi subjektif yang justru meningkatkan sikap inferior.

Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI, 2008) membagi proses pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia menjadi pemantapan, pepadanan, dan perekaciptaan. Proses pepadanan, yang menjadi pempunan pembahasan dalam makalah ini, meliputi penerjemahan, penyerapan, dan gabungan keduanya. Pada tataran penyerapan terjadi fenomena dublet. Proses penyerapan, tentu saja, melalui beberapa modifikasi. Modifikasi tersebut mencakup bentuk dan makna.

Modifikasi bentuk mencakup segala penyesuaian lafal bahasa donor mengikuti sistem fonotaktik bahasa tujuan. Dalam hal ini, selain melalui modifikasi bentuk, sebuah kata atau ungkapan asing masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui modifikasi makna, yaitu melalui penyempitan dan perluasan makna. Kata ditambahkan atau dikurangi jangkauan maknanya sehingga menjadi lebih luas atau sebaliknya lebih sempit (PUPI, 2008: 39).

Fenomena dublet, yakni fenomena penyerapan bentuk asing yang mencakup setiap kata dalam kelompok kata yang terdiri atas dua atau lebih kata yang menunjukkan kesamaan etimologi (Durkin, 2009). Dengan kata lain, dublet merupakan beberapa kata yang berasal dari etimon yang sama dalam bahasa asing. Hal ini terjadi dalam semua bahasa, termasuk dalam bahasa besar seperti bahasa Inggris yang di dalamnya banyak terdapat bentuk dublet yang memiliki etimon dalam

bahasa Perancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk dublet banyak terjadi dalam kata yang memiliki etimon bahasa Arab, contoh kata *zuhur* dan *luhur* yang berasal dari etimon \**zühr* (ظهر).

Bentuk-bentuk dublet terjadi karena berbagai hal, di antara penyebabnya adalah perbedaan periode penyerapan dan perbedaan jalur bahasa (Durkin, 2009: 169). Durkin menyoroti perbedaan periode peminjaman dalam bahasa Inggris seperti terjadi pada pasangan kata *artis* dan *artiste* yang berasal dari etimon *artiste* bahasa Prancis. Kata *artis* masuk ke bahasa Inggris pada abad ke-16, sedangkan kata *artiste* yang masuk ke bahasa Inggris pada akhir abad ke-18. Perbedaan jalur bahasa, contohnya kata *provide* dan *purvey*. Kata *provide* langsung dipinjam dari Latin *prōvidēre*, sedangkan *purvey* adalah etimon Latin yang dipinjam oleh bahasa Prancis *purveier* sebelum dipinjam ke dalam bahasa Inggris. Mengenai perbedaan jalur bahasa, Berg (1983: 7) sependapat dengan Durkin. Berg mengatakan bahwa perbedaan jalur bahasa yang dilalui sebuah kata sampai ke bahasa tujuan juga dapat menyebabkan terjadinya dublet.

Berkaitan dengan dublet dalam bahasa Indonesia, melalui makalah ini, penulis akan mencoba menelusuri penyebab terjadinya fenomena dublet tersebut. Makalah ini hanya akan membahas fenomena dublet dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Bentuk ini cukup banyak dalam bahasa Indonesia.

## Pembahasan

Peminjaman yang menyebabkan terjadinya bentuk dublet tidak terbatas pada peminjaman bentuk leksikal atau kata saja. Peminjaman, menurut Campbell (2004: 62), dapat merambah juga pada bunyi, kaidah fonologi, pola sintaktis, asosiasi semantis, strategi wacana, dan sebagainya. Namun demikian, makalah ini baru terpumpun pada fenomena dublet yang berkaitan dengan peminjaman pada bentuk kata saja yang kemudian mengalami adaptasi bentuk dan makna. Dublet dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berasal dari bahasa Arab dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Perbedaan ranah. Keinginan untuk memiliki kata sendiri yang khas menciptakan register atau ranah sendiri. Ranah yang berbeda menjadikan suatu konsep yang sama dibedakan bentuknya, contohnya *jemaah* dan *jemaat* yang berasal dari bentuk yang sama dalam bahasa Arab 'jamā'ah' (جماعة). Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut bermakna 'umat suatu agama'. Kata *jemaat* digunakan dalam ranah agama Kristiani, sedangkan kata *jemaah* digunakan dalam ranah agama Islam (KBBI, 2008: 576), seperti contoh berikut:

Surat Paulus Kepada jemaat di Roma adalah salah satu surat yang terdapat di Alkitab Perjanjian Baru yang sangat diyakini sebagai tulisan asli Paulus ([wikipedia.org/wiki](http://wikipedia.org/wiki)).

Pergerakan jemaah haji Indonesia dari Arafah-Muzdalifah-Mina pada musim haji ini mencapai rekor lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya ([www.metrotvnews.co](http://www.metrotvnews.co))

Sejatinya, istilah jemaat digunakan untuk istilah umum atau khusus kalangan Islam, seperti yang tertera pertama kali dalam naskah Syair Sultan Fansuri yang bertahun 1812 yang bercerita tentang kewajiban raja dan rakyatnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti tertera di bawah ini:

Allah menolong syarak berdiri , jemaatnya tidak berkurang2 , rakyat diarah tidak menumang.

Bahkan, kata jemaat sudah digunakan sebagai nama orang jauh lebih lama. Naskah yang berjudul Sejarah Melayu yang bertahun 1621 mencantumkan nama hal tersebut.

Tun Kecil duduk dengan Tun Pelawan, beranakkan Tun Jemaat, dan Tun Tipah dan Tun Abdul. Seorang lagi anak Bendahara Lubuk

Dalam ranah Kristiani, kata jemaat secara tulisan, berdasarkan naskah yang ada, sudah digunakan dalam Alkitab terjemahan H.C. Klinkert bertahun 1879. Selanjutnya istilah tersebut terus digunakan untuk merujuk pada umat Kristiani dalam Alkitab, seperti yang tercantum dalam terjemahan Perjanjian Baru yang terbit 1938 (<http://mcp.anu.edu.au>).

Dengan demikian, terdapat dua kata yang memiliki kemiripan bentuk serta berasal dari etimon yang sama dalam bahasa Arab, tetapi memiliki perbedaan ranah. Umat Kristiani disebut jemaat, sedangkan istilah jemaah lebih sering digunakan umat Islam.

Pasangan kata lain yang berbeda ranah, yaitu kata Allah dan Allah. Kata pertama bereda dalam ranah agama Islam dan kata kedua dalam agama Kristiani. Dalam ranah pertama kata Allah dilafalkan dengan konsonan /l/ rangkap yang dibaca tebal hampir berbunyi /alloh/. Dalam ranah Kristiani kata Allah dilafalkan /alah/. Kedua kata berbeda dalam pelafalan, tetapi sama etimonya dan maknanya. Apakah pasangan kata itu disebut juga dublet? Karena pasangan kata tersebut berasal dari etimon yang sama dan memiliki pengucapan yang berbeda, tetapi memiliki bentuk yang penulisan ortografi yang sama.

2. Perbedaan waktu penyerapan. Setiap kata asing yang masuk ke dalam bahasa asing lain selalu mengalami salah satu dari dua hal. Pertama, kata tersebut tetap dalam bentuk asalnya

atau tidak mengalami adaptasi yang signifikan. Kedua, kata asing itu mengalami adaptasi atau penyesuaian bentuk sesuai dengan bahasa Sasarannya. Adaptasi bentuk atau tidak, sangat berkaitan dengan waktu dipinjamnya kata tertentu ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata yang berbeda tetapi berasal dari etimon yang sama dapat terjadi karena diserap ke dalam bahasa Indonesia pada waktu yang berbeda.

Kata fatwa dan petuah yang berasal dari bentuk yang sama dalam bahasa Arab fatwā (فتوى). Kedua kata diserap ke dalam bahasa Indonesia/Melayu dalam waktu berbeda. Kata fatwa diserap lebih awal dari petuah. Hal demikian diketahui dari bentuk dan maknanya yang tetap dan tidak berubah. Kata yang mengungkapkan konsep keagamaan seperti fatwa, umumnya, sangat dipelihara sehingga makna dan bentuknya cenderung tidak mengalami perubahan (Jumariam, et al, 1996: 5). Berbeda dengan petuah yang artinya adalah 'nasihat; wejangan', meskipun dapat juga berarti fatwa., tetapi kata petuah bentuknya berubah sesuai dengan sistem fonotaktik bahasa Indonesia. Selain itu, kata petuah juga mengalami perluasan makna.

Dari segi kemunculan, kata fatwa sudah tertera dalam naskah Aqaid an-Nafsi yang ditulis tahun 1590, sedangkan petua (varian petuah) baru tercatat dalam dokumen yang terbit tahun 1640, yakni dalam naskah yang berjudul Bustan as-Salatin.

Menurut Campbell (2004: 65), adaptasi atau modifikasi bentuk bahasa donor yang sangat mengikuti bahasa tujuan terjadi pada masa awal kontak bahasa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa bentuk asing yang mengalami proses modifikasi yang sangat dekat dengan bentuk bahasa donor mengalami peminjaman pada awal masa kontak bahasa. Bentuk seperti itu, sesuai dengan tesis Campbell, lebih dulu dipinjam dari bentuk yang tidak terlalu mengalami modifikasi, bahkan sama sekali tidak dimodifikasi.

Kata fatwa menurut tesis Campbell di atas, masuk ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) lebih akhir daripada kata petuah. Kata petuah masuk lebih awal dilihat dari bentuknya yang sudah mengalami adaptasi dibandingkan dengan kata fatwa yang tidak mengalami adaptasi. Namun begitu, naskah yang kuno yang ada, seperti disebutkan di atas, memunculkan kata fatwa lebih awal, yaitu pada tahun 1590. Lima puluh tahun sebelum kata petuah tertera pada naskah kuno lain. Kenyataan ini mematahkan tesis Campbell itu. Dalam hal ini, sesuai dengan data yang ada, penulis cenderung untuk menyetujui pendapat Jumariam et al (1996) yang mengatakan bahwa kata atau istilah agama lebih terpelihara bentuk dan maknanya

daripada kata atau istilah non-agama. Kata fatwa adalah istilah agama yang berarti 'jawab (keputusan, pendapat) yang diberikan mufti tentang suatu masalah'. Kata petuah yang dipinjam kemudian untuk untuk konsep yang sama dan konsep lain bukan istilah agama.

Termasuk ke dalam kategori ini adalah pasangan jawab dan ijabah yang berasal dari bentuk yang sama dalam bahasa Arab (اجابيد). Kata jawab bermakna 'sahut; balas'. Kata ijabah belum tercantum sebagai lema dalam KBBI edisi III, kata itu baru muncul dalam KBBI edisi IV. Kata ijabah bermakna 'hal meluluskan, mengabulkan (doa dsb); perkenan menerima (doa dsb)'. Kata ijabah dipinjam ke dalam bahasa Indonesia lebih akhir daripada jawab. Kata ijabah dipinjam untuk menjadi sinonim dengan 'hal mengabulkan'. Alasan kebutuhan (need) untuk meminjam kata itu terasa lemah daripada alasan prestise. Kata ijabah, sampai saat ini, masih terbatas digunakan dalam ranah agama Islam.

3. Perluasan makna. Perbedaan bentuk dari kata yang berasal dari etimon yang sama juga menandakan perluasan makna. Makna salah satu pasangan kata dublet lebih luas dibandingkan dengan kata pasangannya, contohnya pasangan kata korban dan kurban yang berasal dari etimon yang sama dalam bahasa Arab qurbān (قربان). Kata korban memiliki makna lebih luas daripada kurban.

Dalam kamus yang terbit pada masa-masa awal kemerdekaan, seperti Kamus Modern Bahasa Indonesia (KMBI) susunan Sutan Muhammad Zain dan Kamus Indonesia (KI) E St Harahap, kata korban belum dimasukkan sebagai lema. Korban baru ada dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan Poerwadarminta yang terbit tahun 1953 dan merupakan cikal bakal Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KUBI, kata kurban khusus diperuntukkan untuk istilah agama atau religi sebagai berikut.

- (i) persembahan kpd Allah (spt kambing, sapi, unta yg disembelih pd hari Lebaran Haji);  
dan
- (ii) pujaan atau persembahan kpd dewa-dewa.

Kata korban dalam KUBI bermakna:

- (i) pemberian untuk menyatakan kebaktian (kerelaan hati dsb), dsb; kurban;
- (ii) (orang) yang menderita kecelakaan karena perbuatan (hawa nafsu dsb) sendiri atau orang lain; dan
- (iii) orang yang mati karena tertimpa bencana (spt banjir, gempa bumi, dsb)

Dari makna kedua kata di atas dapat dilihat bahwa kata korban mengalami perluasan makna dan perubahan bentuk dari kurban. Kata korban digunakan dalam ranah umum, sedangkan kata kurban yang tidak mengalami perubahan signifikan dari bentuk etimonya digunakan dalam ranah keagamaan. Perbedaan kedua kata tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

daging *kurban* makan *korban* (Koran Tempo, 17 Oktober 2013, C3).

Termasuk ke dalam kategori ini adalah kata dublet kafarat dan keparat. Kata kafarat yang dalam ranah agama Islam semula bermakna 'tidak percaya kpd Allah dan rasul-Nya; keparat; kafir' meluas maknanya sekaligus berubah bentuknya menjadi keparat yang bermakna

- (i) kafir; tidak bertuhan, dan
- (ii) bangsat; jahanam; terkutuk (kata makian)

4. Penyempitan makna. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa kata yang masuk lebih awal cenderung lebih beradaptasi dalam segi bentuk dengan fonotaktik bahasa tujuan, seperti diungkapkan Durkin (2009: 169). Berdasarkan tesis tersebut, kata melarat masuk lebih dulu ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) daripada mudarat. Karena melarat memiliki bentuk yang sudah sesuai dengan sistem fonotaktik bahasa Indonesia (Melayu) sebagai bahasa tujuannya daripada kata mudarat. Dilihat dari segi makna, bentuk mudarat memiliki makna:

- (i) sesuatu yg tidak menguntungkan; rugi; kerugian
- (ii) tidak berhasil; gagal
- (iii) merugikan; tidak berguna

Kata melarat bermakna:

- (i) miskin; sengsara
- (ii) rugi

Dari segi makna di atas dapat dilihat bahwa kata yang dipinjam ke bahasa Indonesia (melayu) lebih akhir, yakni mudarat memiliki makna lebih sempit daripada yang pertama melarat.

5. Perbedaan makna. Pasangan kata bahasa Indonesia yang berasal dari etimon yang sama dalam bahasa Arab dan mengalami perbedaan bentuk serta makna yaitu fardu dan perlu.

Kedua kata ini memiliki etimon *farḍu* (فرض). Kata *farḍu* dan *perlu* memiliki makna dan bentuk yang berbeda. Kata pertama bermakna 'sesuatu yg wajib dilakukan; kewajiban. Kata *perlu* bermakna (KBBI, 2008):

- (i) harus; usah: barang-barang ini -- didaftar; saya kira Anda tidak -- menyediakan makanan;
- (ii) penting (ada gunanya, harus ada, dsb): mana-mana yg -- kita bicarakan nanti; ini ~ harus kaubawa;
- (iii) butuh (akan); membutuhkan; berhajat (akan): kalau -- uang, kita dapat meminjam ke koperasi; negara-negara berkembang masih -- bantuan dana dan tenaga ahli;
- (iv) untuk: ia pergi ke Surabaya -- mengurus dagangan;

Perbedaan makna dan perbedaan bentuk yang membuat terjadinya bentuk dublet, biasanya, terjadi karena perbedaan periode waktu penyerapan (Durkin, 2009: 169).

6. Perbedaan jalur penyerapan. Bentuk dan makna kata berubah seiring dengan 'perjalan' kata tersebut melalui beberapa bahasa (Beg , 1983: 7). Pasangan kata atau beberapa kata yang berasal dari etimon yang sama yang memiliki perbedaan bentuk atau makna dapat juga disebabkan oleh perbedaan jalur bahasa. Kata tertentu 'menempuh' jalur bahasa yang berlainan dengan pasangannya sebelum sampai ke bahasa tujuan. Demikian juga yang terjadi dengan beberapa kata bahasa Indonesia yang memiliki etimon yang sama yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui jalur yang berbeda. Perbedaan jalur tersebut tidak saja menyebabkan perbedaan bentuk, tetapi juga perbedaan makna, seperti sudah disinggung sebelumnya, contohnya kata *serbat* dan *sirop* (KBBI, 2008).

*serbat* memiliki makna:

- (i) minuman segar (nyaman);
- (ii) minuman panas yg terbuat dr jahe, gula, dsb,

sedangkan *sirop* memiliki makna:

- (i) air gula agak kental, terkadang diberi esens dan diwarnai; setrup;
- (ii) obat berbentuk cairan berasa manis: tersedia obat dl bentuk -- untuk anak-anak di apotek itu.

Perbedaan bentuk dan makna antara kedua kata disebabkan oleh perbedaan jalur bahasa yang ditempuh masing-masing, yaitu

<i>sirop</i> < Belanda <i>siroop</i> < Anglo-French <i>sirop</i> < medieval-Latin <i>syrupus</i> < Arab شربُ ← <i>Syaraab</i>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*serbat* < Belanda *sorbet* < French *sorbet* < Italy *sorbetto* < Turk *serbet* < Arab  
شرب ← *syurbah*

7. Perbedaan ragam. Keberadaan dua bentuk yang memiliki makna sama tetapi bentuk berbeda disebabkan perbedaan ragam pemakaian. Salah satu bentuk merupakan ragam resmi atau baku, sedangkan bentuk lain adalah ragam tidak resmi/baku atau cakapan. Kata-kata yang mewakili bentuk tersebut ada beberapa, contohnya lalim dan zalim; lohor dan zuhur; lafaz dan lafal; nasihat dan nasehat; selawat, solawat, dan selawat; mesjid dan masjid; serta sidekah dan sedekah. Kata-kata yang paling depan dari pasangannya selalu dirujuk ke kata terakhir, contohnya lalim dirujuk ke kata zalim. Perujukan tersebut berarti bahwa kata yang rujukan (zalim) adalah bentuk yang dianjurkan atau resmi.
  
8. Perbedaan kelas kata. Perbedaan bentuk kata dublet yang beretimon sama juga disebabkan oleh perbedaan kelas kata, contohnya kata fardu dan perlu. Kata fardu memiliki kelas adjektiva, sedangkan kata perlu memiliki kelas kata yaitu, nomina, adverbial, dan verba, contohnya
  - a. salat adalah ibadah fardu dalam Islam (a)
  - b. barang-barang ini perlu didaftar (adv)
  - c. payung ini perlu ketika hujan (a)
  - d. kalau perlu uang, katakan saja (v)
  - e. aku perlu ke kantor sekarang (p)

### Triplet

Kata atau kata-kata yang berasal dari bentuk asing yang sama tidak selalu terdiri atas dua buah kata yang dikenal dengan dublet. Terdapat juga tiga kata yang berasal dari bentuk asing yang sama, contohnya jamaah, jemaah, dan jemaat yang ketiganya hanya berbeda sedikit dalam bentuk tetapi memiliki makna yang relatif sama. Bahkan, selain tiga contoh di atas, terdapat empat kata dalam kata bahasa Indonesia yang berasal dari etimon yang sama *riḍa* (رضى) dalam bahasa, contohnya: rida, rela, ridla, dan ridha atau ridha.

Mengenai penggunaan istilah berbeda untuk kata yang berasal dari etimon yang sama yang terdiri atas lebih dari dua kata ada yang menyebutnya dengan dublet, tetapi ada juga yang menamakannya dengan triplet sesuai dengan jumlah katanya. Namun demikian, penamaan dublet sudah menunjukkan beberapa kata yang memiliki etimon yang sama dalam bahasa asal.

Dalam bahasa Indonesia, banyaknya bentuk yang berasal dari etimon yang sama, seperti jamaah, jemaah, dan jemaat serta rela, rida, ridla, dan ridho sebagian besar merupakan bentuk cakapan dan tidak baku. Banyaknya bahasa ibu dan keinginan untuk mempertahankan beberapa bentuk tetap sesuai dengan etimonya, perbedaan ragam membuat timbulnya beberapa bentuk yang merupakan variasi. Variasi tersebut lebih banyak berbeda dalam bentuk tetapi maknanya tetap.

#### Perubahan Bentuk Dublet

Sebagian dari kata-kata dublet dalam bahasa Indonesia yang berasal dari satu etimon dalam bahasa Arab beradaptasi dengan sistem fonotaktik bahasa Indonesia. Adaptasi bentuk menyesuaikan sistem fonotaktik yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. salah satu konsunan rangkap di tengah atau akhir kata dilesapkan, contohnya  
dajjaal [Ⓜ] dajal  
haqq [Ⓜ] hak
2. bunyi 'q' diserap menjadi 'k', misalnya  
qalb [Ⓜ] kalbu
3. bunyi 'f' menjadi 'p', misalnya  
fahm [Ⓜ] paham
4. penambahan bunyi 'u' di akhir, contohnya  
nafs [Ⓜ] nafsu
5. penambahan bunyi 'i' di akhir silabel  
ahl [Ⓜ] ahli
6. bunyi 'i' dan 'a' di silabel pertama menjadi 'e', contohnya  
sadaqah [Ⓜ] sedekah
7. bunyi 'ts' (ث) menjadi 's', contohnya  
tsalj [Ⓜ] salju
8. bunyi 'z' (ظ) menjadi 'l', contohnya  
hifz [Ⓜ] hapal
9. bunyi 'd' (ض) menjadi 'd', misalnya  
haid [Ⓜ] haid
10. bunyi 'z' menjadi 'z', contohnya  
zat [Ⓜ] zat
11. bunyi 'ṭ' menjadi 't', misalnya  
ṭabi'ah [Ⓜ] tabiat

12. bunyi ʾ (ع) menjadi 'k', contohnya

laʾnat لَعْنَة laknat

## Penutup

Penelitian tentang etimologi kata, khususnya berkaitan dengan bentuk dublet dalam bahasa Indonesia jarang penulis temukan, baik berupa artikel, makalah, maupun skripsi atau tesis. Penelitian tentang dublet mungkin terkendala dari kelangkaan sumber rujukan. Bahkan pengertian tentang dublet sendiri tidak banyak ditemukan.

Hal tersebut di atas merupakan salah satu kendala yang dirasakan dalam membuat kategorisasi bentuk dublet yang ada. Secara garis besar pembagian dublet lebih sederhana dilakukan dengan mengelompokkannya hanya menjadi dublet karena (i) perbedaan waktu peminjaman, (ii) perbedaan jalur bahasa, dan (iii) perbedaan register. Namun demikian, perbedaan yang dikemukakan pada pembahasan diharapkan dapat lebih menjelaskan fenomena dublet dalam bahasa Indonesia sekaligus penyebab terjadi setiap pasangan dublet.

Mengenai kata dublet Allah yang berasal dari etimon allāh yang dalam bahasa Indonesia berbeda ranah dan pengucapan, tetapi memiliki bentuk ortografi yang sama dalam bahasa Indonesia, penulis mengusulkan untuk disebut setengah dublet atau semi-dublet kecuali /l/ tebal dan /l/ biasa yang membedakan ranah tersebut memiliki lambang ortografi yang berbeda pula.

\*Azhari Dasman Darnis, M.Hum., Subbidang Pembakuan, Pusat Pengembangan dan Pengkajian Bahasa, Badan Bahasa, Kemdikbud

Umi Kulsum, MA: Dosen Sastra Arab dan Linguistik, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

## Daftar Pustaka

Beg, M.J.A. 1983. *Arabic Loan-words in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic Influence upon Languages of Mankind)*. Kuala Lumpur: The University of Malaya Press

Campbell, Lyle. 2004. *Historical Linguistic, An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Durkin, Philip. 2009. *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press Inc.

- Harahap, E. St. 1951. Kamus Indonesia. Bandung: Badan Penerbitan G. Kolff & Co.
- Jones, Russel (Ed.). 2008. Loan-word in Indonesia and Malay. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jumariam, et al. 1996. Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembanagn Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia
- Mish, Frederick C. 2003. Merriam Webster's Collegiate Dictionary. Edisi ke-10. Massachusetts: Merriam-Webster
- Poerwadarminta. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: BalaiPustaka
- Sugono, Dendi. 2008. Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Ed. IV. Jakarta: Gramedia
- Zain, Sutan Muhammad. (t.t.) Kamus Modern Bahasa Indonesia. Djakarta: Grafica

## **“DARF ICH DEINE HANDY LEIHEN?”<sup>12</sup>**

### **PEMINJAMAN SEMU (SCHEINENTLEHNUNG)**

#### **DALAM BAHASA JERMAN<sup>13</sup>**

M. Sally H.L. Pattinasarany, M.A.

#### 1. PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala, bahasa Jerman yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Indogermania, selalu dipengaruhi oleh bahasa asing. Secara bergantian, bahasa Latin dan bahasa Perancis sangat mempengaruhi bahasa Jerman. Kedua bahasa itu, bahkan, pernah menjadi bahasa untuk menunjukkan berpendidikan tidaknya seseorang. Kedua bahasa asing itu pun pernah menjadi lingua franca di Jerman. Pada saat itu, bahasa Jerman hanya dipergunakan oleh masyarakat “bawah”, masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan.

Sejak Perang Dunia Pertama, bahasa Inggris pun kembali turut meramaikan pengaruh bahasa asing dalam bahasa Jerman. Pengaruh bahasa Inggris ini semakin besar ketika Perang Dunia Kedua berakhir, terutama bahasa Inggris yang digunakan di Amerika (American English). Sebagai akibatnya adalah kosakata bahasa Jerman menjadi lebih kaya. Kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris ini masuk ke dalam bahasa Jerman, baik sebagai kata pinjaman atau Fremdwort (misalnya, Business, Designer, Jeans) ataupun sebagai kata serapan atau Lehnwort (misalnya, einchecken, Klub, Computer)

Semakin hari, pengaruh bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman semakin besar sehingga di Jerman, muncul istilah Denglich yang merupakan gabungan kata dari Deutsch dan Englisch. Orang Jerman, terutama kaum remaja, dalam menggunakan bahasa Jerman, mencampur bahasa Jerman dengan bahasa Inggris, baik dalam kosakata maupun strukturnya. Dalam percakapan sehari-hari, mereka menggunakan kalimat-kalimat seperti dalam ketiga contoh di bawah ini. Ketiga contoh kalimat di bawah ini diambil dari <http://www.goethe.de/ges/spa/siw/de4889778.htm>.

---

<sup>12</sup> Kalimat tersebut berarti ‘Bolehkah aku meminjam HP kamu?’

<sup>13</sup> Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Etimologi “Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa”, pada tanggal 2 November 2013, di Depok: Auditorium Gedung 1, FIB-UI.

- (a) „Ich erinnere das“. Kalimat ini terpengaruh oleh bahasa Inggris I remember that. Seharusnya, dalam bahasa Jerman, kalimat ini berbunyi „Ich erinnere mich daran“. Dalam hal ini, verba refleksif mich dan kata daran dihilangkan.
- (b) „in 2007“. Frase ini juga dipengaruhi oleh bahasa Inggris, yaitu in 2007. Dalam bahasa Jerman, seharusnya, frase ini berbunyi „im Jahr 2007“ atau hanya “2007” saja.
- (c) „Er hat das erst später realisiert“. Di dalam kalimat ini, terdapat verba realisiert yang diambil dari bahasa Inggris to realise. Sebenarnya, terdapat kata bahasa Jerman bemerk yang artinya sama dengan kata bahasa Inggris to realise. Akan tetapi, kaum muda Jerman lebih senang menggunakan kata berbahasa Inggris to realise yang sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Jerman. Kalimat berbahasa Jerman yang benar adalah „Er hat das erst später bemerk“. Memang, verba realisieren terdapat dalam bahasa Jerman, tetapi dengan makna yang berbeda, yaitu ‘merealisasikan’. Kata ini mendapat makna tambahan yang diambil dari bahasa Inggris.

Hal seperti ketiga contoh di atas merupakan hal yang biasa terjadi jika masyarakat suatu bahasa berinteraksi dengan masyarakat bahasa lain. Hal seperti ini dapat terjadi dalam setiap bahasa, juga dalam bahasa Indonesia. Salah satu penyebab munculnya “percampuran” bahasa seperti ini adalah alasan prestise (prestige). Orang yang menggunakan kalimat-kalimat seperti contoh di atas, merasa sebagai orang berpendidikan, berwawasan luas. Akibatnya, hal-hal seperti ini akan terus terjadi dalam berbagai masyarakat bahasa yang berkiblat pada suatu masyarakat bahasa tertentu. Selain kalimat-kalimat seperti contoh di atas, di dalam bahasa Jerman, terdapat pula bentuk-bentuk lain yang menggunakan komponen-komponen bahasa Inggris sebagai bahasa sumbernya.

Masyarakat bahasa Jerman, terutama remaja Jerman, sangat kreatif. Mereka tidak hanya mengambil kata-kata dari bahasa Inggris dan menyesuaikannya dengan kaidah bahasa Jerman, melainkan juga menciptakan kata-kata baru yang dari segi penulisan dan pengucapannya mirip atau mendekati bahasa Inggris. Kata-kata seperti ini dikenal dengan sebutan peminjaman semu (Scheinentlehnung). Mengenai istilah ini akan dijelaskan di dalam bagian Landasan Teori di bawah.

Pokok permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimanakah asal-usul kata-kata yang dikelompokkan ke dalam peminjaman semu ini. Bagaimana terbentuknya kata-kata ini dan sejauh mana kata-kata ini “berhubungan” dengan bahasa Inggris. Di dalam bahasa Jerman, terdapat cukup banyak kata yang merupakan kata pinjaman semu. Akan tetapi, dalam makalah ini, saya hanya akan menganalisis kata Handy. Saat ini, kata Handy merupakan kata yang paling sering

dipakai dalam bahasa Jerman. Bahkan, kata yang terdengar seperti bahasa Inggris ini pun muncul dalam buku pelajaran bahasa Jerman.

## 2. LANDASAN TEORI

Seperti telah dikatakan di atas, bahasa Jerman selalu dipengaruhi oleh bahasa lain. Sepanjang sejarahnya, bahasa Jerman dipengaruhi oleh bahasa Latin, bahasa Perancis, bahasa Keltis, bahasa Yunani, bahasa Italia, bahasa Slavia, bahasa Belanda, bahasa India, dan bahasa Arab. Akan tetapi, hanya ada dua bahasa yang sangat mempengaruhi bahasa Jerman, yaitu bahasa Latin dan bahasa Perancis. Setelah Perang Dunia II, bahasa Jerman dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Dalam bagan berikut ini, kita akan melihat bahasa Latin dan bahasa Perancis yang mempengaruhi bahasa Jerman secara bergantian.

50 SM -500 M	Pengaruh Bahasa Latin I
500 – 800	Pengaruh Bahasa Latin II
1150 – 1250	Pengaruh Bahasa Perancis I
Abad 15 -16	Pengaruh Bahasa Latin III
Abad 17	Pengaruh Bahasa Perancis II
Setelah tahun 1945	Pengaruh Bahasa Anglo-Amerika

Bagan 1: Pengaruh Bahasa Asing dalam Bahasa Jerman

(Sumber: Brundin, 2004: 14)

Meskipun dalam bagan di atas dikatakan bahwa pengaruh bahasa Inggris, terutama bahasa Anglo-Amerika, baru dimulai setelah tahun 1945, pengaruh bahasa Inggris sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke-18 (Stedje, 1996: 151). Pada saat itu, di dalam bahasa Jerman sudah terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris, seperti Humor, Pudding,Parlament, Banknote. Pada abad ke-19, masuk pula kata-kata seperti Roastbeef, Partner, Hockey ke dalam bahasa Jerman. Sampai saat ini, kata-kata ini masih terdapat dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Jerman.

Dalam makalah ini, saya hanya akan berbicara tentang pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa Jerman. Saya tidak akan membicarakan keseluruhan pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa Jerman, melainkan hanya satu bagian kecil dari pengaruh ini, yaitu apa yang disebut dengan meminjaman

semu atau yang di dalam bahasa Jerman dikenal sebagai Scheinentlehnung, Anglizismen, atau Pseudo-Entlehnungen.

Meskipun di dalam bahasa Indonesia ada istilah peminjaman semu untuk istilah berbahasa Jerman Scheinentlehnung, saya akan tetap menggunakan istilah ini dalam makalah ini. Berikut ini adalah penjelasan mengenai Scheinentlehnung ini. Di dalam istilah Scheinentlehnung terdapat kata Entlehnung yang berarti ‘meminjam, pinjaman’. Jika kita berbicara mengenai masalah pinjam-meminjam kata, kita akan berbicara mengenai etimologi atau asal-usul sebuah kata. Sebelum saya menjelaskan istilah Scheinentlehnung ini lebih jauh, saya akan memperlihatkan sebuah bagan mengenai jenis-jenis peminjaman kata dalam bahasa Jerman.

### Lexikalische Entlehnungsart

	Ä u ß e r e s			Inneres Lehngut		
	Lehngut					
	Direkte Entlehnung	M i s c h komposita	<b>-Scheinentlehnung</b>	L e h n - bedeutung	L e h n - bildung	
Fremd- wort	Lehn- wort	Fremdes Wort		Lehnüber- setzung	Lehnüber- tragung	Lehn- schöpfung
			<b>Lehnver- änderung</b>	<b>Lexikalische Schein- entlehnung</b>	<b>Semantische Schein- entlehnung</b>	

Bagan 2: Jenis-jenis peminjaman leksikal

Sumber: Yang, 1990: 16

Bagan (2) memperlihatkan jenis-jenis peminjaman kata yang terdapat dalam bahasa Jerman. Akan tetapi, dalam makalah ini, hanya akan dibahas satu jenis peminjaman kata, yaitu Scheinentlehnung (dicetak dengan warna merah dalam bagan di atas) yang terbagi atas Lehnveränderung,

Lexikalische Scheinentlehnung, dan Semantische Scheinentlehnung. Dalam penjelasan di bawah ini, saya akan mempertahankan istilah berbahasa Jerman, sedangkan istilah berbahasa Indonesia saya letakkan di dalam kurung. Berikut ini adalah penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut.

Scheinentlehnung (peminjaman semu) merupakan gabungan dari kata *schein* yang bermakna ‘seperti, tampaknya’ dan kata *Entlehnung* yang bermakna ‘pinjaman’. Jadi, secara harafiah, gabungan kata ini bermakna ‘tampaknya seperti pinjaman’. Dengan melihat makna kata *schein*, orang dapat beranggapan bahwa sebuah kata yang dikelompokkan ke dalam *Scheinentlehnung* bukan merupakan pinjaman dalam arti yang sebenarnya. Mengenai hal ini, memang, terjadi diskusi yang panjang dan sampai sekarang belum ada kesepakatan bersama.

Jika kita melihat lebih jauh, istilah *Scheinentlehnung* bermakna ‘leksem atau gabungan leksem yang dibentuk dalam bahasa penerima (dalam hal ini, bahasa Jerman), tetapi tidak terdapat dalam bahasa yang menjadi bahasa sumbernya (dalam hal ini, bahasa Inggris). Bahasa sumber untuk kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok ini dapat berasal dari berbagai bahasa. Akan tetapi, dalam kesempatan ini, saya hanya akan melihat bahasa Inggris sebagai bahasa sumber kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok ini. Jadi, *Scheinentlehnung* merupakan bentukan baru dalam bahasa Jerman yang didasari oleh komponen-komponen bahasa Inggris. Sebagai contoh adalah kata *talk* dan kata *master* yang berasal dari bahasa Inggris, digabung dalam bahasa Jerman menjadi komposita *Talkmaster* yang merujuk pada seorang moderator dalam sebuah “talkshow”. Akan tetapi, di dalam bahasa Inggris, kata ini tidak ditemukan. Kata yang sama maknanya dengan komposita ini adalah “game-show-host”.

Menurut Rockenbach (2011: 6-8), terdapat dua jenis *Scheinentlehnung*, yaitu *lexikalische Scheinentlehnung* (peminjaman semu leksikal) dan *semantische Scheinentlehnung* (peminjaman semu semantis). Sementara Yang (1990: 16) menambahkan satu jenis *Scheinentlehnung*, yaitu *Lehnveränderung* (perubahan makna). Oleh karena menurut saya jenis *Scheinentlehnung* yang dikemukakan oleh Yang lebih lengkap, saya akan menggabungkan kedua teori tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga jenis *Scheinentlehnung* tersebut.

*Lehnveränderung* terdiri atas dua kata, yaitu kata *lehn(en)* yang bermakna ‘meminjam’ dan kata *Veränderung* yang bermakna ‘perubahan’. Secara harafiah istilah ini bermakna ‘meminjam dan terjadi perubahan’. Adapun yang dimaksud dengan *Lehnveränderung* adalah pengambilalihan kata-kata dari bahasa Inggris dengan melakukan perubahan morfologis (Yang, 1990: 13). Ada empat jenis *Lehnveränderung*, yaitu

- (1) Kürzung von Einzelwörtern (pemendekan kata), misalnya, kata Pullover yang dipendekkan menjadi Pulli dalam bahasa Jerman;
- (2) Kürzung von Zusammensetzungen (pemendekkan komposita), misalnya komposita cocktailparty menjadi Cocktail dalam bahasa Jerman;
- (3) Kürzung von Mehrheiten (pemendekan suatu kesatuan), misalnya last but not least yang dipendekkan menjadi last not least dalam bahasa Jerman; dan
- (4) morphologisch veränderte Form (perubahan bentuk secara morfologis), misalnya happy ending yang dipendekkan menjadi Happy(-)End dalam bahasa Jerman.

Contoh-contoh yang diberikan di atas ini tidak terdapat dalam bahasa Inggris. Kesemua contoh ini merupakan pemendekan yang dilakukan oleh orang Jerman dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Jerman.

Lexikalische Scheinentlehnung (peminjaman semu leksikal) merupakan pembentukan sebuah kata atau gabungan kata dalam bahasa Jerman dengan menggunakan kaidah morfem bahasa Inggris. Kata yang dibentuk dengan cara ini tidak dikenal atau tidak terdapat dalam bahasa Inggris (Yang, 1990: 14). Sebagai contohnya adalah komposita Talk-Lady. Adapula lexikalische Scheinentlehnung yang merupakan analogi dari kata atau komposita bahasa Inggris. Misalnya komposita Coverboy yang merupakan analogi dari “Cover-Girl” atau Showmaster dianalogikan dengan “Quizmaster”.

Semantische Scheinentlehnung (peminjaman semu semantis) merupakan peminjaman sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris dalam bentuk aslinya dan dengan mengambil sebuah makna dari beberapa makna yang tersedia untuk kata berbahasa Inggris tersebut. Akan tetapi, kata yang dibentuk dengan cara ini tidak terdapat dalam bahasa Inggris. Sering sekali, sebuah kata berbahasa Inggris dipinjam hanya dengan satu makna tertentu. Kata bentukan dalam bahasa Jerman ini tidak mengalami perubahan secara morfologis sehingga tetap terlihat seperti bahasa Inggris. Misalnya, kata Flirt (Yang, 1990: 14). Di dalam bahasa Jerman, kata ini mengacu pada perbuatan orang yang berselingkuh, sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini mengacu kepada orang yang melakukan perselingkuhan.

### 3. ANALISIS

sumber:

(<http://www.spiegel.de/kultur/gesellschaft/ein-wort-und-seine-geschichte-woher-kommt-das-handy-a-491413.html>)

Kata *Handy* yang diucapkan [hɛnd] merupakan sebuah nomina yang bergenus netral, yaitu *das*. Berdasarkan pengucapannya, orang akan langsung beranggapan bahwa kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris karena jika diucapkan dalam bahasa Jerman, kata ini akan diucapkan sebagai [hɛndl]. Apalagi, jika kita melihat bentuk jamak dari kata ini, yaitu *Handys*, akan terasa sekali bahwa kata ini merupakan kata asing. Pembentukan jamak sebuah nomina yang berasal dari bahasa asing, di dalam bahasa Jerman, dilakukan dengan menambahkan huruf *-s*. Misalnya

Babys atau Radios. Akan tetapi, jika kita mencari kata ini di dalam kamus bahasa Inggris, kita tidak akan menemukannya.

Kata *Handy* berarti ‘telepon genggam’, sementara untuk telepon genggam, dalam bahasa Inggris, digunakan kata “handphone” atau “cellular phone”. Jadi, kata *Handy* bukan merupakan bagian dari kosakata Inggris. Kata ini merupakan kata Jerman asli. Di dalam kamus Wahrig (2002: 600), dikatakan bahwa kata ini hanya terdapat dalam bahasa Jerman, tetapi dengan menggunakan komponen-komponen bahasa Inggris.

Di dalam bahasa Inggris, ditemukan kata *handy* yang merupakan sebuah adjektiva dan bermakna ‘convenient to handle or use’ ([www.oxforddictionaries.com](http://www.oxforddictionaries.com)). Di dalam laman ini, juga ditemukan keterangan mengenai makna kata ini, yaitu “(in Europe) a mobile phone”. Hal yang tertulis di kamus Wahrig maupun kamus online ini memperjelas bahwa kata *Handy*, memang, hanya terdapat dalam bahasa Jerman, meskipun terdengar seperti bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan ini, kata *Handy* dapat dikelompokkan ke dalam *semantische Scheinentlehnung* karena tidak terjadi perubahan morfologis. Ada satu bagian makna dari adjektiva *handy* dalam bahasa Inggris, yaitu ‘praktis, mudah dibawa ke mana-mana’, yang dialihkan pada nomina berbahasa Jerman ini.

Setelah kita mengetahui jenis peminjaman semu kata ini, kita akan melangkah pada pertanyaan berikutnya, yaitu siapakah yang menemukan kata Handy ini? Siapakah orang yang pertama kali menggunakan kata Handy? Sebenarnya, tidak ada satu orang pun yang mengetahui dengan pasti asal-usul kata ini. Memang, ada beberapa usaha untuk menemukan latar belakang kata ini. Bahkan, ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa merekalah yang pertama kali menggunakan kata Handy ini. Akan tetapi, semua ini hanya merupakan spekulasi karena tidak adanya bukti tertulis.

Sekitar 15 tahun yang lalu, sebuah alat komunikasi yang mudah dibawa ke mana-mana masuk ke Jerman. Sejak saat itulah, muncul kata Handy. Perusahaan Motorola dan PT Pos dan Telekomunikasi Jerman (pada saat itu masih merupakan satu kesatuan, sementara sekarang keduanya sudah berdiri sendiri) merupakan dua instansi yang mengatakan bahwa merekalah yang pertama kali menggunakan kata Handy ini.

Seseorang di PT Pos dan Telekomunikasi Jerman yang bernama Josef Kedaj (saat ini berusia 72 tahun dan tinggal di St. Agustin di dekat Bonn) mengatakan bahwa pada tahun 1988, direksi PT Pos dan Telekomunikasi Jerman berencana untuk mengimpor 10.000 telepon (genggam) tipe “Alcatel Poctel C3/SEM 340”. Dibandingkan dengan telepon mobil yang pada saat itu banyak digunakan di Jerman dan yang sangat berat, telepon (genggam) ini sangat ringan dan mudah dibawa. Untuk orang Jerman pada saat itu, telepon sejenis ini merupakan sesuatu yang baru. Menurut Josef Kendaj, dalam rapat direksi PT Pos dan Telekomunikasi Jerman, mereka mencari sebuah nama yang tepat untuk alat komunikasi yang baru itu. Tiba-tiba, ada seseorang (kemungkinan sekretaris Josef Kedaj) yang bergumam “Handy”. Sejak saat itulah, kata Handy merupakan bagian dari kosakata bahasa Jerman. Sayangnya, kebenaran “cerita” ini tidak dapat dibuktikan karena tidak adanya bukti tertulis (<http://www.spiegel.de/kultur/gesellschaft/ein-wort-und-seine-geschichte-woher-kommt-das-handy-a-491413.html>).

Ada kemungkinan, orang Jerman membentuk kata ini ketika telepon genggam masuk ke Jerman. Benda ini merupakan sesuatu yang baru dan harus dicarikan kata untuk benda ini. Dengan bersandar pada adjektiva handy yang berarti ‘mudah digunakan atau praktis’ dan mengacu pada frase die Hand yang berarti ‘tangan’ dibentuklah kata Handy dan diberi artikel das dan ditulis dengan huruf besar. Semua benda dalam bahasa Jerman ditulis dengan huruf besar dan karena telepon genggam merupakan benda, kata yang menggambarkan benda ini juga menjadi sebuah nomina dan diberi sebuah artikel. Jadi, kata Handy secara harafiah bermakna ‘sebuah benda yang praktis, yang mudah digunakan, yang mudah dibawa ke mana-mana’. Kelihatannya, bagi orang Jerman, telepon genggam ini merupakan sesuatu yang sangat praktis dan sangat berguna karena

dengan menggunakan telepon genggam ini, orang dapat menghubungi orang lain dengan mudah. Ada kemungkinan juga karena telepon ini digenggam, orang Jerman menghubungkannya dengan kata die Hand yang bermakna ‘tangan’. Jadi, Handy merupakan benda (dalam hal ini telepon) yang mudah digunakan dan dapat dibawa ke mana-mana.



Sumber:

(<http://www.motorola.com/General/Timeline/1940.html>)

Selain itu, ada kemungkinan pula pembentukan kata *Handy* ini mengacu pada frase yang pernah ada dalam bahasa Inggris Amerika, yaitu “handie talkie”. Frase ini merujuk pada sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh tentara Amerika di medan perang pada tahun 1940-an. Alat komunikasi ini merupakan pengganti alat komunikasi yang disebut sebagai “walkie talkie”. Sebuah alat komunikasi yang besar dan berat. Selama di medan perang, alat ini “digendong” di punggung oleh seorang prajurit.

“Walkie talkie” sangat praktis (seperti yang terlihat pada gambar di sebelah ini), mudah dibawa dan digunakan untuk berkomunikasi antarsatuan prajurit di medan perang. Akan

tetapi, frase ini pada awal tahun 90-an tidak dikenal di Jerman (<http://www.trekkies-forum.de/thread.php?threadid=10387>).

Kemungkinan lain adalah pembentukan kata Handy ini mengacu pada sebuah alat perekam yang sangat praktis yang masuk ke Jerman pada tahun 1985, yaitu “handycam”. Pada saat merekam, alat ini hanya perlu digenggam di tangan.

Pada tahun 1996, sebuah institusi di Jerman, yaitu Gesellschaft für die deutsche Sprache (Institut Bahasa Jerman) berusaha untuk mencari kata lain untuk menggantikan kata ini. Institut ini mengadakan lomba kata. Masyarakat Jerman diminta untuk mengusulkan kata baru. Ada beberapa kata yang diusulkan oleh masyarakat Jerman, seperti “Anrüfli” dari kata anrufen yang berarti ‘menelepon’, “Foni” dari kata Telefon, “Ohrly” dari kata Ohr yang berarti ‘telinga, kuping’, atau “Tragi” dari kata tragbar yang berarti ‘dapat dibawa ke mana-mana’. Akhiran -i yang dilekatkan di belakang kata-kata di atas memperlihatkan bentuk pengecilan. Akan tetapi, kata-kata ini tidak populer. Masyarakat Jerman tetap memilih kata Handy untuk telepon genggam mereka (<http://www.arte.tv/de/das-wort-das-handy/1898896,CmC=1898894.html>).

Akhir-akhir ini, kata Handy secara sporadis dipakai oleh masyarakat Amerika. Di Amerika, ada usul untuk mencari kata baru untuk alat komunikasi yang praktis ini akibat kemajuan teknologi dewasa ini. Alat komunikasi yang mereka sebut sebagai cellular phone ini sudah diperlengkapi dengan berbagai fitur sehingga alat ini berfungsi seperti sebuah computer. Oleh karena itu, nama cellular phone dirasakan tidak cocok lagi untuk alat komunikasi ini.

Salah satu kata yang diusulkan adalah Handy karena adjektiva “handy” di dalam bahasa Inggris merupakan kata yang bersifat netral karena bermakna ‘praktis’. Selain itu, kata ini tidak mengacu secara langsung pada sebuah telepon genggam. Jadi, para penutur asli bahasa Inggris, secara intuitif, tidak menganggap kata ini sebagai sebuah telepon, melainkan sebagai “sesuatu yang kecil dan yang praktis”. Ada kemungkinan kata Handy ini akan dipilih sebagai pengganti cellular phone. Akan tetapi, ada sebuah kendala, yaitu dalam bahasa nonformal (slang) Inggris, jika digunakan dalam kalimat “Can I use your handy”, kata ini mempunyai makna yang berhubungan dengan sex (<http://www.spiegel.de/netzwelt/mobil/ein-wort-macht-us-karriere-call-me-on-my-handy-a-451571.html>).

#### 4. KESIMPULAN

Di dalam bahasa Jerman, terdapat banyak kata yang merupakan kata pinjaman atau kata asing yang berasal dari bahasa-bahasa yang bersentuhan dengan bahasa Jerman. Selain itu, terdapat kata-kata yang dikelompokkan ke dalam pinjaman semu (Scheinentlehnung). Akan tetapi, jumlah kata-kata seperti ini tidak terlalu banyak.

Dari semua kata yang termasuk ke dalam pinjaman semu ini, kata yang paling banyak dipakai adalah kata Handy yang merujuk pada sebuah alat komunikasi kecil yang praktis, telepon genggam. Kata ini ditulis dan terdengar seperti bahasa Inggris. Akan tetapi, di dalam bahasa Inggris, kata ini tidak ditemukan dalam arti ‘telepon genggam’. Orang Inggris menggunakan kata lain untuk benda yang sama ini, yaitu cellular phone atau hand phone.

Kata Handy ini dikelompokkan ke dalam semantische Scheinentlehnung (peminjaman semu semantis) karena tidak terjadi perubahan morfologis untuk kata ini. Kata Handy ini dibentuk dengan mengacu pada salah satu makna adjektiva berbahasa Inggris, yaitu handy.

Asal usul kata ini masih diperdebatkan dan masih terus dicari. Sampai saat ini, hanya ada spekulasi tentang asal-usul kata Handy. Tidak ditemukan bukti tertulis dari semua spekulasi mengenai kata ini.

Ada kemungkinan kata yang dibentuk berdasarkan komponen bahasa Inggris ini akan “dipinjam” oleh bahasa Inggris Amerika. Indikasi menuju hal ini sudah ada. Secara sporadis, kata ini sudah dipakai di Amerika.

Apakah penggunaan kata Handy ini disebabkan oleh fanatisme orang Jerman terhadap bahasa Inggris? Menurut [http://www.arte.tv/de/das-wort-das-handy/1898896\\_CmC=1898894.html](http://www.arte.tv/de/das-wort-das-handy/1898896_CmC=1898894.html), orang Jerman terkenal dengan kecintaan mereka terhadap kata-kata berbahasa Inggris. Bagi orang Jerman, kata-kata berbahasa Inggris terdengar modern. Untuk pernyataan ini, masih diperlukan sebuah penelitian yang mendalam.

Scheintlehnung ini, menurut saya, merupakan kreativitas bangsa Jerman yang sering menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan mereka sehari-hari. Umumnya, kata-kata yang merupakan Scheintlehnung ini dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Akibatnya, ada kata-kata yang tidak—atau belum—ada di dalam kamus eka bahasa Jerman. Selain itu, ada kata-kata bentukan ini yang dibentuk karena alasan prestise karena terdapat kata yang bermakna sama dalam bahasa Jerman.

Menurut saya, Scheintlehnung ini bukan merupakan kata pinjaman ataupun kata serapan dalam bahasa Jerman karena kata-kata ini tidak terdapat dalam bahasa Inggris, meskipun menggunakan komponen-komponen dari bahasa Inggris. Kata-kata yang termasuk ke dalam Scheintlehnung ini merupakan kata asli bahasa Jerman karena di dalam bahasa sumbernya (dalam hal ini bahasa Inggris) tidak ditemukan kata-kata ini dengan arti yang terdapat dalam bahasa Jerman.

## DAFTAR PUSTAKA

Brundin, Gudrun. 2004. *Kleine Deutsche Sprachgeschichte*. München: Wilhelm Funk Verlag.

Rockenbach, Sonja. 2011. *Anglizismen in der Werbesprache*. Studienarbeit. Grin: Verlag für akademische Texte. Diunduh dari [http://books.google.de/books?id=0lBwbsewkcAC&pg=PA6&dq=scheintlehnung+englisch&source=bl&ots=tP6wSYPgS1&sig=W4dQRgKcF9M0851hRvsvBc\\_PxwQ&hl=en](http://books.google.de/books?id=0lBwbsewkcAC&pg=PA6&dq=scheintlehnung+englisch&source=bl&ots=tP6wSYPgS1&sig=W4dQRgKcF9M0851hRvsvBc_PxwQ&hl=en)

&sa=X&ei=0RRcUp3QJo3OrQfws4GoAg&ved=0CFkQ6AEwBg#v=onepage&q=scheinentl  
ehnung%20englisch&f=false), hari Senin, tanggal 15 Oktober 2013, jam 11:30

Schmid, Hans Ulrich. 2009. Einführung in die deutsche Sprachgeschichte. Stuttgart, Weimar:  
J.B.Metzler

Stedje, Astrid. Deutsche Sprache Gestern und Heute. München: Wilhelm Funk Verlag.

Yang, Wenliang. 1990. Anglicizmen im Deutsche: Am Beispiel des Nachrichtenmagazins Der  
Spiegel. Tübingen: Max Niemeyer Verlag

#### SUMBER DARI INTERNET

[www.oxforddictionaries.com](http://www.oxforddictionaries.com)

[www.duden.de](http://www.duden.de)

[www.arte.tv/de/das-wort-das-handy/1898896, CmC= 1898894. html](http://www.arte.tv/de/das-wort-das-handy/1898896, CmC= 1898894. html)

[www.spiegel.de/netzwelt/mobil/ein-wort-macht-us-karriere-call-me-on-my-handy-a-451571.html](http://www.spiegel.de/netzwelt/mobil/ein-wort-macht-us-karriere-call-me-on-my-handy-a-451571.html)

[www.trekkies-forum.de/thread.php?threadid=10387](http://www.trekkies-forum.de/thread.php?threadid=10387)

[www.motorola.com/General/Timeline/1940.html](http://www.motorola.com/General/Timeline/1940.html)

[www.spiegel.de/kultur/gesellschaft/ein-wort-und-seine-geschichte-woher-kommt-das-handy-a-491413.html](http://www.spiegel.de/kultur/gesellschaft/ein-wort-und-seine-geschichte-woher-kommt-das-handy-a-491413.html)

# TERJADINYA PENYERAPAN LEKSIKON ASING KE DALAM BAHASA MELAYU BELITONG DITINJAU SECARA ETIMOLOGI

Sulastri Nurpanca Agustin

## (c).1 Latar Belakang

Kridalaksana (2008:25) Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Salah satu dari kekayaan budaya Indonesia adalah kekayaan bahasa daerah.

Pasal 32 Bab XIII ayat (2) UUD 1945 Negara menghormati dan memelihara Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Menurut Peserta Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) di Jakarta menyimpulkan Bahasa daerah memiliki tugas sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Berdasarkan hasil pendataan dan survey dua tahun lalu, Direktur peninggalan purbakala Kementrian kebudayaan dan Pariwisata mengungkapkan total bahasa daerah asli Indonesia ada 738 jenis. Dari jumlah itu, ada sekitar 15 bahasa daerah yang berasal dari beberapa wilayah Indonesia dinyatakan hampir punah. Menurut Junus, kebanyakan bahasa daerah yang hampir punah sebagian besar di Indonesia bagian timur, Indonesia bagian tengah dan Sumatera. Dalam upaya melindungi bahasa daerah asli Indonesia agar bisa dinikmati generasi muda. Pemerintah ataupun masyarakat membiasakan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan membuat rekaman warisan budaya bahasa daerah.

Bahasa Melayu Belitong adalah salah satu bahasa daerah di Nusantara yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat di pulau Belitong sebagai alat komunikasi lisan dalam pergaulan sehari-hari.

Belitong (bahasa setempat, diambil dari nama sejenis siput laut), dulunya dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatra, Indonesia, diapit oleh Selat Gaspar dan Selat Karimata. Pulau Belitong terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belitong, beribukota di Tanjungpandan, dan Belitong Timur, beribukota Manggar.

Alasan memilih Bahasa Melayu Belitong karena belum pernah dijadikan sebagai bahan penelitian tentang asal usul atau etimologi kata-kata dari Bahasa Melayu Belitong. Bahasa melayu belitong yang diyakini berintikan bahasa melayu karena pengaruh sejarah kontak bahasa dengan bahasa asing memungkinkan terjadinya penyerapan leksikon asing ke dalam bahasa Melayu Belitong sampai saat ini. Baik itu pengaruh dari Bahasa Belanda, Bahasa Cina, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

### (c).2Masalah

Makalah ini berfokus membahas masalah Bahasa Melayu Belitong ditinjau dari unsur bahasa yaitu etimologi (asal-usul kata) serta apakah terjadi penyerapan leksikon asing karena pengaruh Bahasa Belanda, Bahasa Cina, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ke dalam kata Bahasa Melayu Belitong

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah asal usul kata dalam bahasa Melayu Belitong seluruhnya adalah bahasa melayu atau terjadi penyerapan kosa kata asing ke dalam Bahasa Melayu Belitong akibat pengaruh kontak bahasa.

#### 1.4 Manfaat

Manfaat makalah ini diharapkan menambah khasanah penelitian terhadap Bahasa Melayu Belitong yang dapat memberikan gambaran perkembangan Bahasa Melayu Belitong saat ini.

### 2.1 Bahasa Melayu Belitong

Bahasa merupakan komponen kebudayaan yang paling utama. Tidak akan terjadi interaksi sosial di masyarakat, tanpa adanya bahasa. Menurut Collin(2005) Bahasa Melayu adalah anggota terpenting dari kerabat Bahasa Austronesia yang memiliki batasan luas, diluncurkan dari peradaban asia timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Bahasa Austronesia purba terbentuk di pulau asalnya di Taiwan. Bahasa melayu adalah bahasa yang sangat unggul dalam bidang ilmu, perdagangan, diplomasi dan agama.

Sejarah awal Bahasa melayu Belitong berawal dari penutur Bahasa Melayu purba pindah pada masa sebelumnya mungkin sekitar 100Masehi ke arah barat karena teknologi perairan mereka yang maju menyeberangi laut cina selatan melalui pulau tambala dan Riau ke sumatera kemudian

ke ujung selatan benua Asia yang sekarang dikenal sebagai semenanjung Malaysia. Perpindahan berikut terjadi dari bagian barat Kalimantan tempat penutur bahasa melayu menyebar searah jarum jam di sepanjang pantai utara Kalimantan dan kemudian menuju ke selatan dan kembali menuju barat. Perpindahan tetap berlangsung dari sebelah barat Kalimantan selanjutnya ke selatan menyebrangi selat karimata ke Belitung dan Bangka di sebelah selatan sumatera.

## 2.2 Tinjauan Etimologi

Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata (Chaer, 2008:7). Kridalaksana (1993:52) etimologi adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna. Etimologi adalah asal kata dan perkembangan dari suatu kata. Contoh, sebuah kata bisa saja terbentuk dari penggabungan kata dasar dengan awalan dan akhiran, berasal dari bahasa lain yang telah disadur dan sebagainya. Contoh: kata etimologi sebenarnya diambil dari bahasa Belanda *etymologie* yang berakar dari bahasa Yunani; *étymos* (arti sebenarnya adalah sebuah kata) dan *lògos* (ilmu).

Beberapa kata yang telah diambil dari bahasa lain, kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah (kata asal disebut sebagai etimon). Melalui naskah tua dan perbandingan dengan bahasa lain, etimologis mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dari suatu kata ketika mereka memasuki suatu bahasa, dari sumber apa, dan bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah.

Etimologi juga mencoba untuk merekonstruksi informasi mengenai bahasa-bahasa yang sudah lama untuk memungkinkan mendapatkan informasi langsung mengenai bahasa tersebut (seperti tulisan) untuk diketahui. Dengan membandingkan kata-kata dalam bahasa yang saling bertautan, seseorang dapat mempelajari mengenai bahasa kuno yang merupakan “generasi yang lebih lama”. Dengan cara ini, akar bahasa yang telah diketahui yang dapat ditelusuri jauh ke belakang kepada asal-usul bahasa.

Menurut Keraf (1984:54) Kamus yang baik menyertakan pula keterangan tentang asal usul katanya atau etimologinya, bila hal itu memang ada. Agaknya kebanyakan dari kita menganggap bahwa asal usul kata itu tidak perlu diketahui, yang perlu ialah mengetahui arti kata yang berlaku dewasa ini. Walaupun anggapan ini tidak dapat ditolak, namun tidak dapat disangkal bahwa mengetahui asal-usul sebuah kata dengan maknanya yang dahulu, sering lebih memantapkan makna kata itu daripada sekadar menghafal arti yang sekarang.

Beberapa kata Bahasa Melayu belitong menerima kata asing. Pemahaman arti kata-kata asing itu akan lebih mantap, bila kita memahami pula arti aslinya, serta mengetahui sejarah bentuk

katanya. Disamping itu, etimologi beberapa kata asli Bahasa Melayu Belitong dapat pula membantu kita memahami arti kata secara lebih baik.

### 2.3 Pengaruh Bahasa Belanda

Bahasa Belanda masuk ke Pulau Belitong bersama dengan masuknya Bangsa belanda yang berdagang ke Indonesia. Pada tahun 1668, sebuah kapal Belanda bernama 'Zon De Zan Loper', dibawah pimpinan Jan De Marde, tiba di Belitong. Mereka merapat di sungai Balok, yang saat itu merupakan satu-satunya bandar di Pulau Belitong yang ramai dikunjungi pedagang asing.

Hubungan kontak bahasa antara Bangsa Belanda dan masyarakat melayu Pulau Belitong semakin jelas jika kita melihat sejarah penjajahan Bangsa belanda di Pulau Belitong. Berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Kerajaan Inggris tanggal 17 April 1817, Inggris menyerahkan Belitong kepada Kerajaan Belanda. Selanjutnya atas nama Baginda Ratu Belanda, ditunjuk seorang Asisten Residen untuk menjalankan pemerintahan di Pulau Belitong.

Pada tahun 1823, seorang Kapten berkebangsaan Belgia bernama JP. De La Motte, yang menjabat sebagai Asisten Residen dan juga pimpinan tentara Kerajaan Belanda, berhasil menemukan timah di pulau tersebut. Penambangannya diambil alih oleh Billiton Maatschapij, sebuah perusahaan penambangan timah milik Pemerintah Belanda. Pada saat itu Belitong terbagi atas 6 daerah, yaitu : Tanjungpandan dan Gantung/Lenggang yang berada langsung dibawah pemerintahan Depati; Badau, Sijuk, Buding dan Belantu yang berada dibawah pemerintahan masing-masing Ngabehi

Dalam rangkaian sistem pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1921 Belitong dijadikan sebuah distrik yang dikepalai oleh seorang Demang yaitu KA. Abdul Adjis, yang dibantu 2 orang Asisten Demang yang membawahi 2 onder district, yaitu Belitong Barat dan Belitong Timur. Sehubungan dengan perdagangan dan penjajahan tersebut, terjadi penyerapan leksikon bahasa belanda ke dalam Bahasa Melayu Belitong. Yang akan dibahas di Bab selanjutnya.

### 2.4 Pengaruh Bahasa Cina

Bahasa Cina masuk ke masyarakat Melayu Belitong bersama dengan Bangsa Cina yang berdagang ke Indonesia. Berdasarkan catatan dari sejarawan Cina bernama Fei Hsin (1436). Orang Cina mengenal Belitong disebabkan pada tahun 1293, pedagang-pedagang Cina tersebut masuk ke Pulau Belitong sekitar tahun 1293. Sebuah armada Cina dibawah pimpinan Shi Pi, Ike Mise dan Khau Hsing yang sedang mengadakan perjalanan ke Pulau Jawa terdampar di perairan Belitong.

Pada abad ke-17, Pulau Belitung menjadi jalur perdagangan dan tempat persinggahan kaum pedagang. Dari sekian banyak pedagang, yang paling berpengaruh adalah pedagang Cina. Hal ini dapat dibuktikan dari tembikar-tembikar yang berasal dari Wangsa Ming abad ke-14 hingga ke-17, yang banyak ditemukan dalam lapisan-lapisan tambang timah di daerah Kepenai, Buding, dan Kelapa Kampit.

Sampai saat ini Penduduk Pulau Belitung adalah suku Melayu dan keturunan Tionghoa Hokkien dan Hakka. Karena kedekatan antara masyarakat pemakai Bahasa Cina dengan masyarakat melayu belitung inilah dapat menyebabkan terserapnya beberapa kosa kata Bahasa Cina ke dalam Bahasa Melayu Belitung.

## 2.5 Pengaruh Bahasa Inggris

Menurut sejarah Pulau Belitung dahulu dimiliki Britania Raya (1812), sebelum akhirnya ditukar kepada Belanda, bersama-sama Bengkulu, dengan Singapura dan New Amsterdam (sekarang bagian kota New York). Berdasarkan penyerahan Tuntang pada tanggal 18 September 1821, Pulau Belitung masuk dalam wilayah kekuasaan Inggris (meskipun secara de facto terjadi pada tanggal 20 Mei 1812). Residen Inggris di Bangka, mengangkat seorang raja siak untuk memerintah Belitung karena di pulau kecil ini sering terjadi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh tetua adat. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Kerajaan Inggris tanggal 17 April 1817, Inggris menyerahkan Belitung kepada Kerajaan Belanda. Dari latar belakang sejarah ini, penulis ingin mengetahui lebih jauh apakah terjadi penyerapan leksikon inggris ke dalam beberapa kata Bahasa Melayu Belitung.

## 2.6 Pengaruh Bahasa Arab

Pada abad ke-17, Pulau Belitung menjadi jalur perdagangan dan tempat persinggahan kaum pedagang. Salah satunya yang berpengaruh adalah Bangsa Arab. Seperti kita ketahui hubungan antar pemakai Bahasa tidak hanya terjadi melalui penjajahan tapi juga melalui perdagangan. Dalam makalah ini penulis ingin membahas beberapa kosa kata Arab yang masuk dan terserap ke dalam Bahasa Melayu Belitung.

## 2.7 Pengajuan Hipotesis

Karena Pengaruh Sejarah dan kontak bahasa dengan Bangsa lain, memungkinkan asal-usul kata dalam bahasa Belitung apabila ditinjau secara etimologi menyerap kosa kata asing.

## 2.8 Penyerapan Leksikon Asing

Menurut Kridalaksana (2008:142) leksikon adalah komponen bahasa yang memuat sumber informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Di samping itu leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicar, penulis suatu bahasa, kosa kata, perbendaharaan kata. Demikian juga leksikon adalah datar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Tidak ada bangsa yang dapat melepaskan diri dari kontak dengan dunia luar. Sehingga kontak antar bangsa tidak dapat dihindari. Adanya kontak antar bahasa dalam hal ini kontak antar masyarakat bahasa menyebabkan terjadinya penyerapan itu sendiri. Sebuah bahasa yang tidak kontak dengan bahasa lain lambat laun akan menjadi bahasa yang mati atau menjadii bahasa yang tidak ada penuturnya lagi.

Proses akulturasi dan enkulturasi komponen bahasa dari kebudayaan melayu Belitong berjalan karena adanya berbagai bangsa yang datang ke Pulau Belitong seperti bangsa Cina, Arab, Belanda dan Inggris menyebabkan khasanah kata Bahasa Melayu Belitong banyak diperkaya oleh bahasa tersebut.

Saadie (1998:1) Sebuah proses kreatifitas masyarakat bahasa yang disebut pemungutan (borrowing) unsur bahasa terutama kosa kata dari bahasa lain terjadi ketika kebutuhan akan adanya kesepakatan baru yang memperkaya, melengkapi kesepakatan sebelumnya serta mewadahi konsep, gagasan dan ide yang ada. Hal lain yang menyebabkan perkembangan suatu bahasa.

Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1988) Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- a. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- b. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan indonesianya.
- c. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa pengubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

PUPI (1988:58) Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal (singular), kecuali jika konteksnya condong pada bentuk jamak (plural) pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

### **(iii).1**Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur atau kajian pustaka serta penelitian kualitatif. Muhamad Farouk dan Djaali(2005) Penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat studi kasus dan mengadakan kecermatan dalam pengumpulan data untuk mengungkap secara tepat keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap 2 informan yang memenuhi syarat sebagai informan yaitu:

1. Nama : Siha

Tempat Lahir: Aik Seruk

Tempat tinggal: Jalan Parit RW 5 RT 13 Aik Seruk, Belitong

Usia: 70 tahun

Pekerjaan: ngambik kasau

Mobilitas: tidak pernah keluar dari Pulau Belitong

2. Nama: Cama

Tempat Lahir: Aik Batu

Tempat tinggal: Aik batu desa lassar, Membalong

Usia: 64 tahun

Pekerjaan: ibu rumah tangga

Mobilitas: tidak pernah keluar dari Pulau Belitong

Berikutnya adalah teknik observasi. Pemakalah telah hidup bersama dalam lingkungan yang akan di Observasi sehingga memperoleh data sesuai dengan pengalaman di lapangan karena tempat lahir pemakalah adalah Tanjungpandan. Pengumpulan data berikutnya adalah dari analisis kajian pustaka terutama Kamus Bahasa Melayu Belitong.

### **(iii).2**Pengumpulan data dan analisis data

Hoogstad(2007) di dalam kamus kecil Bahasa Melayu Belitong terdapat lebih kurang 3.600 kata. Dari kata-kata dalam kamus tersebut penulis memperoleh beberapa kata yang diindikasikan menyerap leksikon asing. Kemudian penulis melakukan wawancara terhadap 2 informan untuk mengkonfirmasi kata tersebut. Selain kata-kata tersebut penulis juga menanyakan beberapa kata yang belum terdapat dalam kamus kecil Bahasa Melayu Belitong dan diperoleh data bahwa beberapa kata itupun menyerap leksikon asing. Setelah memperoleh data penulis mencari tahu asal usul kata tersebut menggunakan kamus etimologi dan studi literatur berkaitan dengan sejarah terhadap pulau Belitong dan Bahasa Melayu Belitong.

Daftar kata yang terindikasi menyerap leksikon asing ketika wawancara dengan informan:

Abad, abadi, absah, adab, adil, ajal, aki, akuarium, ambulans, apotik, asal, asisten, badan, bangku, baut, bingkai, buku, busi, dacin, dokter, dongkerak, ijin, jendral, kabulator, kimia, mesin, oksigen, pelastik, politik, rapot, rematik, ruah, sekring, seklar, sular, sifon, teknik, tiket

Daftar kata yang terindikasi menyerap leksikon asing di dalam Kamus kecil Melayu belitong:

Aji, andok, bajuk, Balak, Bandar, ban, biskop, detel, duit, dunie, dunor, gincu, hiran, hotel, jakat, janam, jungos, kafer, karer, kaser, kaos, keluset, kelep, kelinik, kelip, kelirek, kelise, kuper, kumpor, kumpas, laher, mudel, mudern, mubel, mutor, name, nazar, pen, piker, patron, peresen, perlop, persekot, persunil, petelot, sejada, senapang, tanglong, tenage, viul

### **(iii).3**Hasil Penelitian

Beberapa kata yang menyerap leksikon asing tersebut kemudian dicari asal usul katanya menggunakan kamus diantaranya Ngajenan(1986), Soekartini (1986), Rahajoekoesomah (1991), Echols (2005) dan KBBI (2000).

1. Abad (abad) berasal dari Bahasa Arab abad (abad)
2. Abadi (abadi) berasal dari Bahasa Arab abadiy (abadi)
3. Absah (absah) berasal dari Bahasa Arab assah (absah)
4. Adab (adab) berasal dari Bahasa Arab addab (adab)
5. Adil (adil) berasal dari Bahasa Arab adil (benar, keadilan, kebenaran)
6. Ajal (ajal) berasal dari Bahasa Arab ajal (batas waktu kehidupan)

7. Aji (haji) berasal dari Bahasa Arab hajj (ibadah ke Makkah dan Madinah bagi umat Islam dalam menunaikan rukun Islam yang kelima)
8. Aki (aki) berasal dari Bahasa Inggris Accu (aki)
9. Akuarium (akuarium) berasal dari Bahasa Inggris Aquarium (aquarium)
10. Ambulans (ambulans) berasal dari Bahasa Inggris ambulance (ambulans)
11. Andok (handuk) berasal dari Bahasa Belanda handdoek (kain tangan; sapu tangan)
12. Apotik (apotik) berasal dari Bahasa Belanda apotheek (apotik)
13. Asal (asal) berasal dari Bahasa Arab asl (yang menjadi permulaan)
14. Asisten (pembantu) berasal dari Bahasa Inggris assistant (pembantu; asisten)
15. Badan (tubuh) berasal dari Bahasa Arab badan (tubuh manusia yang dapat diraba)
16. Bandar (selokan) berasal dari Bahasa Arab Bandar (pelabuhan)
17. Ban (ikat pinggang) berasal dari Bahasa Belanda band (karet; karet yang melingkar)
18. Bajuk (baju) berasal dari Bahasa Belanda baadje (sampul; amplop)
19. Balak (malapetaka, bahaya) berasal dari Bahasa Arab bala' (bencana; malapetaka; kecelakaan, kesukaran)
20. Bangku (kursi) berasal dari Bahasa Belanda bank (meja yang digandeng dengan kursi)
21. Baut (baut) berasal dari Bahasa Belanda Bout (baut)
22. Bingkel (bengkel) berasal dari Bahasa Belanda winkel (sanggar; bilik tempat kerja)
23. Biskop (bioskop) berasal dari bahasa belanda bioscoop (panggung gambar)
24. Buku (buku) berasal dari Bahasa Belanda boek (tempat yang ditulisi)
25. Busi (busi) berasal dari Bahasa Belanda bougie (busi)
26. Dacin (dacin) berasal dari Bahasa Cina Tionghoa dacin (timbangan gantung)
27. Detel (rinci) berasal dari Bahasa Inggris detail (seluk beluk, perincian)
28. Dokter (dokter) berasal dari Bahasa Belanda dokter (ahli kesehatan; ahli obat-obatan)
29. Dongkerak (dongkrak) berasal dari Bahasa Belanda Dommekracht (alat untuk mengangkat benda berat)
30. Duit (uang) berasal dari Bahasa Belanda duit (uang)
31. Dunie (dunia) berasal dari Bahasa Arab dunya (jagat; tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya; alam)
32. Dunor (donor) berasal dari Bahasa Inggris donor (donor, penderma, dermawan, pemberi)

33. Gincu (lipstik, pemerah bibir) berasal dari Bahasa Cina Tionghoa ginchu (sepuhan; lapisan warna)
34. Hiran (Heran, takjub, kagum) berasal dari Bahasa Arab hairan (bingung; tak tahu arah; kagum)
35. Hutel (hotel) berasal dari Bahasa Inggris hotel (hotel)
36. Ijin (izin) berasal dari Bahasa Arab idzin (pernyataan mengabulkan; boleh)
37. Jakat (zakat) berasal dari Bahasa Arab zakat (kebersihan jiwa untuk membersihkan jiwa)
38. Janam (Jahanam) berasal dari Bahasa Arab jahannam (tempat penyiksaan; neraka)
39. Jendral (Jenderal) berasal dari Bahasa Belanda generaal (jenjang kepangkatan militer tertinggi)
40. Jungos (Jongos, pelayan) berasal dari Bahasa Belanda jongens (muda; anak muda yang menghamba)
41. Kabulator (karburator) berasal dari bahasa Inggris Carburetor (karburator)
42. Kafer (kafir) berasal dari Bahasa Arab kafir (tidak percaya kepada Tuhan)
43. Karer (karier; perjalanan hidup) berasal dari Bahasa Inggris career (karir, riwayat kerja)
44. Kaser (kasir; pegawai yang menerima dan membayar uang) berasal dari Bahasa Inggris cashier (kasir; pemegang kas)
45. Kaos (sarung kaki, tangan) berasal dari Bahasa Belanda kous (penutup kaki)
46. Kelinik (klinik) berasal dari Bahasa Inggris Clinic (klinik)
47. Keluset (kakus) berasal dari Bahasa Inggris closet (Wc, Kakus)
48. Kelirek (klerek; pegawai rendah yang melakukan pekerjaan tulis menulis di kantor pemerintah, berpangkat setingkat di atas juru tulis) berasal dari Bahasa Inggris clerk (Pegawai toko, pramuniaga; juru tulis)
49. Kelep (katup pada alat yang dapat membuka dan menutup pada pompa) berasal dari Bahasa Belanda kleef (adhesi, lekat, perekat)
50. Kelip (penjepit lembaran kertas dari kawat atau plastik) berasal dari Bahasa Inggris clip (jepitan)
51. Kelise (klise, gambar negative pada film foto yang dapat dicuci dan dicetak foto) berasal dari Bahasa Inggris cliché (klise percetakan)
52. Kimia (kimia) berasal dari Bahasa Inggris chemistry (kimia)
53. Kumpor (kompor) berasal dari Bahasa Belanda Komfoor (kompor)
54. Kumpas (kompas, penunjuk arah) berasal dari Bahasa Inggris compass (kompas, pedoman)

55. Kuper (koper, peti yang di buat dari logam atau kulit (tas pakaian) di pakai untuk bepergian) berasal dari Bahasa Belanda koffer (koper)
56. Laher (lahir) Bahasa Arab zahir(luar)
57. Mesin (mesin) berasal dari Bahasa Inggris Machine (Mesin)
58. Mudern (Modern, terbaru, mutakhir) berasal dari Bahasa Inggris modern (baru)
59. Mubel (mobil) berasal dari bahasa belanda mobile (mobil) atau Bahasa Inggris mobile (mobil)
60. Mudel (Model; contoh; acuan) berasal dari Bahasa Inggris model
61. Mutor (motor; kendaraan roda dua yang diberi bermesin) berasal dari bahasa inggris motor (motor; mesin)
62. Name (nama) berasal dari Bahasa Inggris name (nama)
63. Nazar (niat) berasal dari Bahasa Arab Nadzar(niat, janji, kaul)
64. Oksigen (oksigen) berasal dari Bahasa Inggris oxygen (oksigen)
65. Patron (pola untuk membuat pakaian) berasal dari Bahasa Inggris pattern (pola)
66. Pelastik (plastik) berasal dari Bahasa Inggris Plastic (plastic)
67. Pen (pena) berasal dari Bahasa Inggris pen (pena)
68. Perlop (cuti dari pekerjaan) berasal dari Bahasa Belanda verlop (cuti; libur)
69. Persekot (uang muka) berasal dari Bahasa Belanda voorschot (uang muka)
70. Peresen (hadiah, uang lelah) berasal dari Bahasa Inggris present (hadiah)
71. Persunil (personel) berasal dari Bahasa Inggris personel (perorangan, pribadi)
72. Petelot berasal dari bahasa belanda potlood
73. Piker (pikir, gunakan akal) berasal dari Bahasa Arab fikr (ingatan; budi; gagasan)
74. Politik (politik) berasal dari Bahasa Belanda Politiek (politik)
75. Rematik (encok) berasal dari bahasa inggris rheumatic (penderita encok)
76. Rapot (rapor) berasal dari Bahasa Belanda raport (pemberitahuan; keterangan nilai hasil belajar dari sekolah)
77. Ruah (arwah) berasal dari Bahasa Arab arwah (jiwa, nyawa)
78. Sejada (sajadah) berasal dari Bahasa Arab sajadat (tempat sujud)
79. Seklar (saklar) berasal dari Bahasa Belanda Schakelaar (sakelar)
80. Sekring (sekering) berasal dari Bahasa Belanda Zekering (sekering)

81. Senapang (Senapan, senjata api) berasal dari Bahasa Belanda snaphaan (senjata api berlaras panjang; bedil)
82. Sifon (sifon) berasal dari Bahasa Inggris chiffon (Sifon)
83. Sular (solar) berasal dari Bahasa Inggris Solar (solar)
84. Tanglong ‘lentera cina yang dibuat dari kertas yang dipasang lilin di dalamnya agar terlihat terang pada malam hari’ berasal dari Bahasa Cina dēnglong (lentera)
85. Teknik (teknik) berasal dari Bahasa Belanda Techniek (teknik)
86. Tiket (tiket) berasal dari Bahasa Inggris ticket (tiket)
87. Viul (biola) berasal dari Bahasa Inggris Violin (Biola)

**(iii).3.1** Dari Bahasa belanda

1. Andok (handuk) berasal dari Bahasa Belanda handdoek (kain tangan; sapu tangan)
2. Apotik (apotik) berasal dari Bahasa Belanda apotheek (apotik)
3. Ban (ikat pinggang) berasal dari Bahasa Belanda band (karet; karet yang melingkar)
4. Bajuk (baju) berasal dari Bahasa Belanda baadje (sampul; amplop)
5. Bangku (kursi) berasal dari Bahasa Belanda bank (meja yang digandeng dengan kursi)
6. Baut (baut) berasal dari Bahasa Belanda Bout (baut)
7. Bingkel (bengkel) berasal dari Bahasa Belanda winkel (sanggar; bilik tempat kerja)
8. Biskop (bioskop) berasal dari bahasa belanda bioscoop (panggung gambar)
9. Buku (buku) berasal dari Bahasa Belanda boek (tempat yang ditulisi)
10. Busi (busi) berasal dari Bahasa Belanda bougie (busi)
11. Dokter (dokter) berasal dari Bahasa Belanda dokter (ahli kesehatan; ahli obat-obatan)
12. Dongkerak (dongkrak) berasal dari Bahasa Belanda Dommekracht (alat untuk mengangkat benda berat)
13. Duit (uang) berasal dari Bahasa Belanda duit (uang)
14. Jendral (Jenderal) berasal dari Bahasa Belanda generaal (jenjang kepangkatan militer tertinggi)
15. Jungos (Jongos, pelayan) berasal dari Bahasa Belanda jongens (muda; anak muda yang menghamba)
16. Kaos (sarung kaki, tangan) berasal dari Bahasa Belanda kous (penutup kaki)
17. Kelep (katup pada alat yang dapat membuka dan menutup pada pompa) berasal dari Bahasa Belanda kleef (adhesi, lekat, perekat)

18. Kumpor (kompor) berasal dari Bahasa Belanda Komfoor (kompor)
19. Kuper (koper, peti yang di buat dari logam atau kulit (tas pakaian) di pakai untuk bepergian) berasal dari Bahasa Belanda koffer (koper)
20. Perlop (cuti dari pekerjaan) berasal dari Bahasa Belanda verlop (cuti; libur)
21. Persekot (uang muka) berasal dari Bahasa Belanda voorschot (uang muka)
22. Petelot berasal dari bahasa belanda potlood (pensil)
23. Politik (politik) berasal dari Bahasa Belanda Politiek (politik)
24. Rapot (rapor) berasal dari Bahasa Belanda raport (pemberitahuan; keterangan nilai hasil belajar dari sekolah)
25. Seklar (saklar) berasal dari Bahasa Belanda Schakelaar (sakelar)
26. Sekring (sekering) berasal dari Bahasa Belanda Zekering (sekering)
27. Senapang (Senapan, senjata api) berasal dari Bahasa Belanda snaphaan (senjata api berlaras panjang; bedil)
28. Teknik (teknik) berasal dari Bahasa Belanda Techniek (teknik)

### 3.3.2 Dari Bahasa Cina

1. Dacin (dacin) berasal dari Bahasa Cina Tionghoa dacin (timbangan gantung)
2. Gincu (lipstik, pemerah bibir) berasal dari Bahasa Cina Tionghoa ginchu (sepuhan; lapisan warna)
3. Tanglong ‘lentera cina yang dibuat dari kertas yang dipasang lilin di dalamnya agar terlihat terang pada malam hari’ berasal dari Bahasa Cina dēnglong (lentera)

### 3.3.3 Dari Bahasa Inggris

1. Aki (aki) berasal dari Bahasa Inggris Accu (aki)
2. Aquarium (akuarium) berasal dari Bahasa Inggris Aquarium (aquarium)
3. Ambulans (ambulans) berasal dari Bahasa Inggris ambulance (ambulans)
4. Aquarium (akuarium) berasal dari Bahasa Inggris Aquarium (aquarium)
5. Ambulans (ambulans) berasal dari Bahasa Inggris ambulance (ambulans)
6. Asisten (pembantu) berasal dari Bahasa Inggris assistant (pembantu; asisten)
7. Detel (rinci) berasal dari Bahasa Inggris detail (seluk beluk, perincian)

8. Dunor (donor) berasal dari Bahasa Inggris donor (donor, penderma, dermawan, pemberi)
9. Hutel (hotel) berasal dari Bahasa Inggris hotel (hotel)
10. Kabulator (karburator) berasal dari bahasa Inggris Carburetor (karburator)
11. Karer (karier; perjalanan hidup) berasal dari Bahasa Inggris career (karir, riwayat kerja)
12. Kaser (kasir; pegawai yang menerima dan membayar uang) berasal dari Bahasa Inggris cashier (kasir; pemegang kas)
13. Kelinik (klinik) berasal dari Bahasa Inggris Clinic (klinik)
14. Keluset (kakus) berasal dari Bahasa Inggris closet (Wc, Kakus)
15. Kelirek (klerek; pegawai rendah yang melakukan pekerjaan tulis menulis di kantor pemerintah, berpangkat setingkat di atas juru tulis) berasal dari Bahasa Inggris clerk (Pegawai toko, pramuniaga; juru tulis)
16. Kelip (penjepit lembaran kertas dari kawat atau plastik) berasal dari Bahasa Inggris clip (penjepit)
17. Kelise (klise, gambar negative pada film foto yang dapat dicuci dan dicetak foto) berasal dari Bahasa Inggris cliché (klise percetakan)
18. Kimia (kimia) berasal dari Bahasa Inggris chemistry (kimia)
19. Kumpas (kompas, penunjuk arah) berasal dari Bahasa Inggris compass (kompas, pedoman)
20. Mesin (mesin) berasal dari Bahasa Inggris Machine (Mesin)
21. Mudern (Modern, terbaru, mutakhir) berasal dari Bahasa Inggris modern (baru)
22. Mubel (mobil) berasal dari bahasa belanda mobile (mobil) atau Bahasa Inggris mobile (mobil)
23. Mudel (Model; contoh; acuan) berasal dari Bahasa Inggris model
24. Mutor (motor; kendaraan roda dua yang diberi bermesin) berasal dari bahasa inggris motor (motor; mesin)
25. Name (nama) berasal dari Bahasa Inggris name (nama)
26. Oksigen (oksigen) berasal dari Bahasa Inggris oxygen (oksigen)
27. Patron (pola untuk membuat pakaian) berasal dari Bahasa Inggris pattern (pola)
28. Pelastik (plastik) berasal dari Bahasa Inggris Plastic (plastic)
29. Pen (pena) berasal dari Bahasa Inggris pen (pena)
30. Peresen (hadiah, uang lelah) berasal dari Bahasa Inggris present (hadiah)
31. Persunil (personel) berasal dari Bahasa Inggris personel (perorangan, pribadi)
32. Rematik (encok) berasal dari bahasa inggris rheumatic (penderita encok)

- 33.Sifon (sifon) berasal dari Bahasa Inggris chiffon (Sifon)
- 34.Sular (solar) berasal dari Bahasa Inggris Solar (solar)
- 35.Tiket (tiket) berasal dari Bahasa Inggris ticket (tiket)
- 36.Viul (biola) berasal dari Bahasa Inggris Violin (Biola)

### 3.3.4 Dari Bahasa Arab

- 1.Abad (abad) berasal dari Bahasa Arab abad (abad)
- 2.Abadi (abadi) berasal dari Bahasa Arab abadiy (abadi)
- 3.Absah (absah) berasal dari Bahasa Arab assah (absah)
- 4.Adab (adab) berasal dari Bahasa Arab addab (adab)
- 5.Adil (adil) berasal dari Bahasa Arab adil (benar, keadilan, kebenaran)
- 6.Ajal (ajal) berasal dari Bahasa Arab ajal (batas waktu kehidupan)
- 7.Aji (haji) berasal dari Bahasa Arab hajj (ibadah ke Makkah dan Madinah bagi umat Islam dalam menunaikan rukun Islam yang kelima)
- 8.Asal (asal) berasal dari Bahasa Arab asal (yang menjadi permulaan)
- 9.Badan (badan) berasal dari Bahasa Arab badan (tubuh manusia yang dapat diraba)
- 10.Bandar (selokan) berasal dari Bahasa Arab Bandar (pelabuhan)Kafer (kafir) berasal dari Bahasa Arab kafir (tidak percaya kepada Tuhan)
- 11.Balak (malapetaka, bahaya) berasal dari Bahasa Arab bala' (bencana; malapetaka; kecelakaan, kesukaran)
- 12.Dunie (dunia) berasal dari Bahasa Arab dunya (jagat; tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya; alam)
- 13.Hiran (Heran, takjub, kagum) berasal dari Bahasa Arab hairan (bingung; tak tahu arah; kagum)
- 14.Ijin (izin) berasal dari Bahasa Arab idzin (pernyataan mengabulkan; boleh)
- 15.Jakat (zakat) berasal dari Bahasa Arab zakat (kebersihan jiwa untuk membersihkan jiwa)
- 16.Laher (lahir) berasal dari Bahasa Arab zahir(luar)
- 17.Nazar (niat) berasal dari Bahasa Arab Nadzar(niat, janji, kaul)
- 18.Kafer (kafir) berasal dari Bahasa Arab kafir (tidak percaya kepada Tuhan)
- 19.Piker (pikir, gunakan akal) berasal dari Bahasa Arab fikr (ingatan; budi; gagasan)
- 20.Ruah (arwah) berasal dari Bahasa Arab arwah (jiwa, nyawa)

## 21. Sejada (sajadah) berasal dari Bahasa Arab sajadat (tempat sujud)

### 4.1 Kesimpulan

Beberapa kata dalam kamus Bahasa Melayu Belitong tidak hanya berintikan atau berasal dari Bahasa Melayu tetapi ditinjau secara etimologi mendapat pengaruh Bahasa Asing yaitu Bahasa Belanda, Bahasa Cina, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Terdapat 87 kata yang menyerap kata dari Bahasa Asing.

Beberapa kosa kata dalam bahasa melayu belitong menyerap leksikon dari bahasa lain dalam beberapa kata.

1. Ada yang tanpa mengalami perubahan bunyi, perubahan bentuk kata dan makna kata misalnya badan ‘tubuh manusia yang dapat diraba’.
2. Ada juga yang diserap ke dalam Bahasa Melayu Belitong mengalami perubahan bunyi tetapi tidak mengalami perubahan bentuk dan makna kata misalnya kata name[neim]’nama’ dalam bahasa inggris, kata tersebut dalam Bahasa Melayu Belitong mengalami perubahan bunyi name[name]’nama’.
3. Selanjutnya, ada yang diserap ke dalam Bahasa Melayu Belitong mengalami perubahan bunyi, perubahan bentuk tetapi tidak mengalami perubahan makna misalnya kata violin[‘vai’lin]’biola’, kata tersebut dalam Bahasa Melayu belitong mengalami perubahan bunyi piul[viul]’biola’.

### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas. Penulis menyarankan agar diteliti lebih mendalam tentang penyerapan leksikon asing ke dalam Bahasa melayu Belitong karena dengan meninjau etimologi kata tersebut akan menambah khasanah pengetahuan kita terhadap Bahasa tersebut serta memantapkan pemahaman kita tentang arti kata dalam bahasa Melayu Belitong.

### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.

Amin, Baderel Munir., et al. 2010. Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang. Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah.

- Collin, James T. 2005. Bahasa Melayu, Bahasa Dunia-Sejarah Singkat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darheni, Nani. 2009. Penyerapan Leksikon Asing Dalam Bidang Otomotif Ke Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Secara Morfologis Dan Fonologis .Jurnal Socioteknologi Edisi 17 ,pp: 646-666.
- Echols, John M. dan Hassan shadily. 2005. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hoogstad, Salim Yan Albert dan Djik Erna. 2007. Kamus Kecil Bahasa Melayu Belitung. Belitung: Yayasan PAUN Belitung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. Edisi ketiga. Departemen Pendidikan Nasional Balai pustaka.
- Keraf, Gorys. 1985. Diksi dan Gaya Bahasa. Edisi yang diperbaharui. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana. Harimurti. 1993. Edisi ketigat. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana. Harimurti. 2008. Edisi keempat. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Pramu Tri. 2013. Analisis Fonologi Dan Leksikologi Bahasa Jawa Di Desapakem Kecamatan Gebangkabupaten Purworejo. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol /0 2 / No. 04 , pp. 71-76
- Kushartanti, et al. 2005. Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad, farouk dan Djaali. 2005. Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi. Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung
- Ngajenan, Mohamad. 1986. Kamus Etimologi Bahasa Indonesia. Semarang: Dahara Prize
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Edisi Kedua. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rahajoekoesemah, Datje.1991. Kamus belanda-indonesia. Rineka Cipta
- Soekartini. 1986. Kamus Indonesia Belanda. NTT: Nusa Indah Ende- Floresndan
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4. 2002.Jakarta.

**KONSTRUKSI KATA-KATA TABU SECARA EUFEMISTIS  
DALAM MITOS KEHAMILAN  
(Suatu Kajian Deskriptif dalam Ilmu Kedokteran)**

Sundawati Tisnasari, S.S.,M.Pd.  
dr. Siti Darifah, M.K.K.

A. Pendahuluan

Bahasa itu manusiawi karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Penggunaan bahasa juga merupakan hasil cipta karsa manusia yang terbentuk berdasarkan hasil pemikiran yang mendalam. Lalu, muncullah bahasa yang dikatakan sebagai sistem bunyi dan mempunyai makna. Bahasa hadir dan hidup serta berkembang berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terjadinya kontak sosial dengan cara mempengaruhi, merasakan, berpikir, bahkan berperilaku. Namun, bahasa pada dasarnya dibangun dari kebiasaan-kebiasaan yang kini menjadi alat komunikasi.

Kaitan bahasa bersifat dinamis sebab bahasa berkembang dan melekat pada masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Anderson dalam Sobur (2003:275) bahwa bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat bahasa itu berada. Bahasa dan budaya menjadi akar dalam kehidupan. Namun, jika kembali pada pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdiknas, 2008:116). Bahasa ini yang selanjutnya dipakai dalam kegiatan berkomunikasi. Kegiatan komunikasi merupakan kata-kata yang dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa (Keraf, 2009:21). Hal yang paling penting kata-kata tersebut berasal dari rangkaian kata-kata sehingga mempunyai pengertian yang tersirat dibalik kata tersebut. Kata dikatakan alat penyalur gagasan karena semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkan. Lalu, terjalinlah komunikasi dua arah dengan baik.

Memahami komunikasi harus memiliki cukup gagasan atau kosakata sehingga sanggup mengungkapkan maksud secara jelas. Karena itu, diperlukan penguasaan kosakata yang dimengerti tanpa mempergunakan kata-kata yang sulit, yaitu dengan menggunakan kata-kata sederhana. Dalam pemilihan kata yang baik dapat menyebabkan jalinan kata yang baik. Keraf menyatakan bahwa pilihan kata-kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan kata, pemakaian kata, tetapi juga

mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak (2009:24). Walaupun masyarakat sendiri diikat oleh norma-norma masyarakat dan situasi yang dihadapi.

Bidikan kata-kata tabu secara eufimistis dalam konsep mitos kehamilan merupakan nilai lokalitas milik masyarakat. Kata-kata tabu pernah hidup di masyarakat bahkan masih melekat dalam kehidupan. Terkadang sebagian orang mungkin menghindari dan kemudian melenyapkan kata tabu tersebut. Sedangkan pengertian eufimistis sendiri, yaitu kata kerja yang bersifat melembutkan (tentang bahasa dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:383). Ungkapan yang dianggap halus ini ternyata dipakai oleh pengguna bahasa di masyarakat. Di samping itu, mengalami perubahan makna.

Adapun faktor perubahan makna dibagi menjadi tiga, yaitu: kebetulan, kebutuhan baru, tabu (Pateda dalam Muis, 2010:13). Faktor tabu dianggap sebagai makna kata yang bersangkutan dengan tidak senonoh bahkan bila dilakukan atau disebutkan menyebabkan malapetaka. Berdasarkan makna leksikal, kata tabu adalah hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan (Depdiknas, 2008:1371). Dalam konteks penelitian ini kata tabu yang didapatkan di lapangan, yaitu kegiatan yang tidak boleh dilakukan karena berkaitan dengan risiko, atau disebut dengan pantangan atau larangan. Bahkan, sebagian masyarakat mempercayai ini sebagai pandangan hidup. Karena tabu diwariskan secara turun menurun oleh orang atau pihak yang berperan untuk memberitahu tabu kepada orang lain. Biasanya orang tersebut lebih tua umurnya, banyak pengalaman, ada hubungan saudara. Setiawan (2009) menyatakan bahwa kata-kata tabu diceritakan dalam bentuk penggambaran kewibawaan leluhur mereka dan juga menceritakan kejadian yang menakutkan bagi orang yang melanggar tabu.

Kata tabu ini dikait-kaitan dengan mitos yang beredar di masyarakat. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Depdiknas, 2008:922). Mitos juga mengandung arti yang dalam karena di dalamnya menjelaskan aspek sosial dan kepercayaan yang dianut bersama juga mempertahankan identitasnya. Mitos ini dapat dipandang wajar oleh masyarakat tertentu. Mitos pun dalam pandangan banyak ilmuwan sering diartikan sebagai ceritas yang dapat memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya (Pusposari, 2011:9).

Adapun penjarangan data ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan fokus deskriptif-kualitatif. Subjek yang menjadi narasumber adalah penduduk asli yang tinggal di Pandeglang, Banten dengan identifikasi perempuan yang sudah mempunyai anak. Nilai kebudayaan

dan kepercayaan di daerah ini sangatlah kental sehingga peneliti mengupas permasalahan ini. Data yang didapat peneliti merupakan kata-kata tabu yang berkaitan dengan mitos kehamilan dengan kategori makanan. Oleh Karena itu, peneliti akan mengkaji dari kaca mata keilmuan kedokteran serta menjawab konsep kata-kata tabu yang menjadi eufemistis.

## B. Konstruksi Kata

Berdasarkan hasil data yang ditemukan di lapangan terdapat 12 korpus. Proses penganalisisan data ini dalam bentuk konstruksi kata dan pemaknaan yang ada di masyarakat selanjutnya pemaknaan dalam ilmu kedokteran. Adapun konstruksi kata-kata tabu dikelompokkan menjadi dua, yaitu: penggunaan kata 'jangan' atau larangan, penggunaan kata 'disarankan', Berikut merupakan korpus pengguna kata 'jangan'.

- 1) Jangan makan sambal
- 2) Jangan makan nanas
- 3) Jangan memakan cumi-cumi
- 4) Ketika hamil jangan minum jamu-jamu
- 5) Jangan memakan kerak nasi
- 6) Jangan makan peuyeum
- 7) Jangan makan durian
- 8) Sesudah persalinan, jangan makan pisang
- 9) Sesudah persalinan, jangan makan cincau

Jika diamati konstruksi yang dipakai oleh pengguna bahasa, yaitu pemilih kata 'jangan' yang maknanya, yaitu kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh, dan hendaknya tidak usah (Depdiknas, 2008:564). Dari 9 korpus yang ada ternyata masyarakat lebih memilih kata 'jangan' agar menghindari pemaknaan yang sebenarnya karena takut terkena imbas. Masyarakat pun tidak memverbalkan pemaknaan kata yang sebenarnya. Dalam hal ini masyarakat lebih memilih kata yang mengandung eufemistis dengan tujuan melembutkan makna.

Selanjutnya, konstruksi kelompok kedua, yaitu menyatakan saran. Saran artinya pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (Depdiknas, 2008:1226). Berikut merupakan korpus kata yang menyatakan 'disarankan.'

- 1) Meminum minyak kelapa asli
- 2) Meminum air kelapa
- 3) Memakan ceker ayam

Pernyataan konstruksi kata-kata di atas menunjukkan bentuk verba yang merujuk pada perilaku masyarakat. Dari 3 korpus di atas memiliki makna yang diyakini masyarakat. Sedangkan konteksnya kata-kata tabu digunakan ketika hamil dan pascahamil. Di bawah ini merupakan temuan lain dari korpus kata-kata tabu pascahamil.

- 1) Sesudah persalinan dilarang makan cincau
- 2) Sesudah persalinan dilarang makan pisang

Kata dilarang merupakan dasar kata dari kata larang. Larang adalah memerintah supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (2008:791). Kata ini dipakai oleh pengguna masyarakat agar tidak melakukan larangan tersebut. Sebagai bentuk eufimistis masyarakat menghindari makna sebenarnya.

### C. Pemaknaan

Secara pemaknaan, konstruksi kata-kata tabu digunakan karena hasil pengguna bahasa manusia yang terbentuk berdasarkan hasil pemikiran yang mendalam. Adapun pemaknaan yang diyakini masyarakat, yaitu:

Tabel 1  
Kata-kata Tabu

No	Kata-kata tabu	Pemaknaan Leksikal	Pemaknaan masyarakat
	Jangan makan sambal	Sambal adalah makanan penyedap yang dibuat dari cabai, garam dan sebagainya yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya, biasanya dimakan bersama nasi.	1. Dapat menyebabkan sakit 2. Bayi dalam mencari jalan keluar akan lama
	Jangan makan nanas	Nanas adalah tanaman tropis dan subtropik, buahnya berbentuk bulat papan, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji atau banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri kedua belah sisinya; buah nanas	1. Menyebabkan panas perut 2. Menyebabkan keguguran
	Meminum minyak kelapa	Minyak kelapa adalah minyak asli yang diperas dari buah kelapa, digunakan sebagai minyak makan, dalam pembuatan margarin dan sabun.	Lancar dalam persalinan
	Jangan memakan kerak nasi	Kerak nasi adalah nasi yang dan hangus yang melekat pada dasar periuk	Bayinya rapat/lengket menyebabkan susah keluar
	Meminum air kelapa	Air kelapa adalah benda cair yang biasa terdapat dalam kelapa.	Menumbuhkan rambut lebat dan kulit bayi bersih
	Memakan ceker ayam	Ceker ayam adalah kaki dan kuku yang panjang; cakar pada ayam.	Membuat tulang bayi kuat

Jangan memakan cumi-cumi	Cumi-cumi adalah binatang laut, termasuk golongan binatang lunak, tak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang terdapat di atas usus besar dan bermuara di sekat anus, yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam apabila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih; ikan mangsi; ikan tinta.	Membuat bayi lemas tak bertulang
Ketika hamil jangan minum jamu-jamu	Jamu adalah obat yang dibuat dari akar-akar, daun-daun, dan sebagainya.	Menyebabkan darah tinggi dan berbahaya dalam proses persalinan
Jangan makan peuyeum	Peuyeum adalah makanan yang terbuat dari ketela pohon	D a p a t m e n y e b a b k a n keguguran
Jangan makan durian	Durian adalah buah durian, berkulit tebal dan berduri, berbentuk bundar lonjong atau bundar telur, dagingnya berwarna putih, kuning tua, atau putih kekuning-kuningan, berbau tajam, dan dapat memabukkan.	D a p a t m e n y e b a b k a n keguguran
Sesudah persalinan dilarang makan pisang	Pisang adalah tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan	Peranakannya keluar
Sesudah persalinan dilarang makan cincau	Cincau menjadi dalah tumbuhan yang daunnya dapat menjadi kental untuk isi minuman; minuman dingin yang di antara isinya ada semacam agar-agar dibuat dari daun cincau	Peranakannya keluar

Data di atas merupakan temuan yang didapat. Bila diuraikan dengan mendalam, secara konstruksi kata data di atas mengalami perluasan makna. Terdapat leksem yang mengalami perluasan makna, yaitu bentuk makna nomina leksem sambal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sambal adalah makanan penyedap yang dibuat dari cabai, garam dan sebagainya, yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya, biasanya dimakan bersama nasi (Depdiknas, 2008:1213). Sedangkan menurut realitas masyarakat berdasarkan kata tabu pada mitos kehamilan bahwa sambal dapat menyebabkan sakit dan bayi dalam mencari jalan keluar akan lama. Perbandingan perluasan makna sambal mengalami perluasan makna ke arah verba (kata kerja).

Lalu, terdapat leksem yang mengalami perluasan makna, yaitu bentuk makna nomina leksem cumi-cumi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI), kata cumi-cumi adalah binatang laut, termasuk golongan binatang lunak, tak bertulang belakang,

menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang terdapat di atas usus besar dan bermuara di sekat anus, yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam apabila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih; ikan mangsi; ikan tinta (Depdiknas, 2008:279). Sedangkan menurut realitas masyarakat berdasarkan kata tabu pada mitos kehamilan bahwa cumi-cumi dapat menyebabkan bayi lemas tak bertulang. Perbandingan perluasan makna cumi-cumi mengalami perluasan makna.

Selanjutnya, pada nomina leksem nanas. Dalam KBBI, nanas adalah tanaman tropis dan subtropik, buahnya berbentuk bulat papan, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji atau banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri kedua belah sisinya; buah nanas. Sedangkan dalam realitas mitos masyarakat, nanas menyebabkan panas perut dan menyebabkan keguguran. Leksem nomina nanas ini berubah makna menjadi makna yang verba, dalam pemaknaan masyarakat.

Bila dianalisis secara pemaknaan ternyata masyarakat memakai kata-kata yang dianggap secara eufimistis dengan pemilihan kata yang bukan sebenarnya dan pemilihan kata yang mengalami perubahan makna bahkan perluasan makna. Pemaknaan ini diyakini masyarakat dan hidup di masyarakat walaupun secara empiris atau dalam kedokteran belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, kajian berikutnya akan dibahas dari segi kedokteran. Berikut merupakan tabel pemaknaan kata-kata tabu dalam kedokteran.

Tabel 2  
Pemaknaan Kata-kata Tabu dalam Kedokteran

No	Kata-kata tabu	Pemaknaan dalam kedokteran
1.	Jangan makan sambal	Pada dasarnya sambal diperbolehkan dikonsumsi. Dalam pemilihan terasi harus selektif karena dalam terasi mengandung rhodaminB yang berasal dari pewarna tekstil, bersifat karsinogenik pada tubuh.
2.	Jangan makan nanas	Mengandung bromelain, dan kadar gula yang tinggi. Kandungan Bromelain dapat menginduksi aborsi atau menstruasi. Kadar gula tinggi dapat menyebabkan peningkatan risiko dari gestasional diabetes.
3.	Meminum minyak kelapa	Minyak kelapa mengandung asam laurat dan asam kaprik yang dapat meningkatkan produksi ASI dan daya tahan tubuh
4.	Jangan memakan kerak nasi	Tidak ada hubungannya antara makan kerak nasi dengan terjadinya perlengketan, susah keluar saat melahirkan.
5.	Meminum air kelapa	Air kelapa mengandung banyak elektrolit seperti Na, K, Ca, Cl- yang sebagai sumber elektrolit untuk tubuh.
6.	Memakan ceker ayam	Ceker ayam mengandung banyak kandungan nutrisi terutama <i>calcium</i> dan <i>collagen</i> yang bermanfaat untuk kesehatan tulang.

7.	Jangan memakan cumi-cumi	Cumi-cumi mengandung protein, zat besi dan <i>zink</i> yang bagus untuk pertumbuhan janin. Dalam mengonsumsi harus dibatasi, dikhawatirkan adanya kandungan merkuri pada makanan laut.
8.	Ketika hamil jangan minum jamu-jamu	Kemungkinan dapat tercemar bakteri <i>Escherichia coli</i> yang dapat menimbulkan diare hebat, muntah, bahkan sampai kematian.
9.	Jangan makan <i>peuyeum</i>	Hasil fermentasinya menghasilkan etanol. Mengonsumsi alkohol saat hamil mempunyai risiko tinggi terjadinya keguguran atau lahir mati. Tingginya konsumsi alkohol dapat menyebabkan <i>Fetal Alcohol Syndrome</i> , atau perkembangan bayi dalam kandungan terganggu. Termasuk berat badan kurang, gangguan penglihatan, kesulitan dalam belajar, kecacatan organ, dan abnormalitas lainnya.
10.	Jangan makan durian	Durian mengandung nutrisi yang penting adalah vitamin B, vitamin C, zat besi, kalium, magnesium, fosfor, seng, <i>thiamin</i> , <i>riboflavin</i> , omega 3 dan 6. Banyak mengandung <i>phytonutrient</i> , <i>polyphenol</i> , <i>phytoestrol</i> , antioksidan, <i>organosulfur</i> dan <i>tryptophan</i> . Di samping itu, zat gizi umum seperti karbohidrat, lemak tak jenuh, dan protein.
11.	Sesudah persalinan dilarang makan pisang	Pisang mengandung asam folat, baik untuk nutrisi tubuh. Penyebab prolaps uteri adalah kelemahan otot dan ligament yang menyokong uterus.
12.	Sesudah persalinan dilarang makan cincau	Tidak ada hubungannya antara makan cincau dengan terjadinya prolaps uteri.

Kehamilan adalah hal yang sangat penting bagi seorang calon ibu dan bayinya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan nutrisi, pola hidup sehat dengan kondisi bayinya. Apabila asupan nutrisi tidak mencukupi, ataupun salah mengonsumsi nutrisi yang seharusnya tidak diperkenankan masuk kedalam tubuh seperti zat karsinogenik atau zat aditif yang berbahaya dapat membahayakan ibu hamil sendiri dan atau bayi yang dikandungnya.

Ibu hamil diharuskan mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang, sehingga kesehatan ibu dan anak dalam kandungannya baik. Banyak sekali makanan yang baik dikonsumsi oleh ibu hamil, tetapi ada beberapa makanan yang sebaiknya dihindari oleh ibu hamil dikarenakan dapat membahayakan janin yang sedang dikandungnya bahkan dapat menimbulkan keguguran, lahir mati atau kecacatan. Kadangkala karena kekhawatiran yang berlebihan mengenai suatu asupan makanan tertentu menyebabkan kurangnya asupan nutrisi bagi ibu hamil. Padahal belum tentu kekhawatiran mengenai suatu makanan yang dianggap berbahaya oleh masyarakat ini tidak terbukti secara ilmiah atau penelitian. Justru sebaliknya makanan yang dikhawatirkan tersebut ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya.

Berdasarkan penelitian Setyowati mengenai kondisi nutrisi di daerah masyarakat Banten menyebutkan bahwa ibu hamil mempunyai posisi di bawah dari suami, mertua, untuk menentukan asupan nutrisi yang diperbolehkan, serta budaya setempat dan kemiskinan membuat ibu hamil terbatas untuk mendapatkan nutrisi terbaik bagi dirinya dan janin dalam kandungannya

Nutrisi yang baik, gizi yang seimbang sangat penting bagi ibu hamil. Banyak makanan yang kaya akan nutrisi dan sangat diperlukan untuk tubuh, namun ada beberapa makanan dianggap dapat membahayakan bagi ibu hamil di antaranya adalah kopi, alkohol, ikan yang tercemar oleh merkuri, ataupun polusi industri, telur mentah, daging mentah, sayuran mentah, makanan laut yang diasap, susu yang tidak terpasteurisasi, pepaya. (Harsoliya et all, 2011).

Di masyarakat Pandeglang, Banten sendiri ada beberapa kata-kata tabu yang dijumpai sehari-hari terutama ketika seseorang sedang hamil. Kata-kata tabu tersebut berkaitan dengan makanan. Di antaranya adalah “jangan makan sambal”, dalam pemaknaan masyarakat dapat menyebabkan sakit serta bayi dalam mencari jalan keluar akan lama, sedangkan ditinjau dari segi kedokteran sambal atau cabai rasa pedas tidak menjadi pantangan saat hamil. Namun, ibu hamil harus berhati-hati terutama pada orang yang menderita gastritis secara umum dapat menyebabkan peningkatan asam lambung. Beberapa orang yang intoleran terhadap sambal atau cabai dapat menyebabkan diare. Bahkan, tidak dianjurkan untuk makan sambal atau cabai atau pedas apabila mengalami mual muntah saat pagi hari (*morning sickness*). Sedangkan apabila makan sambal bayi dalam mencari jalan keluar akan lama tidak benar, tidak ada hubungannya dengan senang memakan sambal. Berhati-hatilah apabila sambal menggunakan terasi, perhatikan terasi yang akan dibeli, apakah terlihat berwarna merah terang, kemungkinan terasi tersebut menggunakan pewarna Rhodamin B pewarna tekstil yang bersifat karsinogenik. Selain itu, perlu diperhatikan kebersihan saat pembuatan sambal, mencuci cabai, tomat untuk menghindari bakteri yang dapat membahayakan janin dalam kandungan.

Selanjutnya, pernyataan “Jangan makan nanas”. Nanas mengandung bromelain, apabila dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan perdarahan yang berlebihan, menginduksi aborsi atau menstruasi. Oleh karena itu, tidak dianjurkan untuk dimakan oleh ibu hamil. Di samping itu, nanas dapat menyebabkan kadar gula tinggi sehingga meningkatkan risiko dari gestasional diabetes.

Kata selanjutnya, masyarakat memahami “Meminum minyak kelapa” dapat memperlancar dalam persalinan. Berdasarkan penelitian dari Francois et all dalam *American Journal of Clinical Nutrition* menyebutkan bahwa minyak kelapa mengandung asam laurat dan asam kaprik yang dapat meningkatkan produksi ASI. Bila dilihat bentuk saran yang harus dilakukan ini dapat berterima.

Secara pemaknaan ternyata tidak ada hubungannya antara minyak kelapa dengan lancar dalam persalinan.

Pada kata-kata “jangan makan nasi kerak” dapat menyebabkan susah keluar pada saat melahirkan. Hal ini tidak berhubungan karena yang dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan di antaranya adalah panggul ibu sempit, bayi besar, disproporsi antara bayi dan jalan keluar bayi, letak sungsang, distosia bahu, dan lain-lain.

Lalu kata-kata “meminum air kelapa” dimaknai dapat memperlancar dalam persalinan oleh masyarakat. Ilmu kedokteran memaknai air kelapa mengandung elektrolit seperti  $\text{Na}^+$ ,  $\text{K}^+$ ,  $\text{Cl}^-$ ,  $\text{Ca}^{2+}$  yang penting untuk tubuh, air kelapa ini baik sebagai rehidrasi tubuh terutama ketika mengalami diare, dan sebagainya. Selain itu, karena kandungan  $\text{Ca}^{2+}$  yang tinggi dapat membantu ibu menyusui untuk memenuhi kebutuhan kalsium bayinya. Selanjutnya, pada kata-kata “memakan ceker ayam”. Ceker ayam mengandung kalsium dan kolagen. Kalsium dan kolagen penting untuk pertumbuhan tulang. Mempunyai efek yang positif terhadap pemaknaan masyarakat, yaitu dengan mengonsumsi ceker ayam dapat menyebabkan tulang bayi kuat.

Selanjutnya, kata-kata “jangan makan cumi-cumi” dimaknai oleh masyarakat membuat bayi lemas tak bertulang. Berdasarkan data kedokteran tidak ada hubungannya antara makan cumi-cumi dengan keadaan membuat bayi lemas tak bertulang. Sebaliknya, cumi-cumi mengandung protein, zat besi dan zink yang bagus untuk pertumbuhan janin. Hanya konsumsinya dibatasi, dikhawatirkan adanya kandungan merkuri pada makanan laut. Tidak baik untuk dikonsumsi dalam keadaan mentah karena dapat mengandung bakteri listeria yang menimbulkan keguguran, lahir mati dan infeksi saat lahir.

Lalu, kata larangan ‘Jangan minum jamu’ dapat menyebabkan darah tinggi dan berbahaya dalam proses persalinan. Berdasarkan penelitian pada jamu gendong yang sering dipasarkan sehari-hari kemungkinan dapat tercemar bakteri e.coli. Bakteri e.coli ini dapat membahayakan kesehatan terutama ibu hamil karena menyebabkan muntah dan diare yang hebat sehingga dapat menimbulkan dehidrasi. E.coli dapat menyebabkan kerusakan ginjal akut sampai dengan kematian.

Lanjut pada kata-kata “Jangan makan peuyeum” dapat menyebabkan keguguran. Dalam ilmu kedokteran peuyeum hasil fermentasinya menghasilkan etanol. Mengonsumsi alkohol saat hamil mempunyai risiko tinggi terjadinya keguguran atau lahir mati. Tingginya konsumsi alkohol dapat menyebabkan Fetal Alcohol Syndrome, atau perkembangan bayi dalam kandungan terganggu. Termasuk berat badan kurang, gangguan penglihatan, kesulitan dalam belajar, kecacatan organ, dan abnormalitas lainnya.

Lalu kata-kata“ Jangan makan durian”. Durian mengandung nutrisi yang penting adalah vitamin B, vitamin C, zat besi, kalium, magnesium, fosfor, seng, thiamin, riboflavin, omega 3 dan 6. Banyak mengandung phytonutrient, polyphenol, phytoestrol, antioksidan, organosulfur dan tryptophan. Di samping itu, zat gizi umum seperti karbohidrat, lemak tak jenuh dan protein. Disarankan tidak mengkonsumsi secara berlebihan cukup 100-200 gram saja. Durian banyak mengandung zat antioksidant dan polyphenol yang dikatakan memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada antioksidan yang berupa vitamin. Sedangkan durian memiliki kedua jenis antioksidan ini, baik vitamin (vit C) maupun non-vitamin.

Ini pernyataan kata-kata tabu pascahamil “sesudah persalinan dilarang makan pisang.” Dalam ilmu kedokteran tidak ada hubungannya makan pisang akan membuat keluar peranakan atau prolaps uteri. Padahal pisang mempunyai kandungan nutrisi folat yang sangat penting pada awal kehamilan untuk mengurangi risiko kecacatan pada otal. Penyebab prolaps uteri adalah kelemahan dari otot, ligament yang menyokong uterus sehingga uterus jatuh ke vagina, penyebab umum di antaranya adalah sering melahirkan, usia lanjut, mendedan yang berlebihan saat mengalami konstipasi, mengangkat beban berat, batuk kronis.

Pernyataan kata-kata tabu pascahamil selanjutnya, yaitu “Sesudah persalinan dilarang makan cincau”. Tidak ada hubungannya antara makan cincau dengan terjadinya prolaps uteri. Cincau atau nama latinnya *Cylea barbata* secara umum mengandung komponen nutrisi protein, lemak karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B1, vitamin C. Cincau sendiri berdasarkan penelitian dapat menurunkan tekanan darah tinggi, membantu mencegah penyakit jantung koroner, dan mempunyai aktivitas antioksidan yang mampu mematikan sel tumor dan kanker.

#### D. Simpulan

Sebagai simpulan, dalam ranah bahasa terdapat proses penalaran yang berkembang menjadi konstruksi kata-kata. Ini merupakan pengaruh perkembangan budaya Indonesia sehingga memiliki nilai lokalitas. Karena budaya adalah cerminan kecerdasan pengguna bahasa yang berasal dari pengalaman hidup sehingga mengalami perkembangan. Hadirnya ini merupakan dari hasil pengembangan berpikir, komunikasi, dan menyosialisasikannya. Ciri bahasa yang berkembang menjadi ciri eksistensi bahasa akhirnya membentuk kosakata baru bahkan pemaknaan baru.

Jika mengamati konstruksi kata-kata tabu dalam mitos kehamilan di masyarakat bentuknya dikemas secara eufimistis. Munculnya eufimistis dengan bentuk pemilihan kata yang bukan sebenarnya ternyata lebih berterima dan dipakai oleh kalangan masyarakat. Berdasarkan kajian

kedokteran, perubahan pemaknaan kata-kata tabu pada jenis makanan mengalami perluasan makna atau perkembangan menuju perubahan makna.

#### E. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas). 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dairy Australia, 2012. Healthy Eating During Pregnancy. [online] Diunduh dari <http://www.nutritionaustralia.org/national/resource/healthy-eating-during-pregnancy>. [Kamis, 17 Oktober 2013]
- Ehrlich, S.D. 2011. Bromelain. University of Maryland Medical Center. [online] Diunduh dari <http://umm.edu/health/medical/altmed/supplement/bromelain#ixzz2if0vNYGZ>. [Kamis, 17 Oktober 2013]
- Francois et all, 1998. Acute Effects of Dietary Fatty Acids on the Fatty Acids of Human Milk. American Journal Clinical Nutrition 67:301–8.
- Gulo O, 2011. Pemeriksaan Cemaran Bakteri Escherichia Coli dan Staphylococcus Aureus Pada Jamu Gendong dari Beberapa Penjual Jamu Gendong. Fakultas Farmasi: Universitas Sumatera Utara.
- Harsoliya M.S, et all.2011. A Review – Food Avoid During Pregnancy : Health Sciences. An International Journal 2011; 1(2): 16-18
- Herawati H, Histifarina D. Potensi Cincau Hijau (Cylea Barbata l., Miers.) sebagai Pangan Fungsional. [online] Diunduh dari [digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/.../4981](http://digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/.../4981) [Kamis, 17 Oktober 2013]
- Kamayanti, Vickey, dkk. 2012. Mitos-mitos Dunia. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama.
- Liu et all. 2001. Asian-Australia Journal Animal Science. Vol 14, No 11:1638-1644
- Muis, Muhammad, dkk. 2010. Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.
- NN. 2011. Food Safety for Pregnant Woman. U.S Department of agriculture food and drug administration.
- Pusposari, Dewi. 2011. Mitos dalam Kajian Sastra Lisan. Malang: Pustaka Kaiswaran dan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Santoso P.J , 2012. 1001 Manfaat Durian untuk Kesehatan. [online] Diunduh dari <http://balitbu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/339-1001-manfaat-durian-untuk-kesehatan>. [Kamis, 17 Oktober 2013]
- Setiawan, Irvan. 2009 .Tabu dalam Kebudayaan Sunda. [online] [Http://Bpsnt-Bandung.Blogspot.Com/2009/07/Tabu-Dalam-Kebudayaan-Unda.Html#.Umkvyfo2s1i](http://Bpsnt-Bandung.Blogspot.Com/2009/07/Tabu-Dalam-Kebudayaan-Unda.Html#.Umkvyfo2s1i) [Kamis, 17 Oktober 2013]
- Setyowati. 2010. An Ethnography Study of Nutritional Conditions of Pregnant Women in Banten Indonesia. Makara, Kesehatan , Vol 14.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotik Komunikasi. Bandung: Rosdakarya
- Soeparno. 2001. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.

## ETIMOLOGI BAHASA JAWA DI CIREBON

Supriatnoko

### PENDAHULUAN

Penutur bahasa Jawa di Cirebon menamakan bahasa Jawa yang mereka gunakan sebagai bahasa Cirebon. Pemberian nama itu, secara subjektif, terdapat tiga alasan yaitu pertama, mereka merasa bahwa bahasa Jawa yang digunakan tampak berbeda dengan bahasa Jawa standar, sebagaimana bahasa Jawa yang digunakan di Solo dan Yogyakarta. Kedua, mereka merasa bukan bagian dari etnik Jawa, karena walaupun mereka menggunakan bahasa Jawa, mereka tidak bisa berkomunikasi menggunakan tingkat tutur madya atau kromo layaknya orang Jawa pergungan. Ketiga, mereka pun merasa bukan penutur bahasa Sunda walaupun hidup di Tanah Sunda dan secara kewilayahan termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat memandang bahwa Cirebon adalah bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat, dan bahasa Jawa oleh penuturnya di Cirebon diakuinya sebagai bahasa Cirebon, maka sebagai wujud pengakuan terhadap bahasa-bahasa yang tumbuh berkembang dan dipelihara oleh penuturnya di wilayah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003, berisi tentang “Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah”. Pada Bab I Pasal 1 Ayat 7 dijelaskan bahwa “Bahasa daerah adalah bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu-Betawi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat”. Daerah pakai bahasa Sunda hampir di seluruh Jawa Barat, daerah pakai bahasa Cirebon pada sebagian besar wilayah Cirebon dan Indramayu, daerah pakai bahasa Melayu-Betawi di sebagian wilayah Bogor, Depok, dan Bekasi.

Cirebon, sejak awal abad ke-15, sudah dikenal sebagai tempat pemukiman berbagai bangsa dan etnik. Di antara berbagai bangsa dan etnik itu, penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Sunda termasuk kelompok pemukim terbesar. Maka beralasan, apabila kedua etnik itu saling berusaha untuk memberi warna terhadap kehidupan masyarakat, kebudayaan, adat istiadat, dan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Cirebon. Maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa penduduk yang hidup di antara penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Sunda dapat saling memberi, sehingga di antara kedua penutur itu dapat menggunakan kedua bahasa dalam berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri di antara penutur yang berbeda bahasa dan hidup di desa yang bertetangga mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu masing-masing.

Merujuk pada penjelasan di atas, bahasa Jawa di Cirebon menjadi menarik untuk diteliti. Pada makalah ini penulis coba hadirkan pembahasan secara etimologis, walaupun dalam isi pembahasan penulis tidak secara mendalam menganalisis asal-usul kata sebagaimana layaknya kajian diakronis mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Pembahasan secara etimologis ini ditampilkan mengingat penggunaan bahasa Jawa di Cirebon banyak meminjam kata yang berasal dari berbagai bahasa, dan proses meminjamannya dilakukan secara langsung. Misalnya penggunaan kata berasal dari bahasa Arab, Cina, Belanda, Sansekerta, dan beberapa kata lainnya dipinjam secara tidak langsung, melalui bahasa Melayu/Indonesia, contohnya meminjam kata dari bahasa Inggris, Portugis, dan Jepang. Seturut dengan itu, Bahasa Jawa di Cirebon berdampingan langsung dengan bahasa Sunda dan dikelilingi oleh penggunaan bahasa Sunda yang memungkinkan terjadinya sentuh bahasa, saling mempengaruhi dan saling tukar menukar atau pinjam meminjam sehingga pada satu pihak menimbulkan mata rantai pemahaman timbal balik tetapi pada pihak lain ditemukan perubahan bentuk dan makna dari bahasa asalnya.

Dikaitkan dengan kerangka akademis, maka ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna dilihat dari aspek sejarah kata disebut Etimologi. Pada ranah etimologi, dikenal juga istilah Etimologi rakyat, yaitu pengambilalihan unsur dari bahasa lain dengan memberinya bentuk yang lebih dikenal, misalnya kata *carpentin* (Belanda dan Perancis) menjadi *sekar pace* (Pusat Bahasa, 2007: 309; Kridalaksana, 2008: 59). Makna etimologis suatu kata menggambarkan perubahan yang terjadi dengan kata tertentu. Melalui perubahan makna kata, dapat ditelusuri perubahan nilai, norma, keadaan sosial-politik, dan keadaan ekonomi suatu masyarakat (Kushartanti dkk, 2007: 120). Perubahan makna kata dari kata sumbernya dapat menyempit atau meluas, dapat pula terjadi perubahan makna dari negatif menjadi positif, disebut *ameliorasi*, atau sebaliknya dari makna positif menjadi negatif, disebut *peyorasi* (periksa Kushartanti dkk, 2007: 120, Kridalaksana, 2008: 13, 193).

## PERMASALAHAN

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai etimologi bahasa Jawa yang digunakan di Cirebon, khususnya pemetaan asal-usul kata atau kosakata dan perubahannya dalam bentuk dan makna.

## TUJUAN

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian tentang etimologi bahasa Jawa di Cirebon, khususnya mengenai pemetaan asal-usul kata yang terdapat di dalam bahasa Jawa di Cirebon, sebagai bagian lain dari hasil penelitian tentang pemetaan bahasa Jawa di Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan ancangan kualitatif. Ancangan kualitatif digunakan untuk menemukan penggunaan kata dan perubahan pada bentuk atau maknanya. Sumber data adalah informan. Populasi informan adalah seluruh penduduk asli penutur jati bahasa Jawa yang bertempat tinggal di Cirebon, sedangkan pemercontoh informan ditetapkan penduduk asli dari tiap titik pengamatan sebanyak 3 orang untuk mewakili masyarakat, ditentukan secara acak bertujuan untuk menjadi sumber data. Pemilihan pemercontoh informan mengikuti persyaratan: penduduk asli, pria atau wanita, berusia antara 40—65 tahun, pendidikan maksimal tamat pendidikan dasar 9 tahun, bekerja sebagai petani atau buruh tani atau perangkat desa, jarang bepergian ke luar desanya, bersifat ramah, terbuka, ceria, bersedia diwawancarai selama sehari-hari.

Populasi titik pengamatan berjumlah 36 kecamatan dan 315 desa. Mengingat populasi wilayah dan populasi lingual penelitian sangat luas, penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah pemercontoh bertujuan (*purposive sample*). Secara geografis, penelitian ini mencakup seluruh wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon. Dari 36 kecamatan dan 315 desa ditetapkan 55 desa sebagai sampel atau titik pengamatan.

Objek yang diteliti adalah bahasa lisan atau tuturan bahasa Jawa yang dikuasai oleh seluruh penuturnya di Cirebon. Data bahasa lisan dijaring dengan menggunakan metode pupuan lapangan. Instrumen pengumpul data berupa kuesioner berisi kosakata dasar Swadesh dan kosakata dasar budaya. Dalam pelaksanaannya, metode pupuan lapangan menggunakan teknik pencatatan langsung dan teknik perekaman. Data penelitian dianalisis secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata biasa termasuk penggunaan istilah yang bersifat teknis. Sebagai perujuk beberapa asal-usul kata dalam bahasa Cirebon yang dihadirkan dalam pembahasan makalah ini, dipergunakan beberapa kamus, yakni Kamus Umum Basa Sunda (Lembaga Basa dan Sastra Sunda, 1985); Kamus Lengkap Bahasa Jawa (S.A. Mangunsuwito, 2010); Kamus Bahasa Cirebon (T.D. Sudjana, dkk, 2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007). Penulis makalah ini memandang bahwa kamus-kamus tersebut di atas cukup memenuhi kebutuhan dalam pembahasan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persentuhan Antar Bahasa

Penduduk Cirebon, menurut pakar purbakala, adalah masyarakat yang berasal daerah pegunungan sekitar Kuningan ke selatan (Kawali) dan ke barat (Bogor). Di sini, manusia Sunda purba pernah ditemukan (periksa Ayatrohaedi, 1985: 89). Manusia Sunda purba itu berkemungkinan menjadi nenek moyang etnik Sunda. Bahasa yang mereka pergunakan berkemungkinan disebut bahasa Sunda, mengikuti nama etnik yang disandangnya.

Bangsa India diduga sebagai bangsa pertama kali yang bermigrasi ke daerah Cirebon. Bangsa ini menetap, berbaur dan menikah dengan penduduk etnik Sunda. Bangsa India di Cirebon berhasil mendirikan kerajaan Indraprahasta. Hubungan dan interaksi antara etnik Sunda dengan bangsa India menjadi persentuhan awal bahasa Sunda menerima kosakata bahasa Sansekerta yang digunakan oleh bangsa India. Persentuhan antar kedua bahasa itu tergolong cukup lama, sejak abad ke-4 sampai dengan abad ke-15.

Didukung oleh kehadiran pelabuhan Muarajati, Cirebon mulai ramai dikunjungi oleh para pedagang dan nelayan asing. Di awal abad ke-15, pelabuhan Muarajati mulai dikenal sebagai pelabuhan internasional. Pelabuhan ini terletak di Pedukuhan Pasambangan, sekarang dikenal dengan nama Desa Mertasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon. Pasambangan adalah ibukota kerajaan Singapura. Kerajaan ini merupakan kerajaan bawahan dari kerajaan Galuh/Sunda atau Pajajaran. Tercatat dalam sejarah Cirebon, pedagang dari Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Jawa Timur, Madura, dan Palembang pernah singgah di pelabuhan Muarajati kemudian berdagang di daerah Cirebon. Nelayan dan pedagang yang sebagian besar berasal dari daerah pesisir sekitarnya pun, yakni dari Jawa Tengah dan Jawa Timur turut meramaikan pedukuhan Pasambangan.

Seturut dengan kedatangan para pedagang asing dan nelayan Jawa Tengah dan Jawa Timur di pelabuhan Muarajati, adalah beberapa utusan dari Persia (Iran), Bagdad, dan kerajaan Campa. Tujuan utama para utusan itu adalah untuk menyebarkan agama Islam di daerah Cirebon (periksa Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2005: 18). Oleh sebab itu, Cirebon dengan pelabuhan Muarajati menjadi pangkalan penting jalur perekonomian antara Jawa Barat dengan daerah-daerah di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Adeng dkk, 1998: 10). Banyak nelayan dan pedagang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang kemudian menjadi penduduk Cirebon. Bahkan banyak etnik Sunda yang menikah dengan etnik Jawa kemudian menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sosial. Dengan demikian, di daerah Cirebon mulai dikenali penggunaan bahasa Jawa berdampingan dengan bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi

sosial. Kelompok penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda kemudian menjadi penduduk terbesar, di antara berbagai bangsa dan etnik itu.

Proses pinjam-meminjam antara kosakata dari kedua bahasa pun terjadi, sehingga pada kasus bahasa Jawa di Cirebon, “agak sulit” untuk menemukan mana kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dan mana kosakata yang berasal dari bahasa Sunda ketika pada kosakata tertentu tidak ditemukan perubahan dalam bentuk atau makna. Kedua bahasa itu dalam perkembangannya banyak meminjam kosakata, terutama, dari bahasa Arab, kemudian dari bahasa Cina, Belanda, Sansekerta, dan Melayu. Kosakata bahasa Arab, Cina, dan Sansekerta berkemungkinan dipinjam langsung karena proses interaksi dan hubungan langsung atas perantaraan pelabuhan Muarajati. Kosakata bahasa Belanda berkemungkinan juga dipinjam karena kontak langsung antara Belanda sebagai bangsa penjajah dengan masyarakat Cirebon sebagai pihak yang dijajah. Kosakata dari berbagai bahasa asing itu kemudian digunakan bersama dan menjadi milik bahasa Jawa ataupun bahasa Sunda di Cirebon. Maka dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Cirebon mendapat warna atau pengayaan dari bahasa-bahasa asing tersebut.

#### Bahasa Jawa Menjadi Bahasa Resmi

Menurut penjelasan penutur bahasa Jawa di Cirebon, bahasa Jawa dan bahasa Sunda pun menjadi bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar komunikasi sosial antar penduduk di Pedukuhan baru bernama Pedukuhan Alang-alang atau Lemahwungkuk sejak Walangsungsang atau Cakrabumi menjadi Kuwu menggantikan Kuwu sebelumnya, yaitu Ki Gedeng Alang-alang. Peristiwa penggantian kuwu atau kepala desa dari Ki Gedeng Alang-alang kepada Cakrabumi sekitar tahun 1447 (periksa Sulendraningrat, 1984: 15). Secara tidak resmi, Cakrabumi menetapkan Cirebon atau pada saat itu Lemahwungkuk sebagai tempat bermukimnya berbagai bangsa dan etnik dan tempat digunakannya berbagai bahasa, terutama bahasa Jawa dan Sunda.

Bahasa Jawa mulai ditetapkan sebagai bahasa resmi pemerintahan dan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan di pesantren ketika Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati naik tahta menjadi “pandita-ratu” (Raja-pendeta) di Kerajaan Islam Cirebon atau di Keraton Pakungwati Lemahwungkuk (periksa Rahardjo, 2005: 4; Hardjasaputra dan Haris, 2011: 58). Maka, sebagai bahasa resmi, bahasa Jawa digunakan dalam urusan pemerintahan kerajaan, urusan sosial masyarakat, dan menjadi bahasa wajib bagi instansi kerajaan dan jajaran di bawahnya dalam urusan pemerintahan dan urusan pendidikan agama Islam di pesantren. Kharisma Syarif Hidayatullah sebagai “pandita-ratu” sangat kuat, sehingga masyarakat dalam kekuasaan kerajaan Islam Cirebon, baik yang hidup di pesisir maupun yang hidup di pedalaman, dengan sendirinya menggunakan

bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari, baik dalam urusan keluarga maupun dalam perdagangan. Atja (1986: 19) menegaskan bahwa dengan menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi di kalangan kerajaan dan di pesantren, Cirebon dapat memaksa orang luar yang datang ke Cirebon untuk dapat menguasai bahasa Jawa pula, termasuk para penyebar agama Islam baik yang berasal dari Jawa maupun orang asing yang menyebarkan agama sambil berdagang. Para santri yang berasal dari daerah bukan Jawa pun terlibat pula dalam usaha penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam di Cirebon.

Bahasa Jawa ditetapkan sebagai bahasa resmi pemerintahan kerajaan Islam Cirebon, pada saat itu, terkait dengan keadaan sosial-politik di Cirebon. Cirebon yang semula sebagai bagian dari wilayah kerajaan Galuh/Sunda atau Pajajaran kemudian memisahkan diri dan mendeklarasikan sebagai kerajaan Islam merdeka. Sebagai sebuah negara baru tentu perlu memiliki kedaulatan pemerintahan, wilayah dan rakyat. Maka satu upaya membangun identitas Cirebon sebagai negara merdeka, lepas dari kekuasaan Galuh/Sunda atau Pajajaran, pemerintah kerajaan Islam Cirebon menolak untuk mengirim upeti tahunan ke penguasa kerajaan Galuh/Sunda atau Pajajaran, menetapkan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi di wilayah kerajaan Islam Cirebon. Bahasa Jawa menggantikan peran bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di Cirebon. Bahkan tidak hanya penetapan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi, tetapi juga menetapkan agama Islam sebagai agama resmi di wilayah kerajaan Islam Cirebon. Hal ini terkait dengan kedudukan Syarif Hidayatullah, sebagai raja dan juga sebagai anggota Walisanga, mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Sunda. Pada saat itu, sebagian besar penduduk Cirebon menganut agama Budha Parwa, yang menjadi agama resmi kerajaan Galuh/Sunda atau Pajajaran.

Memperlakukan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi tidak berarti memusnahkan bahasa Sunda. Pemerintah kerajaan Islam Cirebon tetap memelihara dan mempertahankan bahasa Sunda yang dituturkan oleh penduduk Cirebon, bahkan lebih dari itu, tampaknya bahasa Sunda dijadikan sebagai sumber utama pemerintahan Syarif Hidayatullah memperkaya kosakata bahasa Jawa di Cirebon. Kenyataan ini dapat dibuktikan karena di dalam bahasa Jawa di Cirebon sekarang banyak ditemukan kosakata yang berasal dari bahasa Sunda. Kenyataan ini pula kemudian bahasa Jawa di Cirebon mendapat julukan “Jawareh”. Walaupun pihak yang memberi julukan itu sampai sekarang belum diketahui sumbernya, paling tidak, julukan itu memberi tanda akan ditemukannya variasi dialektal dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh penuturnya di Cirebon.

#### Asal-Usul Kata dalam Bahasa Jawa di Cirebon

(1) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Jawa

Sumber utama kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kata dari bahasa Jawa dipinjam sesuai aslinya, tidak ditemukan perubahan dalam bentuk ataupun makna. Contoh: alum (: layu, tidak segar); arep (: akan); balung (: tulang); balén (: rujuk); donga (: doa); durung (: belum); kebo (: kerbau); kéré (miskin); lanang (: lelaki); lemah (: tanah, bumi); léndé (: bersandar); lenga (: minyak); luwes (: elok, pantas dan menarik); mangan (: makan); mateng (: matang); medit (: kikir, pelit); meri (: anak bebek); obong (: bakar); ompréng (wadah makanan); pelem (: mangga); pit (: sepeda); tabok (pukul); tanggul (: bendungan); tales (: talas); tempiling (: memukul pada bagian pelipis atau kepala); yuyu (: ketam yang hidup di sungai).

## (2) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Sunda

Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon banyak berasal dari bahasa Sunda. Penggunaan kata dari bahasa Sunda dipinjam sesuai aslinya, tidak ditemukan perubahan dalam bentuk ataupun makna. Contoh: anjog (: sampai); bedul (: babi hutan); bodor (: pelawak); kasép (: tampan); kendi (: tempat air terbuat dari tanah yang dibakar); kumed (kikir, pelit); lalab (: lalap); mayeng (: tetap); méncrang (: cantik dan menarik [wanita]); mengkel (: kesal); olab (: muntah karena terlalu banyak menyusu [anak-anak]); pegat (: putus, cerai); sono (: ingin bertemu); tajong (: menendang dengan kaki); tojos (: tusuk); usum (: musim); wadah (: tempat menyimpan barang).

## (3) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda

Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon banyak berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penggunaan kata dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda dipinjam sesuai aslinya, tidak ditemukan perubahan dalam bentuk ataupun makna. Seturut dengan itu, kata yang sama dengan makna yang sama digunakan dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda kemudian digunakan juga dalam bahasa Jawa di Cirebon.

Contoh: anom (: muda); angel (: susah); bingah (: gembira); éling (: ingat); emping (penganan yang dibuat dari buah melinjo); kembang (: bunga); lunyu (: licin); mantu (: menantu); mendelik (: membelalakan mata); meteng (: hamil); méwék (: menangis); pacul (: cangkul); pegel (: pegal); ratu (: raja); rayi (: adik); rebo (: rabu); rubuh (: roboh, ambruk); soré (: sore); tandur (: tanam); tilas (: bekas, mantan); udud (: merokok); uyah (: garam).

## (4) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda

Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penggunaan kata dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun makna karena proses disimilasi.

Contoh proses disimilasi dari bahasa Jawa. Misalnya, *andha* menjadi *anda* (: tangga, alat untuk naik); *blumbang* menjadi *blungbang* (: balong atau danau); *emoh* menjadi *emong* (: tidak mau); *ewor* menjadi *awor* (: campur menjadi satu); *gludhug* menjadi *gludug* (: geledak); *ingsun* (bahasa Jawa) menjadi *isun* (: saya); *godhong* menjadi *godong* (: daun); *greneng* menjadi *grendeng* (: menggrutu); *juku* menjadi *jukut* (: ambil); *kendhi* menjadi *kendi* (: tempat air terbuat dari tanah yang dibakar); *lérén* menjadi *lirén* (berhenti); *mandheg* menjadi *mandeg* (berhenti); *ménék* menjadi *manék* (: naik); *panjalin* menjadi *penjalin* (: rotan); *randu* menjadi *rangdu* (pohon yang buahnya menghasilkan kapuk); *wadhah* menjadi *wadah* (tempat menyimpan barang).

Contoh proses disimilasi dari bahasa Sunda. Misalnya, *giribig* menjadi *gribig* (: geribik; jalinan bilah bambu); *meureun* (bahasa Sunda) menjadi *meren* (: kiranya, bisa jadi); *ngabodor* menjadi *ngebodor* (: melawak); *randa* menjadi *rangda* (: janda); *randu* menjadi *rangdu* (: pohon yang buahnya menghasilkan kapuk); *rangginang* menjadi *rengginang* (: penganan dibuat dari beras ketan yang dijemur, lalu digoreng); *sanajan* (bahasa Sunda) menjadi *sanajan* (: walaupun); *sorabi* menjadi *serabi* (penganan terbuat dari tepung);

Contoh perubahan bentuk dari bahasa Jawa, misalnya *ora* menjadi *beli* (: tidak); *ora kélingan* menjadi *klalén* (: lupa); *ngelangi* menjadi *énggok* (: berenang).

Contoh perubahan bentuk dari bahasa Sunda, misalnya *mungguh* menjadi *manék*; *bitu* menjadi *betus* (: meledak, misalnya balon, ban sepeda); *ujag-ajig* menjadi *gojag-gajig* (: kesana-kemari).

Contoh perubahan makna dari bahasa Jawa, misalnya *angger* dari makna patokan menjadi selalu; *beluk* dari makna kebul, kukus menjadi undang; *gero* dari makna menggeram atau menangis sambil berteriak menjadi memanggil; *pekara* dari makna perkara menjadi kamu, ditujukan kepada orang yang berusia lebih tua, sedangkan untuk orang yang sebaya atau lebih muda digunakan kata *sira*; *ketul*, dari makna anak bulus menjadi tumpul; *kirik*, dari makna anak anjing menjadi anjing (: anjing besar); *kacung*, dari makna jongos anak kecil menjadi sebutan terhormat untuk anak laki-laki.

Contoh perubahan makna dari bahasa Sunda, misalnya *urang* berubah makna dari orang menjadi undang (: nama sejenis binatang laut); *jukut*, berubah makna dari rumput menjadi ambil; *cokot* berubah makna dari ambil menjadi gigit; *jagong*, berubah makna dari jagung menjadi duduk; *gandéng*, berubah makna dari berisik menjadi berbimbing (tangan).

(5) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa asing

Bahasa Jawa di Cirebon meminjam kata dari bahasa lainnya, seperti dari bahasa Arab, Belanda, Cina (Tionghoa), dan Sansekerta. Peminjaman kata dari bahasa asing itu diduga dilakukan secara langsung dan bertahap, atas adanya pertemuan, kontak, interaksi dan komunikasi langsung antar mereka sebagai sesama penduduk yang menetap di Cirebon yang terjadi sejak awal abad ke-15, khususnya pertemuan dengan bahasa Sansekerta sejak abad ke-4. Ditemukan banyak menggunakan kata dari bahasa Arab dalam bahasa Jawa di Cirebon. Penggunaan kata itu sebagai dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam secara intensif di lingkungan pesantren dan penyiaran agama Islam di Cirebon.

Contoh kata dari bahasa Arab, misalnya dikir (: dzikir); magrib; hijrah (: berhubungan dengan kalender Islam); kafir; kaji (: haji); kitab; kismis; mulud (: maulid); mawadah (: kasih sayang); sejarah; syahadat, muharam (: bulan pertama menurut perhitungan tahun hijriyah); rezeki (: rizki); mungkar (: yang salah, ingkar); mustajab (: mujarab).

Contoh kata dari bahasa Belanda, misalnya betawi (; dari kata batavia); bir (: dari kata bier, sejenis minuman); dialek (: dari kata dialect); handuk (: dari kata handdoek); hotel (: dari kata hotel); inlander (: dari kata inlandsce); kado (: dari kata kado); kopi (: dari kata koffie); limun (: dari kata limonade, sejenis minuman); malaise (: dari kata malaischen, keadaan lesu dan serba sulit terutama di bidang ekonomi); november (: dari kata november); opséter (: opsechter, pengawas); opsir (: perwira); potlot (: dari kata potlood); sepur (: dari kata spoor, kereta api); universitét (: dari kata universitet); sonder (: dari kata zonder); téh (: dari kata thee).

Contoh kata dari bahasa Cina, misalnya amoi (panggilan untuk anak perempuan Cina); babah (: panggilan untuk orang Cina laki-laki dewasa); bakpao; bakso; bakwan; capcai; capgomé; ébi (: udang kering); emi; imlék; kécap; kuaci; kuah; kucay; liong; lisong; loak; tauco; taoké; taocang (: kuncir); pengki (: tempat sampah); tahu (: makanan dibuat dari kacang kedelai).

Contoh kata dari bahasa Sansekerta, misalnya antara (: dari kata antara, ruang atau tengah-tengah); atawa (: dari kata athava, atau); geni (: dari kata agni, api); griya (dari kata grha, rumah); istri (: dari kata stri, perempuan atau pasangan dari suami); jala (: dari kata jala, air atau alat untuk menangkap ikan); kaca (: dari kata kaca, kaca); kewala (: dari kata kevala, hanya atau cuma); kuta (: dari kata kotta, benteng atau pagar pembatas); semana (: dari kata samana, segitu); segara (: dari kata sagara, laut); usada (: dari kata ausada, obat atau obat herbal); wana (: dari kata vana, hutan).

(6) Kata dalam bahasa Jawa di Cirebon berasal dari bahasa asing melalui perantaraan bahasa Indonesia

Dimaksud bahasa asing di sini adalah bahasa Melayu, Inggris, Portugis, Latin, dan Jepang. Meskipun bangsa Inggris pernah hadir di tanah Cirebon tetapi kata bahasa Inggris tidak langsung dipinjam ke dalam bahasa Jawa di Cirebon, melainkan melalui perantaraan bahasa Indonesia. Demikian pula halnya dengan asal-usul kata bahasa Melayu, Portugis, Latin, dan Jepang menjadi kata dalam bahasa Jawa di Cirebon.

Kata dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Melayu, contohnya: basah; bencana; bentuk; cabang; iklim; jilat menjadi dilat; pantun; racun; rintangan; tusuk; tuah; tunangan; wangi.

Kata dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Inggris, contohnya: *éstétika* (: dari kata *esthetics*); faktor (: dari kata *factor*); kantin (: dari kata *canteen*); computer (: dari kata *computer*); linguistik (: dari kata *linguistics*); otonomi (: dari kata *autonomy*); populer (: dari kata *popular*); prospek (: dari kata *prospect*); proyék (: dari kata *project*); risét (: dari kata *research*); seminar (: dari kata *seminar*); téma (: dari kata *theme*); ténis (: dari kata *tennis*); terminal (: dari kata *terminal*); tragédi (: dari kata *tragedy*).

Kata dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Portugis, contohnya: bako (: tembakau); dadu; daptar; dines (bertugas); dipan; pésta, témpo (: waktu); toro (: baju kurung).

Kata dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Latin, contohnya: amoniak; anatomi; diploma; idem; morpin; saldo; tropika; via; vila; vitamin; yodium.

Kata dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Jepang, contohnya: kumico (ketua RT jaman Jepang); kimono; sakura; suzuki, taiso (senam).

(7) Kata khas milik bahasa Jawa di Cirebon

Selain menggunakan kata yang berasal dari bahasa asing, ditemukan pula kata dalam bahasa Jawa di Cirebon yang diciptakan oleh penuturnya di Cirebon. Kata itu tidak ditemukan pada bahasa sumbernya, baik dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda maupun dari bahasa asing lainnya.

Contoh: ambir atau ambiran (: supaya); ampel (: bagus); bedud (: sangat tumpul); ari, baka atau bokat (: kalau); blésak (: jelek); boléd (: ubi jalar); cemplung (: penganan seperti bakwan tetapi isinya ikan teri); dagé (: oncom); dares (: burung hantu); gabes (: paru-paru); gutuk (: lempar); ilokan atau lokan (: pernah); ingok (: intip, intai); kien (: sekarang); ngadak-ngadak (: tiba-tiba); nguntap (: tidak sopan, tidak tahu adat); léngko (: sejenis lauk nasi yang isinya terdiri atas sembilan

macam: tempe goreng, tahu goreng, bawang goreng, ketimun, taoge, daun kucai, kecap, sambal, kerupuk atau emping. Berdasarkan keterangan penduduk Cirebon, sembilan macam pembentuk lengko sebagai lambang atau simbol dari Wali Songo; mimi (: ibu); mama (: bapak);merad (:pergi);ngedéal (: berenang); oncom (: tempe); ongkeb (: gerah karena panas); randé (: rangkul);rebon (: udang kecil-kecil); rongé-rongé (: rempeyek); sruwungan (: cerobong, pipa asap pada lokomotif atau pabrik);terasi (: belacan); tlapuk (: tendang); tokol (: tauge); yongan (: karena).

#### (8) Katadalam bahasa Jawa di Cirebon berlogat Sunda dan berintonasi Tinggi

Selain penggunaan kata hasil ciptaan para penutur bahasa Jawa di Cirebon, kata bahasa Jawa di Cirebon berasal dari berbagai bahasa asing. Pengucapan kata dalam bahasa Jawa berlogat Sunda. Logat seperti itu dapat ditelusuri dari sejarah bahwa penduduk asli Cirebon adalah etnik Sunda. Seturut dengan itu, bahasa Jawa di Cirebon di lingkungan bahasa Sunda sehingga logat Sunda sangat mempengaruhi cara penuturmengucapkan bahasa Jawa di Cirebon.

Selain berlogat Sunda, ditemukan pula pada beberapa kata berakhiran vokal {o} diucapkan dengan diucapkan dengan bunyi [a], misalnyadino menjadi dina; siro menjadisira, pekaro menjadi pekara; podo menjadi pada, sopo menjadi sapa. Pengucapan vokal {o} berbunyi [a] sebagai pengaruh kuat dari sistem pengucapan bahasa Sunda, dimana dalam sistem pengucapan kata dalam bahasa Sunda tidak ditemukan bunyi [o] pada kata yang berakhiran vokal terbuka.

Ditemukan pula bahwa cara penutur mengucapkan bahasa Jawa di Cirebon dengan suara "keras", sehingga bagi orang yang baru mendengar orang Cirebon bertutur, khususnya penutur bahasa Jawa di Cirebon, akan menduga bahwa orang Cirebon itu "kasar" seperti didengar dari suara "keras" yang diproduksinya. Ditemukan beberapa penyebab kebiasaan penduduk, khususnya penutur bahasa Jawa di Cirebon, berbicara dengan suara "keras" sebagai berikut. Pertama, didukung oleh keadaan alam Cirebon berupa daerah pantai dan pegunungan. Kedua, didukung oleh letak rumah antar penduduk, pada waktu itu cukup berjauhan, baik yang bermukim di pantai maupun di pegunungan. Ketiga, karena faktor pekerjaan mereka sebagai nelayan di laut lepas dan petani di sawah dengan lingkungan hutan yang luas. Artinya, untuk dapat berkomunikasi ketika di laut ataupun di sawah, mereka harus bersuara keras supaya pembicaraan mereka saling dapat didengar, diterima dan dipahami.

## PERUBAHAN MAKNA MENYEMPIT DAN MELUAS

Makna etimologis suatu kata yang dipinjam oleh bahasa Jawa di Cirebon dari suatu bahasa asing dapat berubah menyempit atau meluas. Perubahan makna menyempit atau meluas berkaitan erat dengan kebutuhan penggunaan kata untuk memaknai objek. Pada bagian ini dijelaskan hanya perubahan makna meluas.

Contoh perubahan makna meluas. Misalnya pada penggunaan kata-kata yang terkait dengan keluarga, seperti penggunaan kata *adi*, semula digunakan untuk panggilan kepada saudara kandung atau sanak keluarga berusia lebih muda, menjadi panggilan untuk semua orang yang berusia lebih muda; *anak*, semula digunakan untuk anak sendiri, menjadi sebutan untuk anak sendiri dan anak orang lain; *embok* atau *mimi*, semula digunakan untuk memanggil ibu kandung, menjadi panggilan untuk ibu kandung dan ibu orang lain.

## AMELIORASI DAN PEYORASI

Makna etimologis suatu kata yang dipinjam oleh bahasa Jawa di Cirebon dari suatu bahasa asing dapat mengubah nilai rasa makna. Nilai rasa suatu kata dari bahasa sumbernya dapat berubah dari negatif menjadi positif, disebut ameliorasi, atau sebaliknya mengubah nilai rasa kata dari positif menjadi negatif, disebut peyorasi.

Contoh perubahan makna dari negatif menjadi positif. Misalnya kata *anom*, dari makna muda menjadi sebutan untuk putra mahkota; *kacung*, dari makna jongos anak kecil menjadi sebutan terhormat untuk anak laki-laki.

Contoh perubahan makna dari positif menjadi negatif. Misalnya kata *bagongan*, semula istilah unggah-ungguh bahasa Jawa di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta, menjadi istilah anggah-ungguh pada tingkat tutur kasar atau bahasa sehari-hari, dalam bahasa Jawa di Cirebon disebut *padinan*.

## PENUTUP

Penduduk Cirebon terbentuk dari berbagai bangsa dan etnik, sehingga pada awal kelahirannya Cirebon disebut *Caruban*, yang artinya kebhinekaan. Komposisi penduduk yang *bhinneka* ini berkontribusi terhadap pembentukan kata dalam bahasa Bahasa Jawa di Cirebon. Maka bahasa ini memiliki keunikan tersendiri. Terkandung di dalamnya kata-kata berasal dari bahasa Jawa, kemudian diperkaya dari berbagai bahasa asing, seperti dari bahasa Sunda, Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Melayu, Inggris, Portugis, Latin, dan Jepang. Di antara berbagai bahasa itu, sumbangan

kata-kata terbanyak berasal dari bahasa Sunda. Oleh karena itu, bahasa Jawa di Cirebon sering disebut sebagai bahasa “Jawareh”.

Ditemukan kata berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda, ada yang dipinjam tanpa merubah bentuk atau makna, ada juga yang dipinjam dengan perubahan bentuk karena proses disimilasi, dan perubahan dalam makna. Demikian pula pada kata yang dipinjam dari bahasa asing lainnya. Di samping kata dalam bahasa Jawa di Cirebon dipungut dari bahasa asing, juga ditemukan kata hasil ciptaan para penuturnya di Cirebon. Indikatornya bahwa kata itu tidak ditemukan baik dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda maupun dalam bahasa asing lainnya.

Temuan lainnya adalah perubahan makna meluas, dan perubahan nilai rasa makna, yang disebut ameliorasi, dan peyorasi.

Semoga makalah ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan walaupun isi pembahasannya belum sepenuhnya mencerminkan kajian diakronis.

Milih sepat ning wulan syura, bilih lepat nyuwun ampura  
Kacung mlayu ning alun-alun, thank you matur kesuwun. supriatnoko

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, dkk. 1998. Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera. Jakarta: Depdikbud R.I.
- Ayatrohaedi. 1985. Bahasa Sunda di daerah Cirebon. Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP). Ed. W.A.L. Stokhof. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. 2005. Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dan Tawalinuddin Haris. 2011. Cirebon dalam Lima Zaman: Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2007. Pesona Bahasa.: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1985. Kamus Umum Basa Sunda. Bandung: Tarate.
- Mangunsuwito, S.A. 2010. Kamus Lengkap Bahasa Jawa. Bandung: Yrama Widya.
- Pusat Bahasa Depdiknas R.I. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, T.B., Susilo, Atmaja Warsito, dan Hadi Soerojo. 2005. Kamus Bahasa Cirebon. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sulendraningrat, pangeran Suleman. 1984. Babad Tanah Sunda: Babad Cirebon. Cirebon: tanpa Tahun.
- Supriatnoko, Dedi Junaedi, dan Adin Imaduddin. 2011. Undak-Usuk Bahasa Cirebon. Laporan Penelitian. Dana penelitian Dosen Muda Nomor Kontrak: 23/PL3.B/SPK/2011. Depok: Politeknik Negeri Jakarta.

## **TINJAUAN ETIMOLOGI “BADA MUDIAK”: Motif Ukiran Rumah Gadang Minangkabau**

Yosi Wulandari, S.Pd., M.Pd.

### **A. PENDAHULUAN**

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang mengisi kekhasan budaya Indonesia memiliki warisan budaya yang terpecah dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya tersebut tidak hanya dari sastra, kekhasan pakaian, seni musik dan tari, masakan, penginggalan bersejarah, seni rupa pun merupakan bagian dari budaya minangkabau yang hampir tidak terbaca lagi. Seni ukir sebagai bentuk seni rupa yang terkenal telah mencatat bahwa penciptaannya tidak sebatas kepada seni pahat melainkan ada filosofi yang tersimpan.

Sehubungan dengan ukiran yang memiliki nilai filosofi, menjelaskan bahwa budaya Minangkabau terungkap dalam filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu Alam Takambang Jadi Guru. Filosofi tersebut menyatakan bahwa ilmu tidak terbatas pada apa yang ditemukan dalam dunia pendidikan saja, ilmu dan pengetahuan itu dipercaya masyarakat Minangkabau berada disekitar kita dan dapat dipelajari sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, seni ukir yang dikembangkan dengan mengambil ide dari alam seyogyanya memiliki makna-makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Seni ukir tradisional Minangkabau juga dinyatakan sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang. Seni ukir tersebut juga dinyatakan sebagai wahana komunikasi yang memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Jadi, semua jenis ukiran yang dipahatkan di Rumah Gadang menunjukkan unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam.

Motif Bada Mudiak merupakan salah satu motif ukiran rumah gadang minangkabau yang terinspirasi dari nama hewan. Motif ini terinspirasi dari nama hewan yang hidup di daerah danau. Berdasarkan hakikat dari Bada Mudiaklah para ahli pahat dan seni rupa mengukirnya menjadi bentuk yang indah dan diletakkan di bagian-bagian tertentu di rumah gadang. Berdasarkan konsep lahirnya motif Bada Mudiak sebagai sebuah penamaan perlu ditinjau bagaimana kata tersebut bisa terbentuk. Hal inilah yang akan diungkap berdasarkan konsep etimologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata, cabang ilmu ini digunakan untuk mengetahui asal-usul motif ukiran “Bada Mudiak”. Kajian etimologi motif ukiran ini diartikan sebagai bentuk

tinjauan berdasarkan asal-usul suatu kata, yaitu pemaknaan yang didasarkan kepada falsafah kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2004:53). Dalam hal ini metode deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui sejarah kata “Bada Mudiak” sebagai salah satu nama motif ukir Rumah Gadang Minangkabau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah cara atau teknik yang dilakukan untuk memaparkan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas dianalisis dan disimpulkan.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan penjelasan dalam bagian pendahuluan, berikut akan diuraikan tiga hal sehubungan dengan tinjauan etimologi “Bada Mudiak” motif ukir Rumah Gadang Minangkabau, yaitu (1) Tinjauan Etimologi, (2) Motif Ukir Rumah Gadang Minangkabau, dan (3) Tinjauan Etimologi “Bada Mudiak” sebagai Motif Ukir Rumah Gadang Minangkabau.

### **1. Tinjauan Etimologi**

Depdiknas (2008:402) menjelaskan bahwa berdasarkan leksemetimologi /*étimologi*/ n ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna. Selain itu, Chaer (2008:7) juga menyatakan bahwa etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata. Berdasarkan dua batasan tadi, etimologi dapat dirumuskan sebagai cabang linguistik yang menyelidiki asal usul kata beserta perubahannya, baik bentuk dan maknanya.

Sehubungan dengan konsep etimologi tersebut dapat dimisalkan pada kata etimologi sendiri. Kata etimologi sebenarnya diambil dari bahasa Belanda *etymologie* yang berakar dari bahasa Yunani; *étymos* (arti sebenarnya adalah sebuah kata) dan *lògos* (ilmu). Pendeknya, kata etimologi itu sendiri datang dari bahasa Yunani *ήτυμος* (*étymos*, arti kata) dan *λόγος* (*lògos*, ilmu). Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani *syn* yang artinya ‘dengan’ dan kata bahasa Yunani *Onoma* yang berarti ‘nama’. Contoh lain kata sekaten (dalam bahasa Jawa) berasal dari bahasa Arab *syahadatain* yaitu ‘ucapan dua k alimat syahadat’.

Beberapa kata yang telah diambil dari bahasa lain, kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah (kata asal disebut sebagai etimon). Melalui naskah tua dan perbandingan dengan bahasa lain, etimologis mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dari suatu kata ketika mereka memasuki suatu bahasa, dari sumber apa, dan bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah. Oleh karena itu,

tinjauan etimologi seyogyanya dapat mendeskripsikan bagaimana kata tersebut dirumuskan menjadi suatu nama dan diartikan berdasarkan konsep tertentu.

Etimologi juga mencoba untuk merekonstruksi informasi mengenai bahasa-bahasa yang sudah lama untuk memungkinkan mendapatkan informasi langsung mengenai bahasa tersebut (seperti tulisan) untuk diketahui. Dengan membandingkan kata-kata dalam bahasa yang saling bertautan, seseorang dapat mempelajari mengenai bahasa kuno yang merupakan “generasi yang lebih lama”. Dengan cara ini, akar bahasa yang telah diketahui yang dapat ditelusuri jauh ke belakang kepada asal-usul bahasa.

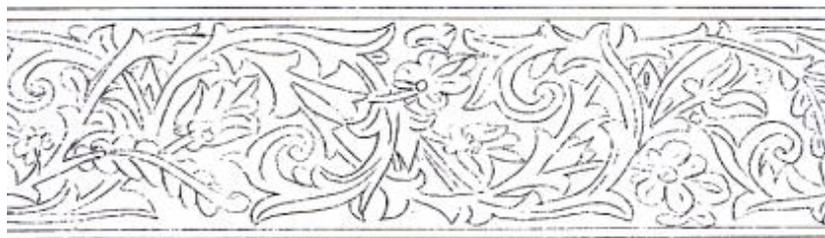
Selanjutnya, Wikipedia (2013) memaparkan ide-ide yang mendasari etimologi adalah sebagai berikut.

- a. Kata-kata biasanya dimulai dengan bentuk yang lebih panjang dan kemungkinan juga lebih rumit, yang kemudian menjadi lebih sederhana atau lebih singkat. Misalnya, mesa (“kerbau”) dalam Bahasa Jawa Krama berasal dari Sansekerta mahisa.
- b. Sebaliknya dengan butir di atas, kata-kata yang pendek dapat diperpanjang dengan penambahan imbuhan pada kata itu. Misalnya, kata, kedokteran berasal dari ke+dokter+an (dokter berasal dari Bahasa Belanda).
- c. Kata-kata slang (yang tidak resmi) dapat diterima menjadi bahasa resmi. Kadang-kadang yang sebaliknya juga terjadi, kata-kata yang resmi menjadi slang.
- d. Kata-kata yang "kasar" atau "kotor" dapat menjadi eufemisme, dan bisa juga eufemisme menjadi "kasar".
- e. Kata-kata yang tabu mungkin dihindari dan kemudian lenyap, seringkali digantikan oleh eufemisme atau pengandaian kata.
- f. Kata-kata dapat dilebur menjadi kata portmanteau, seperti misalnya polda, sebuah peleburan dari kata polisi dan daerah.
- g. Kata-kata dapat dimulai sebagai akronim, seperti SIM (“Surat Izin Mengemudi”).
- h. Bunyi dalam sesuatu perkataan bisa didisimilasikan. Misalnya, laporan berasal dari “rapport” (Bahasa Belanda), tetapi pertama bunyi r sudah diganti menjadi l untuk membedakan bunyi itu dari r nomor dua.
- i. Bunyi bisa ditambah kedalam satu perkataan, sesuai dengan morfologi Bahasa Indonesia: Maret (Bahasa Belanda: “Maart”) atau dihilangkan (bius dari Bahasa Parsi “bihausi”).
- j. Bunyi asing bisa diindonesiakan, seperti petuah (Bahasa Arab: “fatwa”).
- k. Kata-kata dapat diciptakan dengan sengaja, seperti perkataan Anda.

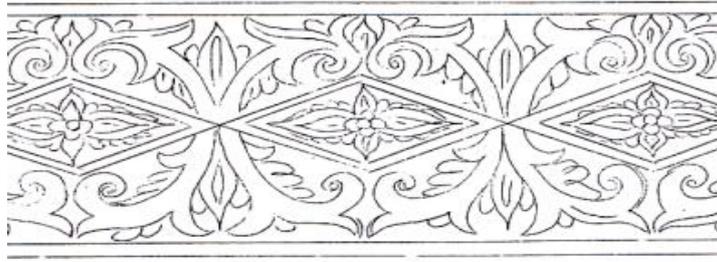
1. Kata-kata dapat pula diambil dari sebuah tempat tertentu (toponim, misalkan lombok yang berarti "cabai") atau dari nama orang tertentu (eponim, mis. urat Achilles).

## 2. Motif Ukir Rumah Gadang Minangkabau

Rumah Gadang Minangkabau merupakan rumah adat yang menjadi ikon masyarakat Sumatera Barat. Rumah Gadang Minangkabau dibangun dengan nilai seni dan budaya yang tinggi, serta melambangkan bagaimana masyarakat Minangkabau. Gonjong yang menjadi ciri khas pun melambangkan sejarah dari penamaan Minangkabau. Berdasarkan kekhasaan tersebut tergambar bahwa masyarakat Minangkabau memiliki ciri arsitektur dan seni rupa yang khas.



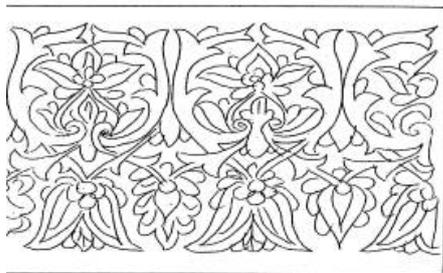
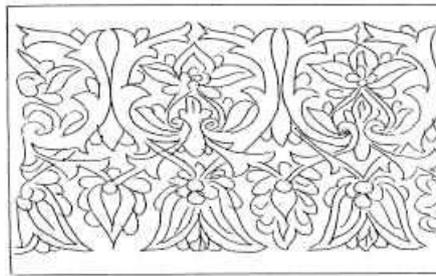
Sehubungan dengan itu, aspek seni rupa dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang menonjol pada kesenian Minangkabau adalah seni bangunan. Hal ini dinyatakan karena seni bangunan pada bangunan tradisional Minangkabau-Rumah Gadang- merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran. Seni ukiran selalu terdapat pada Rumah Gadang, bahkan pada setiap Rumah Gadang. Ukiran tradisional Minangkabau terbagi atas tiga jenis berdasarkan inspirasi terbentuknya ukiran. Pertama, adalah ukiran yang terinspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan seperti Lumui Hanyuik, Aka Barayun, Aka Duo Gagang, Aka Taranang, Bungo Anau, Buah Anau, Bungo Taratai dalam Aie, Daun Puluik-puluik, Daun Bodi jo Kipeh Cino, Kaluak Paku Kacang Balimbiang, Siriah Gadang dan Siriah Naiak. Kedua, adalah ukiran yang terinspirasi dari nama hewan, seperti Kuciang Lalok jo Saik Galamai, Ayam Mancotok dalam Kandang, Bada Mudiak, Gajah Badorong, Harimau dalam Parangkok, Itiak Pulang Patang, Kuciang lalok, Kijang Balari dalam Ransang dan Tupai Managun dan yang terakhir adalah ukiran yang terinspirasi dari benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti Tirai Rang Ampek Angkek, Ambun Dewi, Aie Bapesong, Ati-ati, Carano Kanso, Jalo Taserak, Jarek takambang, Jambua Cewek Rang Pitalah, Kaluak Baralun, Lapiah Duo, Limpapeh, Kipeh Cino dan Sajamba Makan.



Contoh Motif Ukir yang berasal dari nama tumbuhan, yaitu motif “Lumuik Hanyuik” (sumber: <http://zulfikri.orgfree.com/ukiran45.html>)

Contoh Motif Ukir yang berasal dari nama hewan dan makanan

“Kuciang Lalok Jo Saik Galamai” (sumber: <http://zulfikri.orgfree.com/ukiran45.html>)



Contoh motif ukir yang berasal dari nama benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu “Tirai Rang Ampek Angkek” (sumber: <http://zulfikri.orgfree.com/ukiran45.html>)

Penamaan motif ukir Minangkabau yang bersumber dari tiga hal yang menginspirasi tersebut menjelaskan falsafah hidup Minangkabau, yaitu “Alam Takambang Jadi Guru”. Semua jenis ukiran tersebut menunjukkan bahwa unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam. Hal ini ditegaskan kembali oleh Marah, Risman (1987/1988) bahwa budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru kepada alam dengan istilahnya Alam Takambang Jadi Guru. Pernyataan ini memiliki pengertian bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau terinspirasi dari alam.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rumah Gadang Minangkabau dengan seni ukirnya tersebut menjelaskan bahwa Rumah Gadang Minangkabau dibangun dan terbuat dari bahan papan dan bambu. Pada bagian dinding Rumah Gadang dibuat dari bahan papan, sedangkan bagian belakang dari bahan bambu. Papan dinding dipasang vertikal, sementara semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi penuh ukiran. Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding Rumah Gadang.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya ukiran pada Rumah Gadang merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya umumnya tumbuhan merambat, akar yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan dan juga sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas dan ke bawah. Disamping motif akar, motif lain yang dijumpai adalah motif geometri bersegi tiga, empat dan genjang. Motif daun, bunga atau buah dapat juga diukir tersendiri atau secara berjajaran.

Penggambaran dengan seni ukiran tersebut dinyatakan bahwa seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang, merupakan wahana komunikasi dengan memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Marzuki Malin Kuning (1897 – 1987) ahli ukir dari Ampat Angkat Candung menjelaskan “Seni ukir yang terdapat pada rumah gadang merupakan ilustrasi dari masyarakatnya dan ajaran adat yang divisualisasikan dalam bentuk ukiran, sama halnya dengan relief yang terdapat pada candi Borobudur”.

### 3. Tinjauan Etimologi “Bada Mudiak” sebagai Motif Ukir Rumah Gadang Minangkabau

Berdasarkan dua hal yang dibahas dalam bagian sebelumnya, berikut dibahas sehubungan dengan tinjauan etimologi “Bada Mudiak”.

Seni ukir Indonesia memiliki sisi menarik yang menjadi daya tarik banyak masyarakat di belahan bumi ini. Hal yang paling menonjol dari kemenarikan itu adalah setiap motif tidak selalu menjadi representasi murni objek yang menjadi acuan. Seringkali objek tersebut diberi makna khusus sesuai dengan asal ukiran, begitu juga dengan ukiran tradisional Minangkabau.

Etimologi sebagai ilmu yang mengkaji asal usul kata beserta perubahannya, baik bentuk dan maknanya tersebut dimanfaatkan dalam tinjauan ini untuk mengetahui asal muasal salah satu penamaan motif ukir Rumah Gadang tersebut. Motif ukir “Bada Mudiak” secara bahasa dibentuk dengan bahasa daerah Minangkabau. Kata tersebut berdasarkan inspirasi pembentukan nama yang ada di Rumah Gadang Minangkabau adalah terinspirasi dari nama hewan, yaitu Bada. Hal yang kemudian menjadi tinjauan, mengapa nama hewan tersebut digunakan dan kemudian ditambahkan dengan penggunaan kata Mudiak. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pembentukannya beserta menjelaskan maksud pembentukannya tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, motif ukiran Minangkabau diambil dari bentuk flora dan fauna, dan ada juga yang berasal dari bentuk makanan. Keseluruhan motif ukiran tersebut diterapkan pada bangunan atau benda/ peralatan lain sesuai dengan

penempatan, makna, dan fungsi masing-masingnya. Jadi, penempatan ukiran tradisional Minangkabau ini tidaklah sembarangan, setiap motif ukiran memiliki makna dan fungsi yang berbeda yang akan mempengaruhi penempatannya.

Selanjutnya, setiap nama ukiran tradisional Minangkabau melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat. Gejala itu dapat merupakan gambaran kehidupan alam atau pun melambangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat Minangkabau. Penggambaran kehidupan gejala alam dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang (hewan), dan benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketiga hal tersebutlah yang dinyatakan sebagai inspirasi jenis motif ukir Rumah Gadang Minangkabau.

Ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Seni ukir merupakan suatu kegiatan kesenian yang dilakukan dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan suatu benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni. Jadi ukiran adalah gambar ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni. Ukiran Tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu.

Sehubungan dengan hal itu, pada dasarnya ukiran pada Rumah Gadang merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motif umumnya tumbuhan merambat, akar berdaun, berbunga, dan berbuah. Pola akar biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan, dan sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas, dan ke bawah. Disamping motif akar, motif lain yang dijumpai adalah motif geometri bersegi tiga, empat, dan genjang. Motif daun, bunga atau buah dapat juga diukir tersendiri atau secara berjajaran. Selain itu, motif hewan dan benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari pun disesuaikan dengan bentuk dasar hewan atau benda tersebut dan dikembangkan dengan seni ukir tertentu oleh ahli ukir.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, asal usul penamaan motif ukir sebagai penjenisan untuk seni ukir yang dihasilkan diasumsikan sarat dengan nilai makna dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Motif “Bada Mudiak”, pun merupakan motif yang diambil dari nama hewan danau ini sengaja untuk memberikan gambaran terhadap filosofi hidup masyarakat. Usaha untuk penemuan acuan guna memudahkan pemahaman terhadap estetika dan makna-makna tersirat

dalam benda-benda budaya tradisional dalam hal ini seni ukir tradisional Minangkabau, ternyata memerlukan peninjauan ke masa lampau yang dapat mengungkapkan latar belakang sejarah dan kebudayaan tradisional tersebut. Hal ini diperlukan untuk dapat menerangkan nilai-nilai estetika dan makna motif ukir Bada Mudiak yang terdapat pada rumah adat Minangkabau.

Berikut gambar contoh motif ukir Bada Mudiak.



Motif Ukir Bada Mudiak

(sumber: <http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>)

Meninjau motif ukir "Bada Mudiak" sama halnya menemukan makna filosofi dan nilai estetika Bada mudiak. Sebagaimana yang telah diungkap dalam bagian sebelumnya, mengetahui asal usul motif tersebut perlu pemahaman terhadap latar belakang masyarakat yang memberi nama terhadap motif ukir ini dan hakikat dari penamaan itu sendiri. Bada Mudiak berasal dari dua kata, yaitu Bada dan Mudiak.

Bada adalah ikan kecil yang menghadap ke hulu sungai.

Mudiak merupakan petunjuk arah yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Secara lahiriahnya Bada atau sejenis ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu /depan maka yang lain pun mengikutinya. Oleh karena itu, sifat Bada yang apabila berlari selalu ke hulu/depan atau dalam bahasa Minangnya Mudiak menjadi dua kata yang dapat dipadukan untuk dinyatakan dalam satu pengertian yang mampu menyampaikan pesan kehidupan masyarakat di Minangkabau. Sehubungan dengan konsep Bada Mudiak tersebut, berikut dinyatakan dalam ungkapan adat.

Bak bada sabondong mudiak, Ibarat bada sebondong mudik,  
bak punai tabang bakawan, ibarat punai (unggas) terbang berkawan,

(<http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>)

Penjelasan tersebut, merupakan asal usul penamaan motif ukir Bada Mudiak. Berdasarkan asal usul penamaan Bada Mudiak beserta ungkapan adat yang dinyatakan oleh masyarakat

Minangkabau itu dapat dimaknai sebagai hal yang disengaja untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau. Motif ukir tersebut pun dapat dimaknai berdasarkan asal usul pembentukan katanya. Secara makna, motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan nilai estetikanya, penggambaran motif yang teratur, sama besar, sama tinggi, dan sangat rapi menyatakan bahwa masyarakat minangkabau sangat memerhatikan keindahan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga dapat menunjang makna Bada Mudiak sebagai gambaran kehidupan yang kompak dan teratur.

Dengan demikian, etimologi sebagai cabang ilmu linguistik mengantarkan pemikiran untuk mengetahui bagaimana kata itu bisa terbentuk dan apa makna yang ingin disampaikan dengan pembentukan kata tersebut. Etimologi “Bada Mudiak” secara bahasa sudah dijelaskan berasal dari bahasa Minang yang terdiri dari kata bada dan mudiak. Bada diartikan sebagai sejenis ikan kecil yang hidup selalu berkelompok dan mudiak diartikan sebagai arah ke depan. Jadi, Bada Mudiak merupakan ikan kecil yang berkelompok menghadap ke hulu. Oleh karena itu, motif ini dibuat dengan bentuk yang sama, satu arah, dan tertata rapi, penggambaran demikianlah yang merumuskan makna dari motif tersebut.

### C. PENUTUP

Etimologi sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang asal usul pembentuk kata beserta perubahan bentuk dan maknanya tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana dengan motif ukir Rumah Gadang Minangkabau “Bada Mudiak”. Hasil tinjauan tersebut menjelaskan bahwa secara lahiriahnya Bada diartikan sebagai jenis ikan teri kecil yang kehidupannya selalu berkelompok. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu /depan maka yang lain pun mengikutinya. Mudiak adalah petunjuk arah yang dikenal oleh orang Minangkabau atau dikenal dengan hulu. Oleh karena itu, sifat Bada yang apabila berlari selalu ke hulu/depan atau dalam bahasa Minangnya Mudiak menjadi dua kata yang dapat dipadukan untuk dinyatakan dalam satu pengertian yang mampu menyampaikan pesan kehidupan masyarakat di Minangkabau. Pesan atau maksud tersebut adalah kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2008. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

<http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>, diunduh tanggal 25 September 2013.

<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran45.html>, diunduh tanggal 25 September 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Etimologi>, diunduh tanggal 25 September 2013.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **Etimologi Kosakata Berlema A Bahasa Indonesia dari Bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa Kuna, dan Bahasa Jawa**

Ratnawati Rachmat

Etimologi berasal dari kata bahasa Latin *etimos* dan *logos*. *Etimos* berarti bentuk yang menurunkan bentuk-bentuk dalam beberapa bahasa turunan, dan *logos* berarti ilmu. Jadi etimologi adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki mengenai asal usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna.

Kosakata Bahasa Indonesia banyak sekali mendapat pengaruh dari bahasa lain. Pengaruh tersebut dikarenakan adanya hubungan kebudayaan, agama, maupun perdagangan. Bahasa yang mempengaruhi Bahasa Indonesia antara lain yakni Bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa Kuna, Bahasa Kawi, dan Bahasa Jawa.

Bahasa Sansekerta masuk ke Indonesia lewat orang India melalui perdagangan dan penyebaran agama Hindu. Karena mereka lama tinggal di Indonesia, maka banyak kata Sansekerta yang dipungut dan menjadi bahasa Indonesia. Kebanyakan kata yang dipungut berkaitan dengan keagamaan, pemerintahan, dan kemasyarakatan.

Bahasa Jawa Kuna digunakan pada zaman dinasti Syailendra di Sumatra. Kosakata Bahasa Jawa Kuna ini setelah dirunut ternyata berasal dari Bahasa Sansekerta. Bahasa Jawa Kuna sering disebut juga Bahasa Kawi, disebabkan karena yang mahir menggunakan bahasa Jawa Kuna ini kebanyakan adalah para kawi atau pujangga.

Dengan berjalannya waktu, maka Bahasa Jawa Kuna ini berkembang menjadi Bahasa Jawa Baru, yang sekarang disebut dengan Bahasa Jawa.

### **Etimologi Kosakata Berlema A Bahasa Indonesia dari Bahasa Sansekerta**

**acara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ācāra* yang berarti program, agenda (sesuatu yang akan dikerjakan). *Acara* dari akar kata *car* yang berarti laku, langkah jalan.

**adi-** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ādi* yang berarti baik, sesuatu yang lebih.

**adibintang** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi* dan bintang yang berarti superstar.

**adibusana** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi* dan *busana* yang berarti busana wanita dengan jahitan tingkat tinggi yang dikerjakan secara sempurna dengan desain yang dibuat hanya untuk satu (paling banyak tiga) gaun.

**adicita** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi* dan *cita* yang berarti idiologi.

**adidaya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi* dan *daya* yang berarti adikuasa.

**adiguna** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adhiguna* yang berarti bersifat menonjolkan kepandaian.

**adikara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adhikāra* bervariasi dengan *andikara*, *dikara* yang berarti berkuasa, sewenang-wenang, kekuasaan, kewibawaan.

**adikarya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *karya* yang berarti karya luar biasa, karya agung.

**adikodrati** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan dari bahasa Arab *kodrati* yang berarti melebihi atau di luar kodrat alam.

**adikuasa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *kuasa* yang berarti berkekuatan amat besar atau luar biasa.

**adiluhung** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan bahasa Jawa *luhung* yang berarti tinggi mutunya.

**adimanusiawi** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi* dan *manusia* ditambah akhiran Bahasa Arab *-wi* yang berarti supernatural.

**adimarga** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *marga* yang berarti bulevar.

**adiningrat** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan bahasa Jawa *ningrat* yang berarti gelar.

**adipati** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adhipati* yang berarti tuan yang mulia. Dulu *adipati* merupakan derajat kepangkatan setingkat dengan raja taklukan.

**adipenghantar** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *penghantar* yang berarti penghantar listrik yang sangat baik.

**adipura** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *pura* yang berarti kota terbersih biasanya dengan pemilihan.

**adiraja** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adhirāja* yang berarti raja yang baik, besar.

**adiratna** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *ratna* yang berarti permata.

**adisiswa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *siswa* yang berarti murid terbaik.

**aditokoh** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *tokoh* yang berarti tokoh utama.

**adiwangsa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adivamśa* yang berarti bangsa utama / mulia.

**adiwarna** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *warna* yang berarti warna yang indah sekali.

**adiwidya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *adi-* dan *widya* yang berarti pengetahuan yang paling tinggi.

**agama** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āgama* yang berarti penyampaian ajaran Tuhan. Kata *āgama* dibentuk dari akar kata *gam* yang berarti pergi, mendapat awalan *ā-* menjadi *āgam* berarti tidak pergi, datang, sampai. *agam* + *a* menjadi *āgama* berarti penyampaian. Varian *āgama* adalah *igama* dan *ugama*. Dalam filsafat Hindu *āgama* adalah pengetahuan yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.

**agamani** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *agama* dan akhiran dari Bahasa Arab *-ni* yang berarti religi (untuk orang).

**agamawi** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *agama* dan akhiran dari Bahasa Arab *-wi* yang berarti bersifat agama.

**agamis** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *agama* dan akhiran dari bahasa Belanda *-is* yang berarti religi (orang).

**agamiwan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *agama* dan akhiran *-wan* yang berarti orang yang beragama.

**ahimsa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ahiṃsā* yang berarti tidak membunuh. *ahiṃsā* terdiri dari *a* yang berarti tidak dan *hiṃsā* yang berarti membunuh. *ahiṃsā* adalah ajaran Mahatma Gandhi (India), yang melarang membunuh dan menggunakan kekerasan.

**aksara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *akṣara* yang berarti suku kata. Sekarang *akṣara* berarti huruf.

**alpa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *alpa* yang berarti kurang baik ingatannya; lalai; lupa.

**amat** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *amātra* yang berarti sangat.

**amṛta** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *amṛta* yang berarti tidak mati. *amṛta* terdiri dari *a* yang berarti tidak dan *mṛta* yang berarti mati. Tirtamerta berasal dari kata Bahasa Sansekerta *tirtha* + *amṛta* menjadi *tirthamṛta* yang berarti air yang menyebabkan tidak dapat mati.

**amra** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āmra* yang berarti mempelam yang rupanya seperti kedondong.

**ancala** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *acala* yang berarti gunung.

**anda** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṇḍa* yang berarti kelenjar. Sekarang *aṇḍa* diartikan orang yang disapa.

**andoman** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *hanumān* yang berarti nama Hanuman.

**anduwan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *andu* yang berarti mengikat kaki.

**aneka** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aneka* yang berarti bermacam-macam.

**anekawarna** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anekawarṇa* yang berarti beraneka warna.

**anggota** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṅga* yang berarti anggauta.

**angka** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṅka* yang berarti tanda. Sekarang angka berarti tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan; nilai.

**angkara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ahaṅkāra* yang berarti tamak; sombong. Sekarang *angkara* berarti kebengisan; kurang ajaran; loba, tamak.

**angkasa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ākāśa*, variasinya *akasa* yang berarti tempat; tempat para dewa; langit.

**angkasawan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *angkasa* dan akhiran *-wan* yang berarti astronot, penyiar radio.

**angkasawati** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *angkasa* dan akhiran *-wati* yang berarti astronot perempuan, penyiar radio perempuan.

**angsa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *haṃsa*, variannya *gangsā* yang berarti itik besar yang berleher panjang.

**aniaya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anyāya* yang berarti perbuatan bengis.

**anjangkarya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ājñākārya* yang berarti kunjungan kerja.

**antakusuma** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anta* dan *kusuma* yang berarti baju dari cita berbunga—bunga (untuk orang sakit); baju yang dipakai Gatutkaca.

**antar-** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar* yang berfungsi sebagai prefix.

**antara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antara* yang berarti luar; jauh; sela-sela. Sekarang *antara* berarti jarak; selang; di tengah dua benda/waktu; sementara; tidak jauh dari.

**antara bangsa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antara* dan *bangsa* yang berarti internasional.

**antarbangsa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan *bangsa* yang berarti antara bangsa yang satu dengan yang lain; antara beberapa bangsa.

**antarbenua** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan *benua* yang berarti antara benua yang satu dengan yang lain; antara beberapa benua.

**antardaerah** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata dari bahasa Arab *daerah* yang berarti antara daerah yang satu dengan yang lain.

**antaretnik** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata dari Bahasa Inggris *ethnic* yang berasal dari Bahasa Perancis, sebelumnya dari Bahasa Latin dan Bahasa Yunani, yang berarti antara suku satu dengan yang lain.

**antaretnis** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda *etnisch* yang berasal dari Bahasa Perancis, sebelumnya dari Bahasa Latin dan Bahasa Yunani yang berarti antara suku satu dengan yang lain.

**antariksa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antarīkṣa* yang berarti jauh dari pandangan; langit. Sekarang *antariksa* berarti ruang yang meliputi udara (atmosfer) dan angkasa luar; ruang antar planet.

**antariksawan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antarīkṣa* dan mendapat akhiran *-wan* yang berarti astronot.

**antariksawati** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antarīkṣa* dan mendapat akhiran *-wati* yang berarti astronot wanita.

**antariman** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Arab *iman* yang berarti dialog antara beberapa kepercayaan.

**antarkelompok** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata kelompok yang berarti kelompok satu dengan yang lain.

**antarlingkungan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata lingkungan yang berarti lingkungan yang satu dengan yang lain.

**antarmaster** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Inggris *master* yang berarti turnamen antar juara.

**antarmolekul** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda *molekul* yang berarti molekul satu dengan yang lain.

**antarmuka** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan *muka* yang berarti interface computer.

**antarnegara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan *negara* yang berarti negara satu dengan yang lain.

**antarplanet** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda *planet* yang berarti planet satu dengan yang lain.

**antarpribadi** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda atau kata Bahasa Portugis *pribadi* yang berarti pribadi satu dengan yang lain.

**antarpulau** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata pulau yang berarti pulau satu dengan yang lain.

**antarras** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda *ras* yang berarti ras satu dengan yang lain.

**antarruang** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata ruang yang berarti antara ruang yang satu dengan yang lain yang terdapat pada tempat yang berdekatan.

**antarsel** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Belanda *sel* yang berarti antar sel.

**antarsuku** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan *suku* yang berarti suku satu dengan yang lain dalam satu negari.

**antarumat** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *antar-* dan kata Bahasa Arab *umat* yang berarti umat yang satu dengan umat yang lain; ukumene.

**antawacana** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anta(r)-* dan *wacana* yang berarti dialog.

**anugērah** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anugraha* yang berarti pemberian sesuai yang telah dikerjakan/dimiliki. *anugraha* terdiri dari *anu* yang berarti menurut dan *graha* yang berarti memiliki. Sekarang *anugrah* berarti pemberian/ganjaran dari pihak atas kepada pihak bawah; karunia.

**anumēṛta** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *an* dan *mṛta* yang berarti setelah mati. *Bintang anumerta* berarti bintang jasa yang diberikan kepada pahlawan yang telah gugur.

**anuswara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *anusvāra* yang berarti huruf ṃ dalam tulisan Sanskrit. Sekarang lebih dikenal bunyi sengau atau konsonan nasal.

**apabila** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *apa* dan *bila*, variannya *pabila* yang berarti kapan.

**apakala** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *apa* dan *kala* yang berarti kapan; kata Tanya untuk menanyakan waktu, apabila.

**apsari** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *apsaras* yang berarti bidadari.

**arca** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *reca* yang berarti yang dipuja; yang dihormati; berhala; patung.

**aria** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ārya* yang berarti gelar yang diberikan kepada pegawai tinggi.

**arkian** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *arikian* yang berarti hari itu. Arkian terdiri dari kata *ari* yang berarti hari dan *kian* yang berarti itu. Sekarang *arkian* berarti sesudah itu, kemudian dari itu.

**arta** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *artha* yang berarti uang; harta.

**arti** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *artha* yang berarti keperluan; maksud. *Arti* menjadi *ērti* dan akhirnya menjadi *mengerti* yang berarti paham; tahu maksudnya.

**arupadatu** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *a-rupa-dhatu* yang berarti ramuan tanpa kendahan. Arupadatu terdiri dari *a* yang berarti tidak dan *rupa* yang berarti indah juga *dhatu* yang berarti ramuan. Arupadatu adalah bagian dari candi Borobudur yang berbentuk stupa-stupa.

**arya** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ārya*, variannya *aria*, maknanya suku Arya.

**aryaduta** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ārya* dan *duta* yang berarti duta besar.

**asa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āsā* yang berarti harapan. *Putus asa* berarti tak punya harapan; pasrah.

**asmara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *smara* yang berarti ingat; memikirkan/membayangkan. Asmara berarti selalu memikirkan/membayangkan. Sekarang *asmara* berarti perasaan senang kepada lain jenis.

**aso (meng-)** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āśvāsa* yang berarti istirahat.

**asrama** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āśrama* yang berarti pertapaan; tempat tinggal sekaligus untuk berguru/bekerja. Sekarang *asrama* berarti bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogeny.

**asta** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṣṭa* yang berarti delapan.

**astagina** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṣṭaguṇa* yang berarti garuda rangkap delapan; delapan kali.

**astaka** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṣṭaka* yang berarti balairung

**astakona** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *aṣṭakona* yang berarti segi delapan.

**astana** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *āsthāna* yang berarti tempat berdiri; tempat roh; kubur. Sekarang *astana* berarti istana.

**asusila** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *a-* dan *susila* yang berarti tidak susila; tidak baik tingkat lakunya.

**atau** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *athavā* yang berarti tidak ada bedanya; sama. Kini *atau* juga dipakai menunjukkan pilihan, misalnya: benar atau salah.

**atma** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ātman* yang berarti atma.

**atmaja** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *atmaja* yang berarti anak. *atmaja* terdiri dari *atma* yang berarti jiwa dan *ja* yang berarti lahir menjadi *atmaja* yang berarti jiwa yang dilahirkan; anak.

**awa-** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *ava-* yang berarti bentuk bebas.

**awaair** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata air yang berarti bebas dari air.

**awaarang** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata arang yang berarti tidak mengandung arang.

**awabau** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata bau yang berarti kehilangan bau.

**awabulu** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata bulu yang berarti kehilangan bulu.

**awabusa** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata busa yang berarti tanpa busa, tanpa selaput dara.

**awahama** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata hama yang berarti bebas dari hama penyakit.

**awahutan** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata hutan yang berarti tanpa hutan.

**awalengas** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata lengas yang berarti menghilangkan kelembapan.

**awamineral** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata Bahasa Belanda *mineral* yang berarti bebas dari mineral.

**awanama** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan *nama* yang berarti tanpa nama.

**awaracun** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan kata racun yang berarti bebas dari racun.

**awatara** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *avatāra* yang berarti inkarnasi.

**awawarna** berasal dari kata Bahasa Sansekerta *awa-* dan *warna* yang berarti hilang warnanya.

### **Etimologi Kosakata Berlema A Bahasa Indonesia dari Bahasa Jawa Kuna**

**abah-abah** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *abah-abah* yang berarti perkakas; pakaian kuda, unta, gajah.

**abuk** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *abuk* , dan menjadi *mengabuk* yang berarti membual, mengibul.

**air** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *her* yang berarti barang cair yang biasa kita minum.

**ajar** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *ajar* yang berarti pemberitahuan; pengetahuan.

**ambak** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *ambak* -> *mengambak* yang berarti kelihatan terbentang.

**ambek** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *ambek* yang berarti hati, perasaan, pikiran.

**amuk** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *amuk* yang berarti menyerang dengan membabi buta.

**anda** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *ra* yang berarti yang terhormat; yang mulia. *ra* berubah menjadi *da* mendapat awalan *an-* menjadi *anda*. *Anda* untuk menyebut orang kedua secara umum. *Anda* tidak pernah dipakai untuk sapaan, misalnya: *Anda yang terhormat.....*

**anèh** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *aneh* yang berarti lain; asing; mengherankan.

**anéka** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *an-éka* yang berarti tidak satu; bermacam-macam; banyak.

**anggota** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *anggata* yang berarti badan yang bergerak; bagian yang bergerak.

**anu** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *anu* yang berarti seseorang. Kini *anu* untuk menyebutkan seseorang atau sesuatu yang tidak diketahui.

**api** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *apuy* yang berarti membersihkan. Mungkin pada jaman dahulu orang membersihkan sesuatu dengan cara dibakar.

**awak** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *awak* yang berarti tubuh, badan. *perawakan* berarti bentuk tubuh.

**awas** berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *awas* yang berarti jelas penglihatannya; tajam pandangannya. Kini *awas* juga untuk kata peringatan, misalnya: *Awas, jangan dekat-dekat kabel listrik! Diawasi* berarti dilihat dengan cermat.

## **Etimologi Kosakata Berlema A Bahasa Indonesia dari Bahasa Jawa**

**abon** berasal dari kata Bahasa Jawa *abon* yang berarti serpihan daging goreng.

**abuh** berasal dari kata Bahasa Jawa *abuh* yang berarti bengkak.

**aco** berasal dari kata Bahasa Jawa *aco* yang berarti mengigau; berkata tidak keruan.

**adegan** berasal dari kata Bahasa Jawa *adegan* yang berarti bagian dari babak dalam pertunjukan sandiwara.

**adem** berasal dari kata Bahasa Jawa *adhem* yang berarti dingin; tenang; teduh

**adik** berasal dari kata Bahasa Jawa *adhi* yang berarti saudara muda.

**adu** berasal dari kata Bahasa Jawa *adu* yang berarti temu. *Beradu* berarti bertemu. Di kalangan istana *beradu* berarti tidur (bertemu kedua pelupuk matanya).

**agel** berasal dari kata Bahasa Jawa *agel* yang berarti serat kulit batang gebang.

**ajek** berasal dari kata Bahasa Jawa *ajeg* yang berarti tetap, tak berubah.

**aji** berasal dari kata Bahasa Jawa *aji* yang berarti hikmat, mantra, kesaktian, kekuatan gaib.

**aku** berasal dari kata Bahasa Jawa *aku* yang berarti orang pihak pertama tunggal.

**alah** berasal dari kata Bahasa Jawa *alah* -> *ngalah* yang berarti bersikap mengalah.

**alap-alap** berasal dari kata Bahasa Jawa *alap-alap* yang berarti elang; pencuri; pencopet.

**alas** berasal dari kata Bahasa Jawa *alas* yang berarti hutan.

**alasan** berasal dari kata Bahasa Jawa *alĕsan* yang berarti dalih; pernyataan untuk memperkuat pendapat; penyebab.

**alis** berasal dari kata Bahasa Jawa *alis* yang berarti bulu di atas mata.

**alit** berasal dari kata Bahasa Jawa *alit* yang berarti kecil.

**alon-alon** berasal dari kata Bahasa Jawa *alon-alon* yang berarti perlahan-lahan.

**alot** berasal dari kata Bahasa Jawa *alot* yang berarti liat, tidak mudah putus.

**alum** berasal dari kata Bahasa Jawa *alum* yang berarti layu.

**alun-alun** berasal dari kata Bahasa Jawa *alun-alun* yang berarti tanah lapang di muka istana atau ditengah-tengah kota.

**ambek** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambek* yang berarti angkuh.

**ambek paramarta** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambek* dan Bahasa Sansekerta *paramārtha* yang berarti sifat mengutamakan yang lebih penting untuk didahulukan.

**amben** [ambən] berasal dari kata Bahasa Jawa *amben* yang berarti kain ikat pinggang wanita; ikat perut kuda tunggang untuk menguatkan pelana.

**amben** [ambən] berasal dari kata Bahasa Jawa *amben* yang berarti balai-balai.

**ambias** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambias* yang berarti hilang, lenyap.

**ambung** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambung* yang berarti cium.

**ambrol** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambrol* yang berarti runtuh.

**ambur** berasal dari kata Bahasa Jawa *ambyur* yang berarti terjun ke dalam air.

**ampang** bendungan berasal dari kata Bahasa Jawa *empang* yang berarti kolam.

**ampean** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampean* yang berarti gundik; selir.

**ampek** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampeg* yang berarti bengek.

**ampel** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampel* yang berarti nama jenis buluh.

**ampela** berasal dari kata Bahasa Jawa *rempela* yang berarti empedal ayam.

**ampo** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampo* yang berarti tanah merah yang biasa dimakan wanita yang sedang hamil.

**ampu** empu berasal dari kata Bahasa Jawa *empu* yang berarti pandai keris, yang berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *empu* yang berarti ahli.

**ampuh** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampuh* yang berarti sakti; manjur; bertuah.

**ampun** berasal dari kata Bahasa Jawa *ampun* yang berarti jangan; jangan dihukum; tobat; maaf.

**ancang-ancang** berasal dari kata Bahasa Jawa *ancang-ancang* yang berarti persiapan hendak berbuat sesuatu.

**ancer-ancer** berasal dari kata Bahasa Jawa *ancer-ancer* yang berarti perkiraan.

**andar** berasal dari kata Bahasa Jawa *andhar* yang berarti uraian dengan panjang lebar.

**andong** berasal dari kata Bahasa Jawa *andong* [andɔŋ] yang berarti nama pohon.

**andong** berasal dari kata Bahasa Jawa *andhong* [andɔŋ] yang berarti kereta sewaan beroda empat, ditarik oleh dua ekor kuda.

**anggak** berasal dari kata Bahasa Jawa *anggak* yang berarti congkak; sombong.

**angkĕr** berasal dari kata Bahasa Jawa *angkĕr* yang berarti keramat; berpenghuni orang halus.

**angklung** berasal dari kata Bahasa Jawa *angklung* yang berarti bunyi-bunyian dari tabung bamboo, membunyikannya dengan cara menggerak-gerakkan alat tersebut.

**angon** berasal dari kata Bahasa Jawa *angon* yang berarti menggembalakan.

**angseg** berasal dari kata Bahasa Jawa *angseg* yang berarti mendesak.

**anom** berasal dari kata Bahasa Jawa *anom* yang berarti muda.

**antek** berasal dari kata Bahasa Jawa *anthek* yang berarti kaki tangan.

**anteng** berasal dari kata Bahasa Jawa *anteng* yang berarti tenang, diam, tidak menangis atau rewel.

**antup** berasal dari kata Bahasa Jawa *antup* yang berarti sengat.

**anyar** berasal dari kata Bahasa Jawa *anyar* yang berarti baru.

**anyel** berasal dari kata Bahasa Jawa *anyel* yang berarti mendongkol, marah di dalam hati; sebal hati.

**apes** berasal dari kata Bahasa Jawa *apes* yang berarti sial, celaka, malang, tak beruntung baik, yang berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *apes* yang berarti lemah, tak berdaya.

**apu** berasal dari kata Bahasa Jawa *apu* yang berarti kapur sirih.

**arek** berasal dari kata Bahasa Jawa *arek* yang berarti anak.

**ari** berasal dari kata Bahasa Jawa *ari* yang berarti adik.

**ari-ari** berasal dari kata Bahasa Jawa *ari-ari* yang berarti tembuni.  
**arun** berasal dari kata Bahasa Jawa *arum* yang berarti harum.  
**aso** berasal dari kata Bahasa Jawa *aso* yang berarti istirahat.  
**asor** berasal dari kata Bahasa Jawa *asor* yang berarti kalah, rendah.  
**atop** berasal dari kata Bahasa Jawa *atob* yang berarti bertahak, bersendawa.  
**atos** berasal dari kata Bahasa Jawa *atos* yang berarti keras.  
**atur** berasal dari kata Bahasa Jawa *atur* yang berarti member, menyilakan, mempersilahkan.  
**awèt** berasal dari kata Bahasa Jawa *awèt* yang berarti tahan lama, tidak lekas rusak.  
**ayahan** berasal dari kata Bahasa Jawa *ayahan* yang berarti tugas kewajiban.  
**ayeng-ayengan** berasal dari kata Bahasa Jawa *ayeng* yang berarti pergi ke sana-sini, yang berasal dari kata Bahasa Jawa Kuna *ayeng* yang berarti mengelilingi.  
**ayu** berasal dari kata Bahasa Jawa *ayu* yang berarti baik; baik roman mukaya; cantik.  
**ayu** berasal dari kata Bahasa Jawa *ayu* yang berarti kakak perempuan.

## **Penutup**

Etimologi yang dilakukan baru terbatas pada pengumpulan kosakata yang berlema a, belum sampai pada uraian lebih lanjut.

## Daftar Pustaka

- Gonda, J. 1988. *Linguistik Bahasa Nusantara: kumpulan karya*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Jones, Russelt, 2007. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV.  
Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V.  
Sir Monier – Williams. 1979. *A Sanskrit – English Dictionary* Vol 1-2. Oxford: At The Clarendon Press.  
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka  
Zoetmulder, P.J. 1994. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* Vol. 1-2. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

*Loanwords below zero*  
**Morfem pinjaman *-(is)asi* dalam bahasa Indonesia**

Zahroh Nuriah, M.A.

**Abstrak**

Istilah kata pinjaman sebenarnya kurang tepat. Mungkin karena itulah terdapat istilah lain, kata serapan. Namun apakah yang dipinjam hanya kata? Pertanyaan inilah yang menjadi pokok pembahasan. Gejala sufiks *-(is)asi* dalam bahasa Indonesia yang dipinjam dari bahasa Belanda dijadikan argumen penguat. Dalam bahasa Indonesia, sufiks ini telah mengakar hingga kata dasar yang tidak dipinjam melalui bahasa Belanda pun dapat diberi imbuhan sufiks *-(is)asi*. Sufiks *-(is)asi* membentuk kaidah tersendiri yang berbeda dengan bahasa donor ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima. Sufiks *-isasi* menjadi produktif dan tidak terikat lagi pada varian *-asi*. Walaupun sufiks *-(is)asi* memiliki makna yang sama dengan konfiks *peN--an/per--an*, tetapi penggunaannya berbeda. Sufiks *-(is)asi* biasanya diimbuhkan pada kata dasar non-Indonesia ataupun kata yang termasuk dalam register keilmuan, sedangkan penggunaan konfiks *peN--an/per--an* lebih umum. Hal itu menyebabkan kata berimbuhan *-(is)asi* lebih bergengsi, karena sufiks *-(is)asi* yang biasanya lekat dengan register keilmuan tentunya dekat dengan penutur dari kalangan sosial yang berpendidikan tinggi yang memiliki status sosial yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa ada peminjaman di bawah level nol kata, salah satunya peminjaman morfem.

**1. Pendahuluan**

Bahasa tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis, karena bahasa selalu bergerak, selalu berubah. Pergerakan dan perubahan ini mengimbangi pergerakan kehidupan manusia yang juga dinamis. Manusia selalu terus berupaya menemukan hal-hal baru untuk mempermudah kehidupan. Mereka saling bekerja sama mewujudkan usaha ke arah tersebut.

Hasil inovasi yang manusia temukan mau tak mau harus dibahasakan. Oleh karena itu muncullah nama-nama guna menyebutkan benda-benda baru. Aktivitas dengan benda-benda tersebut juga membutuhkan sebutan yang sebelumnya tidak ada, hingga muncul pulalah verba untuk aktivitas tersebut. Misalnya saja kata *telepon*, *bertelepon*. Kedua kata ini sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga. Kita juga telah akrab dengan kata *internet*,

*berinternet*, walau kedua kata tersebut belum termaktub dalam KBBI. Kini kata *bbm*, *bbm-an*, *fb*, *fb-an*, *skype*, *skype-an*, *whatsapp*, *whatsapp-an* juga sudah kerap digunakan.

Hubungan antarmanusia juga terjalin bukan hanya antar penutur bahasa yang sama, tetapi juga antar penutur yang berbeda bahasa. Hubungan antarpenutur yang berbeda bahasa ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Perdagangan kerap kali menjadi latar belakang kontak bahasa ini. Apalagi di era globalisasi, kini hambatan ruang dan waktu seakan telah tiada. Setiap penutur bahasa bebas berinteraksi dengan penutur bahasa lain. Suatu bahasa dapat dengan mudahnya mempengaruhi bahasa lain. Kehadiran radio dan televisi yang kemudian disusul dengan internet membuat kontak bahasa semakin sering terjadi di berbagai belahan dunia. Kontak bahasa melahirkan fenomena yang dikenal dengan kata pinjaman atau kata serapan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mendapat banyak pengaruh dari banyak bahasa. Bahasa Indonesia yang berindukkan bahasa Melayu lahir pada tahun 1926 (Kridalaksana: 2010) dan sejak 1928 diresmikan menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan bahasa daerah dalam Sumpah Pemuda yang dikukuhkan pada Kongres Pemuda II. Sebelumnya, bahasa Melayu telah sejak lama digunakan secara luas di Indonesia sebagai lingua franca. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa perantara antar berbagai penutur bahasa daerah ataupun bahasa asing, seperti Portugis, Belanda, Jepang, Arab, juga Cina. Keberadaan Portugis, Belanda, dan Jepang yang menjajah Nusantara, begitu pula dengan Arab dan Cina yang turut berdagang di Nusantara, meninggalkan jejak pada bahasa Indonesia.

Terutama keberadaan Belanda yang cukup lama di Indonesia membuat pengaruh bahasa Belanda pada bahasa Indonesia juga cukup besar, hingga banyak kata pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda. *Handuk*, *kulkas*, *laci*, *rok*, *saklar*, *soak* adalah contoh-contoh kata pinjaman dari bahasa Belanda.

## **2. Kata Pinjaman?**

Istilah kata pinjaman sudah akrab di telinga kita. Tapi konsep kata “meminjam” haruslah “mengembalikan”. Oleh karena itu banyak yang berkeberatan akan istilah ini. Haugen (1950) misalnya mengungkapkan keberatannya, tetapi tetap menggunakan istilah “pinjaman” (*borrowing*), karena istilah ini telah berterima di lingkungan linguistik dan juga karena belum ada istilah lainnya. Thomason (2001) lebih memilih sebutan *transfer*. Munif (2006) juga menyatakan banyak ahli bahasa yang berkeberatan akan penggunaan istilah ini, tetapi ia telah mengungkapkan bahwa memang ada kata pinjaman “sungguhan” yang kemudian dikembalikan kepada bahasa donor. Misalnya saja kata *pelopor* yang dipinjam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda *voorloper* dengan

makna orang yang berjalan di muka, yang kemudian dikembalikan ke bahasa Belanda dalam bentuk kata *plopper* yang bermakna ‘orang Indonesia’ namun dengan kandungan makna negatif, karena tentu saja pelopor kemerdekaan di masa lalu sangat tidak disukai Belanda.

Kata pinjaman merupakan terjemahan dari *loanword* bahasa Inggris atau *leenwoord* dari bahasa Belanda. Sementara bahasa Belanda juga meminjamnya dari bahasa Jerman *lehnwort*. Di samping kata pinjaman, kita juga mengenal istilah kata pungutan atau kata serapan. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pungutan dan kata serapan tidak ditandai sebagai istilah linguistik seperti istilah kata pinjaman yang sudah dianggap sebagai istilah linguistik. Dalam Kamus Linguistik (Kridadalaksana: 1982) yang dimuat juga istilah kata pinjaman, sementara kata pungutan dan kata serapan tidak.

Fenomena kata pinjaman terjadi karena adanya kontak bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya saja kata *atret* yang berasal dari bahasa Belanda *achteruit*. Jika dilihat dari bentuknya kemungkinan besar kata “atret” diserap secara lisan, karena kata ini berbeda jauh dari bentuknya dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia tidak ada bunyi [ʌy] yang dalam bahasa Belanda dieja <ui>. Bunyi tersebut dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [ɛ]. Selain itu bunyi [x] dan [ə] juga menghilang. Kata yang dipinjam dilafalkan berdasarkan penangkapan indra pendengar, dan tidak berdasarkan ejaan. Berbeda dengan kata *tegel* yang kemungkinan besar diserap melalui tulisan. Kata *tegel* dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan bunyi [g], sementara dalam bahasa Belanda dilafalkan dengan [ɣ]. Namun karena peminjaman didasarkan pada bentuk tulisan, maka kata yang dipinjam dilafalkan [g] seperti yang tertera pada bentuk tulisannya.

### **3. Bentuk-bentuk Pinjaman**

Sijs (1996) membedakan jenis-jenis pinjaman ke dalam tiga jenis, yaitu pinjam makna, pinjam terjemah, dan kata pinjaman. Pinjam makna berbentuk peminjaman makna baru yang dilekatkan pada kata yang sudah ada pada bahasa penerima. Ia memberi contoh kata *administratie* dalam bahasa Belanda yang mendapat makna pinjaman ‘pemerintahan’ dari bahasa Inggris (*de Reagen-administratie*). Selanjutnya pinjam terjemah merupakan pinjaman berbentuk terjemahan dari kata donor ke dalam bahasa penerima. Misalnya saja kata *sahabat pena* yang merupakan bentuk pinjam terjemah dari bahasa Inggris *pen-friend*. Bentuk pinjaman selanjutnya adalah kata pinjaman. Sijs menyebut kata pinjaman dengan istilah *leenwoorden* jika bentuk tersebut masih mempertahankan pola bahasa donor. Jika suatu kata pinjaman telah mengikuti kaidah bahasa penerima, maka disebut ke dalam *bastaardwoorden*.

Matras (2009) juga menjelaskan mengenai gejala peminjaman secara detil. Ia menyebutkan adanya peminjaman morfem terikat. Bahkan ia memberikan beberapa contoh morfem terikat dari berbagai bahasa yang ikut terpinjam dan menjadi produktif di bahasa donor.

Thomason (2001) dalam naskahnya yang tidak dipublikasikan mempertanyakan apakah ada peminjaman kaidah. Sebagai kesimpulan ia menyatakan bahwa kaidah juga dapat dipinjam. Ia memberikan contoh pinjaman kaidah fonologis dan morfosintaktis pada beberapa bahasa sebagai penguat argumennya.

#### 4. Sufiks *-(is)asi*

Sufiks *-asi* dipinjam dari bahasa Belanda yang juga meminjamnya dari bahasa Perancis *-ation* atau Latin *-atio* (Boon, 2005). Sufiks *-atie* merupakan salah satu alomorfem dari sufiks pembentuk nomina *-ie* yang tidak bertekanan. Sufiks ini mempunyai banyak alomorfem lainnya, yaitu *-tie*, *-etie*, *-itie*, *-utie*, *-antie*, *-entie* (Haas, 1996). Bentuk-bentuk sufiks ini ikut terpinjam bersama dengan kata pinjaman yang dipinjam, seperti *productie*, *demonstratie*, *suppletie*, *notitie*, *revolutie*, *arrogantie*, *conferentie*, dan sebagainya. Elemen *-t* pada varian *-tie*, *-et* pada varian *-etie*, *-it* pada varian *-itie*, *-ut* pada varian *-utie*, *-ant* pada varian *-antie*, dan *-ent* pada varian *-entie* dianggap sebagai sufiks tersendiri yang mendahului sufiks *-ie*. Elemen *-at* pada varian *-atie* pun dianggap demikian.

Dalam bahasa Belanda, sufiks *-atie* ini biasanya terkait dengan kata kerja bersufiks *-eer*. Kata *demonstratie* berkorelasi dengan *demonstreer*, *administratie* berkorelasi dengan *administreer*. Kata yang bersufiks *-atie* pada umumnya memiliki dasar yang tidak muncul sebagai kata, atau yang biasa disebut dengan akar. Karena itu proses pembentukannya yang umum bukan melalui afiksasi, tetapi melalui substitusi afiks ataupun dengan didahului ekstraksi afiks.

##### (1) Substitusi afiks

$$[[x]? \text{ eer}]_V \rightarrow [[x]? \text{ atie}]_N$$

$$[[\text{demonstr}]? \text{ eer}]_V \rightarrow [[\text{demonstr}]? \text{ atie}]_N$$

##### (2) Ekstraksi afiks

$$[[x]? \text{ eer}]_V \rightarrow [x]? \rightarrow [[x] \text{ atie}]_N$$

$$[[\text{demonstr}]? \text{ eer}]_V \rightarrow [\text{demonstr}]? \rightarrow [[\text{demonstr}]? \text{ atie}]_N$$

Berbeda dengan varian *-atie*, sufiks *-isatie* seringkali melekat pada kata dasar yang muncul sebagai kata. Misalnya saja, *centralisatie*, *symbolisatie*, *synchronisatie*, dan sebagainya. Oleh karena itu pembentukannya juga bisa melalui proses afiksasi seperti di bawah ini:

### (3) Afiksasi

$[X]_{N/A} \rightarrow [[X]_{N/A} \text{ isatie}]_N$

$[\text{symbol}]_N \rightarrow [[\text{symbol}]_N \text{ isatie}]_N$

$[\text{centraal}]_A \rightarrow [[\text{centraal}]_A \text{ isatie}]_N$

Dalam Van Dale Groot Woordenboek van de Nederlandse Taal, sufiks *-atie* dimaknai sebagai sufiks yang membentuk verba bersufiks *-eer* menjadi nomina yang diantaranya mengacu pada: (1) kegiatan yang disebutkan verba, misalnya, *documentatie*; (2) produk juga hasil dari kegiatan yang disebutkan verba, misalnya *associatie*. Sementara sufiks *-isatie* dimaknai sebagai sufiks yang membentuk verba bersufiks *-iseer* menjadi nomina yang mengacu pada kegiatan atau pun produk dan hasil dari kegiatan yang dijelaskan dengan verba, misalnya *globalisatie* dan *symbolisatie*.

Dalam bahasa Indonesia, sufiks *-asi* ikut terpinjam bersama nomina yang dipinjam, sementara verba yang berkorelasi dengan nominanya tidak selalu dipinjam. Bahkan nomina bersufiks *-asi* dijadikan dasar bagi pembentukan verba dengan prefiks asli bahasa Indonesia *ber-* atau *meng-*, misalnya: *berdemonstrasi* dan *mengamputasi*. Ketika verba bersufiks *-ir* (yang dipinjam dari bahasa Belanda *-eer*) dipinjam pun, verba tersebut diperlakukan sebagai kata dasar yang kemudian juga diberi imbuhan *meng-*, misalnya *mensinyalir*. Bahkan beberapa verba bersufiks *-ir* kurang berterima dan diarahkan kepada nomina bersufiks *-asi* yang berkorelasi dengannya. Dalam KBBI misalnya tercantum: “*eli·mi·nir /éliminir/ ? eliminasi*”.

Sufiks *-asi* dalam KBBI dimaknai sama dengan sufiks *-isasi*, yaitu: “sufiks pembentuk nomina proses, cara, perbuatan: aktualisasi; legalisasi; lokalisasi”. Sufiks ini bermakna paralel dengan konfiks *peng--an* dan *per--an*:

*peng -- an* (*pe -- an*, *pem -- an*, *pen -- an*, *penge -- an*, *peny -- an*) konfiks pembentuk nomina 1 proses, cara, perbuatan: pendaftaran; pengunduran; pengeboman; penyelarasan; 2 hasil, perbuatan: pendapatan; penghasilan; pengakuan; 3 tempat: penyeberangan; pemondokan; penginapan

*per -- an* (*pe -- an*, *pel -- an*) konfiks pembentuk nomina 1 hal atau keadaan: pergerakan; persetujuan; perdamaian; 2 hasil: pelajaran; perolehan; 3 perbuatan: percakapan; perkelahian;

perseteruan; 4 hal yg berkaitan dng: perkapalan; perburuhan; persuratkabaran; 5 tempat: perairan; peristirahatan

Dalam prakata edisi I buku Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing I (Dendy Sugono, 2003), Dr. Hasan Alwi sebagai penanggung jawab menggunakan kata pemodernan, sementara sekarang kata modernisasi sering digunakan di media. Dalam KBBI pun kata modernisasi sudah dijadikan lema dan dimaknai ‘pemodernan’.

mo·der·ni·sa·si /modérnisasi/ n proses pergeseran sikap dan mentalitas sbg warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dng tuntutan masa kini; pemodernan: penemuan listrik mempercepat -- dl kehidupan;

Seperti halnya dalam bahasa Belanda, secara umum pembentukan nomina dengan sufiks -asi dan -isasi berbeda. Sufiks -asi banyak melekat pada akar yang tidak muncul sebagai kata.

(4) [X]? [[X]? asi]  
[demonstr]? [[demontr]? asi]

Sementara sufiks -isasi pada umumnya melekat pada kata dasar yang muncul sebagai kata. Sufiks ini membentuk nomina dari kata dasar yang juga berupa nomina ataupun ajektiva.

(5) [X]N/A [[X]N/A isasi]N  
[komputer]N [[komputer]N asi]N  
[legal]A [[legal]A isasi]N

Jumlah nomina bersufiks -asi memang cukup banyak. Mencapai ratusan. Sebelum dipilah-pilah, kata berakhiran -asi yang tercatat dalam KBBI berjumlah 793, termasuk yang bersufiks -isasi ataupun yang berakhiran -asi tetapi bukan kata terbagi atau mengandung -asi bukan sebagai sufiks -asi yang dimaksud. Namun tetap saja jumlahnya mencapai ratusan. Sementara nomina bersufiks -isasi berjumlah 179.

Apakah sufiks ini dapat dikatakan produktif? Karena -isasi biasanya melekat pada dasar yang muncul sebagai kata, maka -isasi juga digunakan pada kata-kata dasar yang tidak berasal dari bahasa Belanda. -isasi digunakan pada kata pinjaman dari bahasa Inggris yang berakhiran -isation,

seperti komputerisasi. Dalam bahasa Belanda juga terdapat kata *computerisatie*, namun karena komputer masuk ke Indonesia ketika Indonesia telah lama merdeka, maka dapat dikatakan bahwa kata komputer ini masuk ke dalam bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Inggris. Penggunaan sufiks ini juga terdapat pada kata-kata dengan dasar pinjaman dari bahasa Belanda atau Inggris yang dalam bahasa aslinya tidak ditemui, misalnya saja *betonisasi* dan *iudisasi*. Sufiks *-isasi* bahkan terkandung dalam kata-kata seperti, *swastanisasi* yang berkata dasar *swasta* yang berasal dari bahasa Sanskerta dan *lamtoronisasi* yang kemungkinan besar berasal dari bahasa Jawa *lamtoro*.

Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya sufiks *-asi* dan *-isasi* melekat pada kosakata asing. Biasanya kosakata ini merupakan kosakata ilmiah. Karena itu tidaklah aneh jika kosakata bersufiks *-asi* atau *-isasi* dianggap sebagai bagian ragam tinggi.

Belum lama ini dunia artis dihebohkan dengan gaya bahasa seorang calon suami artis yang banyak menggunakan kata bersufiks *-(is)asi* dalam wawancara dengan sebuah saluran televisi swasta (transkripsi terlampir). Tanpa memerhatikan apakah penggunaan kata-kata tersebut benar atau tidak, pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa gaya bahasa pria tersebut “sok intelektual” mengindikasikan bahwa sufiks *-(is)asi* mendapat status kosakata ilmiah yang berada di ragam tinggi.

## Simpulan

Peminjaman sufiks *-(is)asi* membawa kita pada kesimpulan bahwa pinjaman juga dapat berupa afiks. Dalam bahasa Indonesia sufiks ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa donor, juga tidak mengikuti bahasa penerima, tetapi membentuk sistem tersendiri. Sufiks *-isasi* tidak lagi terikat pada varian *-asi*, namun seperti telah menjadi sufiks tersendiri. Walaupun maknanya serupa dengan afiks *peN--an/per--an* dalam bahasa Indonesia, sufiks *-isasi* tetap produktif sebagai bagian kosakata ilmiah yang menjadi bagian ragam tinggi.

## Daftar Pustaka

Haas, W. d. 1993. *Morfologisch Handboek van het Nederlands: Een overzicht van de woordvorming*. 's Gravenhage: SDU Uitgeverij.

Harimuri Kridalaksana. 2010. *Masa-masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Haugen, Einar. “The Analysis of Linguistic Borrowing”, *Linguistic* Vol. 26. No.2: 210-231. [<http://www.jstor.org/stable/410058>, diunduh pada 04/06/2009 21:09].

Horst, Joop van der dan Fred Marschall. 2000. *Korte Geschiedenis van de Nederlandse Taal*. Den Haag: Sdu.

Munif Yusuf. 2006. “‘Echte’ Leenwoorden in het Nederlands”, dalam: Eliza Gustinelly dkk (ed.) Tiga Puluh Lima Tahun Studi Belanda di Indonesia, hlm. 519-523. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Thomason, Sarah G.. 2001. Can rules be borrowed? Naskah. Universitas Michigan. [www-personal.umich.edu/~thomason/papers/ruleborr.pdf, diunduh 28 Oktober 2013]

Sijs, Nicoline van der. 1996. Leenwoordenboek; De invloed van andere talen op het Nederlands. Den Haag/Antwerpen: Sdu Uitgevers/Standaard Uitgeverij.

Yaron, Matras. 2009. Language Contact. New York: Cambridge University Press.

#### Sumber Data

Boon, Ton den dan Dirk Geeraerts. 2005. Van Dale Groot Woordenboek van de Nederlandse Taal. Edisi XIV. Digitale Versie. Utrecht/Antwerpen: Van Dale Lexicografie B.V.

Dendy Sugono. 2003. Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing I. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Harimurti Kridalaksana. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Jones, Russel. 2008. Loan-Words in Indonesian and Malay. Jakarta: KITLV – Yayasan Obor Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Versi offline 2010-2011. [<http://ebsoft.web.id> yang mengacu pada KBBI Daring (Edisi III) yang diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> yang sekarang berganti <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>].

Kumpulan parodi gaya bahasa Vicky Prasetyo. [<http://katakata.co/kumpulan-kata-kata-bahasa-intelek-ala-vicky-prasetyo-ngakak.html>, diunduh 28 Oktober 2013]

Merriam-Webster Incorporated. 2000. Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary. Versi 2.5.

Wawancara Kocak Saskia Gotik dan Vicky Prasetyo yang Sok Memakai Bahasa Intelek. Cek & Ricek RCTI. [<http://www.youtube.com/watch?v=75pR9Rf3Vtg>, diunduh pada 28 Oktober 2013)

Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages. Pacific Linguistic Series C No. 33. Canberra: Departemen of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.

## Ge: Kajian Etimologis

Hatmi Idris, M.A

### Kata Bantu Bilangan *Ge* dalam Bahasa Cina Klasik

Bahasa Cina klasik adalah bahasa yang digunakan oleh orang Cina sampai sebelum terjadinya gerakan 4 Mei 1919<sup>1</sup> (Guo,2008:1). Bahasa digunakan secara turun menurun. Bahasa Cina modern merupakan warisan dan perkembangan dari bahasa Cina klasik (Wangli,2009:5). Kosakata dan tata bahasa di dalam bahasa Cina modern juga merupakan warisan dan perkembangan dari bahasa Cina klasik. Oleh karena itu, dalam menganalisis makna dan perilaku kata *ge* dalam satuan sintaktis yang lebih besar tidak bisa terlepas dari penggunaan *ge* di dalam bahasa Cina klasik.

Menurut Liu (1991:35), penggolongan jenis kata dalam bahasa Cina klasik sebagian besar sama seperti bahasa Cina modern. Liu mengelompokkannya ke dalam sebelas jenis kata, di antaranya yaitu: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bantu bilangan, kata ganti, dan sebagainya. Kata bantu bilangan adalah kata yang terletak di antara numeralia dan nomina. Salah satu kata bantu bilangan dalam bahasa Cina klasik adalah *ge*. *Ge* dituliskan dalam tiga karakter<sup>2</sup> Han yang berbeda, yaitu 个, 個, 箇. Kamus besar bahasa Cina (1986) menjelaskan ketiga karakter Han 个, 個, 箇 ini sebagai entri yang berbeda yang merujuk pada makna yang sama.

Mengenai ketiga karakter Han 个, 個, dan 箇 ini, Lu (2002:145) menyatakan bahwa berdasarkan literatur zaman modern<sup>3</sup>, masa dinasti Tang (618-907) dan dinasti Song (960-1279) lebih banyak menggunakan *ge* 箇, setelah masa dinasti Yuan (1271-1368) penggunaan *ge* 個 yang lebih umum. Sementara *ge* 个 dianggap merupakan karakter sederhana<sup>4</sup> dari *ge* 個 dan *ge* 箇, walaupun sebenarnya penggunaan *ge* 个 sudah banyak ditemukan dalam buku/catatan karya sastra populer sejak masa dinasti Song dan dinasti Yuan.

---

<sup>1</sup> Gerakan yang menentang penggunaan bahasa Cina klasik ‘文言文’, dan menganjurkan pemakaian bahasa Cina sehari-hari ‘白话’(Hanyu Jiaokeshu 汉语教科书:1963:15)

<sup>2</sup> Pada sistem penulisan bahasa Cina dikenal huruf Han dan huruf latin. Huruf Han berupa karakter. Huruf latin berupa abjad dari A-Z yang digunakan untuk mentranskripsikan huruf Han. Contoh-contoh kalimat di dalam tulisan ini menggunakan huruf latin dengan ejaan Hanyu Pinyin. (Kamus Mandarin-Indonesia,1997)

<sup>3</sup> Kurun sejarah Dinasti Qing dari abad 19 sampai 4 Mei 1919 (Kamus Mandarin-Indonesia,1997).

<sup>4</sup> Sejak tahun1956 pemerintah RRC memberlakukan kebijakan terhadap penyederhaan karakter Han (Hanyu Jiaokeshu 汉语 教科书:1963:25).

Kamus besar bahasa Cina (1986) hanya sedikit memaparkan contoh penggunaan pada entri 个 dan 箇, dan lebih banyak memaparkan contoh penggunaan pada entri *ge* 箇. Melihat penjelasan untuk entri *ge* 个, diketahui bahwa, *ge* 个 (yang dinyatakan sebagai karakter sederhana dari 箇), merujuk pada ruang samping yang terletak pada dua sisi dari ruang utama. Dijelaskan bahwa ruang samping pada keempat sisi *mingtang*<sup>5</sup> disebut *ge*. Hal ini pun dipaparkan di dalam kamus etimologi bahasa Cina (1992). Dalam hal ini, *ge* dikategorikan ke dalam kata benda.

Selain sebagai kata benda, *ge* juga dikategorikan sebagai kata bantu bilangan. Pada penjelasan entri *ge* 个, 箇, 箇 juga dipaparkan *ge* sebagai kata bantu bilangan. Berikut di bawah ini adalah tiga contoh penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan yang dipaparkan di dalam kamus tersebut.

- |                                                                                                                                     |                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>(1) <i>zhu shi san ge</i><sup>6</sup><br/> wadah kurban letak tiga buah<br/> ‘Meletakkan tiga buah wadah kurban dari bambu’</p>  | <p>(2) <i>zhu gan wan ge</i><br/> bambu galah puluhan buah<br/> ‘Puluhan ribu galah/tangkai bambu’</p> |
| <p>(3) <i>fu shi wushi ge</i><br/> gendong anak panah lima puluh buah<br/> ‘Membawa lima puluh anak panah (terbuat dari bambu)’</p> |                                                                                                        |

Dilihat dari komponen yang membentuknya, *ge* 箇 terdiri dari dua komponen, yaitu komponen atas dan komponen bawah. Komponen bagian bawah adalah *gu* 固 yang berfungsi untuk memberikan bunyi pada *ge* 箇, sementara komponen bagian atas adalah radikal *zhu* 竹 ‘bambu’, yang berfungsi untuk memberikan makna pada *ge*. Melihat contoh-contoh penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan yang terdapat di dalam kamus bahasa Cina (1986) tersebut di atas, terlihat *ge* digunakan untuk merujuk pada benda yang terbuat dari bambu. Dapat disimpulkan, penggunaan *ge* seperti ini berhubungan dengan radikal yang membentuk *ge* 箇.

Pada penjelasan mengenai entri *ge* 箇, kamus besar bahasa Cina (1986) mengkategorikan *ge* 箇 ke dalam beberapa kategori kata, yaitu: (1) *ge* 箇 sebagai kata bantu bilangan, (2) *ge* 箇 sebagai kata ganti, (3) *ge* 箇 sebagai kata bantu (*auxillary verb*), dan (4) *ge* 箇 sebagai kata benda (bukan merujuk pada ‘ruangan’, tapi merujuk pada ‘nama untuk marga’).

Kategori kata untuk *ge* 箇 yang pertama muncul dalam Kamus bahasa Cina (1986) adalah sebagai kata bantu bilangan. Kamus ini memaparkan bahwa, sebagai kata bantu

<sup>5</sup> Tempat kaisar melakukan aktivitasnya, seperti mengadakan upacara, disebut juga qingyang /arah matahari terbit.

<sup>6</sup> Karakter Han dari semua kalimat dalam bahasa Cina klasik dapat dilihat pada lampiran.

bilangan, *ge* 箇 mempunyai dua penggunaan. (a) *Ge* digunakan untuk menyatakan kuantitas benda yang panjang, kecil dan terbuat dari bambu<sup>7</sup>. Hal ini sama seperti kata bantu bilangan *mei* 枚. (b) *Ge* 箇 juga dapat digunakan untuk menyatakan kuantitas benda pada umumnya.

Penjelasan ini sama seperti penjelasan untuk entri *ge* 箇. Contoh:

- (4) *liang ge huangli*  
dua *ge* sejenis burung  
'dua ekor burung'
- (5) *juzi ba qian ge*  
jeruk delapan ribu *ge*  
'delapan ribu buah jeruk'
- (6) *shou xia gensui de, bu shang er shi ge*  
di bawah pimpinan mengikuti yang, tidak sampai dua puluh *ge*  
'orang yang mengikuti di bawah pimpinannya tidak sampai berjumlah 20'

Kategori kata *ge* 箇 yang kedua adalah sebagai kata ganti tunjuk/pronomina penunjuk, sama seperti *zhe* 'ini', *na* 'itu'. Misalnya :

- (7) *bai fa san qian zhang, yuan chou si ge chang*  
putih rambut tiga ribu zhang/sepertiga meter, sebab cemas mirip itu panjang.  
'Rambut putihnya sepanjang seribu meter, penyebab kecemasannya pun sepanjang itu.'

Selain mengandung makna 'ini', 'itu', *ge* 箇 juga digunakan untuk mengacu pada hal umum, sama seperti makna yang terkandung dalam kata ganti *shenme* 'apa pun, sedikit pun, apa saja, sesuatu', misalnya:

- (8) *qilai wu ge shi*  
bangun tidak ada sesuatu urusan  
'Ketika bangun tidur, tidak ada urusan apa pun'.

Yang perlu diperhatikan adalah, pada penjelasan *ge* sebagai kata ganti, dijelaskan juga bahwa *ge* 箇 juga memiliki makna *fan* 凡 'seluruh, semua', misalnya:

- (9) *ge chu pin huishou*  
**seluruh** jalan sering menengok ke belakang  
'sepanjang jalan dia sering menengok ke belakang'

Tetapi jika kita analisis, *ge* pada contoh (9) tersebut tergolong kategori kata depan, dan bukan kata ganti. Sementara, *ge* pada contoh (9) jika merujuk pada kategori kata *ge* sebagai kata ganti dengan makna *na* 'itu' (makna ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna *fan* 'seluruh') maka interpretasi<sup>8</sup> penulis terhadap klausa ini, menjadi seperti di bawah ini:

- (9.a) *ge chu pin huishou*  
**itu** jalan sering menengok ke belakang

<sup>7</sup> Lihat contoh kalimat (1,2,3)

<sup>8</sup> Karena terbatasnya waktu penelitian dan data penelitian (dalam bahasa Cina klasik), maka pembahasan terhadap contoh (8) sementara hanya terbatas pada penjelasan yang ada dalam kamus besar Bahasa Cina (1986), yang akhirnya menghasilkan dua interpretasi penulis tersebut di atas. Walaupun kamus tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa *ge* pada contoh (8) merupakan kata ganti, tapi yang perlu diperhatikan adalah pemaparan contoh penggunaan *ge* yang mengandung makna *fan* 'seluruh', terdapat pada bagian pembahasan *ge* sebagai kata ganti. Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut dan lebih dalam lagi.

‘seseorang sering menengok ke belakang saat berada di jalan itu’<sup>9</sup>

Kategori kata *ge* 箇 yang ketiga adalah sebagai partikel (助词), dan dibagi menjadi empat penggunaan: (a) Penggunaan *ge* 箇 sama seperti penggunaan partikel *de* 地, misalnya:

- (10) *Duzi ge, ling po zhi shang*  
sendiri de/partikel, mendekati ombak lurus atas  
‘Mendekati/menggapai ombak (dengan cara) sendiri’
- (11) *Laoweng zhen ge si tong er*  
Laoweng benar-benar de/partikel mirip anak-anak  
‘Laoweng benar-benar mirip seperti anak-anak’

(b) Penggunaan *ge* 箇 sama seperti partikel *de* 的, diletakkan di belakang kata bantu bilangan *些* *xie* ‘beberapa’, misalnya:

- (12) *Lue kai xie ge wei duo shi*  
sedikit terbuka beberapa de/partikel 的 tidak banyak waktu/saat,  
‘Tidak lama setelah jendela agak terbuka sedikit, (ternyata malah diketahui oleh orang-orang yang berada di luar jendela)’

(c) *Ge* 箇 diletakkan di belakang nomina, misalnya:

- (13) *hunyi nianshi ge*  
seperti tahun lalu *ge*  
‘seperti tahun lalu’

(d) *Ge* 箇 bersama konstituen lain membentuk frase nominal dan bertindak sebagai predikat, misalnya :

- (14) *weishi shi qu zhao ge*  
benar-benar adalah tidak adil muslihat/cara *ge*  
‘benar-benar merupakan sebuah cara yang tidak adil’

Di dalam kamus bahasa Cina klasik ditemukan sebagian besar (dari seluruh contoh) penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan, *ge* terletak di belakang numeralia, dan di depan numeralia terdapat kata benda (lihat contoh kalimat (1,2,3,5,6)). Menurut penulis, *ge* di dalam contoh (14) sama dengan *ge* yang digunakan dalam contoh (1,2,3,5,6), yaitu termasuk kategori kata bantu bilangan. Hanya saja *ge* di dalam contoh (14) merujuk kepada benda abstrak.

### **Kata Bantu Bilangan dalam Bahasa Cina Klasik yang Mengandung Makna *Ge***

枚 *mei* dan 介 *jie* dalam bahasa Cina klasik mempunyai makna dan penggunaan yang sama dengan kata bantu bilangan *ge*. Dalam kamus besar bahasa Mandarin (1986) dipaparkan bahwa *ge* sama dengan *mei*. *Mei* adalah kata bantu bilangan yang pada masa dinasti utara dan selatan (420-589) sangat luas penggunaannya, sama seperti penggunaan *ge* pada bahasa Cina modern, misalnya:

---

<sup>9</sup> Pelesapan kata merupakan salah satu karakteristik dalam bahasa Cina klasik (Harold, 1968:875; Liu, 1992:169). Sehingga dalam interpretasi yang kedua, terlihat adanya pelesapan kata benda ‘seseorang’, yang berfungsi sebagai subyek.

- (15) *You shuijing bo, manao beng, chi yu zhi shu shi mei*  
 ada kristal mangkok, batu akik gelas, merah giok wadah arak beberapa puluh *mei*  
 ‘Ada puluhan mangkok kristal, batu akik, wadah arak merah (zaman kuno)’

Contoh yang dipaparkan di dalam kamus bahasa Cina modern (2010) menjelaskan bahwa *mei* dalam bahasa Cina klasik sama dengan *ge* (yang berkategori sebagai kata bantu bilangan). *Mei* di dalam contoh di bawah ini merujuk pada makna *yi ge yi ge* ‘satu per satu’:

- (16) *bu sheng mei ju*  
 tidak sanggup **satu per satu** sebut  
 ‘tidak bisa disebutkan satu per satu’

Selain *枚 mei*, kata bantu bilangan yang mempunyai makna dan penggunaan yang sama dengan kata bantu bilangan *ge* adalah *jie*. Guo menjelaskan bahwa *介 jie* juga mempunyai penggunaan dan makna yang sama dengan *ge* (2008:587).

Di dalam bukunya, Guo memaparkan bahwa *jie* memiliki makna dasar, yaitu ‘antara’, kemudian berkembang menjadi ‘unik,khas’. Guo memaparkan juga pengertian *jie* yang dikutip dari Marong (1108-1175): *yi jie, gengjie yi xin duan que zhe* ‘seorang yang jujur dan tegas, (adalah) orang yang segenap hati menegakkan kejujuran’. Makna *yi jie* ini merupakan perkembangan dari makna ‘unik’ yang dimiliki *jie*.

Kamus bahasa Cina modern (2010) menjelaskan *jie* adalah kata bantu bilangan orang yang sama penggunaannya dengan *ge*. Kamus ini menjelaskan bahwa *jie* merupakan sebutan/kata-kata untuk merendahkan *qianci* 谦词<sup>10</sup>.

Guo menjelaskan, *yi jie* juga merujuk pada makna *yi ge*. Dalam kamus Mandarin-Indonesia (1997) juga disebutkan, bahwa *jie* adalah kata bantu bilangan/penggolong orang. Wangli (2009:61) menjelaskan bahwa penggunaan *jie* sebagai kata bantu bilangan, hanya terbatas pada penggunaan numeralia *yi* ‘satu’. Berikut adalah contoh-contoh penggunaan *jie*:

- |                                                                                                           |                                                                             |                                                                             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| (17) <i>you yi jie chen</i><br>ada satu <i>jie</i> pejabat dan rakyat<br>‘ada seorang pejabat dan rakyat’ | (18) <i>yi jie shusheng</i><br>satu <i>jie</i> pelajar<br>‘seorang pelajar’ | (19) <i>yi jie wufu</i><br>satu <i>jie</i> pemberani<br>‘seorang pemberani’ |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|

Dari contoh-contoh penggunaan *jie* di atas dan pengertian *yi jie*, penulis beranggapan bahwa *chen*, *shusheng*, dan *wufu* dianggap memiliki karakteristik yang sama, yaitu dianggap unik, dan mempunyai karakteristik mulia. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, *jie* digunakan sebagai kata bantu bilangan untuk orang yang (pada umumnya dianggap) memiliki sifat dan karakter mulia, unik pada masa itu.

### **Kata Ganti/Pronomina dalam Bahasa Cina Klasik yang Mengandung Makna *Ge***

<sup>10</sup> Kamus-kamus tersebut hanya menyajikan penggunaan *jie* dalam bentuk frase nominal, tanpa menyajikan konteks yang lebih jelas. Sehingga, sulit menganalisis, penggunaan *jie* ini sebenarnya untuk merendahkan siapa, berfungsi untuk merendahkan hati bagi si pembicara atau si pembicara merendahkan orang lain.

Bahasa Cina dikenal sebagai bahasa morfemis. Karakter Han bersifat morfemis karena merupakan sebuah morfem yang mempunyai makna, ton<sup>11</sup>, dan bunyi tertentu. Setiap morfem merupakan sebuah suku kata, sekaligus sebuah karakter. Misalnya, karakter 吃 mempunyai makna ‘makan’, berbunyi *rén*, ton 2. Dan, karena *chi* dapat ‘berdiri sendiri’, maka ia adalah kata. Sehingga, 吃 merupakan satu morfem, satu suku kata, sekaligus satu kata (Hermina:2008<sup>12</sup>).

Kata dalam bahasa Cina klasik kebanyakan bersuku tunggal (monosilabis), sementara dalam bahasa Cina modern kebanyakan bersuku banyak (polisilabis), terutama bersuku ganda (bisilabis). Sehingga, saat menerjemahkan teks pendek bahasa Cina klasik ke dalam bahasa Cina modern, kita akan menemukan bahwa hasil terjemahan dalam bahasa Cina modern akan terlihat jauh lebih banyak daripada teks bahasa Cina klasik tersebut (Wangli,2009:88).

Misalnya, kata ‘memberitahu’. Dalam bahasa Cina klasik, hanya menggunakan satu suku kata, sekaligus merupakan satu morfem, yaitu *gao* 告 untuk menyampaikan makna ‘memberitahu’ tersebut. Sementara bahasa Cina modern, menggunakan *gaosu* 告诉, yang terdiri dari dua suku kata, sekaligus merupakan dua morfem, yaitu morfem *gao* ‘memberitahu’, dan morfem *su* ‘memberitahu’.

Frase nominal *na ge ren* ‘orang itu’, *zhe ge ren* ‘orang ini’, dalam bahasa Cina klasik, hanya menggunakan satu suku kata, satu morfem, sekaligus merupakan satu kata, yaitu kata ganti: *ci* 此, *shi* 是, *fu* 夫, *qi* 其, *shu* 孰, *zhi* 之 dan lain-lain<sup>13</sup>. Dengan kata lain, dalam bahasa Cina klasik, penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan dapat tersirat/terkandung di dalam penggunaan beberapa kata ganti.

Guo (2008:324) menjelaskan bahwa *ci* dan *shi* adalah kata ganti yang bermakna *na (ge) ren* ‘orang itu’. Lihat contoh-contoh berikut ini:

(20) *Ci shui ye*  
orang itu siapa adalah  
‘Siapakah orang itu?’

(21) *Shi Liangshi ye*  
orang itu Liangshi adalah  
‘Orang itu adalah Liangshi’

Wangli (2009:22) menyatakan bahwa *fu* merujuk pada makna *na (ge) ren* ‘orang itu’, misalnya:

(22) *fu ren*  
itu orang

<sup>11</sup> Bahasa Cina merupakan bahasa bertone atau bernada. Setiap tone bersifat distingtif atau membedakan makna. Jumlah tone dasar ada empat, ditambah tone netral atau tone ringan (Kamus Mandarin-Indonesia,1997).

<sup>12</sup> Pidato pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Linguistik Sinika: Perkembangan Teoritis dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia

<sup>13</sup> Dalam penelitian kali ini, yang hanya terbatas pada empat bahan ajar klasik, penulis sementara hanya menemukan beberapa kata ganti tersebut di atas. Tidak menutup kemungkinan, akan ditemukan kata ganti lainnya yang mengandung makna dan penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan.

‘orang itu’

Guo (2008:45) juga menyatakan bahwa *fu* mempunyai makna *na ge* ‘itu’, contoh:

(23) *mao guan fu baling sheng zhuang*  
saya melihat itu baling(nama tempat) pemandangan cantik  
‘Saya melihat pemandangan cantik di Baling itu’

Wangli (2009:120) menyatakan bahwa kata ganti *bi* merujuk pada makna *na ge* ‘itu’, misalnya:

(24) *bi Qin zhe*  
itu orang Qin partikel  
‘Orang Qin itu’

Guo (2008: 324) menyatakan *qi* 其 merujuk pada makna *na ge* ‘itu’, misalnya:

(25) *qi ren ri* (26) *zhi qi shi*  
itu orang berkata sampai itu waktu  
‘Orang itu berkata’ ‘sampai pada waktu itu’

Liu (1991:52) juga menyatakan *qi* 其 merujuk pada makna *na ge ren* ‘orang itu’, misalnya:

(27) *qi ren fu neng ying ye*  
itu orang tidak bisa menjawab partikel  
‘Orang itu tidak bisa menjawab’

Liu (1991:56) menyatakan bahwa kata ganti tanya *shu* 孰 mempunyai makna *na ge* ‘yang mana’, misalnya:

(28) *fu yu fu shu qin*<sup>14</sup>  
bapak dan suami yang mana dekat  
‘siapakah (yang manakah) yang lebih dekat hubungannya dengan istri, apakah suami atau ayah?’

Ying (2009:43) menyatakan bahwa, kata ganti *zhi* 之 mempunyai makna *zhe ge* ‘ini’, misalnya:

(29) *zhi zi yu gui*  
itu anak partikel menikah  
‘anak perempuan itu menikah’

Dari penjelasan terhadap contoh-contoh penggunaan kata ganti di dalam bahasa Cina klasik di atas, dapat terlihat makna dan penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan di dalam bahasa Cina klasik terlesap/tersirat di dalam penggunaan kata ganti.

### **Pelesapan Kata Bantu Bilangan *Ge* dalam Bahasa Cina Klasik**

Pelesapan kata merupakan salah satu karakteristik dalam bahasa Cina klasik (Harold,1968:875; Liu,1992:169). Dalam bahasa Cina klasik, salah satu pelesapan yang banyak ditemukan adalah kata bantu bilangan. Misalnya: kata bantu bilangan *jian* dan kata sifat *hao* ‘baik’ di dalam *san jian hao shi* ‘tiga buah hal yang baik’ melesap, dan menjadi *san*

<sup>14</sup> Lihat juga Wangli *Gu Hanyu Cidian*:2007

wu (Wangli,2009:39). Kata bantu bilangan *zhi* ‘ekor’ di dalam *yi zhi quan* ‘satu ekor anjing’ melesap, dan menjadi *yi quan*. Kata bantu bilangan *zhi* ‘ekor’ di dalam *yi zhi tun* ‘satu ekor babi’ melesap, dan menjadi *yi tun* (Guo,2008:162-163).

Dalam tulisan-tulisan kuno yang terdapat dalam buku ajar bahasa Cina klasik juga banyak ditemukan pelesapan kata bantu bilangan *ge*. Misalnya: kata bantu bilangan *ge* di dalam *san ge ren* ‘tiga anak’ melesap, dan menjadi *san ren*. Kata bantu bilangan *ge* di dalam *san ge ren* ‘tiga orang suci’ melesap, dan menjadi *san ren* (Guo,2008:256). Kata bantu bilangan *ge* di dalam *yi ge ren* melesap, dan menjadi *yi ren* ‘seseorang’. Kata bantu bilangan *ge* di dalam *na ji bai ge ren* ‘beberapa ratus orang itu’ melesap, dan menjadi *shu<sup>15</sup> bai ren*. Kata bantu bilangan *ge* di dalam *liang ge sengren* ‘dua orang biksu’ melesap, dan menjadi *er<sup>16</sup> seng*. Kata bantu bilangan *ge* di dalam *si ge xiaoshi* ‘empat jam’ melesap, dan menjadi *si shi*. Kata bantu bilangan *ge* di dalam *si ge zi* ‘empat karakter’ melesap, dan menjadi *si zi* (Liu,1991:30-31;64;68;97,99,145). Liu juga menjelaskan bahwa *yi yi* di dalam frase *hao yi yi ting zhi* merujuk pada makna *yi ge yi ge* ‘satu (orang) per satu (orang)’ (Liu,1991:30):

(30) *hao yi yi ting zhi*  
 senang satu satu mendengar itu  
 ‘senang mendengar mereka satu per satu meniup yu (alat musik zaman dulu)’

Saat menganalisis makna dan penggunaan *ge* dalam bahasa Cina klasik, penulis mendapatkan fakta, bahwa sebagian besar data penggunaan *ge* yang terpapar di atas bersumber dari kamus bahasa Cina klasik. Sementara, dari empat bahan ajar bahasa Cina klasik<sup>17</sup> sangat sedikit ditemukan penggunaan *ge* yang muncul. Selain satu-satunya penggunaan kata bantu bilangan *ge* di dalam buku ajar *Gu Hanyu Duben* (1991:8): *yi ge zao* ‘sebuah kurma<sup>18</sup>’, kebanyakan makna *ge* tersirat di dalam penggunaan kata ganti dan atau *ge* dilesapkan. Hal ini sangat berbeda dengan penggunaan *ge* yang sangat luas dan banyak pemakaiannya di dalam bahan ajar yang menggunakan bahasa Cina modern.

### **Ge dalam Bahasa Cina Modern**

Dalam bahasa Cina modern, *ge* adalah kata bantu bilangan yang banyak digunakan, dan paling luas pemakaiannya. *Ge* tak hanya digunakan sebagai kata bantu bilangan yang menyatakan kesatuan jumlah dari orang, tapi juga digunakan untuk menyatakan kesatuan

<sup>15</sup> 数 *shu* mempunyai makna *ji* atau *ji ge* ‘beberapa’ (Liu:1992:47)

<sup>16</sup> Dalam bahasa Cina modern, tidak bisa mengatakan *er ge sengren*, harus mengatakan *liang ge sengren*

<sup>17</sup> Liu(1991), Guo(2008), Wangli(2009), Ying (2009). Empat bahan ajar bahasa Cina klasik ini memuat berbagai macam tulisan yang ditulis sejak masa sebelum dinasti Qin (221-206Sm), dinasti Han (206sM-220M),dinasti Song (420-479), dinasti Wei utara (386-534), dinasti Tang (618-907), dinasti Yuan (1271-1368), dinasti Ming (1368-1644), sampai pada masa dinasti Qing (1644-1911)

<sup>18</sup> *Ge* sebagai kata bantu bilangan ini digunakan oleh Baiting (1248-1328)

jumlah dari benda yang tidak mempunyai kata bantu bilangan tertentu (*Hanyu Jiaokeshu 汉语教科书*: 1963:122) . Selain itu, dengan berdasarkan hasil analisis terhadap makna *ge* dan penggunaan *ge* di dalam bahasa Cina klasik, penulis berusaha menganalisis perilaku kata *ge* di dalam satuan sintaktis yang lebih besar dalam bahasa Cina modern. Berdasarkan perilaku kata *ge*, penulis melihat selain sebagai kata bantu bilangan, *ge* dapat dikategorikan sebagai kata tambah, kata sifat, dan partikel 助词. Berikut adalah beberapa penggunaan *ge* berdasarkan letaknya di dalam satuan sintaktis yang lebih besar yang muncul di dalam bahasa Cina modern.

### (1) *Ge* diletakkan di antara numeralia dan nomina

Menurut Lu (2002:221), *ge* sebagai kata bantu bilangan, digunakan untuk menerangkan/menggolongkan benda atau orang yang tidak memiliki kata bantu bilangan sendiri, misalnya: *yi ge ren* ‘satu orang’, *liang ge xigua* ‘dua buah semangka’, dsb. Selain itu, menurut Lu, *ge* juga dapat digunakan untuk menggolongkan beberapa benda yang sebenarnya sudah memiliki kata bantu bilangan sendiri, misalnya: *yige (zhi<sup>19</sup>) erduo* ‘dua buah telinga’, *yi ge (suo) xuexiao* ‘sebuah sekolah’, *yi ge (jia) gongchang* ‘sebuah pabrik’, *yi ge (zhang) dengzi* ‘sebuah bangku’.

Berbeda dengan data yang ditemui dalam bahasa Cina klasik, di dalam bahasa Cina modern, *ge* sebagai kata bantu bilangan, tidak hanya merujuk pada benda saja, tapi juga bisa digunakan untuk menyatakan kesatuan jumlah orang. Bahkan pelepasan *ge* sebagai kata bantu bilangan di dalam bahasa Cina modern, hampir tidak ditemui, kecuali untuk sesuatu yang sudah jelas rujukannya. Hanya saja, penggunaan *ge* memang dapat membuat makna menjadi jauh lebih jelas lagi. Sehingga, bahan ajar bahasa Cina modern, terutama bahan ajar tingkat dasar, tetap membimbing dan menuntut pembelajar untuk menggunakan *ge* sebagai kata bantu bilangan. Misalnya, frase *zhe nianqingren* ‘anak muda ini’, *san nianqingren* ‘tiga anak muda’ ini walaupun tanpa menggunakan *ge*, makna yang tersampaikan sudah cukup jelas, tetapi, jika menggunakan *ge*, makna frase nominal ini dapat menjadi lebih jelas lagi.

### (2) *Ge* diletakkan di antara kata kerja dan jumlah kira-kira (*approximate number*)

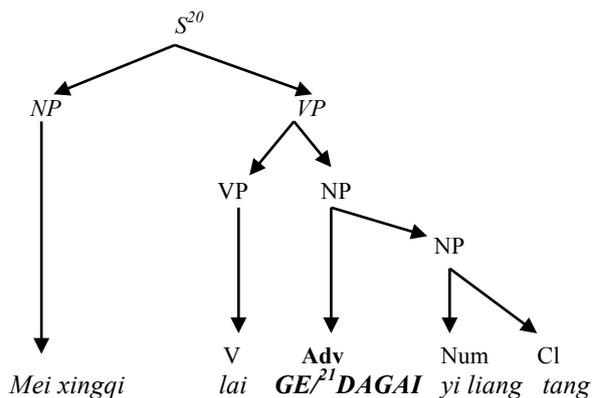
Menurut Lu, penggunaan *ge* di dalam kalimat-kalimat di bawah ini mengandung makna santai, riang, sesuka hati (*轻快, 随便*) :

- (31) *Ge er lia cai cha ge liang san sui*  
 kakak beradik berdua hanya berbeda *ge* dua tiga tahun  
 ‘Dua kakak-beradik (itu) beda usianya kira-kira sekitar 2-3 tahun’

<sup>19</sup> Kata-kata di dalam kurung adalah kata bantu bilangan/penggolong dari nomina yang mengikutinya. *Zhi* adalah kata bantu bilangan untuk telinga, *suo* adalah kata bantu bilangan untuk sekolah, *jia* adalah kata bantu bilangan untuk pabrik, dan *zhang* adalah kata bantu bilangan untuk bangku.

- (32) *Zhe ben shu wo dei kan ge si wu bian de*  
 Ini kt. bantu bilangan buku saya harus membaca **ge** empat lima kali partikel  
 ‘Aku harus membaca buku ini sebanyak 4-5 kali’
- (33) *Mei xingqi lai ge yi liang tang*  
 Tiap minggu datang **ge** satu dua kali  
 ‘Tiap minggu datang sekitar satu-dua kali’
- (34) *Yi tian pao ge bai er ba shi li bu suan shenme*  
 satu hari berlari **ge** sekitar seratus li (0,5km) tidak dianggap apa-apa  
 ‘Berlari sejauh kira-kira 50 km dalam sehari, bukanlah apa-apa’

Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (33) :



Menurut Wangli dalam kamus bahasa Cina klasik (1986), *ge* 箇 mengandung makna 凡 *fan*, dan *fan* mengandung makna *dagai*, *dayue* ‘kira-kira’. Pendapat Wangli ini apabila dikaitkan dengan contoh-contoh penggunaan *ge* dalam kalimat bahasa Cina modern di atas, maka penulis berpendapat bahwa *ge* yang terletak di antara kata kerja dan jumlah kira-kira mengandung makna *dagai* ‘kira-kira’. Penulis mengkategorikan *ge* sebagai kata tambah, karena *ge* bersama numeralia *yi liang* ‘satu dua’ dan kata bantu bilangan kata kerja *tang* ‘kali’ yang mengikutinya membentuk frase numeralia. Berikut akan dipaparkan contoh penggunaan *dagai* sebagai kata tambah (Lu,2002:141) dan akan terlihat *ge* dan *dagai* mempunyai perilaku kata yang sama dalam satuan sintaktis yang lebih besar:

- (35) *Xiao Wang dagai shi liu qi sui*  
 Xiao Wang kira-kira enam belas tujuh belas tahun  
 ‘Xiao wang kira-kira berumur enam belas tujuh belas tahun’
- (36) *Zengjia le dagai bai fen zhi shi wu*  
 Bertambah partikel kira-kira perseratus persen lima belas  
 ‘Telah bertambah kira-kira sebanyak lima belas persen’

Sekarang, mari kita membahas soal makna. Apakah *ge* di dalam contoh (31),(32),(33) dan (34) mengandung makna santai, riang, sesuka hati? Artikel ini berpendapat *ge* di dalam contoh (31) sulit untuk dikatakan dapat menyampaikan perasaan suka cita, atau santainya

<sup>20</sup> *S* : Sentence, *NP*: Noun Phrase, *VP* : NP: Numeria Phrase, Verb Phrase, *N* : Noun, *Adv*:Adverb

<sup>21</sup> Tanda ‘/’ digunakan untuk memisahkan makna-makna yang sama.

terhadap usia kakak beradik itu. Tetapi, penggunaan kata *cai* ‘hanya’ itulah yang menunjukkan si pembicara menganggap kecil/remeh perbedaan usia kakak beradik itu.

Hal ini berbeda dengan contoh (32),(33) dan (34). Untuk *ge* yang digunakan pada contoh kalimat (34), penulis sependapat dengan pendapat Lu, yaitu *ge* dapat menyampaikan pendapat dan perasaan ‘santai, dan riang’nya pembicara terhadap suatu kejadian/aktivitas. Terlihat/terasa, dalam contoh (34) pembicara ingin menyampaikan perasaannya (secara subyektif) yang menganggap ‘berlari sejauh 50 km’ adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan santai, dan bukanlah hal yang besar atau berat untuk dilakukan. Jika frase verbal *bu suan shenme* ‘tidak dianggap sesuatu’ itu dihilangkan, tidak akan mengubah perasaan senang, santai, riang dan pendapat pembicara (yang menganggap ‘berlari sekitar 100 *li* atau 50 km’ itu adalah sesuatu hal yang santai). Jika *ge* dihilangkan, penggunaan frase verbal *bu suan shenme* inilah yang dapat menyampaikan perasaan dan pendapat pembicara yang menganggap aktivitas ‘berlari sekitar 100 *li* atau 50 km’ itu adalah sesuatu yang santai.

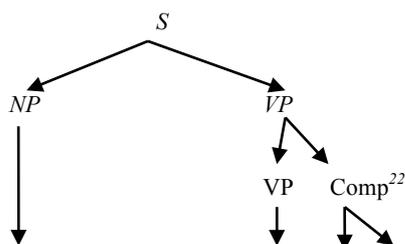
Begitupun halnya dengan contoh (32), dan (33). Pembicara menggunakan *ge* untuk menyampaikan pendapat dan perasaan ‘santai, dan riang’nya terhadap aktivitas ‘membaca, dan datang’. Jika *ge* dihilangkan, maka perasaan dan pendapat si pembicara yang menganggap santai aktivitas membaca dan datang itupun akan hilang.

**(3) *Ge* diletakkan di antara kata kerja dan kata sifat/kata kerja**  
**(3.a) *Ge* diletakkan di antara kata kerja dan kata sifat**

Menurut Lu (2002:222), *ge* yang diletakkan di antara kata kerja dan kata sifat/kata kerja mirip dengan partikel struktur *de* 得, yaitu partikel yang berfungsi untuk menghubungkan kata sifat (sebagai konstituen pelengkap derajat) dengan kata kerja yang terletak di depan partikel. Pelengkap derajat berfungsi untuk menerangkan derajat/hasil yang dicapai oleh suatu kata sifat ataupun kata kerja.

- |                                                                                                                     |                                                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>(37) <i>(Ta) kan ge zixi</i><br/>         (dia) melihat ge teliti<br/>         ‘(Dia) melihat dengan teliti’</p> | <p>(38) <i>(Ta) wan le ge tongkuai</i><br/>         (dia) bermain partikel ge bahagia<br/>         ‘(Dia) bermain dengan bahagia’</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (37) :



<sup>22</sup> *Comp*: complement, *Part* : Particle, *Adj*: adjectiva

N	V	Part	Adj
Ta	kan	GE/DE	zixi

Contoh (37), dan (38) di atas, bisa disisipkan partikel struktur *de*, tetapi kata kerja tidak bisa langsung diikuti oleh *le*, sehingga kalimat menjadi:

- |                                                                                                       |                                                                                                                   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (39) <i>(Ta) kan de ge zixi</i><br>(dia) melihat <i>de ge</i> teliti<br>'(Dia) melihat dengan teliti' | (40) <i>(Ta) wan de ge tongkuai</i><br>(dia) bermain partikel <i>ge</i> bahagia<br>'(Dia) bermain dengan bahagia' |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

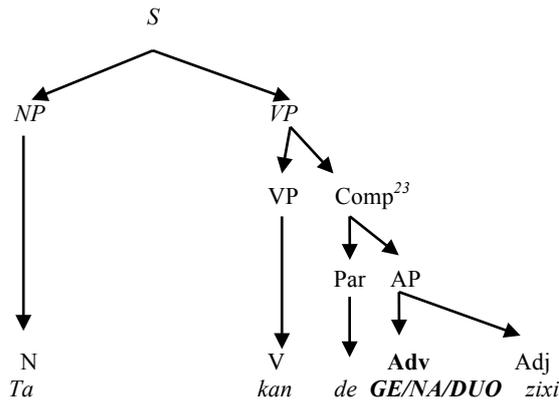
Wangli dalam kamus bahasa Cina (1986) juga mengkategorikan *ge* 箇 ke dalam kategori kata ganti tunjuk/ pronomina penunjuk, sama seperti *zhe* 'ini', *na* 'itu'. Dalam kamus ini pun dijelaskan bahwa *na* mengandung arti *duo* 'jumlah banyak/besar'. Sementara, menurut Lu (2002:396), *na* yang terletak di depan kata sifat mempunyai makna 'hiperbolis, berlebihan', dan mempunyai makna yang sama dengan *na ge* 'begitu,sangat', contoh:

- |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (41) <i>Ta pao de na kuai a</i><br>dia berlari partikel sangat cepat<br>'Dia berlari dengan sangat cepat' | (42) <i>Tingshuo yao qu huangshan luxing, dahuoer na ge gaoxing a</i><br>kabarnya akan pergi ke huangshan bertamasya, kami semua sangat bahagia<br>'Kabarnya akan bertamasya ke Huangshan, kami semua sangat bahagia' |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dari penjelasan Wangli dan Lu serta contoh yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan, bahwa *ge* dan *na* mempunyai makna yang sama, yaitu untuk menunjukkan makna berlebihan, jumlah besar. Sehingga *na* dan *ge*, bisa digunakan secara bersama-sama (lihat contoh 42), ataupun hanya menggunakan salah satu (lihat contoh 37,38,39,40). *Na* mengandung arti *duo*, dan *na* ataupun *ge* di dalam kalimat di atas bisa diganti dengan adverbia *duo* 'begitu,sangat' (perluasan dari makna dasar *duo* 'jumlah besar'). Berikut adalah contoh *duo* sebagai adverbia :

- |                                                                                                                                                            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (43) <i>ni yaoshi zhidao le gai duo shangxin na</i><br>Kamu jika tahu le pasti sangat sedih deh<br>'jika kamu mengetahuinya, kamu pasti akan sangat sedih' |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berbeda dengan contoh (37) dan (38), *ge* di dalam contoh (39) dan (40) digunakan untuk menunjukkan betapa tingginya derajat kata sifat/ajektifa yang mengikutinya. *Ge* dalam contoh (39) menunjukkan tingginya derajat 'teliti'nya dalam membaca', dan *ge* dalam contoh (40) menunjukkan tingginya derajat 'bahagia'nya saat bermain'. Melihat perilaku kata *ge* di dalam contoh (39) dan (40), *ge* dapat dikategorikan sebagai kata tambah (adverbia) untuk menerangkan derajat kata sifat yang mengikutinya, dan bukan sebagai kata ganti tunjuk. Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (39) :

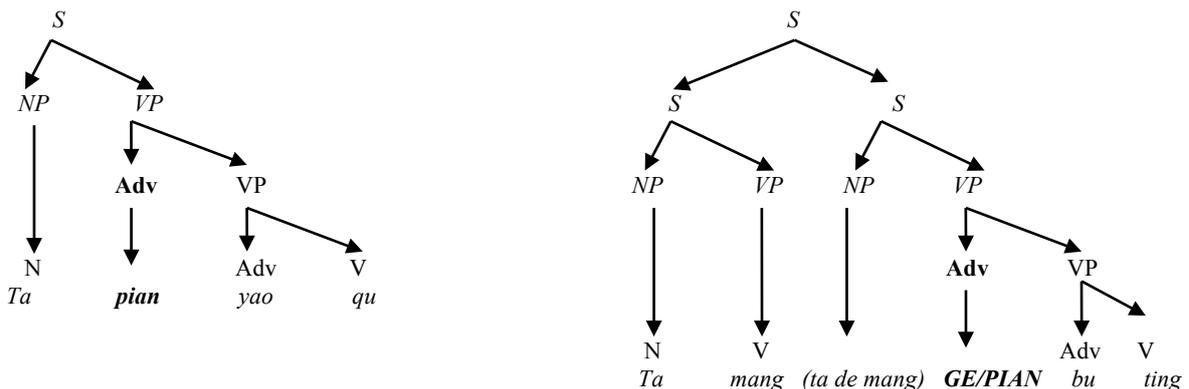


**(3.b) Ge diletakkan di antara kata kerja dan kata kerja**

Menurut kamus bahasa Cina klasik (1986) *ge* sebagai kata tambah (adverbia) mempunyai makna yang sama dengan *pian* 偏 ‘justru, bersikeras (tidak berhenti, terus menerus), sengaja’. Zhu (1981:49) berpendapat *ge* yang terletak di depan kata kerja dan negasinya bermakna ‘terus menerus, tidak berhenti’. Berikut adalah contoh penggunaan *pian* dan *ge*:

- (44) *Ta pian yao qu*  
 dia bersikeras( terus menerus) ingin pergi  
 ‘Dia bersikeras( terus menerus) ingin pergi’
- (45) *(Ta) mang ge bu ting*  
 dia sibuk *ge* tidak berhenti  
 ‘Dia (dengan sengaja) sibuk terus menerus’
- (46) *(Ta) xiao ge bu ting*  
 dia tertawa sengaja tidak berhenti  
 ‘Dia (dengan sengaja) bicara terus menerus’

Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (44) dan (45) :



**(4) Ge diletakkan di antara kata kerja dan obyeknya**

(4.a) **Ge diletakkan di antara kata kerja dan obyeknya, sebagai** bantu bilangan.

Mari lihat contoh (47) di bawah ini,

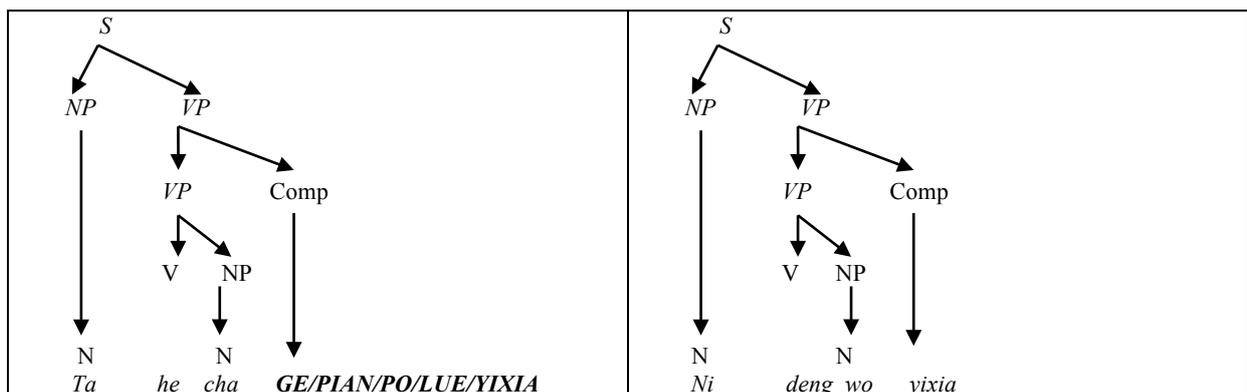
<sup>23</sup> *Comp: complement , Part : Particle, Adj: Adjectiva*

(47) *Ta chang zai wo zher he ge cha , chi ge fan*  
 dia sering di saya tempat minum ge teh , makan ge nasi/makanan  
 ‘dia sering makan, minum teh di di tempat saya,

Lu berpendapat *ge* di dalam contoh (47) memiliki makna ‘cepat,santai’. Dan, menurut Liu (2002:76), *ge* ini mengandung makna *yixia* ‘sebentar’ (2002:345), misal: *xi ge zao*<sup>24</sup> ‘mandi sebentar’. Sementara, berdasarkan penjabaran tentang *ge* dalam kamus besar bahasa Cina klasik (1986) diketahui bahwa, *ge* mempunyai makna yang sama dengan *pian* 偏. *Pian* sendiri memiliki makna yang sama dengan *po* 颇. *Po* mengandung makna *luewei* 略微. Jika kita telusuri lagi, 略 *lue* mempunyai makna yang sama dengan *wei* 微, yaitu ‘sedikit’. Sementara ‘sedikit’, dapat bermakna ‘waktu yang digunakan (untuk melakukan suatu aktivitas) sedikit’, dengan kata lain ‘sebentar’. Sehingga, penulis berpendapat *ge* tersebut bermakna sama dengan *yixia* ‘sebentar’, yang dapat berperan sebagai pelengkap kuantitas (动量补语), yaitu menerangkan kuantitas suatu perbuatan (kata kerja). Jadi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa *ge* yang terletak di antara kata kerja dan obyeknya adalah kata tambah (adverbia), yang berperan sebagai pelengkap kuantitas untuk kata kerja. Berikut adalah contoh penggunaan *yixia* sebagai kata tambah:

(48) *Ni deng wo yixia*  
 kamu tunggu saya sebentar  
 ‘Kamu tunggu saya sebentar’

Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (47) dan (48) :



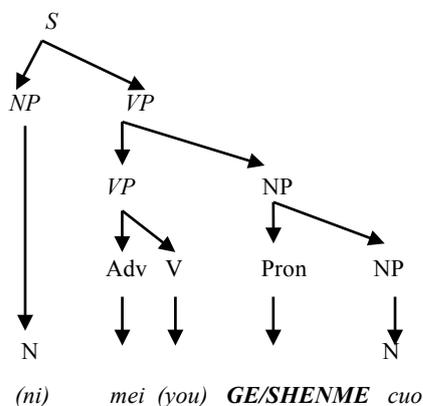
Berdasarkan penjelasan terhadap *ge* dalam kamus bahasa Cina klasik kuno (1986) diketahui bahwa, *ge* adalah kata ganti, yang bermakna *shenme* ‘sesuatu, apa saja, apapun’. Penulis pun sependapat dengan penjelasan ini, sehingga penulis berpendapat, melihat

<sup>24</sup> Liu hanya menyajikan contoh penggunaan *ge*, tanpa menyebutkan *xi* sebagai kata kerja, dan *zao* sebagai obyeknya. Artikel ini pun tidak menganggap *xi* dan *zao* sebagai kata kerja dan obyeknya, melainkan menganggap *xizao* sebagai satu kata kerja, hanya saja kata kerja ini dapat disisipi kata lain di antara kedua morfemnya, misal disisipi *ge*.

perilaku kata *ge* di dalam contoh kalimat di bawah ini, maka *ge* dikategorikan sebagai kata ganti, yang bersama dengan nomina yang mengikutinya, membentuk obyek.

(49) <i>You ge chacuo zenmeiban?</i> ada <b>suatu</b> kesalahan bagaimana 'bagaimana jika ada suatu kesalahan?'	(50) <i>Mei ge cuor , jiushi zhe yang</i> tidak <b>suatu</b> kesalahan, benar ini seperti 'Tidak ada <b>suatu</b> kesalahanpun, memang benar seperti ini.'
(51) <i>Zhe yang zuo dui ni ye mei ge haor</i> ini seperti melakukan terhadap kamu juga tidak suatu kebaikan 'Melakukan hal seperti ini tidak ada suatu kebaikan <b>apapun</b> untukmu.'	
(52) <i>Dajia qixinxiele, na mei ge da bu ying de</i> semua orang berusaha , maka tidak <b>ge</b> mamukul tidak menang partikel 'Jika semua orang berusaha, maka tidak ada <b>suatu</b> pun yang tidak dapat dikalahkan.'	

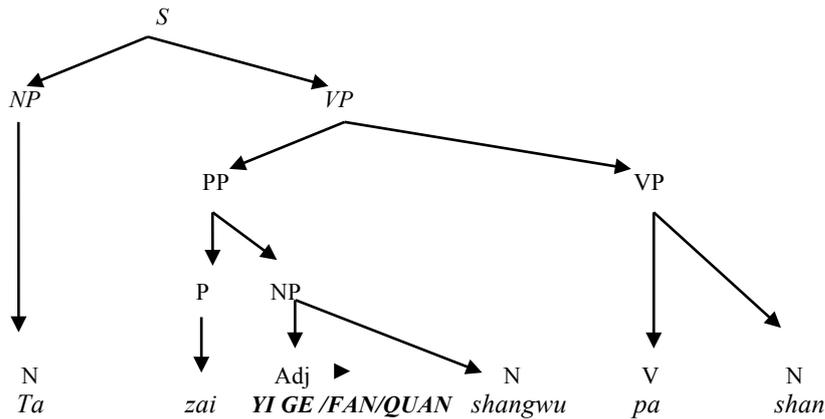
Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh klausa pada contoh (50):



### (3) *Ge* terletak di depan nomina waktu/tempat

(53) <i>(Ta) Pa shan pa le yi ge shangwu</i> dia mendaki gunung mendaki telah seluruh seluruh pagi 'Dia telah mendaki gunung sepanjang pagi.'
(54) <i>Tamen liao le yi ge lushang</i> mereka bercakap-cakap telah seluruh seluruh jalan 'Mereka telah bercakap-cakap sepanjang jalan.'

Menurut kamus bahasa Cina klasik (1986), *ge* mengandung makna *fan* 'seluruh'. Menurut Wangli dalam kamus bahasa Cina klasiknya juga dijelaskan bahwa *yi* mengandung makna *quanbu* 'seluruh'. Berdasarkan hasil analisis ini, penulis berpendapat *ge* di dalam contoh (53) dan (54) adalah kata sifat yang bersama kata depan (preposisi) yang diikutinya, dan kata sifat yang mengikutinya membentuk frase preposisional. Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (53) :



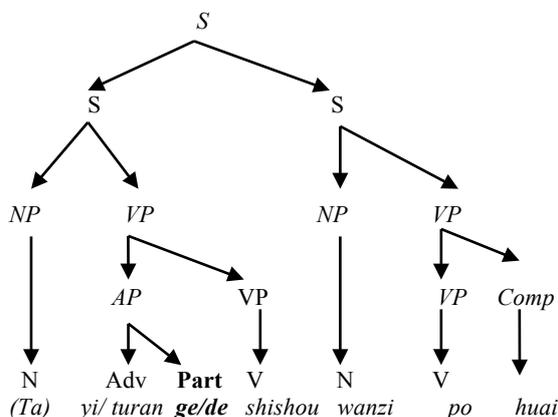
**(4) *Yi ge* diletakkan di depan (kata tambah dan) kata kerja**

Menurut Lu *yi ge* yang terletak di depan predikat di bawah ini mengandung makna cepat dan tiba-tiba:

(55)	<i>Yi ge bu xiaoxin, ba shouzhi hua po le</i>
	tiba-tiba partikel 地 tidak hati-hati, partikel jari-jari tangan terluka partikel
	‘Karena (tiba-tiba) tidak hati-hati, jari tangan langsung terluka.’
(56)	<i>Yi ge shishou , wan shuai po le</i>
	tiba-tiba partikel 地 terlepas dari genggaman, mangkok jatuh pecah partikel
	‘Begitu terlepas dari genggaman (secara tiba-tiba), mangkok pun pecah’.

Menurut kamus *Guoyu Ribao Cidian* 国语日报辞典 (1999), *yi* mempunyai makna ‘secara kebetulan, tiba-tiba’. Dan menurut kamus besar bahasa Cina klasik (1986), *ge* dikategorikan sebagai kata bantu (partikel) penyusun seperti *de* yang berfungsi menghubungkan adverbial/keterangan tambahan yang menerangkan cara atau keadaan dengan suatu perbuatan (kata kerja). *Ge* di dalam contoh (55) dan (56) adalah partikel yang menghubungkan kata sifat ‘tiba-tiba’ dengan kata kerja ‘terlepas dari genggaman’, ‘tidak hati-hati’. Kata sifat ‘tiba-tiba’ ini berfungsi sebagai keterangan tambahan yang menerangkan cara atau keadaan kata kerja ‘terlepas dari genggaman’, ‘tidak hati-hati’.

Berikut adalah penjabaran pohon sintaksis (*shyntax tree*) terhadap struktur batin (*deep structure*) konstituen-konstituen yang menyusun contoh kalimat (55):



## KESIMPULAN

*Ge* dituliskan dalam tiga karakter Han yang berbeda, yaitu 个, 個, 箇. Namun, ketiga karakter ini merujuk pada *ge* yang sama, yaitu *ge* yang kita - pembelajar bahasa Cina biasa kenal sebagai kata bantu bilangan. Jika ingin menguasai bahasa Cina dengan sempurna, maka kita harus mengenal bahasa Cina klasik. Begitupun halnya dengan *ge*. Jika kita ingin memahami makna dan kategori kata *ge* secara lebih mendalam dan lebih sempurna, maka kita pun harus menelusuri makna dan kategori kata *ge* yang muncul di dalam bahasa Cina klasik. Kemudian menggunakannya untuk memahami makna dan kategori kata *ge* dalam bahasa Cina modern.

Dari hasil analisis baik terhadap bahan ajar dan kamus bahasa Cina klasik ataupun bahasa Cina modern, diketahui bahwa, dalam bahasa Cina klasik, penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan tersirat dalam penggunaan kata lain, yaitu kata ganti. Bahkan, di dalam bahasa Cina klasik, ditemukan adanya pelesapan penggunaan *ge* sebagai kata bantu bilangan. Hasil analisis penulis terhadap makna dan kategori kata<sup>25</sup> *ge* baik dalam bahasa Cina klasik ataupun bahasa Cina modern adalah terangkum di dalam tabel berikut di bawah ini:

Kategori	Makna	Bahasa Cina Klasik	Bahasa Cina Modern	Contoh
1. Kata benda	1. Ruang samping	√ <sup>26</sup>	x	<i>tianzi ju qing yang zuo ge</i>
	2. Marga	√		
2. Kata bantu bilangan	1. Buah	√	√	<i>juzi ba qian ge</i>
	2. Orang	X	√	<i>yi ge ren</i>
3. Kata sifat (ajektifa)	<i>Fan/quan</i> ‘semua’	√	√	<i>ge chu pin hui shou pa le yi ge shangwu</i>
4. Kata ganti	1. <i>Shenme</i> ‘apapun’	√	√	<i>qilai wu ge shi mei ge cuo</i>
	2. <i>na ge</i> ‘itu’	√	x	<i>yuan chou si ge chang</i>
5. Kata tambah	1. <i>Na/duo</i> ‘sangat’	√	√	<i>kan de ge zixi</i>
	2. <i>Fan/dagai</i> ‘kira-kira’	X	√	<i>lai ge yi liang tang</i>
	3. <i>Pian</i> ‘bersikeras, terus-menerus’	X	√	<i>mang ge bu ting</i>
	4. <i>Pian/po/lue</i> ‘sedikit, sebentar’	X	√	<i>he ge cha</i>
6. Partikel	1. partikel penanda keterangan cara (地)	√	√	<i>yi ge shishou duzi ge, ling po zhi shang</i>
	2. partikel penanda pelengkap derajat (得)	X	√	<i>kan ge zixi</i>
	3. Partikel penanda frase nominal (的)	√	x	<i>Lue kai xie ge wei duo shi</i>

Terlihat, *ge* mengalami perubahan dan perkembangan. Ada makna dan kategori kata *ge* yang hanya muncul di dalam bahasa Cina klasik. Ada makna dan kategori kata *ge* yang

<sup>25</sup> Data di dalam tabel kesimpulan ini hanya berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di atas

<sup>26</sup> √: makna dan kategori ada ; x : makna dan kategori tidak ada

hanya muncul di bahasa Cina modern. Ada juga makna dan kategori kata *ge* yang muncul baik di dalam bahasa Cina modern, ataupun bahasa Cina klasik.

### Daftar pustaka

Chomsky, Noam. 1965, *Aspect of the Theory of Shyntax*. MIT Press.

Guo Xiliang 郭锡良 等 (2008) 「古代汉语 上」北京：商务印书馆.

Harimurti Kridalaksana dan Tim Peneliti Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Diktat Mata Kuliah Sintaksis Program Pascasarjana. Jakarta.

Liu Yongshan 刘永山 杨丽珠 (1991) 「古汉语读本 上册」北京：国际文化出版社.

Liu Yuehua 刘月华.2002. *Modern Chinese Grammar*. 实用现代汉语语法. 台北：师大书范有限公司.

Lu Shuxiang. 2002.汉语语法论文集.北京：商务印书馆.

Lu Shuxiang. 1999. 汉语八百词.北京：商务印书馆.

Shadick, Harold . 1968. *A First Course in Literary Chinese Volume III*. New York: Cornell University Press.

Sutami. Hermina.2008. *Linguistik Sinika:Perkembangan Teoretis dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia* disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di Depok, 15 Oktober 2008.

Wang li 王力 (2009) 「古代汉语 第一册」北京：中华书局

汉语大字典工作委员会. 1986.汉语大字典一. 四川辞书出版社

商务印书馆编辑部.1992.辞源. 北京：商务印书馆

## Lampiran:

1. 俎释三个	16. 不胜枚举的 : 无法一个一个地全举出来
2. 竹竿万个	17. 有一介臣
3. 负矢五十个	18. 一介书生
4. 两个黄鹂	19. 一介武夫
5. 桔子八千个	20. 此谁也 : 那个人是谁
6. 手下跟随的, 不上二十个	21. 是良史也 : 那个人是良史
7. 白发三千丈, 缘愁似箇长	22. 夫人 : 那个人
8. 起来无箇事	23. 予观夫巴陵胜状: 我看到那个漂亮的巴陵风景
9. 箇处频回首	24. 彼秦者 : 那个秦人
10. 独自箇, 凌波直上	25. 其人曰 : 那个人说
11. 老翁真箇似童儿	26. 至其时 : 到那个时候
12. 略开些箇未多时, 窗儿外, 却早被人知	27. 其人弗能应也 : 那个人不能回答
13. 浑似年时箇	28. 夫与父孰亲 : 丈夫与父亲, 哪个与我们 女 人比较亲?
14. 委实是屈招箇.	29. 之子于归 : 那个女儿要嫁出去了
15. 有水晶钵、玛瑙盃、赤玉卮数十枚	30. 好一一听之 : 一个一个地听别人吹竽

## Dari Padi ke Nasi

(sejumlah kosa kata yang berkait dengan peralatan pertanian yang sudah mulai kurang dikenal)

Nanny Sri Lestari

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah yang luar biasa. 60% wilayah Indonesia adalah wilayah maritim. Wilayah daratan terdiri dari pulau Sumatra dan kepulauan di sekitarnya. Jawa dan kepulauan di sekitarnya. Kalimantan dan kepulauan di sekitarnya. Kalimantan dan kepulauan di sekitarnya. Papua atau Irian dan kepulauan di sekitarnya. Bali dan kepulauan di sekitarnya. Seluruh kepulauan Nusa Tenggara dan seluruh kepulauan Maluku dan sekitarnya. Dari rangkaian kepulauan besar dan kecil tersebut, di Indonesia terdapat banyak sekali bahasa daerah. Selain bahasa daerah juga budaya.



Gambar1: peta Indonesia

Ada hal yang unik di wilayah Indonesia ini. Masyarakat yang tinggal di daratan memiliki mata pencaharian pertanian dan masyarakat yang tinggal di pesisir terutama di tepi laut mata pencahariannya mencari ikan. Namun ada pula yang tinggal di tepi sungai atau danau yang juga mata pencaharriannya mencari ikan.

Dalam tulisan ini saya akan memfokuskan tulisan ini pada mata pencaharian penduduk yang berkuat di pertanian. Pertanian sangat penting bagi masyarakat di Indonesia. Pertanian di Indonesia tidak hanya menghasilkan produk yang digunakan sebagai makanan pokok tetapi juga produk untuk keperluan yang lain.



Gambar 2: lingkungan pertanian

Saat ini kebutuhan pokok bangsa Indonesia terhadap produk pokok seperti beras tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produk seperti beras banyak sekali didatangkan dari luar Indonesia. Jika kita melihat ke belakang Indonesia bukanlah negara yang gersang. Indonesia merupakan negara tropis yang sangat subur. Kesuburan tersebut berkait erat dengan kondisi wilayah Indonesia yang berada di daerah tropis dan wilayah Indonesia yang memiliki gunung berapi aktif terbanyak di dunia. Memang wilayah di Indonesia ini di satu sisi menyenangkan di sisi yang lain menakutkan. Padi merupakan tanaman pokok yang menjadi makanan pokok sebagian besar masyarakat di Indonesia. Keunikan dari tanaman padi ini selain varietasnya yang lebih dari satu dan dengan nama yang berbeda misalnya padi IR 26, padi gaga dan lain-lain juga jenisnya juga berbeda misalnya ketan dan lain-lain. Namun dalam tulisan ini saya akan membahas satu benda yang sangat unik berkait dengan urusan padi. Di Indonesia ketika masih di sawah tanaman ini disebut padi. Sesudah dipanen dan dilepaskan dari tangkaiannya disebut gabah. Gabah kemudian dikuliti menjadi beras. Beras dimasak dengan air dalam jumlah tertentu menjadi nasi. Jika airnya dibuat banyak maka menjadi bubur. Persoalannya adalah peralatan di sekitar proses dari padi ke nasi, memiliki sejumlah kosa kata yang menjadi ciri khas budaya pertanian. Tetapi seiring dengan perubahan teknologi pertanian, peralatan tersebut tidak lagi digunakan. Akibatnya masyarakat tidak mengingat lagi nama-nama peralatan tersebut.



Gambar 3: padi yang sudah siap dipanen

## 2. Pembatasan masalah

Seperti telah dijelaskan tadi bahwa tulisan ini akan membahas masalah sejumlah kosa kata yang berkaitan dengan peralatan digunakan dari saat menanam padi sampai menjadi nasi. Kosa kata tersebut penting jika dikaitkan dengan latar belakang budaya. Namun seiring dengan perubahan jaman dan majunya teknologi pertanian kosa kata tersebut banyak yang mulai tidak dikenal karena perubahan teknologi pertanian. Kosa kata luku, garu, lumbang, pedaringan, pengaron, dandang, kukusan, nyiru atau tampah dan lain-lain sudah tidak dikenal lagi.

## 3. Kosa kata (nama alat) berkait dengan padi ke beras yang mulai menghilang.

Dalam tulisan ini saya akan melakukan pendekatan budaya. Kosa kata yang mulai tidak dikenal tersebut akan dibahas secara berurutan. Dii dalam Bausastra Jawa (1939: 666) **waluku/wluku** *kn: piranti dianggo malik lemah awujud **singkal** mawa **kejen** nganggo cacadan. **Singkal** kn: kayu ancebing kejen (dianggo ngglebagake lemah) (1939: 565) **Kejen** kn waja (wesi) wangun conthongan lancip dadi peprincening wluku (1939:201)*. Artinya waluku/wluku adalah alat yang digunakan untuk membalik tanah berbentuk kayu besar/berat dengan ujung-ujungnya runcing terbuat dari besi baja. Singkal artinya kayu besar/berat tempat untuk menancapkan kejen atau besi runcing. Kejen adalah besi baja yang berbentuk runcing yang menjadi bagian dari wluku untuk membalikan tanah. Bentuknya seperti gambar 4 di bawah ini dan cara memakainya seperti gambar 5 di bawah ini,

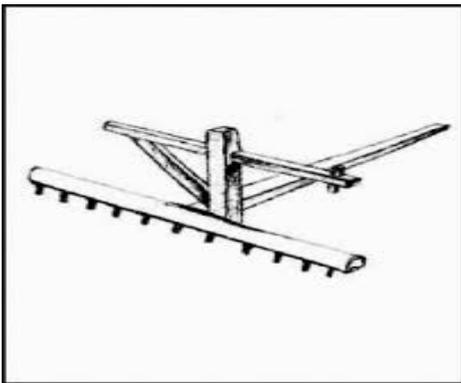


gambar (4)



gambar (5)

Selain waluku juga terdapat garu. Di dalam Bausastra Jawa (1939: 133), *garu kn: piranti tetanen awujud kayu palangan mawa unton-unton dianggo nglembutake lukon*. Artinya alat pertanian berbentuk kayu berpalang dan bergerigi digunakan untuk melembutkan tanah yang telah dibalik dengan luku sebelumnya. Bentuknya seperti gambar 6 di bawah ini, dan cara menggunakannya seperti gambar 7 di bawah ini,



gambar (6)



gambar (7)

Selain waluku, garu, juga ada pacul, arit dan koret. Masyarakat petani sudah mengenal alat-alat seperti pacul, arit dan koret. Alat-alat ini masih digunakan terus menerus hingga saat ini meskipun masyarakat sekarang sudah mengenal alat pertanian moderen. Alat seperti pacul masih banyak digunakan untuk mengolah sawah apabila petani tidak memiliki waluku atau traktor. Contohnya seperti gambar 8 alat yang disebut pacul, dan gambar 9 cara menggunakannya di sawah seperti di bawah ini,



gambar 8



gambar 9

Alat lain yang tidak kalah pentingnya adalah arit dan koret. Arit atau sabit biasanya digunakan untuk mencari rumput. Namun sekarang arit/sabit digunakan juga untuk memanen padi. Ini terjadi karena jenis padi yang ditanam petani jaman sekarang tidak lagi jenis padi yang memiliki batang yang tinggi tetapi jenis padi yang batangnya pendek. Masa tanamnya juga cepat dan masa panennya juga cepat sehingga setahun dapat 3 kali menanam yang artinya 3 kali panen. Itu berarti petani mendapat hasil yang banyak. Arit atau sabit bentuknya seperti gambar 10 di bawah ini dan cara menggunakannya juga seperti gambar 11 di bawah ini,



gambar 10



gambar 11

arit/sabit yang digunakan untuk memanen ini menggeser fungsi dari alat pertanian padi lainnya yaitu *ani-ani*. Dengan kondisi tanaman padi yang pendek tidak dimungkinkan lagi memanen padi dengan menggunakan *ani-ani*. *Ani-ani* bentuknya seperti gambar 12 di bawah ini, dan perhatikan juga gambar 13, ketinggian tanaman padi yang mengakibatkan wanita yang memotong padi dengan menggunakan *ani-ani* tidak harus membungkuk karena tanaman padi tersebut cukup tinggi. Jika tanaman padi bentuknya pendek memanen padi dengan *ani-ani* tentu sangat sulit karena harus membungkuk.



gambar 12



gambar 13

Alat pertanian lainnya adalah koret. *Koret* sebenarnya adalah kegiatan di sawah membersihkan sawah dari tanaman pengganggu, misalnya rumput liar. Alat yang digunakan kemudian disebut koret. Untuk nama alat ini sebenarnya pada setiap daerah tidak selalu sama. Saya hanya mengenal nama alat tersebut seperti yang ada di daerah saya. Bentuknya ada yang seperti arit/sabit ada pula yang seperti garpu. Perhatikan gambar 14 di bawah ini, serta gambar 15 perempuan yang bekerja di sawah atau sedang melakukan koret di sawah.



gambar 14



gambar 15

Dari seluruh alat pertanian ini yang sudah tidak digunakan lagi adalah waluku berikut alat penariknya yaitu sapi dan kerbau. Ini terjadi karena sudah digantikan oleh traktor. Perhatikan gambar 16 dan gambar 17 di bawah ini. Berbagai macam mesin traktor banyak ditemukan di lahan pertanian di Indonesia. Masyarakat berbondong-bondong mengganti peralatan tradisionalnya menjadi peralatan moderen yang belum tentu membawa dampak yang baik. Masyarakat menggunakan teknologi moderen yang bernama traktor, tetapi sayangnya masyarakat tidak menyebutkan nama alat tersebut yang disebut adalah merk dagang dari alat tersebut misalnya *Quick* dan masyarakat menyebutkan lafalnya *kuik*.



gambar16



gambar 17

Selain alat pembajak sawah tradisional yang tidak lagi digunakan, ada alat lain yang juga sekarang sudah tidak lagi digunakan yaitu garu. Perhatikan 2 gambar di bawah ini. Gambar 18 menunjukkan garu tradisional yang ditarik oleh manusia sedangkan gambar 19 adalah garu moderen yang ditarik oleh mesin moderen.



gambar 18



gambar 19

Hal lain yang juga mulai tidak dikenal lagi adalah kosa kata *lumbung*. Kata lumbung memang masih dikenal tapi pemahamannya adalah gudang tempat penyimpanan beras. Padahal lumbung adalah tempat penyimpanan padi setelah dipanen yang kemudian disimpan di dalam lumbung. Perhatikan gambar 20 di bawah ini. Ini adalah lumbung tempat menyimpan padi bukan untuk menyimpan beras. Saat ini orang sering menyamakan antara lumbung tempat menyimpan padi dengan gudang tempat menyimpan gabah.



gambar 20



gambar 21

Alat lain yang juga sedikit demi sedikit mulai menghilang adalah *lesung*. Lesung digunakan setelah padi dipanen dan menjadi gabah. Gabah ingin diubah menjadi beras. Lesung merupakan alat untuk mengubah gabah menjadi beras. Tetapi sekarang peran lesung sudah digantikan oleh mesin giling yang sering disebut sebagai *sepleit* atau *huller*. Sebenarnya seplet maupun huller adalah merek dagang dari kedua alat tersebut, tapi masyarakat menyebutnya dengan mengambil dari nama merek tersebut. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan alat tersebut masyarakat tradisional menyebutnya *nyeplet* atau *huller*. Perhatikan 2 gambar di bawah ini,



gambar 22: lesung dan alu  
gabah menjadi beras



gambar 23:  
mesin pengupas

Nama peralatan lain yang juga sudah mulai tidak dikenal adalah *padaringan*. Di dalam Bausastra Jawa (1939: 455) *padaringan kn: wadah (simpanan) beras*, artinya tempat untuk menyimpan beras. Bentuknya dapat bermacam-macam. Ada yang terbuat dari kayu, ada yang terbuat dari bambu dan ada pula yang terbuat dari tanah liat. Penyimpanan beras tersebut tentunya tidak dalam jumlah besar. Tempat penyimpanan beras tersebut biasanya diletakkan di dapur, terutama di sudut ruangan.



gambar 24:  
tempat beras dari tanah liat berbentuk bulat  
campuran kayu



gambar 25:  
tempat beras dari

Tempat beras berbahan tanah liat pada umumnya berbentuk bulat karena dapat dibantuk sejak awal pembuatannya. Tempat beras dari kayu, bambu dan tikar yang dianyam semuanya berbentuk segi empat.



Gambar 12:  
tempat beras dengan bahan bambu  
dan kayui-beras-nasi



Gambar 13:  
tempat tempat beras dari jalinan rotan

Mengenai nama tempat beras ini setiap daerah memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Bergantung pada bahasa daerahnya masing-masing.

#### 4. Tempat beras yang sekarang

Seiring dengan perubahan jaman dan cepatnya perubahan teknologi masyarakat di seluruh penjuru dunia mengalami perubahan gaya hidup yang luar biasa. Peralatan teknologi pertanian

tidak lagi menggunakan jasa tenaga manusia dan hewan. Tenaga manusia memang masih dibutuhkan untuk mengoperasikan teknologi tersebut, tapi tidak lagi seperti masa sebelumnya. Teknologi menjadi alat seperti mata uang yang memiliki dua sisi. Satu sisi teknologi tersebut mengurangi penggunaan tenaga manusia dan mengurangi waktu yang diperlukan, tapi di sisi lain teknologi tersebut tetap memerlukan biaya dan membuat pengangguran. Kesulitan ini muncul setelah ketergantungan mulai terjadi.

Alat bajak yang bertenaga hewan yang dikendalikan manusia berubah menjadi alat bajak bermesin. Alat pemotong padi yang tadinya menggunakan ani-ani yang sangat sederhana kini tidak lagi menggunakan ani-ani. Alat perontok padi yang tadinya menggunakan peralatan tradisional dari bambu dan kayu, sekarang berubah menjadi mesin perontok padi menjadi gabah. Hal yang sama terjadi pula pada saat proses dari gabah ke beras. Gabah dan beras tidak lagi disimpan di lumbung tapi di gudang. Beras tidak lagi di simpan di padaringan tetapi disimpan di tempat beras yang terbuat dari plastik, seperti di bawah,



Gambar 13: tempat beras masa kini

Tempat beras dari plastik tersebut lebih dikenal dengan nama merek dagangnya, yaitu *cosmos*. Proses selanjutnya adalah dalam hal memasak beras menjadi nasi. Memasak beras menjadi nasi tidak lagi menggunakan *dandang* dan *kukusan* serta *pengaron* tetapi cukup dimasukan ke dalam *rice cooker* yang sekaligus atau secara otomatis memiliki sistem penghangat di dalamnya.

Didalam Bausastra Jawa (1939), **dandang** kn: *bangsa kendhil gedhe lan dhuwur nganggo lambe njebebeh (dianggo adang)* (64) artinya sejenis kendhil/panci besar tinggi memakai pinggiran seperti yang melebar (untuk masak nasi. **Kukusan**: piranti dianggo ngukus nalikane adang

(awujud nam-naman pring diwangun kaya conthong (233) artinya alat yang digunakan untuk mengukus ketika masak nasi (bentuknya anyaman bambu seperti contong), **pengaron** *kn: saem, jembangan cilik* (485) artinya jembangan kecil.

Tentu saja menggunakan peralatan tradisional tidak mudah. Menggunakan peralatan moderen jauh lebih ringkas, cepat dan tidak melelahkan. Dapat dilihat hasilnya dengan cepat dan situasi ini merupakan situasi pilihan, maka masyarakat lebih banyak memilih alat moderen tersebut. Akibatnya kebiasaan yang lama sedikit demi sedikit ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya kebiasaan lama tersebut kosa kata yang biasanya menyertai peralatan tersebut mulai menghilang. Pada puncaknya masyarakat tidak lagi mengenal kosa kata dari nama benda tertentu berikut juga bendanya.



Gambar 14:  
memasak nasi dengan teknologi baru  
tradisional



Gambar 15:  
memasak nasi dengan cara

Dengan mulai menghilangnya nama-nama peralatan pertanian, sekaligus prosesnya maka dikhawatirkan akan menghilangkan pula khasanah kekayaan budaya pertanian yang sebelumnya. Kondisi ini menggiring masyarakat kepada situasi kehilangan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang sangat penting dalam kehidupan bersama.

## 5. Kesimpulan

Dari uraian di atas tadi dapat dilihat betapa banyaknya masyarakat kehilangan kosa kata yang berkait dengan proses dari padi ke nasi. Memang pembahasan ini masih terbatas pada kehilangan kosa kata karena masyarakat juga sudah tidak mengenal bendanya lagi. Kehilangan tersebut bukan disengaja tetapi memang perubahan teknologi yang sekarang terjadi tidak dapat dihindari.

Suka tidak suka masyarakat memang punya pilihan untuk mau mengikuti atau menghindari. Hanya saja jika dapat diantisipasi dengan cepat mungkin akan menjadi baik. Antisipasi dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan nama-nama tradisional tersebut ke dalam proses moderen. Atau dengan cara mencatat dalam satu kamus khusus yang berisi kosa kata dan gambar bendanya. Hal lain yang dapat dilakukan mungkin dengan bekerja sama antar instansi. Kerjasama dengan tetap menggunakan kosa kata yang pernah dikenal pada benda-benda berteknologi moderen.

Pemikiran ini bukan untuk menghindari teknologi baru/moderen tetapi justru mempersandingkan teknologi lama dan baru supaya kekayaan budaya dan nilai-nilai budaya serta kemanusiaan tetap dapat dipertahankan.

### **Daftar pustaka**

WJS Puwadarminta dkk, *Baoesastra Djawa*. JB Wolters Uitgevers Maatschapij, Groningen, Batavia, 1939.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

James P.Spradley, *Metod Etnografi*. Tiara Wacana, Yogyakarta 2007

Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar Yogyakarta 2013.

Linda Thomas & Shan Waring, *Bahasa, Masyarakat dan kekuasaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2007.

# POLA FRASA NOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA DAN MAKNANYA

Wawan Wurjantoro

## 1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai pola atau strukturnya masing-masing. Pola atau struktur bahasa itu mempunyai bentuk yang sangat khas, sehingga ada beberapa perbedaan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Perbedaan pola atau struktur berada pada tataran frasa, klausa atau kalimat. Dalam bahasa Indonesia, pola frasa nominal umumnya adalah DM, misalnya *gadis cantik*. Kata *gadis* sebagai induk frasa dan *cantik* sebagai penjelas. Sementara pola frasa nominal bahasa Inggris adalah MD, sebagai contoh *a beautiful girl*. Pola urutan suatu frasa yang berbeda biasanya membedakan makna. Akan tetapi, pola urutan klausa yang berbeda tidak selalu mengubah makna gramatikalnya. Perhatikan contoh berikut ini:

- 1.a Ani membeli beberapa buku tulis kemarin
- b. Beberapa buku tulis dibeli oleh Ani kemarin.
  
2. a Ayah menggali sumur batu itu dengan susah payah.
- b. Batu sumur itu satu persatu diangkat oleh ayah.

Kalimat 1.a dan 1.b, secara semantis, tidak mempunyai perbedaan makna meskipun secara sintaktis, kalimat 1.a dan 1.b berbeda. Kalimat *Ani membeli beberapa buku tulis kemarin* merupakan kalimat aktif. Subjek kalimat itu adalah *ani*. Verba *membeli* merupakan verba transitif yang memerlukan objek *buku tulis*. Pola kalimat 1.b adalah pola kalimat pasif. Subjek kalimat itu adalah *beberapa buku*, yang merupakan objek pada kalimat aktif.

Sementara frasa nominal *sumur batu* dan *batu sumur* pada kalimat 2.a dan 2.b berbeda. Frasa nominal *sumur batu* mempunyai makna sumur yang terbuat dari batu. Kata *sumur* merupakan induk atau inti frasa dan kata *batu* merupakan pewatas frasa nominal. Sementara frasa nominal *batu sumur* dalam kalimat 2.b, induk atau inti frasa itu adalah *batu* dan *sumur* merupakan pewatas atau *modifier*. Secara semantis, makna frasa nominal *batu sumur* adalah batu yang berasal dari sumur.

Dari contoh-contoh itu , jelas bahwa urutan kata dalam frasa nominal membedakan makna dan urutan kata dalam tataran klausa tidak selalu membedakan makna. Tulisan ini akan membahas bagaimana urutan kata, yang merupakan konsituen dari bahasa, pada tataran frasa dibedakan maknanya.

## 2. Kerangka Acauan Pola Urut Frasa Nominal

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata itu membentuk pola dan struktur tertentu. Berikut merupakan pola frasa nominal dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

### 2.1, Pola urut Frasa nominal bahasa Inggris

Frasa nominal merupakan frasa yang intinya(*headnya*) berkelas kata nomina dan konstituen lainnya berupa *dependent* (Huddleston, 1989 : 232). *Dependent* dapat mendahului atau mengikuti inti frasa. Konsituen yang mendahului inti frasa disebut *pre-head* dan yang mengikuti disebut *post-head*. *Pre-head dependent* terdiri atas *determiners* dan *modifier*. Frasa nominal *The intelligent women* terdiri atas *determiner* , *modifier* dan *head* . Sementara *post-head dependent* merupakan pola frasa nominal yang terbentuk apabila inti frasa berada diantara *determiner* dan *complement*; *determiner* dan *modifier*; dan inti berada didepan *peripheral-dependent*. Perhatikanlah contoh berikut ini:

3. The destruction of Carthage
4. A girl with red hair
5. Max, Who knew Greek

Pada contoh 3. Frasa nominal terdiri dari *determiner*, *head*, dan *complement*. Inti frasa nominal itu adalah *destruction*. Inti *destruction* berada diantara *determiner* 'the' dan *complement* 'of Carthage'. Pada contoh 4, inti frasa adalah *girl*, yang diapit oleh *determiner* 'a' dan *modifier* 'with red hair'. Sementara contoh 5 menunjukkan induk frasa ada di depan *peripheral-dependent*. Induk frasa nominal 5 adalah *max*. Oleh karena frasa nominal terdiri dari Inti frasa dan konsitituen penjelasnya (*determiner*, *modifier*, *complement* dan *peripheral*), Makna semantis sebuah frasa ditentukan oleh intinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tallerman (1998) yang mengatakan

The head is most important word in the phrase, first because it bears the crucial semantic information: it determines the meaning of the entire phrase. So the phrase *very bright sunflowers* is 'about' sunflowers, *over-flowed quite quickly* is about something overflowing, and so on.

Induk frasa sangat penting dalam menentukan jenis frasa, misalnya apakah sebuah frasa itu merupakan frasa nominal, adjektiva, verba, adverbial atau frasa prepositional. Oleh karena itu, kehadiran induk sebuah frasa wajib ada dan tidak bisa dihilangkan. Sementara kehadiran *modifier* tidak wajib dan bisa dihilangkan. Pada frasa nominal *very bright sunflowers*, induk frasa adalah *sunflowers* dan *very bright* adalah *modifier*. Apabila dilihat secara terpisah (*very bright* tidak bergabung dengan nomina *sunflowers*), frasa *very bright* merupakan frasa adjektiva. Adjektiva *bright* sebagai induk frasa dan *very* sebagai *modifier*. Kesimpulan yang diperoleh adalah *bright* dan *sunflowers* merupakan induk sebuah frasa dan tidak dapat dihilangkan. Dalam bahasa Inggris bentuk frasa *bright sunflowers*; *very bright*; dan *very bright sunflowers* berterima secara gramatika. Sementara frasa *\*very sunflowers* dalam bahasa Inggris tidak berterima secara gramatikal. (Tallerman: 1998). Pentingnya peran induk sebuah frasa juga dikemukakan oleh Lynn M. Berk. Berk (1999) memberi pembuktian bahwa induk frasa tidak bisa dihilangkan dan hanya *modifier* yang bisa dilesapkan seperti yang diperlihatkan pada contoh frasa nominal kalimat berikut ini.

6. *All the beautiful trees are destroyed*
7. *\*All the beautiful are destroyed*
8. *All tress are destroyed*

Induk frasa nominal kalimat (6) *All the beautiful trees are destroyed*

adalah *trees*. Apabila induk dihilangkan seperti pada contoh (7), secara gramatikal bahasa Inggris tidak berterima. Sementara penghilangan *determiner* yang diperlihatkan pada contoh 8, menunjukkan gramatika bahasa Inggris berterima.

## 2.2, Pola urut Frasa nominal bahasa Indonesia

Rusyana dan Samsuri sebagaimana dikutip oleh Kridalaksana (1985: 119) mengelompokkan frasa nominal ke dalam frasa endosentris. Frasa endosentris merupakan frasa berinduk satu. Frasa endosentris ini adalah frasa modikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induknya. Unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk frasa itu ialah adjektiva, verba, numeralia, demonstrative, pronominal, artikula, frasa preposisi, frase dengan *yang*, konstruksi *yang...nya*, atau frasa lain. Pada tataran klausa, kalimat atau konstruksi predikatif biasanya bertugas sebagai subjek, objek, atau komplemen (Kridalaksana dkk, 1985:120) Berikut ini adalah pola frasa nominal bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Kridalaksana

1. FN → N+ {N1...Nn}

Contoh : *anak perempuan*  
*Meja kayu*

2. FN → N1 (+..Nn) + dari, dengan, demi, untuk, tentang + N2

Contoh : *lemari kayu dari Jepara*  
*Patung Buda dari Emas*

3. FN → N1+ se-N2

Contoh : *kawan separtai*  
*Teman seperjuangan*

4. FN → N + yang + V/FV + Dem

Contoh: *orang yang saya lihat itu*

5. FN → N + yang + V/FV+ -nya + Dem

Contoh: *Harta yang dimiliki ya*  
*Kaum sini yang kena pengaruhnya*

6. FN → N1 + yang + N2+-nya + Dem

Contoh: *Pegawai yang rumahnya di luar kota itu*

7. FN → N + A

Contoh : *rumah mungil*  
*Wajah cantik*

8. FN → N+ A1+A2

Contoh : *gadis cantik jelita*  
*Anak muda belia*

9. FN → N+A1+yang+A2

Contoh: *anak kecil yang mungil*  
*Warna kuning yang serasi*

10. FN → N+yang+A1+A2

Contoh : *anak yang kecil mungil*  
*Gadis yang cantik jelita*

11. FN → N+meN+ dasar

Contoh: *Hak memilih*  
*Hak membangun*

12. FN → N+ber+dasar

Contoh: *Lemari berukir*  
*Baju bergaris*

13. FN → N+yang+V/FA/A/FA + yang...

Contoh : *penerbit yang banyak mengeluarkan buku-buku yang dipergunakan di sekolah*

14. FN → {Num/FNum}+ N

Contoh : *banyak orang*  
*Dua atau tiga orang*

15. FN → Num+{Peng/N takaran}+ N

N+ Num+{Peng/Ntakaran}

Contoh : *dua pucuk senjata*  
*Lima ekor gajah*

16. FN → N + ber + {N/Num/Ntakaran (red)/}

Contoh: *kejadian beratus-ratus tahun lalu*  
*Beras berkarung-karung banyaknya*

17. FN → N+Pr

Contoh : *Mahasiswa mereka*  
*buku kami*

18. FN → N+Dem

Contoh: *masalah ini*  
*Pemilihan itu*

19. FN → Adv+Adv+Num+N

Contoh: *bukan hanya beberapa mahasiswa*

20. FN → Art+{N/A/ter-V}

Contoh: *si miskin*  
*Kaum buruh*

21. FN → Art + ter- +N deverbial

Contoh : *si terdakwa*  
*si tertuduh*

22. FN → (A1+A2)Nominal

Contoh : *cerdik pandai*

23. FN apositif → N (N1+N2)

Contoh : *Ita, anak kakak*  
*Rusdi, mahasiswa UI*

24. FN apositif →N1 yang N2

Contoh : *Christine Hakim yang bintang film*

25. FN apositif →N1 yang bukan N2

Contoh : *Nobon yang bukan pemain bola*

Dari pola frasa nominal itu terlihat konstruksi nomina sebagai induk atau *head* sebuah frasa umumnya mendahului atau berada di depan pewatasnya.

Sementara Alwi, *et al* (2003:244-248) mengemukakan hal yang sama mengenai frasa nominal. Nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Nomina sebagai bagian utama memiliki pewatas yang dapat berada di muka dan di belakangnya. Apabila pewatas berada di depan nomina, pewatas ini biasanya terdiri dari numeralia dan penggolong seperti contoh *dua buah buku*. Pada frasa nominal *dua buah buku*, *buku* merupakan inti frasa dan *dua buah* merupakan numeralia dan penggolong. Sementara pewatas nomina yang berada di belakang inti frasa dapat berupa nomina, adjektiva, verba dan kelas kata lainnya. Adapun inti yang diperluas ke kanan mempunyai bentuk dan mengikuti kaidah sebagai berikut.

1. suatu inti dapat diikuti oleh satu nomina lain atau lebih. Rangkain dapat ditutup dengan salah satu pronominal dan oleh *itu* atau *ini*, misalnya *buku sejarah kebudayaan Indonesia saya ini*. Induk frasa ini adalah *buku* dengan perluasan nomina *sejarah kebudayaan Indonesia* dan pronomina *saya itu*.
2. Suatu inti dapat diikuti adjektiva, pronominal, atau frasa kepemilikan, misalnya:
  - a. *baju*
  - b. *baju merah*
  - c. *baju merah saya*
  - d. *baju merah kakak saya*

Apabila terjadi pembalikan urutan pemarkah, secara sintaktis pola frasa nominal menjadi klausa. Perhatikan pada contoh ( c )

- a. *Baju merah saya* (FN) → *Baju saya merah* (klausa)
- b. *Baju merah kakak saya* → *Baju kakak saya merah*

3. Suatu inti dapat diperluas dengan aposisi, misalnya

*Indonesia, Negara kami yang sangat makmur  
Pancasila, pandangan hidup bangsa Indonesia*

4. Inti frasa diperluas dengan pewatas belakang dan didahului dengan *yang*.

Perhatikan contoh berikut

*Penduduk yang bermukim di daerah pedalaman  
Pemimpin yang hanya memikirkan dirinya sendiri*

5. Inti frasa yang diperluas dengan frasa preposisi. Frasa preposisional ini merupakan pewatas nomina dan bagian dari nomina, contoh:

*Petani di Sumatra*

### *Perjalanan ke Bali*

Menurut saya, pola frasa nominal dengan pemarkah frasa preposisional *petani di Sumatra*, memungkinkan terjadinya pelesapan preposisi *di* tanpa mengubah makna menjadi *Petani Sumatra*. Makna Frasa Nominal *petani Sumatra* adalah *petani yang berada di Sumatra* atau *petani yang berasal dari Sumatra*. Akan tetapi, preposisi *ke* dalam *Perjalanan ke Bali* tidak memungkinkan terjadi pelesapan. Apabila dihapuskan, makna dan pola frasa itu tidak berterima secara gramatika dalam bahasa Indonesia.

### **3. Makna Frasa Nominal**

Makna frasa nominal dapat dilihat berdasarkan pola atau konstruksi frasa itu. Pola urutan frasa yang berbeda tentu akan membedakan makna sebuah frasa seperti yang ditunjukkan pada contoh 2.a dan 2.b (lihat pendahuluan). Akan tetapi pada konstruksi atau pola urutan yang sama, frasa nominal memungkinkan mempunyai makna taksa atau ganda. Perhatikan contoh berikut ini

#### **9. *He is an Indonesian History teacher***

Frasa *an Indonesian History teacher* dalam kalimat 9 merupakan frasa nominal dengan induk frasa *teacher*. Frasa nominal *an Indonesian History Teacher* mempunyai makna ganda. Makna ganda itu dapat ditunjukkan dengan diagram pohon atau kurung siku dibawah ini.

10. *He is [[an Indonesian [History teacher]]]*

11. *He is [[an Indonesian History] teacher]]*

Makna frasa *an Indonesian History teacher* no.10 adalah ‘*history teacher who is an Indonesian*’ ‘orang Indonesia yang menjadi guru sejarah’. Sementara makna frasa nominal *an Indonesian History teacher* no 11 adalah ‘*teacher of an Indonesian History*’ ‘guru sejarah Indonesia. Pada frasa no.10, nomina *history* lebih dekat atau bergabung dengan nomina *teacher* terlebih dahulu sebelum bergabung dengan konstituen *an Indonesian*. Sementara frasa no 11, nomina *an Indonesian* bergabung atau lebih dekat dengan nomina *History*. Dari diagram di atas, kita dapat menentukan induk frasa nominal itu. Induk frasa nominal no. 10 dan 11 adalah tetap sama, yaitu *teacher*.

Berdasarkan aturan pola urutan frasa atau konstituen mana dalam sebuah frasa yang lebih dekat ke inti atau *head*, frasa nominal bisa di ketahui maknanya melalui makna gramatikal ( Feist: 2008)

Sementara ahli bahasa Indonesia lainnya, Kridalaksana (1985:124-126) mengemukakan frasa nominal memiliki delapan belas makna. Makna frasa nominal itu adalah konstruksi SV(O), VS, VO, OV, posesif, lokatif, partitif, asal, alat, maksud, perbandingan, profesi, kuantitatif, kolektif, waktu, pembatas dan superordinat-hiponim. Konstruksi superordinat-hiponim terbagi atas sebelas makna, yaitu nama waktu, geografis, jabatan, gelar, flora-fauna, merk dagang, warna, kelompok masyarakat, judul buku, bidang ilmu, dan instansi.

#### 4. Metode Penelitian

Soepomo Poedjosoedarmo mengatakan bahwa Penelitian konstektual dilakukan dengan tujuan mengetahui bentuk tuturan atau bentuk bahasa dalam pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Penulis menggunakan data untuk diamati bentuk strukturnya kemudian mengacu pada teori yang sudah dikemukakan para Ahli untuk melihat pola yang terbentuk dan mengetahui apakah ada penyimpangan atau bentuk lain dari FN. Kemudian memerikan makna FN itu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat eksplanatif. Penelitian ini memberikan penjelasan sesuatu yang terjadi (Mantra, 2004: 41)

#### 5. Batasan Masalah

Pengamatan frasa nominal ini hanya berfokus pada frasa Nominal yang mempunyai pola konstruksi N+N, N+ FP dan N+A agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan cermat

#### 6. Pembahasan

Data yang diperoleh untuk dianalisis berasal dari media cetak dan elektronik. Media massa cetak yang dipilih adalah harian umum Kompas. Berikut ini adalah temuan penulis mengenai pola frasa nominal bahasa Indonesia yang diambil secara acak.

*Band perempuan (girl band) asal Jepang, Scandal, yang diwakili Tomomi, Ogawa (bass vokal) Haruna Ono (vokal), dan Mami Sasaki (gitar, vokal), sukses menggelar konser pertama di Indonesia (Kompas, 15 maret 2013).*

Frasa nominal *Band Perempuan asal Jepang* pada kalimat di atas merupakan frasa nominal (FN) dengan pola N1(+..Nn) + {asal}+ N2. Induk frasa nominal ini adalah *band*. Sementara *Perempuan asal Jepang* adalah sebagai penjelas. Nomina *band*, *perempuan*, dan *Jepang* tidak dapat dihapuskan karena ketiga kata tersebut dapat menjadi inti FN. Apabila kita menghilangkan salah satu saja dari nomina itu, makna

FN akan berubah. Sebagai contoh nomina *perempuan* dilesapkan sehingga frasa itu menjadi *Band asal Jepang*. *band asal Jepang* secara semantis dan gramatika bahasa Indonesia berterima tetapi makna FN *Band perempuan asal Jepang* tidak sama dengan *Band asal Jepang*. *Band asal Jepang* mempunyai makna umum (tidak mengacu pada kelompok musik tertentu). *Band* yang berasal dari Jepang ini bisa beranggotakan laki-laki atau perempuan. Akan tetapi apabila kata *asal* dilesapkan, makna FN tetap tidak berubah. FN *Band perempuan Jepang* berterima secara gramatika bahasa Indonesia dan mempunyai makna sama dengan FN *band perempuan asal Jepang*. Pada FN *Band perempuan*, induk frasa adalah *band*. Sementara nomina *perempuan* adalah sebagai pewatas atau penjelas nomina *band*. Makna FN *band perempuan* adalah posesif atau kepemilikan, yaitu *band* yang dimiliki oleh perempuan atau *band* yang beranggotakan personil perempuan.

*Mereka terbiasa melatih perempuan di pedesaan, di tengah kebun sawit, di teras rumah, ataupun di aula kelurahan.* (KOMPAS, 31 Agustus 2013)

Frasa *perempuan di pedesaan* dalam *Mereka terbiasa melatih perempuan di pedesaan* adalah FN yang berpola N+FP. Induk frasa itu adalah *perempuan*. FP *di pedesaan* merupakan pewatas. FN *perempuan di pedesaan* bermakna lokatif, yaitu menunjukkan keberadaan nomina *perempuan*. Nomina *perempuan* dan *pedesaan* dapat menjadi inti sebuah frasa sehingga keberadaan kedua nomina itu tidak dapat dihilangkan. Apabila kita menghilangkan salah satu dari nomina itu, misalnya *pedesaan*, makna frasa menjadi tidak bermakna lokatif. Terlebih secara gramatika bahasa Indonesia frasa *perempuan di* tidak berterima. Saya menggunakan istilah inti 1 untuk *perempuan* dan inti 2 untuk *pedesaan* (I<sub>1</sub> dan I<sub>2</sub>). Akan tetapi, kata depan atau preposisi *di* dalam FN *perempuan di pedesaan* tidak dapat menjadi inti. Kata depan *di* dapat dilesapkan sehingga akan terbentuk FN *perempuan pedesaan*. FN *perempuan pedesaan* dalam konstruksi gramatika bahasa Indonesia berterima dan mempunyai makna lokatif, yaitu perempuan yang tinggal di daerah pedesaan.

FN *perempuan pedesaan* tidak boleh di susun balik menjadi *pedesaan perempuan* karena maknanya akan berubah. FN *pedesaan perempuan* menjadi tidak bermakna lokatif meski dalam pola frasa nomina bahasa Indonesia memungkinkan untuk dilakukan susun balik seperti pada contoh

*Dia adalah seorang polisi wanita.*  
*Dia adalah seorang wanita polisi.*

Makna FN *polisi wanita* berbeda dengan *wanita polisi*. Menurut saya, makna polisi yang berjenis kelamin wanita berada pada FN *wanita polisi*. Dalam bahasa Inggris, FN *wanita polisi* ini berpadanan dengan *police woman*. Dalam bahasa Inggris, I<sub>1</sub> adalah *woman* dan I<sub>2</sub> adalah *police*. Sementara FN *wanita polisi*, I<sub>1</sub> adalah *wanita* dan I<sub>2</sub> adalah *polisi*. FN *polisi wanita* dapat bermakna ikhwal atau polisi yang mengurus perihal (sesuatu) yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah-masalah wanita.

Berbeda dengan frasa nominal yang berpola N+N, Frasa nominal yang berpola N+A tidak dapat mengalami inversi atau pembalikan susunan, seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut

*“ada titik terang dalam terowongan gelap meski harus terus dilanjutkan karena bangsa ini takkan dapat maju jika kakinya masih terikat dalam kelimnya masa lalu, “ kata Sejarawan Hilmar Farid (Kompas, 31 Agustus 2013)*

*Seember kecil cabai segar selesai digiling Elma Yunis (40) (Kompas, 31 Agustus 2013, hal 23).*

FN *terowongan gelap* dan *cabai segar* pada kalimat di atas merupakan frasa nominal yang berpola N+A. Induk frasa ini adalah nomina *terowongan* dan *cabai*. Sementara adjektiva *gelap* dan *segar* merupakan pemarkah atau penjelas. Makna FN itu adalah *qualitative*, yaitu menyatakan keadaan atau kondisi induk frasa *terowongan* dan *cabai*. Apabila FN itu di susun balik menjadi *\*gelap terowongan* dan *\*segar cabai*, secara semantis FN tidak berterima di dalam bahasa Indonesia.

Frasa nominal yang berpola N+A tidak selalu tidak dapat mengalami inversi atau susun balik. Pada frasa nominal *laut biru*, nomina *laut* merupakan induk frasa. Sementara adjektiva *biru* merupakan pewatas. Makna frasa nominal *biru laut* adalah atributif. Kata *biru* menjelaskan sifat atau keadaan induk *laut*. Apabila pola frasa itu diubah menjadi *biru laut*, kata *biru* menjadi induk frasa dan *laut* menjadi pewatas. Makna frasa nominal *biru laut* adalah menyerupai.

## **Kesimpulan**

Dari beberapa contoh yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pola frasa nominal bahasa Indonesia menempatkan inti frasa di depan penjelas atau pewatas. Apabila pola frasa nominal itu adalah N+N, salah satu dari nomina tidak dapat

dilesapkan agar tidak mengubah makna dari FN itu seperti yang terlihat pada contoh *perempuan pedesaan* dan *band perempuan Jepang*. Sementara kata depan atau preposisi memungkinkan dilesapkan tanpa mengubah makna FN itu. Dalam beberapa kasus, urutan FN dapat dipertukarkan atau susun balik dan ada pula yang tidak dapat. FN yang memungkinkan untuk disusun balik dan berterima secara makna dan gramatika, tentu mempengaruhi atau mengubah makna FN tersebut seperti yang dicontohkan pada FN *polisi wanita* dan *wanita polisi*. Akan tetapi, Ada FN yang berpola N+A tidak dapat mengalami pembalikan pola urut menjadi A+N, seperti contoh sebelumnya (lihat pembahasan). Apabila dilakukan susun balik, makna FN itu menjadi tidak berterima di dalam bahasa Indonesia.

### **Sumber Rujukan**

- Alwi, Hasan. *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. (edisi ketiga).
- Deterding, David H and GloriaR. Poedjosudarmo. 2001. *The Grammar of English: Morphology and Syntax for English Teachers in Southeast Asia*. Jurong: Prentice Hall Pearson Education Asia Pte Ltd.
- Feist, Murray James. 2008. *The Order of Premodifiers in English Nominal Phrases*. New Zeland: The University of Auckland.(Thesis)
- Huddleston, Rodney. 1984/1989. *Introduction to The Grammar of English*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tallerman, Magie. 1998. *Understanding Syntax*. London: Arnold Publishers.

# Kosa Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

## (Apipudin)

### Abstrak

Kosakata bahasa Indonesia diperkaya dengan kosakata yang berasal dari berbagai daerah dan dari bahasa Asing. Salah satu bahasa asing yang kosakatanya banyak diserap dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Penyerapan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia terutama terjadi karena dua hal. Pertama, karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam yang dalam berbagai aktifitas keagamaannya menggunakan kosa kata bahasa Arab. Kedua, seringnya interaksi antara penutur bahasa Indonesia dengan penutur bahasa Arab dalam bidang pendidikan, perdagangan atau dalam bidang kemasyarakatan, baik di Indonesia maupun di negara-negara Arab. Kosakata bahasa Arab yang diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia sebagian mengalami penyesuaian bunyi sesuai dengan bunyi yang dimiliki bahasa Indonesia. Sebagian mengalami penyisipan bunyi agar sesuai dengan suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia. Sebahagian lagi mengalami pergeseran makna dari makna aslinya.

### A. Pendahuluan

Terdapat banyak kosakata bahasa Arab yang diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia. Tentu saja, hal ini menguntungkan orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Arab karena telah memiliki puluhan bahkan ratusan kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang belum menyadari bahwa kata yang diucapkannya adalah berasal dari bahasa Arab. Di antara kosakata tersebut, ada yang digunakan oleh masyarakat umum tetapi ada pula yang hanya digunakan di kalangan kaum muslimin.

Persentuhan awal bahasa Arab dan bahasa Indonesia bermula dari kedatangan bangsa Arab ke Nusantara yang tujuan utamanya untuk berniaga. Kedatangan mereka bukan saja menambah kekayaan bahasa tetapi juga berdampak pada penyebaran agama Islam di wilayah ini.<sup>1</sup> Perniagaan dan penyebaran agama Islam ikut mendorong terjadinya penyerapan bahasa Arab dalam bahasa Nusantara/Indonesia karena terjadinya akulturasi bahasa pada proses perniagaan dan penyebaran Islam.<sup>2</sup> Pengaruh bahasa Arab tersebut dapat terlihat dalam penggunaan aksara dalam tulisan teks-teks bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab. Buku-Buku fikih, tasawuf, sejarah, sastra dan lain-lain ditulis dengan aksara Arab.

Aksara Arab yang digunakan dalam penulisan bahasa Melayu/Indonesia mengalami modifikasi.<sup>3</sup> Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu/Indonesia juga

---

<sup>1</sup> Agama Islam diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-7, tetapi ada juga yang berpendapat pada abad ke-13. Lihat Abdul Gaffar Ruskhan, *Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007, hlm. 2.

<sup>2</sup> Syed Naguib al-Attas, *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesia archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1956, hlm.56.

<sup>3</sup> *Ibid.* Aksara Arab yang digunakan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi, yang dipakai dalam bahasa Indonesia disebut dengan aksara Melayu, dan yang dipakai di daerah Jawa disebut aksara Pegon. Abdul Chaer, *Lingistik Umum*, Jakarta: PT Raneka Cipta, 2007, hlm. 89.

terjadi dalam peminjaman kosakata. Penyerapan ini dilakukan untuk beberapa keperluan dalam kebahasaan dan penamaan istilah-istilah baru ketika terjadinya akulturasi bahasa. Penyerapan kosakata dari bahasa Arab menjadi seolah-olah kosakata yang berasal dari bahasa sendiri.

## B. Penyerapan Kosakata Arab

Dari sisi sejarah perkembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dan unsur leksiakal dari bahasa Arab karena telah terjadi kontak budaya yang lama sejak abad ke-7 atau 12.<sup>4</sup> Proses peminjaman unsur leksikal atau serapan disebabkan karena beberapa hal. Pertama, aspek keberterimaan oleh penutur bahasa penerima. Sebuah kata dipinjam oleh bahasa lain karena ia dapat diterima oleh penutur bahasa penerima. Kedua, karena bahasa tersebut tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa penerima sehingga bahasa tersebut dipinjam oleh penutur bahasa lain karena ia dapat diterima oleh penutur bahasa penerima. Ketiga, karena kata itu bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan dan kepentingan penutur bahasa penerima.<sup>5</sup>

Junanah dalam disertasinya kata serapan dalam Serat Chentini menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya penyerapan kosakata. Pertama, adanya cirri hemat, mudah dan singkat. Kedua, adanya keperluan terhadap kata searti. Ketiga, karena tujuan efisiensi. Keempat, kurang kemampuan terhadap bahasa sendiri. Kelima, karena kondisi historis kontak bahasa. Keenam, adanya keperluan perbedaan nuansa makna.<sup>6</sup>

Penyerapan dalam suatu bahasa adalah proses pengambilan pola-pola bahasa lain, yang kemudian digunakan dalam bahasa tertentu. Haugen membagi kata serapan menjadi tiga macam. Pertama, *loanword*, serapan utuh, kata tidak mengalami perubahan dari kata asalnya. Kedua, *loanblend*, serapan padu, kata mengalami perubahan morfemik baik dengan cara penambahan atau dengan pengurangan bunyi. Ketiga, *loanshift*, serapan penggantian, kata mengalami perubahan total tanpa memperhatikan morfem aslinya, masuk dalam kategori ini adalah serapan terjemahan Yang Maha Mulia dari *al'aziz*.

Pembentukan kosa kata dapat dua cara yaitu inflektif dan derivatif. Inflektif adalah pembentukan kata dalam satu kelas kata melalui penambahan afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks, atau modifikasi internal, yakni perubahan dalam bentuk dasar. Perubahan dan penyesuaian bentuk verba disebut konjugasi dan perubahan dalam kata nomina disebut deklinasi.<sup>7</sup> Adapun pembentukan kata derivatif, adalah pembentukan kata baru yang identitas leksikalanya tidak sama dengan kata dasarnya, perbedaan *pengajar* dan *pelajar* atau perbedaan antara *belajar* dan *mengajar*.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Aksara Arab yang yang digunakan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi, yang dipakai dalam bahasa Indonesia disebut dengan aksara Melayu, dan yang dipakai di daerah Jawa disebut aksara Pegon. Abdul Chaer, *Lingistik Umum*, Jakarta: PT Raneka Cipta, 2007, hlm. 89.

<sup>5</sup> F. Grosjean, *Life with Two Language: An Introduction to Bilingualism*, Cambridge: Harvard University Press, 1982, hlm. 333-335.

<sup>6</sup> Junanah, *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Chentini*, Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2010, hlm. 234-240.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Runeka Cipta, 169-176.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam satu bahasa. Pertama, faktor kebahasaan, yaitu kebutuhan bahasa itu sendiri (*al-hajjah al-lughawiyah*) dan penggunaan bahasa (*al-isti'mal al-lughawi*). Kedua, faktor non kebahasaan, yaitu masyarakat dan pengguna bahasa.<sup>8</sup> Sementara, Parera menjelaskan ada enam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam satu bahasa. Pertama, faktor kebahasaan (*linguistic causes*) seperti adanya penggabungan leksem. Kedua, faktor sejarah (*historical causes*). Ketiga, faktor social (*social causes*) seperti terjadinya perubahan lingkungan. Keempat, faktor psikologis (*psychological causes*). Kelima, faktor pengaruh asing. Keenam, faktor keperluan. Ketujuh, faktor kekuasaan.<sup>9</sup> Pateda berpendapat bahwa penggunaan bahasa secara terus menerus dan dalam penyerapan ada kalanya dapat berubah dari makna asalnya.<sup>10</sup> Bloomfield juga menegaskan bahwa perubahan makna dalam bentuk bahasa adalah akibat perubahan dalam pemakaian bentuk itu dan bentuk-bentuk lainnya yang secara semantik berhubungan.<sup>11</sup>

### C. Kata Serapan Sama dengan Asalnya

Bunyi dan maknanya sama baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia. Contoh: *akbar*, dan *madrasah*. Bentuk ini terjadi bila ada kesamaan bunyi asal dan bunyi bahasa penerima. Kedua jika bahasa asal tidak menggunakan pemanjangan vokal, karena dalam bahasa Indonesia, pemanjangan vokal tidak mengubah makna.

Contoh lainnya terdapat dalam table:

BI	BA	Transliterasi	Arti
Adab	ادب	'adab	kesopanan
Akbar	اكبر	'akbar	paling besar
Amanah	امانة	'amānaḥ	amanah
Ayat	اية	āyaḥ	ayat
Azab	عذاب	'aẓāb	azab
Bab	باب	bāb	bab/pintu
Badan	بدن	badan	badan
Batal	بطل	baṭal	batal
Bait	بيت	bayt	rumah
Bakhil	بخيل	bakhīl	pelit
Bala	بلاء	balā'	musibah
Badan	بدن	badan	badan
Berkah	بركة	barakaḥ	berkah
Dahsyat	دهشة	dahṣaḥ	mencengangkan
Daerah	دائرة	dā'iraḥ	lingkaran
Dai	داع	dā'in	dai
Fana	فناء	fanā'	hancur
Fitnah	فتنة	fitnaḥ	fitnah
Gaib	غيب	ghaib	gaib
Hadiah	هدية	hadiyyaḥ	hadiah

<sup>8</sup> Daud Ghathasyah, *'ilmu al-dilalah wa Mu'jam al-'Arabiy*, Amman: Dar al-Fikr, 1989, hlm. 33-40.

<sup>9</sup> Parera, JD., *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004, hlm. 110-118.

<sup>10</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, Ende: Nusa Indah, 1986, hlm. 148-158.

<sup>11</sup> Leonard Bloomfield, *Language*, Terj. Sukito, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1995, hlm. 412.

Hasad	حسد	ḥasad	iri
Haid	حيض	ḥayḍ	haid
Hijrah	هجرة	hijraṭ	hijrah
Hak	حق	ḥaqq	hak
Hibah	هبة	hibbaṭ	pemberian
Jadwal	جدول	jadwal	jadwal
Jasad	جسد	jasad	tubuh
Jin	جن	jinn	jin
Kaum	قوم	qawm	kaum
Kalimat	كلمة	kalimaṭ	kata
Khalifah	خليفة	khalīfaṭ	khalifah
Khayal	خيال	khayāl	khayal
Khianat	خيانة	khiyanaṭ	hiyanat
Kursi	كرسي	kursiyy	kursi
Majlis	مجلس	majlis	tempat duduk
Madrasah	مدرسة	madrasaṭ	madrasah
Majalah	مجلة	majallaṭ	majalah
Masalah	مسألة	mas'alaṭ	masalah
Masjid	مسجد	masjid	masjid
Maut	موت	mawt	mati
Nabi	نبي	nabiyy	nabi
Safar	صفر	šafar	bulan Safar
Sebab	سبب	sabab	sebab
Tamat	تامة	tammaṭ	tamat
Taubat	توبة	tawbaṭ	taubat
Waktu	وقت	waqt	waktu
Wilayah	ولاية	wilāyaṭ	kawasan

#### D. Kata Serapan dengan Penyesuaian Bunyi

Bunyi bahasa Arab disesuaikan dengan bunyi bahasa Indonesia. Contoh: *ḥalal* (BA) menjadi *halal* (BI), terjadi penyesuaian bunyi karena dalam BI tidak ada fonem *ḥ*; *‘ajā’ib* (BA) menjadi *ajaib* (BI). Dengan kata lain, kosakata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, sebagian besar mengalami penyesuaian bunyi dengan bunyi bahasa Indonesia. Bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia akan digantikan dengan bunyi yang mendekati, contoh *‘ādaṭ* dengan *adat*.

BI	BA	Transliterasi	Arti
Adat	عادة	‘ādaṭ	kebiasaan
Adil	عدل	‘ādil	adil
Ahad	احد	‘ahad	hari minggu/satu
Aib	عيب	‘ayb	cela/buruk
Akad	عقد	‘aqd	ikatan
Akal	عقل	‘aql	akal
Akrab	اقرب	‘aqrab	lebih dekat
Akibat	عاقبة	‘āqibaṭ	akibat
Alamat	علامة	‘alāmaṭ	tanda
almarhum	المرحوم	‘almarhūm	yang disayangi
Amal	عمل	‘amal	perbuatan
Amanah	امانة	‘amānaṭ	amanah

Akidah	عقيدة	'aqīdaṭ	akidah
Arif	عريف	'arīf	yang mengetahui
Asal	اصل	'aśl	berasal
Asli	اصلي	'ašliy	asli
Ayat	آية	āyaṭ	ayat
Azab	عذاب	'azāb	azab
Badui	بدوي	badwiy	badui
Bahas	بحث	baḥsu	pembahasan
Batal	بطل	bat'al	batal
Bait	بيت	bayt	rumah
Bakhil	بخيل	bakhīl	pelit
Bala	بلاء	balā'	musibah
Batin	باطن	bāt'in	batin
Berkah	بركة	barakaṭ	berkah
Dahsyat	دهشة	dahṣaṭ	mencengangkan
Daftar	دفتر	daftar	Buku tulis
Daerah	دائرة	dā'iraṭ	lingkaran
Doa	دعاء	du'a'	permohonan
Dakwah	دعوة	da'waṭ	dakwah
Dai	داع	dā'in	dai
Dalil	دليل	dalīl	petunjuk
Dewan	ديوان	dīwan	dewan
Derajat	درجة	darajaṭ	tingkat
dzikir	ذکر	zikir	dzikir
Fakir	فقير	faqīr	miskin
Fitnah	فتنة	fitnaṭ	fitnah
Gaib	غيب	ghaib	gaib
Gamis	قامص	qamiš	gamis
Hewan	حيوان	ḥayawān	hewan
Hidayah	هداية	hidāyaṭ	petunjuk
Hijrah	هجرة	hijraṭ	hijrah
Hukum	حكم	ḥukm	hukum
Hakim	حاكم	ḥākīm	Hakim/pemerintah
Hak	حق	ḥaqq	hak
Hakikat	حقيقة	ḥaqīqaṭ	hakikat
halal	حلال	ḥalāl	halal
haram	حرام	ḥarām	haram
Hayat	حياة	ḥayāṭ	hidup
Hibah	هبة	hibbaṭ	pemberian
Hidayah	هداية	hidāyaṭ	petunjuk
hikayat	حكاية	ḥikāyaṭ	cerita
hormat	حرمة	ḥurmaṭ	mulia
Hikmah	حكمة	ḥikmaṭ	hikmah
Ibadah	عبادة	'bādaṭ	beribadah
Iblis	ابليس	'iblīs	iblis
Ihsan	احسان	'ihsān	ihsan
Ihtisar	اختصار	'ikhtišār	ihtisar
Ijazah	اجازة	'ijāzaṭ	ijazah
Ikhtiar	اختيار	'ikhtiyār	usaha
Ikhlas	اخلاص	'ikhlaš	tulus
Ilmiah	علمية	'ilmiyyaṭ	ilmiah
Iman	ایمان	'īmān	percaya
Insan	انسان	'insān	manusia

Istirahat	استراحة	'istirāḥaṭ	istirahat
Istilah	اصطلاح	'iṣṭ'ilāḥ	istilah
Istikomah	استقامة	'istiḡāmaṭ	istiqamah
Itikad	اعتقاد	'i'tiḡād	keyakinan
Jadwal	جدول	jadwal	jadwal
Jamaah	جماعة	jamā'aṭ	jamaah
Jawab	جواب	jawāb	jawaban
Jasad	جسد	jasad	tubuh
Janin	جنين	janīn	janin
Jenis	جنس	jins	jenis
Jilid	جلد	jild	kulit
Jin	جن	jinn	jin
Jiran	جيران	jīrān	tetangga
Jumat	جمعة	Jumu'aṭ	jumat
Kaum	قوم	qawm	kaum
Kabar	خبر	khabar	kabar
Kabul	قبول	qabūl	menerima
Kafilah	قافلة	qāfilaṭ	kafilah
Kabilah	قبيلة	qabīlaṭ	kabilah
kalangkabut	كالعنكبوت	Ka al-'ankabūt	Seperti jarring laba-laba
Kalimat	كلمة	kalimaṭ	kata
Kamis	الخميس	alkhamīs	Kamis
kawin	كاون	kāwin	menyusun
Khalifah	خليفة	khalīfaṭ	khalifah
Khayal	خيال	khayāl	khayal
Khianat	خيانة	khiyanaṭ	hiyanat
Khusus	خصوص	khuṣūṣ	khusus
kiamat	قيامة	qiyāmaṭ	kiamat
kubur	قبور	qubūr	makam
Kuliah	كالية	kulyyaṭ	kuliah
Karib	قريب	qarīb	dekat
Kerabat	قراية	qarābaṭ	kerabat
Kisah	قصة	qiṣṣaṭ	kisah
Lahir	ظاهر	žāhir	lahir
Lafad	لفظ	lafẓ	lafad
Makna	معنى	ma'nā	makna
Maklumat	معلومة	ma'lūmaṭ	maklumat
Makmur	معمور	ma'mūr	ramai
Manfaat	منفعة	manfa'aṭ	manfaat
Masyhur	مشهور	maṣḥūr	mashur
Maut	موت	mawt	mati
Miskin	مسكين	miskīn	miskin
Milik	ملك	milik	milik
Muballig	مبلغ	muballiḡ	muballig
Musibah	مصيبة	muṣībaṭ	musibah
Mujarab	مجرب	mujarrab	teruji
Mukim	مقيم	muqīm	tinggal
Murid	مريد	murīd	Yang ingin
Musafir	مسافر	musāfir	musafir
Mushalla	مصلی	muṣallā	mushalla
Nabi	نبي	nabiyy	nabi
Nafkah	نفقة	nafaqaṭ	nafkah
Nasib	نصيب	naṣīb	bagian

Najis	نجيس	najīs	najis
Nikah	نكاح	nikāh	menikah
Nikmat	نعمة	Ni'maṭ	nikmat
Nisab	نصاب	nišāb	nisab
Paham	فهم	fahm	mengerti
Pasal	فصل	faṣl	Kelas/fasal
Petuah	فتوى	fatwā	fatwa
Rahmat	رحمة	rahmaṭ	rahmat
Rahim	رحيم	rahīm	rahim
Rabu	الأربعاء	al-'arbi'a'	hari Rabu
Rasul	رسول	rasūl	rasul
rakyat			
Rejeki	رزق	rizq	rejeki
Risalah	رسالة	risālaṭ	surat
Riwayat	رواية	riwāyaṭ	riwayat
Ruh	روح	rūh	ruh
Rujuk	رجوع	Rujū'	kembali
Saat	سعة	sa'aṭ	jam
Sabar	صبر	šabr	sabar
Sabtu	السبت	al-sabt	hari Sabtu
Sah	صح	šah	benar
Safar	صفر	šafir	bulan Safar
Sahabat	صحابية	šahābaṭ	sahabat
sahur	سحور	sahūr	Dini hari
Salam	سلام	salām	salam
Sehat	صحة	šihhaṭ	sehat
Sekarat	سكرات	sakarāt	sekarat
Serikat	شركة	šarikaṭ	sekutu
Siasat	سياسة	siyāsaṭ	politik
Soal	سؤال	su'al	pertanyaan
salat			
Sebab	سبب	sabab	sebab
Setan	شيطان	šayṭān	syetan
Selamat	سلامة	salāmaṭ	selamat
Senin	الاثنين	al-'iṣnayn	hari Senin
Selasa	الثلاثاء	al-šulaṣā'u	hari Selasa
silaturahmi	صلاة الرحيم	šilāṭu al-rahīm	silaturahmi
Sifat	صفة	šifaṭ	sifat
Sihir	سحر	sihr	sihir
Sujud	سجود	sujūd	bersujud
Surat	سورة	sūraṭ	surah
Syair	شاعر	šā'ir	penyair
syarat	شرط	šart'	syarat
syirik	شرك	širk	syirik
syukur	شكر	šukr	Terima kasih
Taat	طاعة	t'ā'aṭ	taat
Tabiat	طبيعة	t'abi'aṭ	tabiat
Tauhid	توحيد	tawhīd	tauhid
Tabib	طبيب	t'abīb	dokter
Tahayul	تخايل	takhāyul	membayangkan
Takabur	تكابر	takābur	takabur
Takdir	تقدير	taqdīr	ketentuan
Tawakal	توكل	tawakkal	tawakal

tawadu	تَوَضَّع	tawadu'	tawadu
Tamak	طَمَع	t'ama'	mengharap pemberian
Tamat	تَمَّة	tammaṭ	tamat
Taubat	تَوْبَةٌ	tawbaṭ	taubat
Telaah	طَلَاة	t'alā'aṭ	telaah
Tertib	تَرْتِيب	tartīb	tertib
Umat	أُمَّة	'ummaṭ	umat
Umur	عَمْر	'umr	umur
Ustaz	اَسْتَاذ	'ustāz	guru
Wasiat	وَصِيَّة	waṣiyyaṭ	pesan
Wasit	وَاسِط	wāsiṭ	wasit
Waswas	وَسْوَاس	waswās	pembisik
Wajah	وَجْه	wajh	wajah
Wajib	وَاجِب	wājib	wajib
Wakil	وَكَيْل	wakīl	wakil
Waktu	وَقْت	waqt	waktu
Wali	وَالِي	wāliyy	wali
warisan	وَارِث	wāriṣ	penerima waris
Yakin	يَقِين	yaqīn	yakin
Yakni	يَعْنِي	ya'nī	yakni
Zalim	ظَالِم	žālim	zalim
Zakat	زَكَاة	zakāṭ	zakat
zaman	زَمَان	zamān	zaman
Ziarah	زِيَارَةٌ	ziyāraṭ	ziarah
zuhud	زُهْد	zuhd	zuhud

### E. Kata Serapan dengan Pemendekan Bunyi

Kata Arab setelah menjadi BI mengalami pemendekan vokal panjang. Dalam bahasa Indonesia suprasegmental tidak bersifat fonemis. Contoh *žālim* menjadi *zalim* dan *ziyāraṭ* menjadi *ziyarah*. Contoh lain dalam table. ). Perubahan ini diperlukan karena BI tidak mengenal suprasegmental *ā*, panjang.

BI	BA	Transliterasi	Arti
Ajaib	عَجَائِب	'ajā'ib	yang mengagumkan (jmk)
Akhir	اٰخِر	'akhīr	akhir
Akibat	عَاقِبَةٌ	'āqibaṭ	akibat
Alamat	عَلَامَةٌ	'alāmaṭ	tanda
almarhum	الْمَرْحُوم	'almarhūm	yang disayangi
Amanah	اٰمَانَةٌ	'amānaṭ	amanah
Akidah	عَقِيدَةٌ	'aqīdaṭ	akidah
Arif	عَرِيف	'arīf	yang mengetahui
Asli	اٰصْلِي	'aṣliyy	asli
Ayat	اٰيَةٌ	'āyaṭ	ayat
Azab	عَذَاب	'azāb	azab
Bab	بَاب	bāb	bab/pintu
Bakhil	بَخِيْل	bakhīl	pelit
Bala	بَلَاء	balā'	musibah
Batin	بَاطِن	bāt'in	batin
Daerah	دَائِرَةٌ	dā'iraṭ	lingkaran
Doa	دُعَاء	du'a'	permohonan

Dai	داع	dā'in	dai
Dalil	دليل	dalīl	petunjuk
Dunia	دنيا	dunyā	dunia
Fakir	فقير	faqīr	miskin
Fana	فناء	fanā'	hancur
Gamis	قامص	qamiš	gamis
Hewan	حيوان	ḥayawān	hewan
Hidayah	هداية	hidāyaṭ	petunjuk
Hakim	حاكم	ḥākīm	Hakim/pemerintah
Hakikat	حقيقة	ḥaqīqat	hakikat
halal	حلال	ḥalāl	halal
haram	حرام	ḥarām	haram
Hayat	حياة	ḥayāt	hidup
Hidayah	هداية	hidāyaṭ	petunjuk
hikayat	حكاية	ḥikāyaṭ	cerita
Ibadah	عبادة	'bādaṭ	beribadah
Iblis	ابليس	'iblis	iblis
Ihsan	احسان	'ihsān	ihsan
Ihtisar	اختصار	'ikhtišār	ihtisar
Ijazah	اجازة	'ijāzaṭ	ijazah
Ikhtiar	اختيار	'ikhtiyār	usaha
Ikhlas	اخلاص	'ikhlaš	tulus
Iman	ايمان	'īmān	percaya
Insan	انسان	'insān	manusia
Istirahat	استراحة	'istirāḥaṭ	istirahat
Istilah	اصطلاح	'išt'ilāh	istilah
Istikomah	استقامة	'istiqāmaṭ	istiqamah
Itikad	اعتقاد	'i'tiqād	keyakinan
Jamaah	جماعة	jamā'aṭ	jamaah
Jawab	جواب	jawāb	jawaban
Janin	جنين	janīn	janin
Jiran	جيران	jīrān	tetangga
Kabul	قبول	qabūl	menerima
Kafilah	قافلة	qāfilaṭ	kafilah
Kabilah	قبيلة	qabīlaṭ	kabilah
kalangkabut	كالعنكبوت	Ka al-'ankabūt	Seperti jaring laba-laba
Kamis	الخميس	alkhamīs	Kamis
kawin	كاون	kāwin	menyusun
Khalifah	خليفة	khalīfaṭ	khalifah
Khayal	خيال	khayāl	khayal
Khianat	خيانة	khiyanaṭ	hiyanat
Khusus	خصوص	khušūš	khusus
kiamat	قيامة	qiyāmaṭ	kiamat
kubur	قبور	qubūr	makam
Karib	قريب	qarīb	dekat
Kerabat	قراية	qarābaṭ	kerabat
Lahir	ظاهر	žāhir	lahir
Maklumat	معلومة	ma'lūmaṭ	maklumat
Makmur	معمور	ma'mūr	ramai
Masyhur	مشهور	mašhūr	mashur
Miskin	مسكين	miskīn	miskin
Musibah	مصيبة	mušībaṭ	musibah
Mukim	مقيم	muqīm	tinggal

Murid	مريد	murīd	Yang ingin
Musafir	مسافر	musāfir	musafir
Nabi	نبي	nabiyy	nabi
Nasib	نصيب	našīb	bagian
Najis	نجيس	najīs	najis
Nikah	نكاح	nikāh	menikah
Nisab	نصاب	nišāb	nisab
Rahim	رحيم	rahīm	rahim
Rabu	الأربعاء	al-‘arbi‘ā’	hari Rabu
Rasul	رسول	rasūl	rasul
Risalah	رسالة	risālaṭ	surat
Riwayat	رواية	riwāyaṭ	riwayat
Ruh	روح	rūh	ruh
Rujuk	رجوع	Rujū’	kembali
Saat	ساعة	sā’aṭ	jam
Sahabat	صحابية	šahābaṭ	sahabat
sahur	سحور	saḥūr	Dini hari
Salam	سلام	salām	salam
Sekarat	سكرات	sakarāt	sekarat
Siasat	سياسة	siyāsaṭ	politik
Soal	سؤال	su’āl	pertanyaan
salat	صلاة	šalāṭ	shalat
Setan	شيطان	šayṭān	syetan
Selamat	سلامة	salāmaṭ	selamat
Selasa	الثلاثاء	al-šulašā’u	hari Selasa
silaturahmi	صلاة الرحيم	šilāṭu al-rahīm	silaturahmi
Sujud	سجود	sujūd	bersujud
Surat	سورة	sūraṭ	surah
Syair	شاعر	šā’ir	penyair
Taat	طاعة	tā’aṭ	taat
Tabiat	طبيعة	tābi’aṭ	tabiat
Tauhid	توحيد	tawḥīd	tauhid
Tabib	طبيب	tābiḅ	dokter
Tahayul	تخايل	takhāyul	membayangkan
Takabur	تكابر	takābur	takabur
Takdir	تقدير	taqdīr	ketentuan
Telaah	طلاعة	tālā’aṭ	telaah
Tertib	ترتيب	tartīb	tertib
Ustaz	استاذ	‘ustāz	guru
Wasit	واسيط	wāsit	wasit
Waswas	وسواس	waswās	pembisik
Wajib	واجب	wājib	wajib
Wakil	وكيل	wakīl	wakil
Wali	والي	wāliyy	wali
warisan	وارث	wārīš	penerima waris
Yakin	يقين	yaqīn	yakin
Yakni	يعني	ya’nī	yakni
Zalim	ظالم	žālim	zalim
Zakat	زكاة	zakāṭ	zakat
zaman	زمان	zamān	zaman
Ziarah	زيارة	ziyāraṭ	ziarah

## F. Kata Serapan dengan Penyisipan Bunyi

Kata Arab setelah menjadi BI mengalami penyisipan bunyi guna memudahkan dalam pelafalan. Hal ini berkaitan erat dengan sistem suku kata dalam BI. Contoh: *aql* (BA) menjadi *akal* (BI), ada penyisipan vokal *a* antara *k* dan *l*; *lafẓ* menjadi *lafad* dan *lafal*. BI tidak mengenal suku kata akhir konsonan rangkap seperti *'aqd* (*qd*).

BI	BA	Transliterasi	Arti
Akad	عقد	'aqd	ikatan
Akal	عقل	'aql	akal
Asal	اصل	'ašl	berasal
Bahas	بحث	baḥsu	pembahasan
Dunia	دنيا	dunyā	dunia
dzikir	ذكر	ẓikr	dzikir
Fikir	فكر	fikr	fikir
Hukum	حكم	ḥukm	hukum
Izin	إذن	'izn	izin
Jenis	جنس	jins	jenis
Jilid	جلد	jild	kulit
Lafad	لفظ	lafẓ	lafad
Paham	فهم	fahm	mengerti
Pasal	فصل	fašl	Kelas/fasal
Petuah	فتوى	fatwā	fatwa
Rejeki	رزق	rizq	rejeki
Sabar	صبر	šabr	sabar
Senin	الاثنين	al-'išnayn	hari Senin
Selasa	الثلاثاء	al-šulašā'u	hari Selasa
Sihir	سحر	siḥr	sihir
syarat	شرط	šart'	syarat
syirik	شرك	širk	syirik
syukur	شكر	šukr	Terima kasih
Umur	عمر	'umr	umur
Wajah	وجه	wajh	wajah
kalangkabut	كالعنكبوت	Ka al-'ankabūt	Seperti jarring laba-laba

## G. Kata Serapan dengan Penyederhanaan Bunyi

Kata BA mengalami perubahan arti setelah menjadi BI. Asalnya berkonsonan ganda menjadi berkonsonan tunggal. Contoh *tawakkal* menjadi *tawakal*. Untuk keefisiensian, BI menyerap kosa kata Arab dengan melepaskan satu konsonan yaitu *k*.

Awal	اول	'awwal	awal
Majalah	مجلة	majallaṭ	majalah
Mujarab	مجرّب	mujarrab	teruji
Tawakal	توكل	tawakkal	tawakal
Sah	صح	šahh	benar
tawadu	توضع	tawadḍu'	tawadu
Tamat	تامة	tammaṭ	tamat
Umat	امة	'ummaṭ	umat
Wasiat	وصية	wašiyyaṭ	pesan

## H. Pergeseran Makna

Kata BA mengalami perubahan arti setelah menjadi BI. Contoh *almarhum*, kata sifat 'yang dirahmati' (BA) menjadi sebutan yaitu 'mending' atau 'yang telah meninggal'. Di dalam bahasa Arab ada perbedaan antara *niqmaṭ* dan *ni'maṭ*; *niqmaṭ* adalah penderitaan sedangkan *ni'maṭ* adalah kesenangan.

BI	BA	Transliterasi	Arti
Nikmat	نعمة	Ni'maṭ	nikmat
Syair	شاعر	ṣā'ir	penyair
Risalah	رسالة	risālaṭ	surat
kalangkabut	كالعنكبوت	Ka l-'ankabūt	Seperti jaring laba-laba
Hak	حق	ḥaqq	hak

## I. Pergeseran Jumlah

Kata BA mengalami perubahan jumlah atau bilangan yaitu dari jamak menjadi bermakna tunggal setelah menjadi BI. Contoh kata '*ulamā*, bentuk jamak dari '*ālim* 'orang berilmu/pandai' menjadi kata benda tunggal dalam BI *ulama* dan bentuk jamaknya adalah *para ulama* atau *uulam-ulama*. Demikian juga kata *malā'ikaṭ* adalah bentuk jamak dari *malak* dalam BA menjadi kata benda tunggal dalam BI, jamaknya *para malaikat*.

## J. Serapan dengan Konstruksi Indonesia

Kosa kata Arab ada pula yang diserap oleh bahasa Indonesia dengan pemberian makna ala Indonesia. *Halal bihalal* adalah kosa kata Arab tetapi dalam bahasa Arab tidak dikenal. Farasa ini hanya ada dalam masyarakat Indonesia, yaitu satu acara silaturahmi yang diadakan seusai bulan Romadlan. Demikian juga frasa Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) merupakan modifikasi dari *majlisu al-ṣūrā al-ṣa'biyyaṭ*. Sebenarnya frasa MPR adalah konstruksi dari kata Arab yang sudah menjadi BI yaitu terdiri dari tiga kata *majlis*, *musyawarah*, dan *rakyat*.

BI	BA	Tranliterasi	Arti
Halal bihalal	حلال بحلال	ḥalāl biḥalāl	
Majlis permusyawaratan rakyat	مجلس الشورى الشعبية	majlisu al-ṣūrā al-ṣa'biyyaṭ	MPR
Dewan perwakilan rakyat	مجلس النواب	majlisu al-nuwab	Dewan perwakilan rakyat
Masyarakat	مشاركة	muṣārakaṭ	ikut serta
Jumlah	جملة	jumlaṭ	kalimat

## K. Transliterasi Arab – Latin

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	`	ط	t'
ب	b	ظ	ž
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	ğ

ج	j	ف	f
ح	ħ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	ه	h
س	s	و	w
ص	š	ي	y
ض	ḍ	ة	ṭ
Vokal			
ا	a	آ	ā
ي	i	ي	ī
و	u	و	ū

### Daftar Pustaka:

- Al-Attas, Syed Naguib. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesia archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1956.
- Bloomfield, Leonard. *Language*, Terj. Sukito, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1995.
- Chaer, Abdul . *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Runeka Cipta, 2007.
- Grosjean, F. *Life with Two Language: An Introduction to Bilingualism*, Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Ghathasyah, Daud. *‘ilmu al-dilalah wa Mu’jam al-‘Arabiyy*, Amman: Dar al-Fikr, 1989.
- Junanah. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Chentini*, Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2010.
- Parera, JD., *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pateda, *Semantik Leksikal*, Ende: Nusa Indah, 1986.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. *Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.



Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi  
Departemen Linguistik  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok

ISSN 2086-0153

